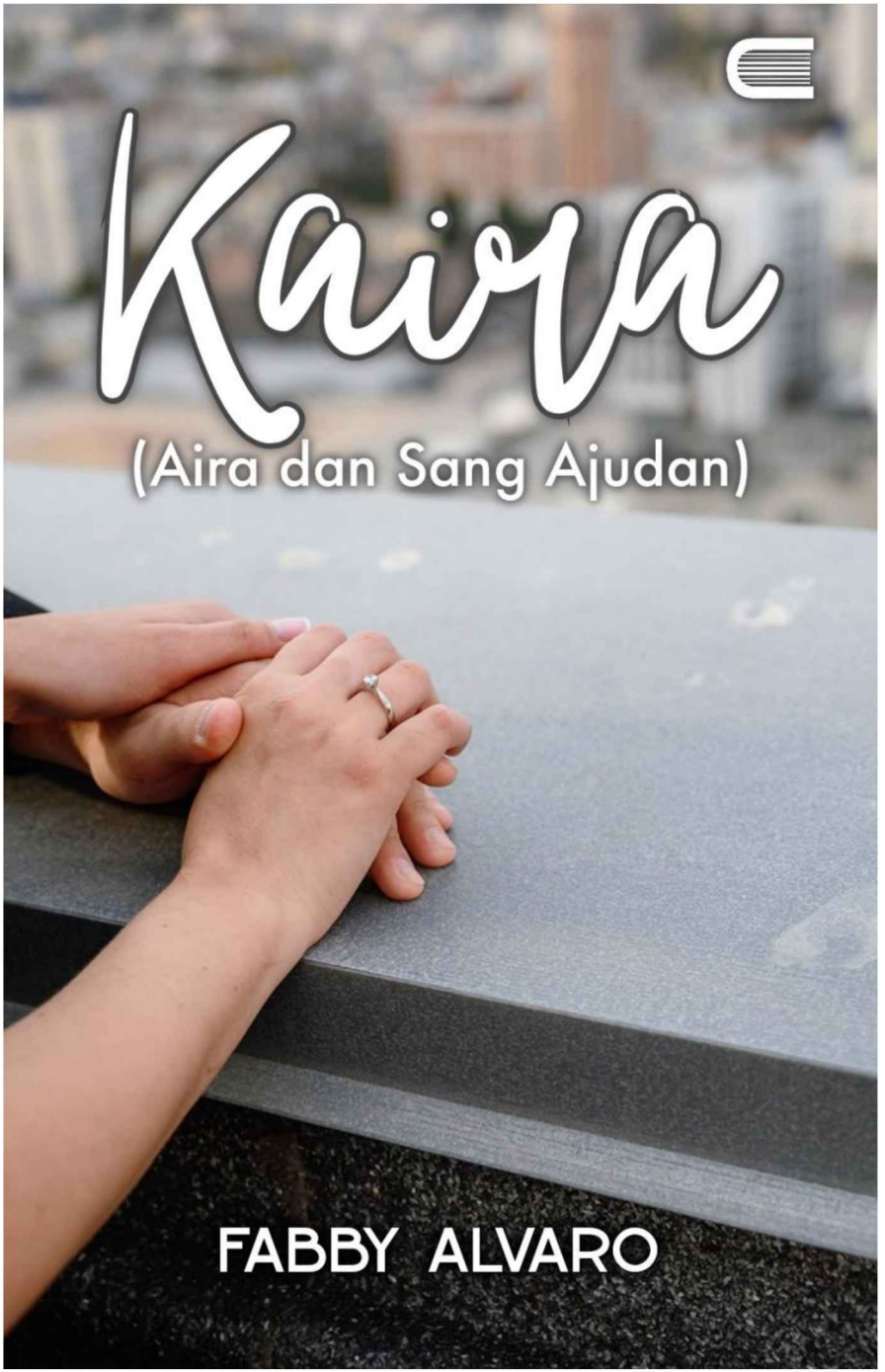
Kaira
(Aira dan Sang Ajudan)
FABBY ALVARO

KAIRA (Aira dan Sang Ajudan)

Copyright © 2025

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2025
618 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1 Blurb

"Jadi apa yang akan kita bicarakan hari ini, Bang!"

Tanpa berbasa-basi sama sekali aku langsung menanyakan hal ini kepada pria tampan yang ada di hadapanku. Dengan kemeja coklatnya, pria tampan di hadapanku ini tampak seperti seorang Eksmud dengan tubuh bugar namun nyatanya dia adalah seorang prajurit paling menyebalkan yang pernah aku temui selama 24 tahun aku hidup di dunia ini.

Aku yang sudah bisa menebak kemana arah pembicaraan yang akan dibawa olehnya sampai bosan setengah mati, aku tidak ingin berbicara dengannya namun aku tidak bisa menolak untuk tetap menatap wajah tampannya. Alhasil kini dengan topik paling membosankan yang akan kami bahas, aku memilih duduk manis di hadapannya, bertopang dagu dan menatap penuh minat pada salah satu ciptaan Tuhan yang paling indah ini.

"*Latte*, atau *lemon tea*?"

Alih-alih menjawab pertanyaanku, pria bercambang yang tercukur rapi dan membuat penampilannya semakin *mature*tersebut justru menawarkan dua minuman yang paling tidak bisa aku tolak.

"Americano saja! Aku sedang diet!" Ucapku yang langsung disambut dengkusan tidak suka darinya. Wajahnya cemberut, rahangnya mengeras hal yang sangat aku kenali sebagai bentuk protesnya atas apa yang baru saja aku katakan.

"Lemak bagian mana lagi yang ingin kamu buang, Aira! Bahkan tubuhmu sudah kurus kering seperti tisu dan kamu mau masih mau diet?!" Aku bersedekap, menantangnya yang terus mengomeliku karena apa yang aku lakukan, aku ingin melihat sejauh mana dia ingin mencegahku. Alih-alih menurutinya, aku justru mengangkat tanganku yang membuat waitress cafe ini mendekat. Tanpa peduli dengan waitress cafe yang tercengang mendapati salah satu sosok yang sedang viral di medsos ada tepat di hadapannya aku menegur dengan sopan.

"Americano, *Please*."

"Americano, ya Kak?" Mendengar orderanku pelayan tersebut tersentak, senyuman malu-malu mengembang di wajahnya saat menatap pria yang ada di hadapanku, namun yang membuatku agak sewot adalah dia menerima orderanku tanpa melihatku sama sekali.

"Ya Americano, *ice*!" Ujarku dengan rasa sebal mendapati si waitress ini masih dengan penuh minatnya memandang pria yang ada di hadapanku.

Seharusnya saat mendengar suara sewotku, waitress ini sadar jika dia telah melakukan sesuatu yang membuatku tidak nyaman, namun wanita ini bergeming, dia justru tersenyum semakin penuh makna ke arah pria yang ada di hadapanku.

"Oke, Americano ice, ya Kak. Terus Kakaknya mau pesan apa? Kakaknya ini Kapten Kalla ajudannya Pak Sura, kan? Ya ampun, nggak nyangka loh bisa ketemu secara langsung, boleh minta foto, nggak? Saya ngikutin viralnya Kapten loh."

God, mendapati si waitress ini begitu antusias bahkan sampai meminta foto segala seketika aku langsung memutar bola mataku dengan malas, rasanya sangat geram, perasaan kesal yang sudah aku bawa sejak aku datang ke Kafe ini seketika melonjak, aku ingin menegurnya dengan marah atas sikap lancangnya namun omelanku seketika berhenti saat pria menyebalkan di hadapanku ini meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat. Dan sikapnya ini tentu saja tertangkap oleh si waitress yang seketika kehilangan senyumannya.

"Tolong ubah orderannya. Bukan Americano, tapi L*emon tea*. Saya juga pesan *snack platter* dan *chicken salad*. Soal foto, maaf, saya tidak bisa." Dengan gelengan kepala pelan pria yang menjadi idola para kaum hawa tersebut mengisyaratkan

pandangannya agar wanita itu melihat ke arahku. "Itu demi keselamatan Anda sendiri."

Setelah sedari tadi aku hanya menjadi mahluk tak kasat mata di hadapan sang waitress, akhirnya perempuan ini melihatku, senyuman yang sangat aku paksakan muncul di wajahku yang membuatku semakin antagonis dimatanya.

"Jangan melihat pacar saya seolah Anda ingin menerkamnya, Miss....." aku membaca *nametag* tersebut perlahan. Mendapati nama Elsa dengan jabatan SPV yang ada di dadanya, tampak dirinya yang menelan ludah gugup, takut dan ngeri melihat wajahku yang tidak bersahabat, sayangnya aku sudah tidak peduli. "Elsa.... Jika Anda mengikuti pria di hadapan saya, Anda pasti tahu jika pria tampan ini milik Putri Komandannya. Gosip yang beredar itu bukan sekedar rumor! Jadi *Please,* bisa buatkan pesanan yang dia minta, dan berhenti menatapnya. Saya tidak suka!"

Wanita itu lari mundur dengan tergesa-gesa nyaris tersandung kakinya sendiri karena ingin segera menjauh dariku, aku sudah tidak tahu bagaimana wajahku sekarang yang jelas sudah pasti sangat tidak bersahabat. Jika ada hal yang paling aku benci di dunia ini mungkin itu adalah perasaan cemburu.

"Aira....." suara dari hadapanku ini membuatku mengembalikan pandanganku kepadanya, membuatku teringat kenapa aku ada disini. Moodku yang sebelumnya bagus seketika memburuk dan aku hanya bisa menatapnya dengan cemberut.

"Iya, Abang. Bagaimana? Apa kamu mau menegurku karena sikapku barusan? Jika iya, aku akan mengintropeksi diriku yang terlalu pencemburu, tapi salahnya dia juga yang melihatmu seperti itu."

"....."

"Tapi jika yang ingin kamu bicarakan kali ini adalah ajakan putus untuk kesejuta kalinya, berikan aku alasan yang masuk akal kenapa kita tidak bisa bersama selain karena status dudamu, usiamu yang jauh lebih tua, dan juga karena kamu ajudan Papiku."

"....."

"Jika alasanmu masih itu, tutup mulutmu rapat-rapat! Aku tidak mau putus!"

2. Pagi Keluarga Wibawa

"Aira, nanti sore temenin Mamimu ke acara resepsi ya?"

Permintaan yang keluar dari bibir Papi langsung membuatku mengurungkan suapanku terhadap oat yang aku jadikan sarapan. Jika ada kegiatan yang tidak aku suka itu adalah pergi kondangan karena aku tidak suka mengenakan kebaya. Ya, disaat banyak wanita merasa kebaya akan membuat mereka berkali-kali lipat lebih cantik karena pakaian indah akan membentuk siluet tubuh mereka dengan sempurna menonjolkan kecantikan khas wanita nusantara, aku mungkin masuk ke dalam spesies aneh yang agak tidak nyaman memakainya.

Sejak kecil aku selalu dipakaikan Mami baju Persit Kartika Chandra versi mini, seringkali pula aku dipakaikan kebaya yang kembar dengan beliau setiap kali Papi ada acara, dan yang membuatku sedikit terima adalah aku tidak suka dengan ketatnya kain jarik yang melilit dan stagen atau korset yang dipakaikan Mami untuk membentuk tubuhku. Benar korset itu membuat tubuhku menjadi proporsional, perut langsung, pinggal kecil, tapi aku sesak.

Dan jika Papi memerintahkanku untuk menemani Mami, maka alamat aku akan mengenakan lagi salah satu koleksi kebaya yang rasanya tidak ada habisnya, serta berjam-jam memasang senyuman palsu kepada semua orang, terjebak juga dalam pembicaraan basa-basi penuh jilatan.

Membayangkan semua hal membosankan itu terasa sangat mengerikan, dengan wajah horor aku menatap Papi, menggeleng keras kepada beliau.

"Nggak mau aaah, Pi. Biar Mami sendiri saja, aku ada *photoshoot* bantuin Kak Eve!"

Dengan tegas aku menolak, tapi Papi yang sebelumnya sibuk dengan tab beliau membaca berita teruptodate, Bapak Panglima kita satu ini memang anti yang namanya ketinggalan informasi tentang apa yang terjadi di dunia ini.

"Kamu tega biarin Mamimu pergi sendirian? Lebih penting foto-foto itu dibanding Mami?"

Ucapan Papi begitu dramatis, hal yang membuatku sontak memutar bola mataku malas, Papi kalau menyangkut Mami memang sangat menyebalkan. Bucinnya itu loh, ngelebihin anak remaja, bahkan nggak ada sungkannya sama sekali. Makin tua orang lain makin biasa saja tapi tidak dengan Papiku, makin tua, ya makin menjadi-jadilah beliau dalam mencintai Mamiku.

"Kalau begitu Papi saja yang nemenin Mami?" Ucapku balik, jika ada sesuatu yang bisa aku banggakan dari beliau mungkin itu adalah sifat dan sikap menyebalkan beliau yang menurun kepadaku. Beradu argumen dengan beliau adalah hal yang suka untuk aku lakukan. "Katanya cinta, tapi nemenin kondangan hampir nggak pernah! Emang sepenting apa tugas di kantor Papi hari ini? Nggak bisa gitu nemenin satu atau dua jam gitu? Secara pasti ini yang kawin relasi Papi juga."

Mendengarku membalikkan semua kata-kata yang sebelumnya Papiku berikan dua kali lipat lebih menyebalkan, Papi kini benar-benar meletakkan tab-nya dan menatapku yang tersenyum manis ke arah beliau, beliau menggeleng pelan, sepertinya beliau tengah mengumpat di dalam hatinya namun setiap kata yang hendak beliau keluarkan harus beliau tahan berhubung aku adalah putri kesayangan beliau.

"Aira....."

"Yes, Papi."

"Pantas saja kamu nggak mau jadi Kowad, memerintah bukan hal yang cocok buat kamu yang mulutnya nyebelin. Papi nggak bisa bayangin gimana nasib anggota kamu kalau punya atasan secerewet ini. Bisa-bisanya ya kamu balikin omongan Papi."

Aku mengedikkan bahuku dengan acuh mendapati sindiran halus Papi, nggak ada ya namanya baper sama orangtua sendiri. Apalagi aku tahu Papi sangat menyayangiku apapun pilihanku.

"Ya gimana, Papi minta Aira terus yang nemenin Mami, Papinya kapan ada waktu nemenin Mami?"

Masih bersikukuh dengan pendapatku, Papi berdecak keras. Dari dapur sana Mami muncul membawa dua buah gelas jus untuk kami, meski Papi menyediakan ART yang lebih dari cukup untuk mengurus setiap sudut rumah, dalam hal melayani perut Papi pasti Mami akan berusaha untuk melakukannya sendiri.

Memang idaman Mamiku ini, nggak heran jika Papi selalu bilang kalau bahkan Papi rela bangkit dari kematian karena tidak ingin beliau.

Kisah cinta beliau berdua membuatku memiliki standar tinggi untuk pasanganku kelak. Sayangnya meski kisah cinta beliau sangat manis, Mami yang mendengar perdebatanku dengan Papi sepertinya merasa tersinggung karena saat beliau menatapku dan Papi, beliau seperti ingin melahapku.

"Udah, nggak usah ada yang nemenin Mami! Papi sama kamu sibuk saja sama kegiatan kalian masing-masing... Mami bisa kemana-mana sendiri! Kalian urus saja urusan kalian masing-masing yang katanya penting itu."

Sontak aku dan Papi saling menatap, pandangan ngeri saling terlempar satu sama lain. Saat Mami mengatakan tidak apa-apa, maka disitulah masalah terbesarnya. Bergegas aku menyantap semua oatku dalam tiga suapan besar dan mendorongnya dengan satu gelas jus yang baru saja Mami sediakan, sebelum akhirnya aku ngibrit pergi sembari mencium Papi dan Mami.

"Salahin Papi saja, Mi! Papi yang ngajarin Aira!"

Salah satu resiko menjadi putri tunggal di dalam sebuah keluarga, kita akan terlibat dalam segala hal, segala beban, urusan orangtua, namun poin plusnya adalah orangtuaku tidak bisa marah kepadaku lama-lama. Senyuman itu mengembang diwajahku membayangkan Papi yang diomeli Papi, pagiku sungguh cerah seperti biasanya.

Pagi yang sangat ramai untuk keluarga Wibawa yang hanya beranggotakan 3 orang.

3. Kesepian? Tidak!

Jika ada yang bertanya siapa diriku, maka aku akan menjawab secara singkat. Namaku Aira Sekar Wibawa, putri tunggal Yang Mulia Sura Wibawa dan Ibu Ratu Maira Purnama, ya putri tunggal karena aku tidak memiliki saudara kandung, kata Mami sepertinya memang beliau ditakdirkan hanya memilikiku karena tanpa kontrasepsi atau apapun hanya aku yang muncul dari beliau.

Satu hal yang pasti ada dalam tanya kalian saat aku berkata jika aku adalah anak tunggal pasti pertanyaan tentang, "waaah kasihan sekali nggak ada saudara, pasti kamu kesepian, sedih pasti ya nggak ada temennya?" Aku tidak tahu itu sekedar basa-basi atau bagaimana tapi percayalah, menjadi anak tunggal itu seburuk itu. Tidak ada yang namanya kesepian karena Mamiku yang mengurus Yayasan Wibawa selalu membawaku ke tempat dimana banyak anak-anak berada, tidak hanya itu mengikuti Papi yang berpindah-pindah tugas beberapa kali membuatku justru memiliki banyak teman baru. Aku dituntut untuk beradaptasi lebih cepat dari anak lainnya dan itu adalah hal yang menyenangkan. Bisa dibilang, aku suka

bersosialisasi dan aku sama sekali tidak merasa kesepian.

Jika ada minusnya mungkin itu cuma tidak ada yang menggantikanku untuk menemani orangtuaku di acara-acara normal. Dan semakin aku beranjak dewasa mungkin yang sedikit mengganggu adalah pertanyaan tentang perjodohan dari teman-teman Papi dan Mami, selorohan tentang 'aduh cantiknya, nanti jadi mantu Tante, ya.' 'Ya ampun Aira sudah besar, cantik kayak Maminya, nanti nikah sama Bang....' Ya, basa-basi itulah alasan terbesar kenapa semakin aku dewasa semakin aku tidak suka Mami selain alasan tentang kebaya.

Namun terlepas dari semua hal itu, aku serasa tidak memiliki beban, aku bisa menjalani hidupku tanpa ada tekanan dari orangtuaku yang tidak pernah memaksakan apapun keinginan beliau, tidak ada yang namanya aku harus meneruskan karier Papi sebagai seorang Tentara, Mami juga tidak menuntutku untuk menjadi ini dan itu, bagi Papi dan Mami, sekolah yang bener, sisanya jalani apa yang aku sukai, contohnya sekarang, usai terbirit-birit berlari keluar dari rumah menghindari kemarahan Mami di pagi hari yang aku lakukan adalah datang ke Rumah Fashion milik Eve, sepupuku yang meminta bantuanku untuk photoshoot koleksi designnya.

Ya, Evelyn Wibawa, wanita cantik tersebut mengikuti jejak Bude Abel di bidang Fashion, koleksinya banyak dilirik oleh selebriti dan sosialita papan atas. Night gown dan Bridal gownnya benar-benar luar biasa yang membuatku dengan senang hati membantunya dalam photoshoot ini.

Sekarang kalian sudah tahu kan kenapa kebayaku dan Mami menumpuk tidak ada habisnya? Ya bagaimana akan habis jika ipar dan keponakan Mami selalu memberikan stok paling up to Date untuk kami, yang bagi mereka berdua termasuk gerakan promosi gratis.

"Ini dia bintang utama kita!" Sambutan yang diberikan oleh Kakak sepupuku saat aku memasuki butiknya sontak membuatku membungkuk penuh penghormatan selayaknya Princess Kerajaan, senyuman geli terlihat di wajahnya saat menghampiriku.

"Berasa Kate Middleton disambut segala!" Selorohku yang membuat Eve tertawa. Meski usia kami terpaut lima tahun lebih tua dariku tapi dia tidak ingin dipanggil Mbak, atau Kak. Eve saja katanya, yah, suka-suka dialah.

"Harus banget dong disambut, udah mau bantuin tanpa bayaran, tanpa harus menunggu seleb kita, apa nggak sebuah priviledge?!"

Aku yang tidak ingin membuang waktu segera beranjak ke tempat fitting, mencoba gown yang akan aku gunakan untuk photoshoot. "Jangan manggil aku seleb, Ev. Aku nggak punya karya apa-apa! Bisa jadi bahan olok-olok kalau sampai orang-orang denger."

Eve sepertinya sama sekali tidak mendengarkan, dia membantuku melepaskan kemeja, menyisakan kamisol yang seolah memang sudah menyatu dengan tubuhku, menekan perutku agar rata hal yang dibiasakan Mami dari dulu. Dengan mudahnya Eve mengepas gaun dengan ukuran XS ke tubuhku, terimakasih Papi karena menurunkan gen tinggi kepadaku.

"Nyatanya lo emang Seleb, Aira. Selain lo itu putri seorang Panglima, nyatanya lo juga wajah keluarga Wibawa yang dermawan dengan Yayasannya. Disaat orang-orang harus buat sensasi biar terkenal, lo dengan mudahnya punya ratusan pengikut di laman Instagram dan TikTok lo hanya dengan posting kegiatan sehari-hari lo."

"....."

"Dan sikap bodoamat lo sama dunia ini yang bikin nilai lo semakin menjual! Lo sebenarnya nyadar nggak sih kalau lo ini seorang model dan influence?"

Katakan dengan semua *priviledge* yang Eve sebutkan, pantaskan jika aku masih mengeluh

kepada Tuhan saat aku tidak diberikan seorang saudara.

4. Disumpahi

"Kok bisa sih kamu ini punya kulit sebagus ini? Jadi nggak tega buat makeupin. Ya ampun, udah cantik dari sononya sih."

Ucapan yang diberikan oleh MUA yang baru saja bekerjasama dengan Eve membuatku membuka mata, perempuan tersebut mungkin seusia dengan Eve, disaat seharusnya aku tersanjung dengan pujian yang dia berikan, aku justru menatapnya dengan jenuh.

"Nggak usah *peres.* Memujiku tidak akan memberikanmu keuntungan apapun." Ucapanku mungkin terdengar kejam dan ketus, tapi orang-orang disekelilingku seringkali melakukan hal ini kepadaku, mereka memujiku setinggi langit secara berlebihan hanya untuk mengeruk keuntungan dariku, entahlah, mungkin ini adalah bagian dari pertahanan diriku sendiri yang memiliki trauma karena sering kali dimanfaatkan karena statusku bisa memberikan keuntungan untuk mereka.

Banyak orang baik kepadaku hanya karena aku putri Papiku, dan juga Cucu yang seringkali dibawa Oma dan Opa, hal inilah yang membuatku merasa harus melindungi diriku sendiri sebelum dilukai.

Aku suka berinteraksi dengan orang lain dengan catatan orang itu tidak peres dan bersikap normal.

Belum apa-apa MUA ini memujiku secara berlebihan, secara ada dua jerawat hormon muncul di dekat hidung dan jidatku mana mungkin ada mulusnya, jelas kan jika dia hanya ingin menjilat dan aku ingin menghentikan sikapnya tersebut sebelum semuanya semakin menjadi.

Senyuman itu luntur dari wajahnya seketika. Ada kekesalan yang berusaha dia pendam karena semuanya tidak berjalan seperti yang dia harapkan, berusaha seolah tidak terjadi apapun, MUA itu melanjutkan apa yang belum dimulainya. Tanpa ada protes lagi aku mengizinkannya untuk memake-up ku, aku tidak mengeluh atau mengoreksinya, jika ada yang salah atau kurang benar biarkan saja Eve yang menegurnya, tugasku sebagai Muse hanya diam dan melaksanakan konsep yang dipilih Sang Designer yang bekerja sama dengan banyak pihak.

"Ra, ada telepon masuk! Angkat dulu!"

Belum selesai makeup-ku, Eve memanggilku untuk mengulurkan ponselku kepadaku, dia tidak memberitahuku siapa yang menelepon dan saat melihat nama pemanggilnya, aku seketika tersenyum masam.

Kaviandra Kusuma.

Tuan muda keluarga Kusuma yang aku dengar tengah berdinas di Kota Bogor tersebutlah yang meneleponku, namun bukan Kavi yang menjadi fokusku, melainkan Eve yang menunggu disampingku seolah dia tengah menungguku berbicara. Tatapanku memincing kepadanya, dan tepat di depan matanya aku langsung mematikan panggilan tersebut tanpa menjawabnya sama sekali yang membuat Eve langsung menjerit keras.

"Kok lo matiin sih! Siapa tahu ada hal penting, B3go!"

Aku mendesah keras, kedua tanganku bersedekap mendapati kekesalan dari Kakak sepupuku ini. "Ya ngapain diangkat kalau yang ditanyain Kavi bukan aku tapi kamu, Ev! Enak saja dia telepon aku cuma buat nyariin kamu, kamu juga, kamu nyuruh aku ngangkat teleponnya cuma mau denger suaranya kan? Kenapa kalian nggak langsung teleponan aja sih kelen berdua! Kenapa mesti lewat aku? Aku tuh bukan burung merpati pembawa pesan tahu, nggak?!"

Eve ini sudah tahu jika mulutku kalau mendumal nggak ada baik-baiknya tapi bisa-bisanya dia malah sengaja membuat masalah denganku. Wajahnya yang sebelumnya sumringah kini mencibirku.

"Ya kan dia calon suami lo, Ra?! Ya kali gue telponan sama calon laki sepupu gue sendiri."

Lelucon yang sangat tidak lucu ini dilontarkan oleh Eve, membuatku langsung melotot kepadanya. Sejak aku kecil godaan tentang Kavi yang akan dijodohkan denganku memang seringkali aku dengar, aku dulu sama sekali tidak memikirkannya karena ya bisa saja itu omong kosong para orangtua yang basa-basinya kelewatan, tapi pada praktiknya semakin dewasa tidak ada yang aku rasakan kepada Kavi selain perasaan tentang dia yang sudah seperti Kakak laki-laki yang tidak pernah aku miliki secara langsung, alih-alih aku dan Kavi tumbuh perasaan romantis, yang ada Kavi justru dekat dengan Kakak sepupuku ini. Bukan sekedar *'dekat'* tapi ada romantisme diantara mereka namun sayangnya entah apa yang ada di dalam otak mungil mereka sehingga mereka tidak bisa bersama.

Ironi bukan, para orangtua selalu berkata jika aku akan dijodohkan dengan Kavi, namun Kavinya sendiri justru maunya sama Eve yang 4 tahun lebih tua darinya. Dan sekarang aku seperti orang bodoh karena menjadi perantara dua sejoli ini untuk bisa saling melepas rindu karena ego mereka tidak mengizinkan untuk saling berkomunikasi secara langsung.

"Nggak ada ya aku sama tuh laki yang sukanya sama cewek yang lebih tua. Aku juga nggak mau

sama Hallo Dek, udah cukup seumur hidup aku di kelilingi sama Hallo Dek."

Tepat disaat aku selesai berbicara. Ponselku kembali bergetar menunjukkan nama Kavi Kusuma lagi,

Terkutuklah Kavi Kusuma, pasti dia melihatku tengah berada di butik Eve sampai menerorku seperti ini, tidak ingin menjawabnya aku meletakkan ponselku ke tangan Eve yang langsung menjitakku.

"Gue sumpahin telen ludah sendiri lu, Ra. Nggak cuma kecantol Hallo Dek, lo, lo yang bakal ngejar-ngejar Hallo Dek itu nantinya. Lihat aja nanti.

Ckckckck

Disumpahi dong aku-nya! Ya kali sumpah buruk di wujudin! Amit-amit.

5. Diteror Papi

"Aira, *nice!*"

"Lihat sini, Ra. Nah, nah, *good!*"

"Bagus-bagus, pertahankan. *One, two, nice!*"

Berulangkali Fotografer dan stylist memberikan arahan kepdaku, bergaya di depan kamera bukan hal yang baru untukku hingga dengan mudah aku mengikuti arahan, sedari kecil Bude Abel sudah memanfaatkanku untuk photoshoot baju-baju beliau, bahkan beliau jugalah yang mengarahkanku untuk ikut kelas modeling selama liburan kenaikan kelas. Kenaikan kelas selama 3 minggu yang seharusnya digunakan anak-anak untuk hiburan justru dimanfaatkan untuk belajar berjalan dengan benar, berpose dengan anggun dan menawan yang justru membuatku nyaman menjalaninya hingga sekarang.

Dibandingkan menerima tawaran Papi untuk menjadi Kowad atau guru seperti Mami masa muda dulu nyatanya aku lebih memilih karier ini selain mengurus Yayasan Keluarga Wibawa juga.

Beberapa gown aku kenakan. Beberapa kali juga hair style-ku diubah, Night gown, cocktail dress, dan yang terakhir harus aku kenakan adalah wedding dress sederhana yang tengah digandrungi para Gen-Z yang tidak ingin memakai gaun heboh dan ingin

pernikahan intimate, gaun silk ini melekat indah di tubuhku, lengan model sabrina yang memperlihatkan bahuku membuatku merasa jauh lebih cantik.

Moodku benar-benar bagus sore hari ini, untuk kali ini aku sama sekali tidak protes apapun terhadap Eve tentang gaun rancangannya, aku bahkan sampai melupakan tentang perdebatanku dengan Papi tadi pagi soal menemani Mami ke acara kondangan. Mungkin aku akan benar-benar melupakan perdebatan tersebut jika saja Eve tidak kembali menyerahkan ponselku kepadanya.

"Siapa lagi? Jangan bilang kalau si Kavi!" aku sudah memelototinya yang membuat asistennya segera melipir ngeri mendapati kekesalanku, namun Eve yang sama sewotnya langsung meletakkan ponselnya ke tanganku.

"Bukan, Bokap lo yang telepon! Om Sura! Durhaka lo kalau nggak angkat telepon orangtua!"

Seketika aku teringat dengan perdebatanku bersama dengan Papi tadi pagi, moodku terjun bebas karena pasti Papi akan memaksaku untuk menemani Mami dengan sejuta alasan yang tidak bisa aku tolak. Bayangan obrolan basa-basi yang ujung-ujungnya tentang perjodohan sudah berkelana di dalam kepalaku yang membuatku bergidik sendiri.

"Kamu aja yang angkat, Kak Eveku yang cantik. Bilang saja ke Papi kalau aku sibuk." Kali ini aku memelas kepadanya, memohon agar dia mau membantuku, tapi manusia berbakti satu ini justru dengan kejinya tersenyum penuh pembalasan.

"Nggak ada bohong sama orangtua, Aira. Durhaka lo! Angkat! Hidup lo udah dikasih enak, jangan kebanyakan tingkah lo!"

Pedas sekali mulutnya. Kayak sambel geprekk level jahanam, tidak ingin mendengar kata durhaka berulangkali disebut oleh Eve terpaksa aku mengangkatnya.

"Assalamualaikum Papiku yang ganteng. Nggak ada kerjaan apa Pi sampai neror Ai?"

Dengan kalimat sarkas aku menyapa beliau, suara Papi yang berat terdengar tergelak diujung sana, beliau tampak sangat geli denvan sahutanku yang sangat tidak bersahabat.

"*Waalaikumsalam cantiknya Papi. Papi sibuk banget Aira, makanya Papi mau ngingetin kamu kalau nanti kamu harus nemenin Mamimu ke acara resepsi!"*

Melupakan jika aku tengah berada di antara kerumunan orang, aku menatap tidak percaya pada layar ponselku seolah Papi benar-benar ada di hadapanku.

"Nggak bisa Papi, aku sedang ada kerjaan. Tanya saja sama Eve kalau nggak percaya, nggak profesional dong Pi kalau aku pergi sebelum kerjaan selesai!"

Aku masih berusaha mengelak, aku benar-benar tidak ingin ikut Mami ke acara apapun itu, tapi sama sepertiku yang mau diajak berkompromi, Papi pun sama kekeuhnya.

"Nggak apa-apa, kamu selesaiin saja kerjaanmu, Ra. Papi sudah nanya ke Eve kapan kira-kira kamu selesai. Waktunya masih ngejar buat kamu siap-siap nemenin Mami, tenang saja, nanti Ajudan baru Papi yang jemput kamu."

Klik. Panggilan itu terputus bahkan sebelum aku sempat berteriak kepada Papiku. Demi Tuhan, aku ingin mencekik Eve sekarang juga, dia sangat paham dengan apa yang tidak aku sukai dan justru dia malah mendorongku masuk ke dalam. Awas saja, aku tidak akan membantunya lagi.

"Aira, *take* lagi, ya....."

Aku masih ingin marah, memaki-maki Eve jika bisa namun Danang dan Galih, si Fotografer dan *stylist* yang memanggilku menyelamatkan nyawa Eve. Dengan wajah cemberut, badmood marah aku melanjutkan pekerjaanku seprofesional mungkin meski tanpa bayaran. Bayang-bayang basa-

basi dengan para mama-mama nanti benar-benar menghancurkan hariku.

Seolah tidak berhenti sampai disana ujian kesabaranku, pekerjaan yang seharusnya selesai justru semakin bertambah saat Danang mengeluh.

"Ev, ini model cowoknya mana sih? Nggak datang-datang! Kebiasaan suka nyari model gratisan makanya pada molor!"

Hahaha, seketika aku tertawa saat Eve disemprot oleh Danang, separuh kekesalanku seolah terwakili oleh Danang yang mulai cuap-cuap ke Eve. Suara Danang terdengar begitu merdu ditelingaku, perlahan aku memejamkan mata, menikmati sedikit waktu untuk beristirahat sembari touch-up. Hanya keajaiban yang bisa menyelamatkan Eve dari semprotan Danang, itu pun jika dia bisa mendatangkan satu model yang sekiranya cocok di selera Danang dan Galih. Aku berharap jika tidak akan ada yang bisa menyelamatkan Eve namun sepertinya Eve memang terlahir dengan keberuntungan karena tiba-tiba saja wanita itu memekik dengan riang.

"Ya ampun, gimana kalau dia saja yang jadi model? Gimana?"

6. Ajudan Baru Papi

Sontak aku membuka mata, penasaran dengan apa yang membuat Eve begitu riang seolah dia baru saja menemukan harta karun. Seketika aku menoleh, dan di depan pintu dimana Eve berlari aku mendapati seorang yang bertubuh tinggi tegap namun ramping tanpa otot yang menonjol berlebihan, cuttingan yang pas untuk seorang model pria dengan rambut cepaknya.

Melihat sosok tampan, dewasa, dan tampan *clean* dengan kemeja putih dan juga celana hitamnya aku paham kenapa Eve begitu terpana, karena saat aku melihatnya aku tidak bisa menemukan kata yang pas selain dia tampan. Ya, benar-benar tampan, maskulin. Bahkan disaat wajahnya kebingungan karena diserbu oleh Eve yang sangat agresif persis seperti DC yang hendak ngangkut nasabah bermasalah, dia masih tampak *goodlooking.*

"Kak, Kakaknya mau bantuin saya, kan?"

Lagi, tanpa tedeng aling-aling dan tanpa tahu malu Eve menyerbu pria tersebut, aku yang mendengar suara cempreng Eve langsung saja tersadar dari keterpakuanku. Eve ini saking kalutnya sampai lupa jika tidak seharusnya pria ini sampai di ruang photoshoot, bahkan kalaupun dia nemenin

fitting pasangannya. Omong-omong soal fitting dan pasangan, aku jadi penasaran perempuan seperti apa yang berhasil menawan laki-laki dengan spek idaman sepertinya.

Beruntung sekali wanita itu.

"Sorry, nggak bisa, Kak. Saya....."

"Loh kenapa nggak bisa? Saya belum ada ngomong loh minta bantuan apa!"

Eve ini ya, kebiasaan kalau sedang panik otaknya tidak bekerja sepenuhnya. Pria itu hendak berbicara namun dengan cepat dia justru memotongnya, aku yang ingin mengabaikan seketika menatap mereka kembali dengan perasaan gemas ingin membungkam mulut sepupuku itu.

"Apapun bantuan yang Kakak minta, saya tidak bisa membantu, Kak!" Aku harus mengacungkan jempolku untuk penolakan yang pria itu berikan. Wajah cantik memelas Eve yang biasanya akan meluluhkan hati siapapun lawan bicaranya sepertinya tidak berlaku untuk pria tegap di hadapannya. Dengan tegas dia menolak membuatku menatapnya dengan penuh minat. "Saya datang untuk menjemput Mbak Aira seperti yang diperintahkan Bapak."

Aku yang sebelumnya menatap pria tersebut dengan penuh minat seketika tergelincir dari topangan daguku, aku ternganga, cengo sendiri tidak

menyangka jika Ajudan Papi berubah. Biasanya Bang Dika yang menjemputku, ajudan Papi yang istrinya selalu negative thinking kepadaku, Papi memang mengatakan jika ajudannya akan menjemputku tidak peduli aku mengatakan tidak, namun Papi tidak memberitahuku jika Ajudannya berbeda.

"Haaaah, Ajudan Om Sura? Kok beda? Jangan ngaku-ngaku lu, ya! Bilang aja kalau lu ini komplotannya si Aira biar dia bisa kabur?"

Apa yang dikatakan oleh Eve mewakili pertanyaanku.

Sosok ini baru, dan saat pandangan mata kami bertemu, sialnya aku terjebak dalam bola mata hitam jernih yang terlihat begitu memikat. Dingin, misterius, namun memaksaku untuk terus terjerat di dalamnya.

Aku menelan ludah, semuanya terasa kelat, mendadak aku seperti tidak bisa berbicara, sosok di hadapanku sana membuatku tidak mampu berkata-kata. Pada pandangan pertama tidak ada yang aku rasakan, dan sekarang dalam pandangan kedua, pria ini sialnya membuatku salah tingkah hanya dengan tatapan matanya saja.

Jantung ini juga, kenapa sih lu mendadak jadi jedar-jeder kayak gini? Kayak nggak pernah lihat Hallo Dek ganteng aja!

Yang ganteng banyak, yang mature dengan jambangnya yang tercukur rapi dengan suara berat Sexy baru dia ini.

Tanpa tahu malu hatiku berdebat dalam dua kubu soal sosok asing yang ada di hadapanku. Kali ini sepertinya aku harus mengutuk diriku sendiri karena bisa-bisanya aku salting terhadap salah satu Ajudan Papi, yang jelas-jelas Hallo Dek, yang sangat aku hindari.

Tapi bagaimana aku tidak salting jika pria ini begitu memikat dengan suara beratnya? Bener-bener kek ngajak *sleep call,* dah.

Apalagi saat akhirnya dia mengeluarkan ponselnya, tanpa banyak argumen dalam menjawab pertanyaan Eve. Sepertinya pria itu langsung melakukan panggilan, hanya dalam dering kedua usai memanggil nomor yang dinamai Jendral Wibawa, suara yang sangat familiar untukku dan Eve terdengar menggema diseluruh ruangan.

"Halo, ada apa lagi, Kall? Itu si Anak Badung nggak mau kamu ajak pergi?"

Kalimat yang diucapkan Papi membuatku meringis, malu sekali mendapati Papi menyebutku badung dan didengar banyak orang.

"Siap izin Jendral, saya perlu mengonfirmasi identitas saya. Mbak yang punya Butik tidak percaya kalau saya Ajudan Jendral!"

"EVE!!!!" Kali ini Papi berteriak memanggil nama Kakak sepupuku. Sepertinya Papi hendak mengumpat namun beliau seketika teringat jika bisa saja Pakdeku akan menembak Papi jika berani membentak putri tunggalnya. Alhasil Papi hanya bisa menghela nafas panjang menyabarkan hati beliau, Kalian tahu, bahkan hela nafas Papi saja bisa terdengar sampai di telepon, apa nggak heboh itu Papi menahan kesabarannya. "Yang datang buat jemput Aira itu Kalla, ajudan baru Om. Bagus kamu minta konfirmasi! Sekarang Om minta segera lepaskan adikmu dari pemotretan atau apapun itu dan minta adikmu buat nemenin Tantemu ke acara respsesi Kolega Om! Kamu bisa melakukannya, *Darling?"*

Dengan lembutnya Papi membujuk, aku menggeleng keras kepada Eve berharap jika kakak sepupuku ini mau diajak bekerjasama namun Eve yang passionnya melebihi rasa kekeluargaan kami justru dengan senyum menyebalkan berbuat sebaliknya.

"Siap Om!"

Klik. Telepon itu dimatikan, dan sontak aku langsung berteriak. "Eve, Si4lan lu!"

Namun peduli apa Eve dengan umpatanku karena yang dia lakukan justru menghadap pada pria bernama Kalla tersebut.

"Aira boleh kamu jemput asalkan kamu mau menjadi model couple bersama dengan putri Panglimamu itu untuk photoshoot terakhir."

"....." Eve ini. Dia bukan malaikat, tapi iblis!

"Silahkan pilih, membantuku atau aku tidak mengizinkannya untuk pergi."

7. Seperti Prewedding

Eve Anj.....

Makian itu benar-benar hampir lolos dari mulutku, tanganku sudah mengepal ingin menggeplak sepupuku itu namun jawaban yang diberikan oleh pria itu membuatku seketika mengurungkannya.

"Baiklah kalau begitu. Setelah itu Mbak Aira boleh pergi, kan? Tanpa ada tambahan atau apapun?"

Kini aku berada di dalam dilema, siapa yang ingin aku hajar terlebih dahulu, Eve atau pria yang kini meraih kursi di sampingku membuat si MUA Caper segera bergegas untuk memakeup-nya agar tampak segar di kamera.

"Good, bagus sekali. Ini kan yang lo mau, Dan? Gue udah berhasil dapat model *goodlooking* yang gue yakin bakal bikin hasil jepretan lo bombastis. Gue siapin dulu tuxedo-nya."

Dengan riangnya Eve bersorak sembari pergi menyiapakan tuxedo yang pasti akan serasi dengan *simple wedding dress with backless accent* ini, sungguh ingin sekali aku menjambak rambut panjangnya. Karena tidak bisa melampiaskan rasa kesalku kepada Eve aku langsung berbalik ke

sampingku ke arah pria brengsek yang seenaknya mengiyakan apa yang diminta oleh sepupuku dengan mudahnya. Dan bagian terbesar dari masalahku adalah aku tidak ingin pergi ke acara apapun itu.

"Apa kamu pikir berada di depan kamera hal yang mudah? Kamu hanya perlu menolaknya! Kamu tahu, sikap sok tahumu ini akan mempersulitmu sendiri!"

Dengan suara rendah sembari menggigit gigiku agar aku tidak kelepasan berteriak aku berbicara dengan manusia yang ada di sampingku, dan kalian tahu apa reaksinya, dia melirikku sekilas, tanpa ada sedikitpun perubahan mimik wajahnya yang sedatar papan penggilasan yang dipakai Mbak Miranti.

"Apa susahnya? Tinggal ada di depan kamera buat di foto, kan? Itu tidak sulit sama sekali. Lagipula dalam perang jika bisa dilakukan negosiasi, kenapa harus mengangkat senjata?"

Astaga, seketika kepalaku terasa pening saat mendengar jawaban yang diberikan olehnya. Kenapa aku seperti bicara dengan Papi? Tidak cukupkah Papi saja yang berbicara dengan model seperti ini sehingga ajudannya juga harus melakukan hal yang sama. Aku terdiam, ternganga, sebal sendiri melihatnya yang tenang-tenang saja tanpa rasa bersalah sudah membuat masalah.

"Waaaah, waaah, kalau dilihat-lihat dari belakang kalian berdua sudah kayak pasangan yang mau *Prewed* loh!"

"Itu muncung kalau ngomong enteng bener!"

Celetukan macam apa itu? Dengan sebal aku menatap ke arah Eve yang kini menenteng satu set tuxedo yang ditaruh dipunggung kursi, dengan senyuman yang terus mengembang Eve memperhatikan Kalla, iya kan namanya Kalla yang kini sudah selesai dengan *makeup no makeup*-nya yang membuat wajahnya tampak segar.

"Saya tidak tahu pasnya tuxedo yang sudah saya siapkan, tapi sepertinya Abang ini satu *size* dengan model saya yang minggat entah kemana!"

Diberikannya tuxedo itu ke arah Kalla yang diterimanya dengan anggukan, sepertinya pria ini tengah sariawan sampai sulit berbicara. Dia hanya menerimanya dan tanpa bertanya lagi dia menuju ruang ganti menyisakan aku yang gondok setengah mati. Sungguh disaat seperti inj yang aku pikirkan justru rencana untuk melarikan diri mumpung ajudan Papi tidak mengawasi, persetan dengan photoshoot dengan Eve, wanita jahanam ini juga jahat kepadaku, sayangnya semua ide yang tengah terlintas dibenakku seketika buyar saat Eve memegangi tanganku dengan sangat kuat.

"Aira, demi apapun! Gue nggak ngizinin lo wujudin niat gila yang ada diotak lo! Lo harus selesaiin photoshoot kita, dan pergi sama ajudan Bokap lo!"

Ya Tuhan, Eve benar-benar! Entah bagaimana dia bisa menebak apa yang ada di dalam kepalaku, mungkin segalanya tergambar jelas di jidatku hingga dengan mudahnya dia membacanya.

"Aku nggak mau bantuin kamu lagi, Ev!" Ujarku dengan sebal. "Awas saja, ini terakhir kalinya."

Bukannya mawas dengan ancamanku Eve justru tergelak, dia menganggap ancamanku sebagai ucapan omong kosong belaka. "Terakhir kali lo juga ngomong kayak gitu, tapi nyatanya lo juga bantuin gue, kan? Lagian, kenapa sih lu mau kabur segala? Lihat noh Ajudan Bokap lo, kayaknya syarat utama jadi Ajudan Om Sura itu harus tampan dan menawan deh. Busyeeet cakep bener tuh orang."

Aku mengikuti arah pandang Eve yang sekarang sudah meleyot seperti kerupuk kena siram air, Eve jarang memuji seseorang, yang dpuji hanya hasil rancangannya saja, tapi lihatlah bagaimana cara Eve mengagumi, satu keajaiban dia tidak ngiler. Aku mencibirnya, namun sepertinya aku harus menelan cibiranku tersebut karena Eve dan aku kali ini sepertinya satu selera.

Rambut terpotong rapi, tubuh tegap dengan bahu lebar yang terbalut kemeja putih satin dengan aksen silver lembut, dia seperti model profesional saat mengenakan jam tangan Garmin-nya.

"Gue pakaiin dasinya sini....." kini aku meragukan cinta Eve ke Kavi saat melihatnya dengan antusias mendekati Kalla, perempuan kecil tersebut berlari dan benar-benar memakaikan dasi untuk pria tersebut, bukan hanya dasi tapi juga tuxedo pun dipakaikan Eve, dan aku sangat yakin saat Eve merapikan tuxedo yang sudah licin itupun dia pasti berlama-lama karena modus. Ngeselin memang, si Kalla juga diem-diem bae dijadikan manekin dadakan Eve, menikmati bener tuh si Halo Dek.

Tciiiihhhhhh

"Sudah siap semua, kan?"

Galih dan Danang berseru, membuat Eve yang sebelumnya berlama-lama dengan Kalla segera mundur, namun disaat itu Eve masih sempat-sempatnya meminta Kalla untuk menunduk agar dia bisa berbisik, entah apa yang mereka bicarakan, wajah Kalla masih datar sementara Eve terkikik.

Berusaha mengacuhkan mereka aku melangkah menuju set, tangan Kalla terulur kepadaku yang aku terima dengan enggan.

"Awas saja kalau kamu bikin pemotretan ini semakin lama..."

Genggaman tangannya pada tanganku menguat, sebelah tangan lainnya meraih pinggangku seperti yang diminta Galih mengikis jarak diantara kami.

"Kita lihat saja, lagipula kita dikejar waktu untuk segera datang ke acara Ibu."

8. Pertanyaan Yang Keliru

Kali ini aku sepertinya salah dengan perkiraanku sendiri. Sebelumnya aku memperingatkan Kalla jika berada di depan kamera bukan hal yang mudah, aku juga mengancamnya jika dia akan mempersulit pekerjaanku namun nyatanya pria ini tampak santai di depan kamera.

Kalla, ya, itu kan namanya? Disaat para tentara seringkali kaku saat dipaksa untuk berada di depan kamera. Pria ini mengikuti arahan Galih dengan mudah, dia meraih tanganku, mendekap pinggangku, menatap mataku, berpose denganku tanpa ada kecanggungan sama sekali seolah dia adalah model profesional dan aku sedikit curiga dia benar-benar model profesional.

"Oke, sekarang sederhana saja. Berhadapan, saling genggam, dan saling menatap dengan penuh perasaan, ayo kalian wakili pakaian yang kalian kenakan. Rasakan seolah kalian pengantin yang berbahagia."

Galih dan arahannya yang khas, mengikuti sesuai apa yang diminta Sang Stylist, aku meraih tangan Kalla. tangan itu sangat besar, tanganku tampak sangat kurus dibandingkan tangannya yang tampak liat, bahkan aku merasakan kapalan di tangannya,

namun meski demikian besar telapak tangannya yang mengundang perhatianku, telapak yangannya mungkin bisa digunakan untuk menutupi seluruh mukaku. Biasanya aku tidak memiliki kesulitan untuk menatap mata partnerku, tapi saat aku melihat mata gelap tersebut nyaliku seketika menciut.

Bukan, bukan karena takut kepadanya, namun yang aku khawatirkan justru aku tenggelam di dalamnya. Dengan wajah datar dia menatapku tanpa perasaan persis seperti pembunuh berdarah dingin, aku jadi penasaran jika aku menginjak kakinya sekarang mungkin dia sendiri pun tidak akan merasakan sakit sedikit pun. Tanpa ragu dia menatapku, dan alhasil akulah yang salting brutal di tatapnya.

Bagaimana tidak jika kalian ditatap dengan lekat seolah dia ingin masuk ke dalam tubuh kalian yang paling dalam. Lebih dari pada *cat calling,* tatapan pria di hadapanku jauh lebih meresahkan, apalagi sedari tadi wangi woody yang menguar darinya begitu meresahkan.

"Apa sebelumnya kamu sering foto studio dengan pacarmu? Sekarang sedang ngetrend kan para perempuan yang pamer pacar mereka yang berseragam."

Tidak ingin tenggelam dalam perasaan salah tingkahku sendiri, aku mencoba untuk berbicara, aku berharap dia akan membalas sarkasku barusan dengan kalimat sarkas yang sama, namun kalian tahu jawaban apa yang aku dapatkan darinya?

"Saya pernah melakukan pemotretan *prewedding* sebelumnya. Ini hanya hal mudah, seperti mengulang pose yang pernah aku lakukan."

"Oooh *Really*? Jadi kamu sudah bertunangan? Atau jangan-jangan sudah menikah? Katakan, apa nanti istrimu nggak marah kalau fotomu tampil di Sosmed Eve sebagai pasanganku? Sepertinya kamu orang yang nggak berperasaan dengan menerima tawaran ini."

"Pernah melakukan *prewedding*, pernah menikah, sekarang kebetulan status sudah *single* kembali. Sederhananya, semua hal ini sudah pernah saya lakukan namun berujung kegagalan."

Damn!!!!! Sialan! Jawaban macam apa barusan! Aku mencari-cari raut wajah bercanda atau apapun yang akan membuktikan jika ucapannya tidak serius, namun wajah itu masih tanpa ekspresi saat membalas perasaanku seolah perasaannya memang sudah mati sama sekali. Mendadak aku menjadi merasa bersalah, aku ingin melepaskan tanganku yang menggenggamnya namun pria ini justru

menahan lebih erat, bahkan kini dia melangkah semakin mempersempit jarak diantara kami.

Kalian tahu rasa tidak nyaman karena ditatap seseorang yang sudah kalian singgung, sebersalah dan setidaknyaman itulah apa yang aku rasakan sekarang, namun dibelakang sana Galih dan Danang justru mengartikannya sebagai sesuatu yang berbeda.

Duo maut *stylist* dan fotografer tersebut justru girang dan berulangkali mengatakan bagus, entah apa yang dimaksud mereka dengan bagus, yang jelas saat Danang akhirnya mengatakan jika semuanya sudah selesai, akhirnya nafas yang sedari tadi aku tahan lepas juga.

"Mau lihat hasilnya....." berlari menuju Danang yang tengah memperhatikan kembali jepretannya, aku secepatnya ingin meninggalkan pria dingin yang kalimatnya seperti racun tersebut.

"Kalau orang nggak tahu, bener yang dibilang sama Eve, kalian macam pasangan mau *prewedding*.

"Ngawur kamu!" Ucapku sembari memberikan delikan tajamku kepada Danang yang menggodaku.

"Sewot mulu, lu! Lagi PMS apa gimana?"

"Udah diem aja, lihatin saja semuanya udah bener atau belum. Kalau ada yang nggak bener, Si Tuan Putri Medit itu pasti ruwet soal pembayaran." Malas mengiyakan apa yang dituduhka oleh Danang

aku mendorong kepalanya agar kembali fokus ke layar. Hari ini sudah hari terakhir menstruasiku namun aku masih uring-uringan, segala hal yang ada di hadapanku menjadi menyebalkan dan membuatku kesal.

Ya Tuhan, maafkan daku. Sedari tadi aku kesal namun sekarang aku merasa bersalah, *mood swing* perempuan PMS memang sulit ditebak. Sudah malas dan lelah dengan semua hal menyebalkan yang satu hari ini aku rasakan, aku merasa sudah tidak sanggup lagi untuk marah-marah.

Jika sebelumnya aku merencanakan banyak hal untuk melarikan diri dari acara yang tidak ingin aku datangi, mendadak aku kehilangan minat untuk kucing-kucingan dengan Papi dan mendengar repetan Mami, yang meski bernada halus tapi menusuk sampai ke dalam khas orang jawa yang mampu berkata *nyelekit*.

"Kak Danang, udah oke, kan? Nggak ada yang perlu di *take* ulang, kan?" Tanyaku dengan lemas. Aku melepaskan sepatuku dibantu dengan asisten Eve, begitu pula dengan hairpiece yang menghiasi rambutku, sebelum aku melepaskan wedding dress ini, yang aku inginkan sekarang adalah mengakhiri hariku secepat mungkin.

"Nggak ada, lo bisa balik."

Aku mengacungkan jempolku, meski dress yang dirancang Eve sangat nyaman namun aku lebih suka penampilan casualku, "oke, Kak. Makasih. Kalau begitu aku balik duluan."

Danang dan Galih mengangguk, aku melambaikan tanganku kepada mereka semua yang ada di studio sepupuku dengan langkah lunglai aku berjalan keluar, aku bahkan sudah enggan untuk mencari Ajudan Papi yang menjadi partnerku beberapa saat lalu ditambah dengan perasaan tidak nyamanku karena pertanyaanku yang sangat tidak pantas.

"Nih, dress buat lo pakai di acara nanti. Kata Tante Mai dresscode-nya beige broken white."

Tepat disaat aku hendak keluar butik Eve menghadangku memberikan paperbag yang aku yakin apapun yang ada di dalamnya pasti akan cocok untuk aku kenakan. Tanpa banyak berkata apapun selain mengangguk, aku berbalik namun Eve justru kembali meneriakiku.

"Ra, lo nggak ganti disini sekalian? Lo nggak siap-siap dulu? Nggak mungkin kan lo bikin ulah nemenin Nyokap lo dengan keadaan kayak gitu?"

Mood PMSku yang membuat perasaanku berubah mendadak kini membuatku tidak berselera meladeni Eve, aku terus berjalan menuju mobilku sembari melambaikan tanganku.

"Nggak perlu mandi, aku masih wangi. Daripada buang-buang waktu, mending sekalian siap-siap di mobil sekalian. Aku capek!"

9. Gara-gara Kiranti

Saat aku menerima tawaran Eve untuk membantunya menjadi muse gaun rancangannya aku berpikir aku hanya akan bersenang-senang sehingga aku meliburkan Manager dan asisten yang biasanya membantuku, sekarang disaat moodku tiba-tiba drop aku tidak memiliki siapapun yang bisa aku ajak berbicara untuk mengembalikan moodku.

Ditengah langkahku yang keluar dari butik Eve seketika langkahku terhenti saat aku teringat dengan Kalla, Ajudan Papi, sedari aku berlari meninggalkannya tadi aku tidak melihatnya lagi, dan sekarang aku yang kebingungan dimana keberadaannya. Papi memintanya untuk menjemputku, memastikan jika aku datang menemani Mami, tapi sekarang pria itu menghilang entah kemana yang membuat perasaanku semakin buruk, apalagi jika mengingat pertanyaanku yang sangat tidak bermutu sebelumnya.

Pria galak itu pernah melakukan prewedding, pernah menikah, dan gagal dalam berumah tangga, dan konyolnya pertanyaan yang sebelumnya hanya aku lemparkan untuk mengisi kecanggunganku justru membuatku tidak nyaman sendiri. Kegagalan

dalam berumah tangga dan hubungan bukan hal yang baik untuk dijadikan bercandaan.

Tapi nggak mungkin kan dia pergi begitu saja karena tersinggung, bagi seorang anggota apalagi ajudan perintah atasan adalah hal yang mutlak, jika Papi memerintahkannya untuk menjemputku dan mengantarku ke tempat Mami berada, maka tidak peduli hujan meteor, badai tsunami maka dia harus melakukannya, tapi dimana Kalla sekarang? Ini aku naik mobilku sendiri apa bagaimana?

"Mbak Aira....."

Ditengah kebekuanku memikirkan dimana dirinya berada, pria yang aku cari keberadaannya tersebut memanggilku, tidak ada lagi tuxedo yang membungkus tubuh atletisnya, Kalla kembali mengenakan pakaian mode *clean* layaknya starboy *oldmoney* Ibukota. Dia tidak datang dengan tangan kosong, ada beberapa hal ditangannya saat dia mendekat, dan begitu Kalla mendekat, aku dibuat speechless mendapati Kiranti, roti, air mineral, dan eskrim.

"Sorry Mbak bikin nunggu, tadi saya ke minimarket depan. Saya dengar katanya Mbak sedang *tidak enak* hari ini."

Mendapati barang-barang yang ada di dalam plastik tersebut aku membeku, tidak menyangka jika dia akan pergi membelikanku barang-barang yang

dia pikir akan sedikit membantu rasa *tidak enak*ku. Jika ada hal yang tidak aku suka dari ajudan Papi atau pun anggota lainnya yang Papi mintai tolong untuk menjagaku itu adalah mereka yang banyak bertanya namun sosok yang baru saja aku singgung ini memiliki inisiatifnya sendiri.

Aku ingin berterimakasih, sungguh eskrim coklat yang dia belikan pun tampak menggiurkan namun sayangnya egoku tidak mengizinkanku untuk berterimakasih kepada Ajudan Papi yang membuatku harus pergi ke acara yang tidak aku inginkan. Alih-alih berterimakasih, aku justru memberikan kunci mobilku kepadanya.

"Tolong hati-hati membawa mobil kesayanganku."

Aku bahkan tidak bertanya dia ke Butik Eve ini memakai kendaraan apa, bisa jadi dia membawa mobil atau motor yang harus dia tinggalkan, namun aku sama sekali tidak memedulikannya. Aku berjalan lebih dahulu ke mobilku, dan dari langkahnya yang berat dan panjang berirama aku tahu jika pria ini mengikutiku.

Suara alarm mobil terdengar, aku langsung membuka pintu penumpang belakang, seperti yang aku katakan kepada Eve tadi, aku bisa bersiap-siap segalanya di mobil, dan di mobilku semuanya aku miliki.

Tidak ada ketersinggungan saat Ajudan Papi tersebut duduk dibalik kursi kemudi, tanpa banyak bertanya dan berkata dia langsung melajukan mobil ini keluar dari halaman butik Eve, suasana Jakarta yang selalu macet langsung menyambut kami, dan itu menambah kadar *badmood*-ku. Tidak ingin memperparah keadaanku sendiri, aku mengalah dengan egoku yang sebenarnya gengsi untuk menerima apa yang Ajudan Papi ini berikan.

Aku membuka kiranti yang dia beli, dan entah memang minuman ini benar-benar berefek atau hanya sugesti, tapi dia memperbaiki moodku yang buruk. Bergerak dari Kiranti yang aku minum sekali tenggak, aku meraih es krim coklat yang sangat jarang aku nikmati demi menjaga berat badanku dan alhasil saat coklat itu meleleh di mulutku, semua perasaan buruk, sebal, kesal, capek, luntur seketika. Aku menjadi jauh lebih tenang, jika dihitung dengan angka, rasa sebalku berkurang dari angka 90 ke angka 30.

Sungguh aku sendiri bingung kenapa coklat bisa memiliki efek sedahsyat ini untuk *mood swing*-ku. Aku yang takjub dengan efek coklat ini bahkan sampai tidak sadar jika Ajudan Papi ini memperhatikanku dari balik spion dalam. Mungkin karena tidak tahan dengan ekspresiku akhirnya dia angkat suara.

"Kalau Mbak Aira suka, saya bisa belikan lagi es krim coklatnya."

Untungnya saat Kalla berbicara eskrim cone itu sudah habis, jika tidak mungkin rasa tengsinku mungkin akan membuatku membuangnya, moodku yang sudah membaik membuatku hanya mendelik kepadanya.

"Kamu mau bikin aku gendut?"

"Dua eskrim nggak akan berpengaruh ke badan, Mbak Aira!"

Bagi sebagian orang hal itu benar namun bagiku itu salah besar, satu waktu aku pernah liburan ke Bangkok tanpa memperhatikan apa yang aku makan alhasil timbanganku naik sampai 5 kg dan itu adalah hal yang mengerikan. Malas menanggapi apa yang dikatakan oleh Ajudan Papi tersebut aku memilih diam, tidak ingin tampil kucel saat menemani Mami aku akhirnya memutuskan untuk mulai makeup. Makeup MUA di studio Eve tadi memang bagus, tapi menurutku terlalu bold untuk sekedar kondangan, aku tidak ingin menjadi bahan pergunjingan kolega dan rekan Mami dengan dikira gila-gila spotlight, es krim coklat yang aku makan sukses membuatku lebih tenang hingga bisa makeup dengan nyaman.

Tidak perlu berlebihan, tidak menunggu lama makeupku sudah selesai, hanya tinggal berganti

pakaian saja. Kaca mobil yang gelap membuatku merasa tidak perlu bersusah payah keluar mobil.

"Tutup spionnya dan jangan lihat ke belakang, Bang!"

Merasa tidak sopan memanggil sekedar nama pada pria yang jauh lebih tua dariku aku memperingatkannya saat hendak berganti pakaian yang sudah Eve siapkan, dengan patuh Kalla menurut namun sayangnya aku merasa sesuatu merembes basah di pangkal pahaku yang membuatku seketika memucat, apalagi *dresscode* acara adalah *beige broken white,* tubuhku seketika membeku.

Bodohnya, mulutku yang manja ini tidak bisa dikontrol sama sekali karena dengan tololnya aku justru berbicara hal paling memalukan dalam hidupku.

"Abang, Kiranti yang Abang beliin bikin ulah!"

10. Pernikahan Mantan Istri

Masih menjadi misteri kenapa dihari terakhir menstruasi justru seringkali terjadi banjir yang tidak terduga seperti yang aku alami. Wajahku sudah pucat, aku sudah takut bergerak, pasti banjir sampai ke celana yang aku kenakan, dan parahnya celana yang aku kenakan warna cream yang pasti akan tembus.

Sungguh ini hal yang memalukan dan merasakan kekonyolan ini membuatku hampir menangis ditempat. Aku bingung bagaimana aku harus meminta tolong pada Ajudan Papi ini, apalagi setelah sikapku yang kurang baik kepadanya, namun siapa yang menyangka jika pria ini paham dengan apa yang aku katakan.

"Sebentar, Mbak Aira....."

Pria ini memang tidak banyak berbicara, namun saat akhirnya bertemu dengan minimarket lagi, Ajudan Papi ini langsung menepikannya, namun sama saja hal ini sama sekali tidak menyelesaikan masalah, ada banyak orang yang berlalu-lalang dan nongkrong di depan minimarket, tidak mungkin aku keluar dalam keadaan seperti ini, tidak mungkin juga aku ganti di dalam mobil, huhuhu, aku benar-benar ingin menangis.

Demi Tuhan kenapa perempuan harus direpotkan dengan hal yang namanya menstruasi sih?

"Mbak bisa tunggu di toilet, nanti saya antar buat gantinya."

Normalnya seorang pria akan malu atau risih saat berhadapan dengan perempuan dan siklus bulanannya, namun Bang Kalla menanggapinya dengan sangat tenang, bahkan dia menawarkan untuk membelikan pembalut tanpa aku harus terang-terangan mengatakannya. Dia sigap, peka, dan tanggap, bahkan dibandingkan Bang Dika yang jelas-jelas punya istri saja dia pernah menolak dengan keras saat istrinya titip pembalut tepat di depan mataku dengan alasan malu, hal yang membuatku mewanti-wanti diriku sendiri agar tidak pernah merepotkan para lelaki soal tamu bulanan wanita ini, namun sekarang disaat ini aku seharusnya terkesan dengan sikapnya ini tapi kondisiku membuatku tidak bisa mengapresiasi sikap plusnya dibandingkan pria lainnya ini.

Yang ada disuruh segera ke toilet akunya yang hampir nangis.

"Nggak bisa Abang, kayaknya *tembus."*

Daripada semakin menyebalkan dengan hanya menangis saja, aku memilih untuk berkata dengan jujur meski rasanya sangat malu. Bang Kalla yang ada di depan menengok ke arahku, melihat wajah

pucatku, tatapannya bergerak ke arah tanganku yang ada di pangkuanku dan dia sama sekali tidak berkata apapun karena setelahnya dia berjalan keluar.

Aku sempat mengira jika Bang Kalla akan meninggalkanku begitu saja yang merepotkan ini, namun ternyata aku salah besar, dia membuka bagasi mobilku, menutupnya kembali, kemudian keluar dia membawa seragam lorengnya, aku tidak tahu apa yang hendak dia lakukan sebelum akhirnya Bang Kalla membuka pintu penumpang tempatku berada.

Wajahnya ada tepat di hadapanku yang hampir menangis, "Mbak Aira bisa keluar?"

Aku ingin menolak, aku tidak ingin keluar dengan keadaan yang memalukan ini, apalagi rasa tidak nyaman ini semakin menjalar di pangkal pahaku yang terasa basah, namun pria ini mengulurkan tangannya seolah memaksaku untuk segera bangkit, sedikit beringsut menyingkirkan perasaan tidak nyaman, aku meraih tangannya untuk keluar mobil, dan saat aku berdiri di depan pintu, belum sempat aku bertanya apapun, Bang Kalla dengan sigap memakaikan seragam atasannya ke pinggangku, tanpa melihat ke arahku dia melilitkan seragamnya untuk menutupi pinggulku dan untuk kesekian

kalinya dalam kurun waktu yang berdekatan Bang Kalla membuatku tidak bisa berkata-kata.

Aku menatapnya yang sibuk merapikan seragamnya untuk menutupi dosa tidak sengajaku dan dari jarak sedekat ini aku bisa melihat wajahnya bahkan sampai ke pori-porinya, ada jerawat kecil di dekat alisnya yang masih merah, membuat tanganku gemas ingin memencetnya, sebuah pemikiran absurd ditengah kondisi yang tidak biasa.

"Mbak Aira bisa tunggu di toilet? Saya akan membelikan keperluan Mbak di minimarket sebentar."

Bang Kalla sudah hampir berlari lagi, kecekatannya dan kesigapannya mejadi masalah untukku, namun sebelum pria ini menghilang lagi, aku menahannya. Aku sudah memperlakukannya dengan tidak bersahabat, aku juga berbicara tidak sopan kepadanya, tengil dan juga sombong, namun setelah semua sikapku yang menyebalkan, nyatanya Bang Kalla masih berbuat baik yang membuatku malu sendiri atas sikapku.

"Abang, nanti seragamnya kotor gimana?"

Bang Kalla perlahan melepaskan tanganku yang memegangnya, "nggak apa-apa, nanti bisa dicuci. Mbak Aira bisa ke toilet sendiri? Apa mau saya antar?"

Aku yang sudah cukup merepotkannya langsung saja menggeleng, "nggak usah, Bang. Aku bisa sendiri."

Bang Kalla mengangguk, berpisah dia masuk ke minimarket sementara aku toilet yang ada di samping minimarket, sebenarnya aku paling menghindari toilet minimarket karena menurutku kurang bersih namun karena sekarang kondisi darurat mau tidak mau aku menggunakannya.

Sungguh aku benar-benar merasa ini adalah karma karena sudah membangkang apa yang diminta Papi dan Mami, celana dalamku basah, kotor, bahkan sampai tembus ke celana panjangku. Di dalam bilik toilet aku menunggu Bang Kalla, syukurlah pria itu tidak membuatku lama menunggu.

Pintu bilik diketuk, dan dia memberikan paper bag yang dibawakan oleh Eve tadi beserta dengan belanjaan di Indomaret, kalian tahu apa yang Bang Kalla belikan untukku, bukan hanya pembalut, tapi juga celana dalam, astaga, ini adalah hal paling memalukan, tisu basah, dan juga sabun.

"Kalau ada yang dibutuhkan lagi, Mbak Aira bilang saja."

Demi Tuhan, jangan tanya bagaimana malunya aku sekarang ini, segala hal pribadiku dibelikan olehnya tanpa luput sama sekali, entah bagaimana memalukannya bagi Bang Kalla saat berpapasan

dengan pengunjung minimarket lainnya waktu mengambil semua hal ini. Tidak ingin membuang waktu lebih lama, aku mulai membersihkan diriku, berulangkali aku menghela nafas menenangkan diriku yang cengeng. Gusti, aku benci dengan perasaan naik turun tidak menentu seperti ini.

Bukan hanya membersihkan diri, aku juga segera memakai pakaian yang Eve siapkan. Aku tidak ingin terlalu menyusahkan Bang Kalla yang sudah aku repotkan dengan banyak hal-hal memalukan seperti ini.

Soal rasa malu, aku sudah menyingkirkan hal itu jauh-jauh, lagipula segalanya sudah terjadi bukan? Setelah memastikan semuanya bersih, sampah sudah aku buang dengan benar, dan aku pun sudah rapi, aku membuka pintu toilet, dibalik Toilet Bang Kalla menungguku dan dia segera menghampiriku, diterimanya paperbag yang berisi pakaian kotorku, namun saat dia mengulurkan tangannya meminta seragamnya yang masih ada ditanganku, aku segera menggeleng.

"Seragamnya aku bawa buat dicuci, Bang. Takut kalau kotor." Kembali aku meraih paper bag tersebut, dan tanpa ada penolakan dari Bang Kalla aku melipat seragamnya untuk aku bawa ke dalam mobil. Dia sudah banyak menolongku dari masalah wanita yang krusial, jika seragamnya sampai kotor karena diriku

sudah pasti aku harus bertanggung jawab, bukan? "Terimakasih juga, maaf sudah merepotkan."

Kata terimakasihku yang aku ucapkan dengan nada lirih sukses membuat Bang Kalla menghentikan langkah kakinya, dia berbalik, menatapku seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya, namun aku mengulanginya lagi agar dia paham jika aku mengucapkan terimakasih.

"Terimakasih, Bang. Maaf sudah merepotkan untuk hal-hal memalukan ini."

Bang Kalla tampak kebingungan dengan ucapan terimakasihku, tapi pada akhirnya dia mengangguk, "sudah menjadi kewajiban saya membantu dan menjaga Anda, Mbak Aira."

Kalimat template seorang Ajudan kepada keluarga yang dijaganya. Tanpa menanggapi ucapan terimakasihku lebih jauh pria itu kembali berjalan menuju mobil yang langsung aku ikuti, kali ini aku tidak lagi duduk di belakang melainkan di sampingnya, bukan karena apa, tapi bisa jadi disana kotor, kan?

Rasanya canggung sekali bersisian dengan seorang yang tidak banyak bicara, menebus sikap tidak baikku sebelumnya aku berusaha membuka pembicaraan dengan orang yang sangat irit berbicara ini, setelah kebingungan mencari bahan pembicaraan alhasil aku bertanya.

"Sebenarnya resepsi pernikahan siapa sih yang mau kita datangi ini? Abang tahu? Kayaknya penting banget sampai Papi ngotot banget."

Bang Kalla menatapku sekilas, tatapannya yang datar membuatku sulit untuk membaca perasaannya.

"Pernikahan mantan istri saya dengan seorang Mayor putra salah seorang Perwira tinggi yang juga rekannya Jendral Wibawa. Itu sebabnya mungkin penting bagi Jendral untuk hadir disana, setidaknya diwakili Ibu sama Mbak Aira."

Jawaban macam apa ini? Untuk kedua kalinya aku dibuat ternganga, tidak menyangka dengan jawaban yang aku dapatkan darinya. Aku mencari indikasi candaan di dirinya, namun pria itu tampak serius dibalik kemudinya.

Datang ke pernikahan mantan istri pria disampingku? Dia nggak lagi bercanda, kan? Gusti, ini terlalu ironis untuk menjadi kenyataan.

11. Kulkas Berkaki

"Jangan bercanda, Bang Kalla!"

Dengan tegas aku memintanya untuk berhenti mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal, namun pria disampingku justru menaikkan alisnya seolah dia sama sekali tidak paham dengan apa yang aku maksud.

"Candaan yang seperti apa yang Mbak Aira maksud? Mbak bertanya siapa yang akan menikah ya itu jawabannya, yang menikah mantan istri saya dengan seorang Mayor yang merupakan putra senior Jendral Wibawa."

Aku berdecak, kesal dan gemas karena dia justru menanggapi hal sebesar ini dengan sangat santainya. Mantan istrinya menikah, dan dia akan datang untuk mengawal istri dan anak komandannya ke acara tersebut dan dia santai saja, sungguh itu bukan hal yang normal.

Kalla tenang, namun aku yang justru tantrum,

"*Really*, dan kamu bisa bersikap setenang ini? Papi tahu kalau acara ini acara mantan istri Abang?"

Bang Kalla menatapku sekilas, dia sedikit berjengit karena sepertinya kaget dengan suaraku yang keras dan reaksiku yang berlebihan.

"Lantas apa yang harus saya lakukan, Mbak Aira? Kami sudah bercerai, kamu itu sudah bukan siapa-siapa lagi antara satu sama lain, bukan masalah untuk saya mendampingi Ibu dan Mbak Aira ke acara tersebut. Soal Komandan mengetahuinya atau tidak, beliau tahu, bahkan di saat kami menikah dulu, Jendral Wibawa yang menjadi saksinya."

Mendengar apa yang dikatakan Bang Kalla seketika aku bersandar dengan lemas, kenapa hidupnya ironis sekali sih? Dia masih sangat muda, *good looking,* dia juga bukan tipe pria yang suka tebar pesona seperti kebanyakan para Halo Dek di sekelilingku yang suka caper mengharap akan menjadi Menantu Bapak Jendral, pria ini pendiam, dia hanya menjawab apa yang ditanyakan, dan parahnya dia gagal berumah tangga.

Aku ingin bertanya kenapa dia sampai bercerai, tapi pada akhirnya aku memutuskan untuk menelan kembali pertanyaanku, berbicara dengannya beberapa kali membuatku sedikit trauma dengan jawaban yang akan dia berikan, jawabannya selalu diluar Nurul, sama sekali tidak aku sangka dan mencengangkan.

Alhasil aku hanya menanggapinya dengan masam, "aku nggak bisa bayangin gimana kecewanya Papi waktu dengar kalian bercerai. Jika ada hal yang tidak diinginkan oleh seorang saksi

pernikahan, itu adalah perceraian dari mereka yang dia saksikan pernikahannya."

"Sederhana saja Mbak Aira, kami tidak berjodoh. Dan saya yakin meski Jendral Wibawa kecewa, beliau pasti tahu jika yang terbaik untuk kami, saya dan mantan istri adalah berpisah."

Astaga Gusti, ada loh jawaban sebijak ini dari seorang laki-laki, saat ada kesempatan untuk menjelekkan pasangannya namun Bang Kalla justru menjawabnya senetral mungkin tanpa ada sedikitpun dia menjelekkan mantan pasangannya. Rill definisi dia sudah merelakan masa lalunya. Sederhana dan dewasa namun tidak semua orang bisa melakukannya.

Jika sudah seperti ini mana berani aku bertanya-tanya lagi, sepanjang perjalanan akhirnya aku diam dan pria ini pun juga diam. Bang Kalla tidak seperti Bang Dika yang cerewet, atau ajudan Papi lainnya yang sok asyik, dia hanya berbicara saat aku bertanya, dan sekarang saat aku diam, dia ikut diam bahkan saat kami sampai di hotel tempat dimana pernikahan itu berlangsung.

"Abang yakin mau menemani kita ke dalam?"

Untuk kesekian kalinya aku bertanya kepadanya, laki-laki yang tampil *clean* dan modis meski pakaiannya simple dan sederhana tersebut justru menatapku dengan pandangan tidak mengerti.

"Jendral meminta saya untuk mendampingi Mbak Aira dan Ibu selama acara, jadi saya akan masuk. Jika Mbak Aira merasa terganggu dengan kehadiran saya, saya akan berada di tepi, tapi tenang saja, saya akan tetap memantau Mbak Aira dan Ibu."

Bukan itu maksudku, ya ampun, yang aku tanyakan lagi-lagi soal perasaannya yang harus bertugas di acara pernikahan mantan istrinya, haruskah aku bertanya hal segamblang itu kepadanya diantara tamu undangan yang mulai berdatangan di sekelilingku? Aku tidak ingin dia menjadi *sad Boy* yang mengerikan di dalam sana. Tapi sepertinya kekhawatiranku hal yang sia-sia, entah dia benar-benar tidak merasakan apa-apa saat mendapati mantan istrinya menikah atau dia begitu pandai menyembunyikan semuanya dibalik wajah datarnya.

Ajudan Papi yang satu ini ya, arrrggghhhh, gemas *plus* kesal sendiri aku jadinya. Alhasil aku hanya bisa meremas kepalan tanganku sendiri untuk meredam emosiku yang nano-nano.

Terserah dialah.

"Aira, ya ampun! Disini rupanya kamu! Mami kira kamu benar-benar nggak mau nemenin Mami."

Ditengah delikan sebalku kepada Ajudan baru Papi ini suara Mami yang sangat familiar terdengar, langkah kaki beliau yang mengenakan wedges

terdengar sangat khas, kadang aku ngilu sendiri mendapati Mami menggunakan sandal berhak setinggi ini karena tubuh beliau yang mungil.

Aku memeluk Mami, mencium pipi Mami kanan dan kiri.

"Gimana Ai nggak datang kalau Papi langsung mengirim Ajudannya tepat ke bawah hidung Ai, Mi."

Baru saat aku menyinggung tentang Ajudan Papi pandangan Mami beralih ke sosok yang ada di belakangku, Mami sedikit terkejut dengan kehadiran Bang Kalla namun hanya sedetik keterkejutan tersebut sebelum Mami mengubahnya menjadi senyuman, apalagi saat Bang Kalla meraih tangan Mami untuk memberi salam.

"Kalla, saya nggak nyangka kalau kamu yang dikirim Papinya Aira buat bawa Aira kesini. Kamu nggak apa-apa nemenin Aira?"

Ada makna yang tersirat di pertanyaan Mami yang aku yakin pasti dipahami oleh Bang Kalla, namun pria ini hanya tersenyum kecil sembari mengangguk formalitas.

"Tidak apa-apa, biar nanti Yunita yang mengawal Ibu dan Mbak Aira, saya memantau dari tepi bersama Pandu. Sepertinya Mbak Aira belum terbiasa dengan saya."

Mami mengangguk sedangkan aku memutar bola mataku dengan malas, terserah lah dia mengatakan

apa. Aku saja yang mungkin terlalu berlebihan karena baru mendapati seseorang yang menghadiri pernikahan mantan dengan sangat tenang. Aku meraih tangan Mami, dan bersama-sama kami memasuki Ballroom, rupanya memang benar ini adalah acara dimana banyak pejabat penting datang, para Ajudan melindungi mereka, memandang penuh waspada kepada sekeliling.

Bersama aku dan Mami turut bersama dengan tamu yang lain, namun langkahku terhenti saat melihat foto pengantin yang dipajang sepanjang jalan menuju venue yang tampak penuh dengan bunga-bunga, mendapati wajah dua orang yang sangat mesra dalam balutan pakaian adat Jawa, pandanganku terarah kepada nama Farid dan Salma yang tertera dan reflek seketika aku menatap ke arah Bang Kalla yang ada di belakangku.

"Masih gantengan Abang rupanya dibandingkan pengantin cowoknya." Ujarku yang langsung membuat Mbak Yunita dan Mas Pandu terkekeh geli sedangkan Mami langsung mencubit lenganku dengan sangat kuat hingga aku nyaris menjerit karena kesakitan.

"Aira, mulutmu itu loh!" Desis Mami tidak suka, penuh dengan peringatan dan ancaman yang membuatku langsung merengut.

"Apa sih Mami!" Balasku tanpa gentar, "orang bicara kenyataan kok. Pantas saja Bang Kalla santai saja, dahlah emang paling bener nggak usah khawatirin dia. Dalam hati dia juga pasti ketawa."

Emang salah ngekhawatirin modelan kulkas yang dikasih kaki.

12. Ditodong Pak Pol Seleb

"Aira, kamu tahu kalau yang menikah ini mantan istrinya Kalla?"

Desisan pelan dari Mami yang mengusahakan agar suaranya tidak terdengar mereka yang ada di sekeliling Mami membuatku sedikit geli. Dibandingkan dengan apa yang tengah Mami bicarakan, Mami yang berbisik seperti ini yang justru menarik perhatianku.

Jarang-jarang Mami berbisik seperti ini, biasanya Mami akan mengeluarkan suara tegasnya yang sangat kontras dengan tubuh kecil beliau. Aku yang tengah menggandeng tangan Mami seketika mengangguk.

"Tadi di mobil Bang Kalla sempat cerita kalau resepsi yang mau kita datangi ini mantan istrinya. Mami nggak usah ngekhawatirin dia, dari tadi aku tanyain reaksinya juga gitu kok. Dia kayaknya bener-bener nggak apa-apa Mi."

Mami mendengkus, tidak percaya dan sekali lagi dia melirik pada Bang Kalla yang menepati janjinya untuk berada di tepi venue, dari tempatku berdiri sekarang aku bisa melihatnya berdiri dengan ajudan lainnya.

"Tapi hati siapa yang tahu, Aira. Mereka dulu pisah karena mantan istrinya si Kalla ada main gila sama atasannya waktu Kalla ada tugas ke luar kota, Mami agak nggak percaya dia baik-baik saja melihat mantan istrinya menikah dengan selingkuhannya, nggak tahu apa motivasi Papimu yang justru mengirim Kalla menemanimu."

Bohong jika aku tidak terkejut mendengar apa yang Mami katakan, sebelumnya Bang Kalla hanya mengatakan jika jalan terbaik untuknya dan mantan istri adalah berpisah namun aku tidak menyangka jika alasannya sefatal itu. Berselingkuh, dengan atasannya, dan sekarang dua sejoli peselingkuh itu menikah? Benar yang dikatakan Mami, pria itu tidak mungkin baik-baik saja, atau bisa jadi.....

Aku menatap Mami, melihat ke wajah manis khas perempuan Solo yang menurunkan fotogenicnya untukku. "Justru pisahnya karena ketahuan berselingkuh, Mi. Makanya ilfeelnya udah sampai ke tahap mentok. Mami sendiri waktu sama mantan pacar Mami juga langsung ilang rasa begitu tahu kalau Om Satya selingkuh sama Tante Ratna, kan?!"

Mamiku dan Papi ini sudah menikah puluhan tahun, bahkan sudah memiliki aku namun kisah cinta mereka seolah menjadi gosip yang tidak lekang oleh waktu. Mami yang digantung, dan Papiku yang ugal-ugalan mencintai pacar sahabatnya, jika kalian

tidak *good looking* dan *good rekening,* jangan coba-coba meniru apa yang Papi lakukan jika tidak mau berakhir menyedihkan menunggu sesuatu yang tidak pasti. Jadi, meski aku tidak mendengar langsung kisah mereka langsung dari orangtuaku sendiri, namun aku mendengarnya dari mereka yang ada disekelilingku.

"Bisa jadi, tapi kasihan juga ya lihat si Kalla. Dulu dia yang ada di pelaminan sama Salma, sekarang di pernikahan Salma dia ada di pinggir sana." Mendapati keprihatinan Mami aku hanya mengangguk, setuju dengan yang Mami katakan, kasihan sekali dengan hidup Bang Kalla yang penuh dengan ironi, wajah tampannya menolak redup meski ada di pinggiran. "Coba kamu ajak Kalla gabung kesini, Ra."

Mamiku ini, seorang Ibu Guru dan juga seorang Ketua Yayasan Kemanusiaan, tentu saja jiwa Ibu Peri beliau seketika meronta-ronta saat mendapati anggota suaminya dalam situasi yang tidak oke, dengan cepat aku ingin menolaknya namun apa yang ingin aku katakan terinterupsi dengan sosok gempal Ibu-ibu yang menyapa Mami dengan akrab.

"Ya ampun Bu Jendral, ketemu kita disini."

Hampir saja aku tergilas oleh tubuh subur Bu Tatiek Winanta, aku ingat betul beliau adalah istri dari seorang Tentara juga yang seingatku berdinas di

Jawa Barat namun entah apa tepatnya, satu hal yang membuatku sangat mengingat beliau adalah sosok putranya, yang benar saja tebakanku, seseorang yang tidak ingin aku temui tersebut justru menolongku dari tubrukan maut Bu Tatiek.

"Mama, hati-hati Ma, hampir saja bikin Aira jatuh."

Entah reflek menolongku atau pria ini memang cari-cari kesempatan, dia memegang bahuku agar aku tidak limbung dan tatapan matanya yang penuh dengan pengertian saat menegur Ibunya justru menjadi hal horor dalam pandanganku.

"Terimakasih Kak Haris....." tidak ingin dipegang-pegang oleh pria yang bertugas di Polda Metro Jaya ini aku segera mundur sejauh dan sesopan yang aku bisa.

Senyuman penuh makna terlihat diwajahnya yang menurut banyak orang tampan namun sukses membuatku bergidik ngeri. Haris Winata ini seorang Polisi muda yang sangat terkenal dikalangan Selebgram, dia banyak memacari para influencer terkenal tapi percayalah, yang dia incar untuk menjadi istri adalah perempuan yang bisa memperkokoh posisinya sebagai calon jendral Polisi, itulah alasan terbesar kenapa aku sangat tidak menyukainya.

"Ya ampun, Maafin Tante, Aira! Tante terlalu antusias ketemu sama Mamimu sampai nggak lihat ada kamu, habisnya kamu makin cantik, sih! Udah setinggi Papimu juga, ya ampun Tante pangling."

"Aaaaahhh Jeng Tatiek bisa saja kalau muji." Basa-basi itu dilontarkan oleh Bu Tatiek, Mami yang mendengar aku dipuji-puji tentu saja sangat senang, beliau seketika melupakan tentang keprihatinan beliau soal Ajudan Papiku yang terlupakan. Sungguh inilah yang tidak aku sukai jika harus ikut Mami dalam acara-acara seperti ini. Basa-basi yang ujungnya.....

"Beneran Bu Jendral, nggak *peres* saya! Ini Aira sudah punya pacar belum? Atau Bu Jendral sudah punya calon buat Aira? Kalau belum Aira mau nggak sama Haris, Haris juga belum ada calon loh. Serasi sekali kalian kalau Tante lihat."

Nah ini nih yang sangat tidak aku sukai, selalu ada obrolan tentang perjodohan, bisa nggak sih basa-basinya nggak melulu soal dijodohin, bukan aku sok kecakepan atau sok laku, tapi ya ampun, apalagi laki-lakinya sosok yang sering dibicarakan para selebgram heboh. Berurusan dengannya hanya akan memancing keributan.

"Loh Kak Haris belum ada calon? Terus sama Fani BA Nuglow itu nggak pacaran, Kak?"

Dengan polosnya aku bertanya, berita kedekatan Haris ini sama selebgram sensasional tersebut sangat hits di Sosmed, mustahil jika Tante Tatiek tidak tahu, Haris yang sudah berpengalaman dalam dunia buaya tentu saja dengan mudahnya mengelak.

"Itumah gorengan netizen, Aira. Tahu sendiri kan gimana barbarnya fans-fans selebgram. Cuma ketemu disebut jadian, papasan di edit-edit di kasih lagu romantis."

Ciiiihhh, bisaan ya ngelesnya Kadal satu ini.

"Jangan percaya gosip-gosip murahan itu, Aira. Haris nggak Tante izinin sama seleb-seleb nggak jelas itu. Bisa kebawa buruk nama baiknya dan kariernya. Gimana, mau nggak Tante jodohin sama Haris?"

Ditembak langsung seperti ini aku hanya bisa meringis, menggigit gigiku agar tidak keluar kata-kata mutiara yang mengingatkan Tante Tatiek soal anaknya yang sama sekali tidak suci dari noda, aku berusaha mengelak, tatapanku penuh pertolongan ke arah Mami namun sayangnya Mami sedang menyapa rekannya yang lain, harusnya Tante Tatiek ikut nimbrung saja dengan mereka, tapi Ibu dan anak ini seolah memerangkapku ditengah situasi yang tidak pas.

"Kakak boleh minta nomor pribadimu, Aira?"

Lagi, permintaan Haris terlontar.

"Saling mengenal nggak ada salahnya, Nak Aira. Buat menjalin silaturahmi juga."

Tambah Tante Tatiek yang membuatku semakin tidak nyaman karena merasa di desak untuk menjawab, seharusnya beliau tahu saat aku tidak kunjung menjawab disitulah aku tidak nyaman, namun nyatanya beliau sama sekali tidak peka, ditengah situasi yang sangat tidak nyaman ini seketika pandanganku bertumbuk pada sosok Bang Kalla yang juga menatapku.

Seolah ada bohlam terang tepat di atas kepalaku, tanpa berpikir dua kali aku langsung mengangkat tanganku seolah aku sudah sangat menunggu kehadirannya.

"Bang Kalla, Abang..... sini Abang."

13. Ancaman Yang Aku Berikan

Demi Tuhan, aku ingin menggigit bibirku sendiri yang sudah memanggil Bang Kalla dengan cara yang bahkan sanggup membuatku mual sendiri, caraku memanggil dirinya persis seperti remaja akhir belasan saat memanggil pacarnya yang tengah dilanda kasmaran.

Hueeeekkkk, aku bahkan ingin muntah karena ulahku sendiri

Cepat dan tanggap dengan permintaanku, Bang Kalla syukurnya dia mendekat, Mami yang mungkin mendengarku memanggil Bang Kalla dan caraku memanggilnya seolah paham jika ini adalah salah satu caraku untuk menolak secara halus lamaran yang sangat dipaksakan.

"Kalla sudah datang, Ai?"

Mamiku yang sebelumnya pura-pura tidak melihat aku meminta tolong bertanya dengan manisnya yang langsung aku balas dengan senyuman sarkas.

"Itu Mi, panjang umur orangnya datang." Sekilas Mami mengangguk sebelum akhirnya beliau turut bergerak mengobrol kembali dengan entah siapa, samar-samar aku mendengar Mami berkata '*oh itu, ajudannya Mas Sura, tapi baru deket sama Aira, saya*

mah nggak masalah ajudan, orang biasa, atau apapun, yang penting Aira cinta, laki-laki itu bertanggungjawab, bagi saya sudah cukup. Anak cuma satu, selain kebahagiaannya apalagi coba yang ingin saya kejar. Sebelumnya Aira nggak ada ngomong apa-apa, nggak tahu ya kalau sekarang sudah pacaran.'

Dan tentu saja yang diucapkan Mami itu terdengar sampai di telinga Tante Tatiek dan Kak Haris yang seketika masam.

"Tante Tatiek, Kak Haris, mohon maaf, saya nyamperin pacar saya dulu, ya. Maaf loh Tan! Mari Kak Haris."

Tante Tatiek mencibir secara halus saat aku berpamitan, beliau mungkin merasa terhina dengan sikapku namun untuk memarahiku dan menganggapku sombong beliau tidak akan berani. Siapa yang berani memarahi seorang Putri Panglima? Berlalu aku berbalik meninggalkan mereka, dan sebelum aku disergap Mamak-mamak pemburu menantu yang tergoda dengan empat bintang di bahu Papi, aku buru-buru menghampiri Bang Kalla.

Laki-laki itu dengan tampilan *clean,* dan sederhananya sama sekali tidak terbanting diantara para tahu yang tampak rapi dengan kemeja batik, jas, bahkan tuxedo, wajah tampan dengan jambangnya yang dicukur rapi menyelamatkan segala hal

sederhana di dirinya. Dia menghampiriku diantara banyaknya tamu yang mencari meja, dan aku pun menghampirinya, tepat saat dia ada di hadapanku, sebelum dia sempat bertanya kepadaku apa yang membuatku memanggilnya aku langsung meraih lengannya dan menggandengnya.

Ya, aku menyelipkan tanganku ke lengannya yang membuatnya cukup terkejut, hampir saja dia melepaskan tanganku karena ulahku ini membuat kami menjadi pusat perhatian namun dengan cepat aku semakin mengeratkan pelukanku pada lengannya.

"Mbak Aira, kenapa?! Ada apa?!" Tanyanya dengan panik dibalik suaranya yang tenang.

"Pertama, panggil aku Aira saja! Jangan Mbak! Abang bikin aku keinget sama Mbak Samirah dirumah, kedua Abang harus nyelametin aku!"

Mendengar permintaanku yang nyeleneh pria ini semakin kebingungan, alis tebalnya terangkat sebelah bertanya kepadaku penjelasan dari sikapku yang tidak biasa.

"Apa? Kenapa?" Tanyanya lagi dengan tidak sabar, namun saat aku mengisyaratkan untuknya agar dia menunduk supaya aku dengan mudah berbisik di telinganya, pria ini menurut. Sungguh disaat ini, melihat seorang pria dewasa berpenampilan garang dengan sikapnya yang dingin

namun dia dengan mudahnya mengabulkan apa yang kita minta meski permintaan itu terkesan kekanakan, ada rasa kagum yang menyeruak.

Berpegang dengan tangannya aku mendekat, berbisik tepat pada telinganya memastikan tidak ada seorang pun yang mendengar apa yang aku katakan.

"Aku nggak mau tahu, pokoknya Abang nggak boleh pergi ninggalin aku! Abang harus jadi pacarku malam ini biar emak-emak yang mau nyodorin anaknya buat jadi mantunya Pak Sura mundur teratur!"

Ada ya orang yang minta cowok buat jadi pacar kayak orang mau ngajak maling mangga di rumah tetangga depan rumah, ya ada, orang itu adalah aku yang sudah bosan dan muak setengah mati dengan drama perjodohan diantara *anak kolong* yang seakan sudah menjadi tradisi.

Seperti yang sudah aku perkirakan, usai mendengar permintaanku yang diluar nurul serta agak ngadi-ngadi Bang Kalla sedikit tersentak namun tidak sampai melemparkan tanganku. Bola matanya yang gelap agak melebar, aku tahu pasti di dalam kepalanya sekarang dia tengah mengumpatiku dengan sebutan anak setan. Namun apapun yang Bang Kalla lakukan, aku tetap tersenyum.

"Mbak Aira....."

"Aira saja!" Koreksiku saat dia memanggilku dengan suaranya yang berat yang alhasil membuatnya menghela nafas panjang seolah dia tengah mengumpulkan kesabaran.

"Aira, apa kamu sudah gila?!" Desisan rendah itu keluar dari bibirnya yang terkatup rapat, "Jendral Wibawa bisa membunuhku! Bagaimana bisa kamu memintaku untuk menjadi pacarmu!"

seharusnya aku takut dengan reaksi penolakannya, suara beratnya penuh ancaman namun mendapati ekspresi tidak biasa muncul di wajahnya yang datar, tak pelak bukannya takut aku justru terkekeh geli.

"Papi sama Mami minta Abang buat jagain aku loh! Apa yang baru saja aku minta ke Abang barusan bagian dari penjagaan yang diperlukan loh! *Please,* Bang! Aku nggak mau denger basa-basi busuk soal perjodohan itu. Lagipula, Abang nggak perlu ngapa-ngapain kok. Cukup diam saja, pinjem lengannya buat aku gandeng, udah! Nggak lama, cuma selama acara ini saja!"

Aku berusaha membujuknya, berusaha membuatnya mengatakan iya dan menyetujui apa yang aku minta, tidak lucu kan saat aku menggandengnya tiba-tiba dia melemparkan gandenganku di depan orang-orang yang ingin aku hindari.

"Aira, ini tidak sesederhana apa yang kamu pikirkan! Jendral Wibawa bisa membunuhku, terlebih tidak akan ada yang percaya kamu bersamaku, tidak mungkin seorang Putri tunggal Wibawa bersama seorang Duda!" Masih kekeuh menolak permintaan tolongku, Bang Kalla berusaha melepaskan lengannya yang aku gandeng, namun siapa dia berani menolak apa yang aku minta, yang ada aku justru semakin mengeratkan gandenganku. "Gunakan akal sehatmu, Mbak Aira! Toh tidak ada salahnya mengenal orang-orang yang mendekatimu, mereka yang ada disini kandidat layak untuk menjadi pendampingmu."

Aku menggeleng keras, sikap egois anak tunggalku tidak menerima apa yang dia katakan. Selama ini Papi dan Mami juga berkata hal yang sama, tapi sumpah, aku tidak menginginkan mereka yang katanya dari tempat yang sama denganku, disaat anak *kolong* lainnya menginginkan pasangan seperti ayah mereka, yang ada aku justru semakin enggan.

"Daripada sama mereka, aku lebih milih sama Abang!" Jika ada satu nilai plus diantara banyak nilai minus seorang Kalla Raharja mungkin itu adalah dirinya yang tidak caper kepadaku, tidak cari muka, tidak berusaha mendekatiku demi keuntungan, dia benar-benar sekedar menjalankan perintah Papi, dan hal inilah yang aku gunakan sebagai jurus

terakhir agar dia menuruti apa yang aku minta. "Sekarang gini saja, terserah Abang setuju atau tidak, tapi Abang nggak boleh ninggalin aku! Tetap disampingku, nggak boleh pergi atau lepasin tanganku, kalau sampai Abang berani lepasin tanganku, aku aduin sama Papi langsung."

Bodo amat Bang Kalla mengataiku gila, aku akan menggandeng lengannya kemanapun aku pergi semalaman ini agar aku tidak mendengar penawaran para orangtua yang mempromosikan anaknya.

14. Berani Kamu Menolak?

Kalian tahu bagaimana reaksi Bang Kalla saat aku mengancamnya? Dia menatapku dengan pandangan tajam, mungkin di dalam hatinya dia mengataiku sebagai cewek gila dan menjadi Ajudan Papi yang membuatnya harus bertemu denganku adalah penyesalan seumur hidupnya. Semuanya tergambar jelas diwajahnya namun aku sama sekali tidak peduli. Aku justru membalas tatapannya dengan tatapan tanpa dosa dan jangan lupakan senyuman manis yang kata ajudan Papi lainnya disebut senyuman egois.

"Diam berarti setuju!" Ujar keegoisanku yang lainnya, yang membuatnya menghela nafas panjang. Tidak menunggu dia mengiyakan karena aku menganggap diamnya adalah persetujuan, aku menggandeng lengannya erat-erat. "Oke kalau begitu hari ini sampai acara selesai Abang pacar aku!"

Dengan sumringah aku menggandengnya, dan pria disampingku ini yang tidak punya pilihan apapun hanya bisa pasrah, benar-benar seperti Doberman yang menurut pada pawangnya, dan yah jika diperhatikan memang Bang Kalla ini seperti Doberman, garang, keren, tapi penurut dan

penyayang, meski aku tahu dia menurut juga karena tidak punya pilihan lain.

"Anda membuat saya dalam masalah besar, Mbak Aira!" Aku kira Bang Kalla saking kesalnya sampai tidak bisa berkata-kata, namun rupanya dia masih sanggup berbicara meski dengan desisan yang sangat rendah. Normalnya orang yang mendengar nada suaranya tersebut akan ngeri dan terancam, tapi kenyataannya pria ini tidak membuatku takut sama sekali.

"Salahkan Papi, Abang." Jika ada orang yang bertanggungjawab atas lelucon yang menggelikan ini maka orang itu adalah Papi, beliau yang ngotot memintaku datang ke acara ini, beliau juga yang mengirimkan Bang Kalla padahal beliau jelas-jelas tahu yang menikah adalah mantan istri Bang Kalla. Entah apa yang ada di otak Papi, rencananya dan maksudnya, hanya Papi dan Tuhan yang tahu, karena yang aku inginkan sekarang adalah acara yang tenang tanpa basa-basi perjodohan. Selama ini Ajudan Papi selalu pria beristri, tidak mungkin aku menggandeng mereka sedekat apapun kami dalam obrolan, tapi karena Bang Kalla adalah seorang single dengan status duda, tentu saja aku memanfaatkan semuanya sebaik mungkin.

Sembari menggandeng lengannya yang besarnya mungkin dua kali lipat pahaku aku menatapnya,

tingginya ideal untukku yang terpaksa menggunakan heels untuk acara ini, "bisa jadi Papi atur semua ini biar Abang nggak sendirian dihari bahagia mantan Abang. Lagian harusnya Abang seneng dong punya gandengan cantik macam Bidadari kayak aku ini!"

Dengan percaya dirinya aku memuji diriku sendiri yang jelas langsung membuat Bang Kalla memutar matanya, mungkin dia sedang menahan dirinya agas tidak mengeluarkan kata-kata sarkasnya kepadaku yang terlampau jumawa terhadap diriku sendiri.

Ingat, kepercayaan diri itu penting. Saat kita percaya diri kita cantik, maka aura kita akan memancar berkali-kali lipat.

"Harusnya Abang nggak boleh ngeluh! Nggak lucu tahu Bang waktu lihat Abang ada di pinggir sana diacara nikahan mantan istri Abang, harusnya yang bener ya yang kayak gini, datang, bawa gandengan yang lebih oke, syukur-syukur bikin dia nyesel. Kalau dipikir-pikir kayaknya emang ini rencana Papi deh. Papi kan yang paling tahu kalau putri cantiknya ini orangnya nggak tegaan."

Mengabaikannya yang diam seperti patung aku berbicara seperti biasa, tidak ada rasa tersinggung sama sekali karena percakapan yang tengah aku lakukan hanyalah percakapan sepihak dimana aku

berbicara sendiri tanpa ada tanggapan darinya. Aku menganggapnya sebagai bagian dari karmaku yang sebelumnya selalu mengabaikan obrolan yang dibuka oleh Ajudan Papi.

Aku yang biasanya mengabaikan, kini terabaikan, dan lucunya aku tidak keberatan diabaikan oleh sosok Kalla Raharja.

"Tidak ada sedikitpun keuntungan yang saya dapatkan dari skenario konyol yang tengah Mbak Aira rancang." Mendengar Bang Kalla berbicara membuatku lumayan terkejut, aku sudah mempersiapkan diriku untuk berbicara sendiri sepanjang malam, tapi sepertinya Bang Kalla tidak tahan jika dia harus mendiamkan ocehanku, aku menoleh ke arahnya, menatapnya, memintanya untuk melanjutkan apa yang ingin dia katakan. "Antara saya dan mantan istri saya, saya bahkan tidak peduli dengan apapun yang terjadi kepadanya. Pernikahannya, kebersamaannya dengan pasangan barunya tidak berarti apapun untuk saya, Mbak Aira. Saya datang kesini hanya untuk menjaga Ibu dan Mbak, tidak lebih! Perkara orang lain melihat saya dengan pandangan kasihan, saya tidak peduli."

Saat dua orang memutuskan untuk menikah, tentu saja ada cinta besar diantara mereka yang membuat mereka akhirnya bisa bersama. Ada banyak perpisahan yang masih menyisakan cinta di

salah satu pihak, tapi dalam kasusnya Bang Kalla sepertinya pria ini sudah benar-benar mati rasa terhadap mantan istrinya. Cinta, kasih sayang, atau apapun itu yang pernah dia miliki untuk wanita yang pernah begitu istimewa untuknya nyatanya sudah musnah, lenyap begitu saja.

Pria ini serius dengan ucapannya, perselingkuhan dan pengkhianatan yang pernah Mantan istrinya lakukan nyatanya sudah membuat cinta yang dia miliki mati.

Ada sedikit rasa bersalah bercampur dengan malu yang aku rasakan atas sikap sok tahu dan cerewetku, namun aku yang egois ini mana peduli, aku mengabaikan rasa maluku dengan kalimat andalan. "Ya udah sih, terserah Abang. Bagus kalau Abang sudah nggak ada perasaan, jadi fokus Abang cuma jagain aku saja. Nanti jangan lupa nanti ikut aku sama Mami buat salam-salam ke atas ngasih selamat ke Pengantinnya. Hahaha, aku mau lihat gimana reaksi mantan Abang, kalau Abang udah jelas nggak kesisa sama sekali perasaan masalalunya, tapi kan kita nggak tahu sama perasaan mantan Abang."

Acara belum dimulai, dan aku hanya mengetahui mantan istri Bang Kalla hanya dari foto preweddingnya yang terpajang sepanjang jalan. Biasanya antara anak para tentara kami akan mengenal satu sama lain, tapi berhubung usia

mantan istri Bang Kalla dan juga suaminya yang sekarang terlampau jauh dariku membuatku tidak mengenal mereka.

Aku penasaran seperti apa wujud seorang wanita yang selingkuh dari suaminya saat suaminya ditinggal bertugas. Pak Mayor yang diajak selingkuh juga, bisaan ya ngelonin istri anggotanya. Kalau orangtua si cowok itu nggak orang terpandang aku yakin kariernya akan tamat saat itu juga.

Tciiiiihhh, nepotisme terang-terangan namun semua orang seolah tutup mata.

"Aira sini....."

Saat aku tengah asyik berceloteh tanpa ada sahutan dari Bang Kalla, Mami memanggilku, aku bisa merasakan tubuh Bang Kalla menegang, dia seperti ingin menarik tangannya yang aku gandeng, namun lagi-lagi aku memperkuat gandenganku sembari membalas lambaian Mami dengan riang.

"Apaan sih Bang, dipanggil calon Mamer ituloh, kok malah lari! Kamu tahu nggak, kalau Mami loh yang dari tadi minta aku buat manggil kamu biar nggak di tepi sana!"

Tanpa menunggu persetujuan dari Bang Kalla aku menariknya yang pasrah saja, sepertinya dia sudah tidak memiliki daya untuk menolakku lagi. Membuktikan jika ucapanku beberapa saat lalu tidak bohong, Mami yang melihatku datang bersama

dengan Bang Kalla justru menyambutnya dengan baik.

"Sini Kal, duduk samping Aira!"

Nah, jika Kanjeng Ratu yang meminta secara langsung, berani Bang Kalla menolak?! Tolak saja, aku mau melihat.

15. Tergoda Menggoda Duda

Tentu saja Bang Kalla tidak berani menolak apa yang Mami minta, sekilas Bang Kalla melihat ke arah Ajudan Mami, Mbak Yunita dan juga Mas Pandu, mungkin dia merasa tidak nyaman karena hanya dirinya yang diundang untuk bergabung dengan kami, dua rekannya justru berdiri, jika mereka tidak profesional sudah pasti mereka berdua akan menertawakan Bang Kalla.

Namun hierarki yang mereka pegang tidak mengizinkan mereka untuk bereaksi apapun. Sampai Mami yang seolah paham dengan suasana canggung ini berkata kepada Mbak Yunita, "kalian bisa makan dulu, mumpung disini ada Kalla."

Mbak Yunita dan Mas Pandu mengangguk, mereka meninggalkan kami, dan Bang Kalla menarikkan kursi untukku.

"Keluarga kita dapat jatah tiga orang sebagai tamu, tapi Papinya Aira sibuk jadi nggak apa-apa kamu yang nemenin kita ya, Kal!"

Sejujurnya, diantara banyaknya anggota Papi, banyak dari mereka yang aku kenal namun Bang Kalla, dia baru aku temui hari ini, aku tidak tahu seberapa dekat dia dengan Papi, seberapa besar kepercayaan yang Papi berikan kepadanya, tapi aku

yakin dengan beliau yang mempercayakan untuk Bang Kalla menjagaku, itu sudah menunjukkan jika posisi Bang Kalla tidak biasa bagi Papi, dan pemikiran itu semakin besar dengan melihat betapa akrabnya Mami dengan Bang Kalla.

Ya kalau nggak dekat nggak mungkin Papi mau jadi saksi pernikahan Bang Kalla dulu.

Bang Kalla yang mendapati basa-basi Mami hanya mengangguk formal. "Tidak masalah, Bu."

Dinginnya Bang Kalla nyatanya mampu membuat Mami tersenyum canggung, hal yang lucu dan sangat tidak biasa mengingat betapa ekstrovertnya Mami. "Kalau Aira ganggu kamu, Tante minta maaf ya. Anaknya memang nakal."

Bang Kalla yang mendengar Mami minta maaf seketika menggeleng, "nggak Bu, Mbak Aira nggak ganggu saya sama sekali."

"Iya iiih, Mami apaan sih?! Aku tuh cuma minta sedikit pertolongan dari Bang Kalla ya! Salah Mami sama Papi juga yang nggak bisa nolak orang-orang yang nyodorin anaknya ke Aira. Capek tahu Mi ngadepin orang kayak gitu!"

Mami ini, ngomong kayak gitu seolah-olah aku ini bocah TK umur 5 tahun, namun seolah Mami tidak melihat tatapan dan kalimat protesku beliau kembali melanjutkan.

"Saya sama Papinya Aira memang tidak pernah menolak secara langsung mereka yang memiliki *niat baik* kepada Aira. Pamali sama kualat kalau nolak niat baik seseorang, tahu sendiri kan kalau kami cuma punya Aira, kami takut ada hal buruk yang terjadi, itu sebabnya semua keputusan ada ditangan Aira. Pinter-pinter Aira nyeleksi siapa-siapa yang menurutnya baik, sebagai orang tua kami cuma mengarahkan. Sekarang kamu yang dijadiin tameng sama Aira, Ibu minta maaf ya, Kalla."

Kembali Mami meminta maaf kepada Bang Kalla yang membuat Bang Kalla semakin merasa tidak nyaman. Alhasil Bang Kalla hanya sanggup mengangguk, sementara aku diam-diam saja tidak merasa bersalah. Ya bagaimana, siapapun yang mendekatiku mereka adalah orang-orang yang bisa dianggap dekat dengan orangtuaku, menolak langsung hanya akan membuat hubungan mereka tidak nyaman sehingga Mami selalu berpesan.

Kalau kamu nggak suka, pinter-pinter dan cari cara halus buat nolak.

Susah kan kalau kalian jadi aku? Sekarang paham kan kenapa aku sampai stress dan muak soal perjodohan anak-anak kolong yang seolah jadi tradisi tidak tertulis ini.

"Bu Jendral, apa kabar....."

Ditengah kecanggungan yang terasa tidak nyaman ini, suara sapaan terdengar dari sisi lain bangku, Mami yang disapa segera bangkit dan aku melihat sosok Bu Siwi, istri Kapolri yang menyapa Mami dengan hangat. Aku pun segera bangkit, dan memberi salam juga kepada Tante Siwi, untuk kali ini aku tidak perlu waswas atau apapun karena anak-anak Tante Siwi yang laki-laki sudah menikah, dan yang paling penting kami tidak seiman dan seamin, jadi jelas obrolan tentang perjodohan kecil kemungkinannya.

Semuanya berjalan normal sampai akhirnya Om Johan, menunjuk Bang Kalla dengan raut terkejut.

"Loh Kall, kok kamu ada disini.....,"

Aku tidak tahu apa maksud Om Johan dengan ada disini, maksudnya apa Bang Kalla diundang atau Bang Kalla yang duduk di kursi bersama kami? Aku tidak tahu.

"Siap Jendral, saya disini atas perintah Jendral Wibawa untuk menjaga Ibu dan Mbak Aira." Bang Kalla memberikan hormatnya kepada Om Johan, lagi-lagi soal hierarki dan penghormatan.

"Ohhh, saya agak kaget lihat kamu di acara Salma sama Farid, secara kan....."

Kalimat Om Johan tergantung, seketika beliau langsung menghentikan apa yang hendak beliau ucapkan seolah menyadari jika itu adalah hal yang

keliru, begitu pula dengan Tante Siwi yang langsung mencubit lengan Om Johan pelan penuh peringatan, tanpa harus Om Johan selesaikan kalimatnya aku pun sudah paham dengan apa yang beliau maksud.

Sepertinya perselingkuhan mantan istri Bang Kalla ini sudah menjadi rahasia umum.

"Om Johan, jangan dengerin Bang Kalla soal perintah Papi, orang Bang Kalla disini jadi *plus one*-nya Aira kok!"

Tidak ingin obrolan menjadi canggung, aku menyela pembicaraan, memecah ketidaknyamanan yang sangat tidak enak ini, untuk beberapa saat Om Johan dan Tante Siwi saling pandang sebelum akhirnya Tante Siwi mencubit pipiku sembari tertawa.

"Baguslah kalau begitu, biar mantunya Handoko kejang-kejang nantinya! Jangan lupa nanti Aira digandeng yang mesra, Kal"

Mendapati tanggapan dari Tante Siwi tak pelak aku pun turut tertawa. Handoko adalah nama dari Tuan rumah acara, orangtua dari Mayor Fajar Handoko, senior Papi yang berulangkali Papi keluhkan karena seringkali menyalahgunakan jabatannya meski sekarang beliau sudah tidak lagi menjabat. Aku sangat yakin peran beliaulah yang membuat perselingkuhan anaknya dengan istri orang aman tersimpan rapat.

Jika aku tertawa, sebaliknya Bang Kalla hanya mengangguk canggung dengan wajah tertekannya, ya gimana lagi, orang dia ini kulkas yang punya kaki. Hatinya sudah kadung mati karena diselingkuhi wanita yang dia cinta, alhasil dia tidak memiliki ekspresi, wajahnya benar-benar seperti orang yang nahan-nahan diri buat nggak minta tolong ke mereka yang ada di sekelilingnya.

Kekesalan yang muncul saat Bang Kalla memperlihatkan wajahnya di depan studio Eve sudah tidak aku rasakan lagi, yang ada semakin wajahnya cemberut dan datar, aku justru semakin tergoda untuk mengganggunya. Sungguh, ekspresinya ituloh yang membuatku semakin tergoda untuk menjahilinya. Alhasil, saat Om Johan mengajak Kalla bicara, aku justru memainkan kakiku ke kakinya yang membuat dahinya berkerut penuh protes, ingin menegurku tapi Om Johan tengah asyik berbicara dengannya, alhasil dia hanya bisa mengepalkan kedua tangannya berusaha menahan teguran yang ingin dia berikan kepadaku.

"Berhenti melakukan *pelecehan* ini, Mbak Aira."

Tepat saat ada kesempatan berbicara, Bang Kalla tentu tidak menyia-nyiakannya, dia berdesis pelan di ujung bibirnya memberiku peringatan yang tentu saja tidak aku gubris. Lagian pelecehan apa sih? Orang cuma nyentuh kakinya doang?

"Aduin saja kalau berani? *Sok*, bilang sama Mami, sama Om dan Tante juga!"

Tantangku tanpa rasa berdosa yang membuat wajah Bang Kalla serasa ingin meledak dalam ketidakberdayaannya. Banyak kata umpatan yang sepertinya hendak dia berikan kepdaku, namun dia harus menahannya, tanpa ada rasa takut dengan wajah kesalnya aku justru bertopang dagu menatapnya dengan penuh minat. Bang Kalla versi normal memang tampan, tapi jika tengah sebal, itu memiliki daya tarik tersendiri.

Astaga, aku mungkin sudah gila karena untuk pertama kalinya aku tertarik menggoda seorang duda.

16. Berpura-pura Tidak Tahu

Tidak, Bang Kalla sama sekali tidak mengadukan apapun kepada Mami dan juga Om Johan pada akhirnya. Dia hanya menghela nafas sembari memejamkan matanya sejenak menenangkan dirinya sebelum akhirnya dia kembali pada mode diamnya.

Dan diamnya itu semakin menjadi saat akhirnya acara dimulai. Suasana ramai yang sebelumnya riuh dengan obrolan perlahan mulai tenang saat MC mulai mengeluarkan suaranya. Ucapan terimakasih satu persatu terdengar ditujukan untuk para tamu, dua kali lampu sorot diarahkan ke mejaku saat nama Papi yang diwakili Mami disebut, begitu pula saat Om Johan dan Tante Siwi.

Sudah bisa diperkirakan saat lampu itu diarahkan kepada kami, semua tamu pun jadi mengetahui kalau Bang Kalla bergabung di meja bersisian denganku, beberapa bisikan mulai terdengar namun pria ini sama sekali tidak bereaksi. Seacuh itu Bang Kalla terhadap bisik-bisik yang membicarakan dirinya yang hadir di acara pernikahan mantan istrinya, orang yang tidak tahu pun menjadi tahu soal status mantan tersebut, dan keriuhan baru mulai mereda saat Tuan rumah acara

mulai datang, dimulai dari pihak orangtua laki-laki, sosok Om Fajar Handoko yang membuatku memutar bola mata malas karena tatapan angkuhnya, beserta dengan istri dan anak-anaknya beserta pasangan dan anak-anaknya.

Sekilas aku melihat keterkejutan di wajah Om Haris saat melihat Bang Kalla yang duduk disampingku namun dengan cepat Tante Yuli mencubitnya, begitu pula dengan saudara mempelai pria, mereka seperti keheranan mendapati Bang Kalla yang ada di meja VIP bersama dengan Mami dan Om Johan.

Alih-alih memperhatikan reaksi keluarganya Pengantin yang terkejut, aku justru lebih berminat untuk tahu seperti apa reaksi Bang Kalla, duda yang berpisah karena perselingkuhan mantan istrinya tersebut tampak acuh, Bang Kalla bahkan membiarkan tanganku yang ada di lengannya, dia benar-benar tidak peduli dengan acara pernikahan yang tengah berlangsung, bahkan sampai akhirnya Pengantin memasuki ruangan, Bang Kalla baru menegakkan tubuhnya, tanpa sungkan dia menatap ke arah pengantin yang berjalan dengan senyuman sumringah.

Di titik ini sebenarnya aku tidak habis pikir bagaimana bisa dua orang yang bersama di awali sebuah perselingkuhan bisa tersenyum tanpa rasa

malu sedikit pun, bahkan menggelar acara megah ini mengundang banyak orang yang tahu skandal perselingkuhan mereka.

Muka tembok kali dua orang tersebut, mulutku diam namun hatiku berbisik julid dan Mami yang sudah sangat paham dengan gelagatku langsung memberikan tatapan maut, mewanti-wantiku agar mulut pedasku tetap terdiam.

"Mantan Abang nggak cantik!"

Celetukku sembari berbisik tepat ke telinganya Bang Kalla, pria ini menoleh ke arahku sebentar sebelum dia kembali menatap lurus ke depan.

"Jika dibandingkan Mbak Aira, pasti kalah jauh....."

Tanggapan ambigu yang diberikan Bang Kalla membuatku reflek memintanya melihat ke arahku lagi. "Maksudnya? Siapa yang kalah? Aku atau dia?"

Bang Kalla menghela nafas panjang, mataku sudah melotot ke arahnya yang begitu tenang. "Dia yang kalah, Mbak Aira. Mbak Aira yang jauh lebih cantik."

Sama sekali tidak romantis namun sukses membuatku tersipu, ada banyak pujian yang pernah aku dapatkan, namun pujian dari Kulkas berkaki ini nyatanya mampu membuat pipiku memerah, hal yang rupanya di dengar oleh Tante Siwi dan juga Mami, dehaman menggoda terdengar dari mereka

yang membuat pipiku semakin panas walau aku yakin seribu persen Bang Kalla menjawab demikian selain karena aku anak atasannya tapi juga karena *short solution* terhindar dari kecerewetanku.

Sayangnya siapa yang peduli soal hal itu?! Bodo amat apa alasannya menjawab, yang penting dia mengakui jika aku cantik, kan?

"Aira kamu puji cantik itu kepala bisa melendung segede balon gas, Kal!"

Celetuk Mami yang langsung membuat Tante Siwi tertawa, "tapi memang cantikan kamu dibanding

Si Itu, Aira! Kikiki, Kalla ya ampun selera kamu bagus."

Tante Siwi turut menimpali yang membuatku akhirnya turut terkekeh pelan sembari menatap Bang Kalla, mungkin karena tawa dari Ibu Bhayangkari tersebut, pengantin yang sebelumnya berjalan lurus sembari tebar pesona menoleh ke arah meja kami, sebelum-sebelumnya mereka yang berjalan sudah terkejut dengan kehadiran Bang Kalla di meja VIP namun keterkejutan sepasang pengantin tersebut yang paling epic, bahkan pengantin wanitanya sampai menghentikan langkah.

"Bang Kalla...."

Aku melihat bibirnya bergerak memanggil nama laki-laki yang ada di sampingnya, wanita itu begitu

terkejut, wajahnya campuran antara marah dan tidak menyangka seolah tengah menemukan pengganggu di hari bahagianya. Tidak terima dengan reaksinya, otomatis aku langsung melingkarkan lenganku kepada Bang Kalla dan tanpa dosa sama sekali aku langsung melambaikan tanganku ke arah si Pengantin, aku berpura-pura tidak tahu jika wanita terkejut dengan kehadiran mantan suaminya. Aku menganggap wanita itu menatap ke arah kami karena ingin menyapaku, tentu saja sikapku yang berpura-pura tidak tahu ini membuat si Pengantin pria yang setengah mati menjaga wajah cool-nya langsung menegur istrinya, membuat MC yang sempat agak kacau dengan interupsi tidak terduga ini melanjutkan acaranya kembali.

"Tante mau ketawa, Aira! Bisa-bisanya kamu ini."

Tawa Tante Siwi susah tidak bisa diselamatkan lagi, beliau bahkan hampir menangis diantara tawanya yang tidak bisa dihentikan.

"Lah salah dia sendiri, kaget sampai berhenti jalan! Kan Aira cuma gandeng *plus one*-nya Aira, Tante." Ujarku sembari mengerjap-ngerjapkan mataku dengan polosnya.

Om Johan yang mendengar obrolanku dengan istrinya yang penuh makna seketika mendengkus penuh kesarkasan. "Aira, Aira, nggak diragukan Gen Sura mengalir deras kepadamu! Katakan Maira,

bagaimana kamu sanggup menghadapi dua Wibawa berbeda generasi ini?"

Tidak ada rasa tersinggung yang aku rasakan mendengar apa yang diucapkan oleh Om Johan, ya bagaimana lagi, dari wajah sampai sikap semua orang selalu mengatakan jika aku adalah duplikat Papiku.

"Ya nikmati saja, Mas Johan. Gimana lagi, tapi sekarang kayaknya beban saya agak berkurang deh, Mas. Ada sasaran baru buat Aira gangguin." Mendengarnya semua orang di meja ini serempak menatap kulkas berkaki yang ada di sampingku, wajah geli dan penuh keprihatinan terarah kepada Bang Kalla yang masih sedatar papan tulis, pria disampingku ini sepertinya sudah pasrah dengan nasibnya yang mendadak buruk karena menghadapiku.

"Yang sabar ya, Kall. Gimana lagi Kal, satu-satunya putri Bapak Jendral!"

Ucap Om Johan yang dibarengi dengan tawa menggelegarnya, alih-alih fokus dengan pengantin, percakapan kami justru melenceng kemana-mana, namun terserahlah yang penting selama acara ini meski banyak orang silih berganti menyapa Mami dan Om Johan, tidak ada yang membicarakan omong kosong tentang perjodohan, perkenalan dan sejenisnya usai melihat tanganku yang selalu

nangkring di lengan Bang Kalla. Aku bisa melewati acara malam ini dengan tenang yang bahkan aku tidak ingat kapan terakhir kalinya aku merasa setenang ini saat menghadiri sebuah acara.

"Aira, ayo kita ikut antri ngucapin selamat."

Tante Siwi turut mengangguk, "ayo kita barengan saja, Mbak."

Mami mengangguk, semuanya bangkit begitu pula dengan Bang Kalla, aku tahu dia akan menyingkir namun dengan cepat aku menahannya dengan penuh drama."

"Eeeeh, eeeeeh mau kemana, Bang! Ini pacarnya masak iya mau ditinggal gitu saja?! Nggak takut kalau digondol perjaka gabut?"

17. Sial. Dia Menaklukanku

"Mbak Aira, tolong jangan seperti ini?"

Dengan halus Bang Kalla melepaskan tanganku yang memegangi lengannya, namun siapa dia berani melepaskan genggaman tanganku, yang ada aku justru semakin mengeratkan pelukanku dan tatapanku melayang penuh protes.

"Apa sih, Bang. Katanya Abang sudah nggak ada perasaan apa-apa, kan? Ya sudah, temenin aku buat naik ke sana! Kenapa sih menghindar kayak gini, jadi plus one-nya aku berarti nemenin aku sampai akhir, dong!"

Kembali aku bersikukuh dengan apa yang aku inginkan, aku tidak mau tahu, Bang Kalla harus menemaniku kesana, setelah apa yang sudah dilakukan oleh mantan istrinya, setidaknya mantan istrinya harus melihat jika mantan suami yang sudah dia selingkuhi sama sekali tidak hancur melainkan baik-baik saja. Entahlah, masalah ini adalah masalah personal Bang Kalla namun usai mendengar apa yang terjadi aku sedikit merasa tidak terima orang yang sudah berkhianat *Happy Ending* dengan sangat indahnya.

"Saya tunggu Mbak Aira di ujung sana, Mbak Aira silahkan naik bersama dengan Ibu. Tolong jangan

meminta sesuatu yang tidak bisa saya lakukan, Mbak. Apapun akan saya lakukan, tapi tidak dengan hal ini."

Namun sepertinya pria yang tersakiti ini tidak berpikiran sama sepertiku, dia benar-benar sudah mati rasa bahkan sekedar memperlihatkan jika dirinya baik-baik saja tanpa mereka pun dia sudah tidak berminat. Lebih daripada mengikhlaskan apa yang sudah terjadi, ketidakpedulian yang ditunjukkan oleh Bang Kalla lebih mengerikan, sepertinya di mata Bang Kalla dua orang manusia yang sudah mengkhianatinya tersebut sama sekali tidak terlihat, Bang Kalla menganggap mereka tidak ada kehadirannya di dunia ini.

Ya, Bang Kalla tidak ingin naik ke atas pelaminan bersamaku bukan karena dia masih gagal moveon terhadap mantan istrinya dan pengkhianatan yang dilakukan mantan atasannya, namun murni karena dia tidak peduli lagi, dan lebih tepatnya tidak ingin melihat wajah mereka berdua lagi.

Alhasil aku mengalah, aku tidak lagi memaksanya namun aku juga tidak ingin naik sendirian.

"Kalau begitu anterin sampai sana, nanti aku naik sama Mami, tapi Abang janji nunggu aku diujung disana, begitu turun Abang harus gandeng aku lagi biar aku nggak diculik mamak-mamak buat jadiin mantu mereka, *deal*?!"

Aku mengangkat tanganku, memintanya berjanji kelingking kepadaku, bukan tidak mungkin jika dia akan membohongiku, bisa saja kan dia ngacir duluan ke tempat parkir dan meminta Mbak Yunita atau Mas Pandu untuk menggantikannya, namun pria ini meraih tanganku dan benar-benar berjanji kepadaku.

"*Deal*....."

Sial. Dia menaklukanku.

Menghadapi sikap manja dan terkesan kekanakan yang seringkali aku sendiri tidak sadari jika aku sudah keterlaluan terhadap apa yang aku inginkan tentu terkadang akan membuat sebal siapapun lawan bicaraku, belum lagi dengan sikapku yang tidak mau mengalah, seringkali ajudan dan anggota Papi akan meluluskan apapun yang aku minta dari mereka daripada terlibat masalah, namun pria di hadapanku ini menghadapiku dengan cara yang berbeda.

Dia menuruti apa yang aku inginkan dalam batas akal sehat tanpa menyinggungku, dia juga tidak serta merta menolak dengan cara yang buruk sehingga aku tersinggung, sungguh kekesalanku yang muncul saat melihatnya datang ke studio Eve sudah sepenuhnya lenyap, aku benar-benar tertarik dengan Duda tampan kembaran Kulkas berkaki ini, senyuman muncul di bibirku saat aku meraih

lengannya lagi dan menggandengnya, kali ini dia tidak lagi protes atau menolak, hal yang membuatku nyengir dan membuat Mami geleng-geleng kepala.

"Sabar-sabar ngadepin bayi gede ya, Kal!" Ungkap Mami dengan penuh keprihatinan.

"Kalau bayi gedenya secantik anak Mami nggak akan ada yang keberatan, ya nggak, Bang?!"

Tidak ada jawaban dari Bang Kalla, hal yang sudah aku tebak sehingga aku sama sekali tidak tersinggung dengan sikapnya yang dingin dan irit berbicara, bersama dengan tamu lainnya yang antri dalam antrean untuk memberikan ucapan selamat kepada Pengantin, beberapa orang yang mengenalku hanya menyapa sekedarnya tanpa basa-basi berlebihan. Hal yang tentu saja membuatku semakin *full* senyum.

Semakin dekat dengan antrean, semakin lama pula antrean ini bergerak karena sudah pasti ada beberapa yang berfoto dengan pengantin dan keluarga, Om Johan dan istri, serta Mami adalah tamu yang dipastikan juga akan berfoto bersama, mau tidak mau aku pasti mendampingi Mami karena Papi absen, aku jadi penasaran bagaimana reaksi mereka nanti.

"Mbak Aira....."

Suara berat dari pria yang ada di sebelahku saat memanggil namaku membuat jantungku

bergelenyar. Ada candu yang terkandung di dalamnya, banyak yang memanggilku demikian karena menghormatiku sebagai putri Papi, hal yang seringkali membuatku sebal, namun lagi-lagi Bang Kalla membuat pemaklumannya sendiri.

Namaku, yang disebut dengan suaranya yang berat dan dalam terasa sangat pas dan sopan sekali masuk ke dalam telingaku.

Seperti remaja belasan tahun yang terhipnotis, aku menoleh ke arahnya untuk mendapati dirinya, dari samping side *profil* laki-laki yang aku perkirakan berusia diatas 30 tahun ini sangat sempurna. Rahang tegas dengan cambang yang tercukur rapi dan hidungnya yang mancung dalam bentuk yang bagus, terlebih bulu matanya yang lentik terlihat bagus saat dia berkedip. Astaga, laki-laki ini tidak perlu melakukan apapun untuk terlihat maskulin, sisi alphanya terlihat dari segala sisi, auranya awur-awuran.

Duh yakin seribu persen itu pengantin cewek pasti nyesel lihat mantannya gantengnya udah persis kayak keluar dari majalah Fashion apalagi dibandingkan dengan suaminya sekarang, dulu waktu selingkuh yang dipikir apa sih? Yang dilihat bagian mananya gitu loh, dari tadi aku lihatin aku nggak nemu nilai plus dari pengantin laki-laki, ganteng biasa saja cenderung ke pas-pasan, jauh

sekali jika dibandingkan Bang Kalla. Soal badan, bukannya skin shamming, tapi laki-laki bernama Farid tersebut jauh lebih gelap, bener deh, ibaratnya yang namanya Farid itu diangka 4, Bang Kalla diangka 8,5 kan lumayan jauh ya. Dibandingkan menjadi Tentara aku rasa Bang Kalla lebih cocok menjadi CEO seperti Pakde Sada.

Sembari aku mengintili Mami, pandanganku terus terarah kepada Bang Kalla yang ada di bawah, dia menepati janjinya untuk terus mengawasiku, dan tentu saja sikapnya tersebut tidak luput dari perhatian dua pengantin yang ada diatas pelaminan, dari sela-sela orang yang memberikan mereka selamat, mereka bergantian memperhatikan Bang Kalla dan juga aku yang berpura-pura tidak melihat. Lama kami menunggu giliran sampai akhirnya sampai giliran Mami yang bersalaman dengan orangtua pengantin laki-laki, senior Papi tersebut berbasa-basi menanyakan kabar Papi yang tidak hadir, Mami pun meminta maaf karena Papi tidak bisa datang.

Sedangkan aku, aku hanya tersenyum, bersalaman dengan mereka, menerima pujian tentang betapa cantiknya aku sekarang yang sudah dewasa, yang aku tanggapi dengan senyuman ala kadarnya.

Sampai akhirnya celetukan dari Nyonya Handoko membuat langkah Mami yang hendak menyalami Pengantin pria terhenti.

"Aira, tadi kesini sama pacar, nggak?"

Aku dan kejahilanku yang seringkali kumat saat mendapati orang-orang yang nggak bener seketika bangkit, Nyonya Handoko sepertinya ingin memastikan apa Bang Kalla yang sedari tadi aku gandeng dan duduk di kursi Papi sekedar ajudan atau pasangan, dan tentu saja aku menjawabnya dengan riang sembari menunjuk Bang Kalla yang kebetulan menatapku.

"Itu pacar Aira, Bu Fajar. Sekarang pacar Aira sedang mode Ajudan Papi, makanya nunggu di bawah."

Jangan tanya bagaimana syoknya wajah dari dua orangtua pria yang sudah mematahkan hati Bang Kalla, berulangkali mereka menatapku dari atas ke bawah seolah tidak percaya.

"Bu Fajar mau kenalan? Kalau iya saya panggilin."

18. "Terimakasih Ya Sudah Melepaskannya"

"Ng..... nggak usah....."

Terbata-bata beliau menjawab apa yang aku katakan, hal yang membuatku sulit untuk menahan tawa geli. Yailah Bu, gitu amat.

"Nak Aira ini tahu tidak kalau Ajudan Papinya Aira itu duda? Jeng Maira, kok ngebolehin sih anaknya pacaran sama Duda? Nggak eman-eman?"

Mengesampingkan kalimat julid yang diucapkan oleh Bu Fajar Handoko, sekarang aku tahu satu alasan tambahan kenapa Papi mewajibkan kami untuk datang ke acara ini, salah satunya ya karena keluarga ini berasal dari Solo, Papi dan Mami agak sentimentil jika menyangkut Kota asal Pak Wapres kita itu, dengan wajah sepolos mungkin aku menjawab alih-alih Mami.

"Saya tahu kok status *single* Bang Kalla, Bu."

"Tapi kok mau? Kamu kan gadis....." kekeuhnya yang membuat Mami akhirnya turut angkat suara.

"Ya nggak apa-apa, Mbak Ayu. Bagi saya selama anak saya suka, yang disuka juga *single*, tidak terikat hubungan dengan siapapun, bukan suami orang juga, saya rasa itu bukan hal yang patut menjadi masalah. Lagipula siapa sih Mbak yang mau pernikahannya

gagal, apalagi saya tahu dengan benar gimana si Kalla."

Untuk beberapa saat aku dibuat terkesima dengan gaya bicara Mami yang lugas dan tegas. Mami itu ya, jarang ngomong keras dan pedas tapi sekalinya ngomong nyelekitnya ya ampun, benar-benar darah Solo yang lemah gemulai dan mematikan mengalir deras di diri Mami, senyuman Mami mengembang di wajahnya yang manis, tanpa rasa berdosa sama sekali sudah menyindir dan menelanjangi orangtua dari pria yang sudah menghancurkan pernikahan Bang Kalla.

"Ya ampun, maaf ya Mbak Ayu, ini mulut memang agak susah direm. Sekali lagi minta maaf ya, semoga pernikahan Farid sakinah, mawadah, warohmah, Mbak Ayu segera dikasih cucu."

Dengan anggunnya Mami meminta maaf sebelum meninggalkan sepasang suami istri yang hanya membalas ucapan maaf beliau dengan gumaman ala kadarnya, setelah sedari tadi aku hanya melihat dua pengkhianat yang akhirnya berakhir di pernikahan ini dari kejauhan, kini aku berhadapan langsung dengan mereka dan semakin dekat aku melihat mereka semakin aku paham kenapa mereka berjodoh.

Mereka sama-sama jelek. Salma Handoko, dia cantik, tapi bukan kayak yang wow cantiknya seperti

Raline Shah, aku jadi penasaran apa yang sudah membuatnya dicintai oleh Bang Kalla dan menjadi rebutan dua orang pria.

Tatapan seorang Farid Handoko tertuju kepadaku, dan seolah tidak terjadi apapun, aku menyalami mereka mengikuti apa yang dilakukan Mami.

"Selamat ya, Abang....."

"Selamat ya, Mbak....."

Ya, aku memberikan ucapan selamat kepada mereka, selamat karena pada akhirnya bisa bersama setelah apa yang mereka lakukan. Jika ada hal yang tidak aku sukai di dunia ini jelas itu adalah pengkhianatan apalagi dalam pernikahan, seburuknya pasangan kita kata Mami itu adalah resiko, perselingkuhan tidak dibenarkan apalagi selingkuhnya dengan orang terdekat. Gusti, itu pasti sangat menyakitkan untuk Bang Kalla, aku yang hanya mendengarnya saja teriris apalagi Bang Kalla yang merasakannya. Mungkin dunianya runtuh saat mendapati dia pulang ke rumah menemukan istrinya bersama atasannya.

Astaga, itu adalah hal paling menjijikkan yang mampu aku bayangkan.

Saat aku dan pengantin wanita cipika-cipiki aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak berbisik pelan ke telinganya.

"Terimakasih ya Mbak Salma sudah melepaskan Bang Kalla, kalau nggak, dia nggak akan jadi milik aku sekarang."

Bisa aku rasakan tubuh Salma, si pengantin wanita ini, menegang usai aku berbicara, aku yakin dia mendengar apa yang aku katakan. Reaksi wajahnya yang tidak percaya aku seblak-blakan itu dalam berbicara sangat menghiburku, senyuman tersungging di wajahku seolah yang aku katakan adalah hal yang lumrah. Tentu saja sikap tidak biasa istrinya yang begitu horor ini mengundang perhatian dari suaminya.

"Silahkan ambil, toh aku mendapatkan seorang yang lebih segalanya dibandingkan apa yang sudah aku buang. Anak kecil sepertimu tahu apa soal kehidupan."

Tidak ada penyesalan, wanita itu berbicara dengan sombongnya sembari mengeratkan pelukannya pada lengan pria yang kini menjadi suaminya.

Tatapan dua orang tersebut bolak-balik dari atas ke bawah penuh penilaian yang sama sekali tidak aku indahkan, entah apa yang mereka pikirkan saat menatapku demikian. Senyuman mereka sangat canggung saat diharuskan kami foto bersama.

"Samawa ya, Fajar! Semoga ini menjadi pernikahan yang terakhir.

Mami memberikan pesannya kepada pengantin pria, Mami yang orangnya baik kepada siapapun bagai Ibu Peri kali ini bahkan tidak mau menatap lama-lama pada Pengantin wanita yang seketika merasa canggung dengan sikap dingin Mami.

"Terimakasih Bu Jendral atas doanya."

Hanya itu yang mampu mereka ucapkan atas ucapan selamat Mami, bersama Mami aku berjalan meninggalkan mereka tanpa menyadari dua orang tersebut masih menatapku dengan banyak tanya di benak mereka terutama si Pengantin perempuan.

Selama ini dengan semua sikap Bang Kalla yang melepaskannya begitu saja, bahkan tidak ada kemarahan saat dirinya berkata jika dia lebih mencintai Fajar, membuat Salma berpikir dengan besar kepala jika Bang Kalla melakukan semua itu karena terlalu mencintainya sehingga apapun akan Bang Kalla lakukan untuk kebahagiaannya.

Salma merasa dirinya terlalu berharga untuk Bang Kalla sampai-sampai Salma lupa jika seringkali orang yang tidak marah sama sekali itu karena mereka menganggap sesuatu yang selama ini mereka jaga tidak lagi berharga apapun. Tanda orang yang sudah mati rasa adalah dia tidak lagi, tidak lagi menganggapnya ada di dunia ini, bahkan untuk sekedar rasa marah pun dia sudab tidak sudi.

Semua orang yang mendengar Salma berkata jika dia mendapatkan seorang yang lebih baik dari pria yang sudah diselingkuhinya tentu akan merasa lucu. Tidak ada yang benar dari perselingkuhan dan pengkhianatan. Salma yang mengkhianati suaminya, dan juga Farid yang meninggalkan tunangannya, tidak ada kebahagiaan yang dibangun diatas luka. Mungkin mereka sekarang tengah berbahagia, namun aku percaya dengan hukum tabur tuai yang tidak serta merta datang hasilnya.

Seperti kesepakatan kami diawal, Bang Kalla menepati janjinya untuk menungguku, pria ini menatap datar seolah dia tidak peduli dengan apapun yang ada di dunia ini, tanpa sungkan aku meraih tangannya, menggandengnya keluar melewati kerumunan tamu.

"Apa yang Mbak Aira katakan tadi diatas pelaminan?"

Aku kira Bang Kalla tidak memperhatikan karena hanya sepersekian detik saja aku berbisik ke telinga mantan istrinya, rupanya pria ini melihatnya juga.

"Ceileeeh, yang ngelihatin mantan...."

Godaku kepadanya, namun pria di sebelahku ini bergeming. "Bukan melihat Mantan, tapi memperhatikan Mbak Aira dan Ibu untuk memastikan kalian baik-baik saja, saya sudah

berjanji bukan untuk mengawasi kalian meski tidak naik ke atas."

Aku mengangguk, tidak mendebatnya lagi, memilih untuk mempercayai apa yang dia katakan. "Soal yang aku omongin diatas tadi, sepele sih Bang, aku cuma ngucapin terimakasih karena Mbak Salma lepasin kamu, soalnya cowok ganteng spek *ngemong* di dunia ini makin langka, untung ditambahin sama dia jadinya bertambah satu. Kalau dudanya modelan kayak Abang, bisalah kita bicarakan."

Dalam hidup seorang Wibawa nggak ada ya namanya jaim-jaiman, kalau suka ngomong, kalau kagum ungkapin! Dikatain Cegil itu urusan belakangan.

19. Obrolan dengan Papi

"Aira, Papi dengar dari Mami dan Pandu katanya kamu bikin ulah lagi ngerecokin Kalla."

Aku yang tengah nongkrong dimeja dapur menikmati sepiring anggur sebagai camilan tengah malam karena aku tidak bisa tidur langsung saja mendapati teguran Papi yang baru saja masuk ke dalam rumah.

Dari seragam yang masih beliau kenakan jelas sekali jika Papi bahkan belum menghampiri Mami untuk langsung menemuiku. Aku buru-buru bangkit dan langsung memeluk Papi, meski aku seringkali sebal dengan sikap Papi yang kadang pemaksa apalagi jika itu menyangkut Mami namun beliau tetaplah pria kesayanganku, cinta pertamaku.

Sungguh aku suka dengan pelukan Papi, hangat, dan rasanya menenangkan sekali, seolah semua masalah yang ada akan lenyap selama ada Papi disampingku.

"Nggak ada ya Pi yang namanya Aira ngerecokin orang! Bohong mereka tuh yang ngomong."

Papi melepaskan pelukanku, tatapan mata beliau kali ini sangat serius sama sekali tidak ada binar jenaka di dalamnya seperti yang selama ini selalu terlihat, Papi bukan orang yang suka marah-marah,

namun saat Papi mulai mengeluarkan tatapan matanya yang tajam itu sudah menjadi peringatan untukku agar berbicara dengan serius.

"Aira....."

Namaku yang dipanggil oleh Papi begitu penuh dengan penekanan yang membuat bahuku langsung lunglai. Jangan dipikir karena aku anak tunggal dan orangtuaku sangat menyayangiku mereka selalu memanjakan dan tidak pernah menegurku. Papi akan berbicara tegas kepadaku jika dirasa aku sudah membuat keributan, dan sepertinya kejahilan yang aku lakukan di resespsi keluarga Handoko tadi sudah sampai ke telinga Papi.

"Iya-iya aku ngaku salah, Pi. Tapi Pi, Aira cuma nggak mau di recokin Mamak-mamak yang pengen jodohin Aira sama anak mereka, Papi kira Aira nggak pengang apa dengar hal yang sama semenjak Aira menstruasi! Muak tahu nggak sih Pi disodorin kayak gitu, dikira zaman Siti Nurhaliza apa?! Lagian mereka ngejar-ngejar Ai juga karena Ai anak Papi, coba kalau Ai anaknya Pak Afandi, nggak ada Ai dilihat sama mereka, nggak mungkin anak mereka di restuin kalau milih sama Ai. Jadi Please, maklumin apa yang Ai lakukan hari ini ya, Pi!"

Sebelum Papi marah-marah, lebih baik aku menjelaskan semuanya kepada Papi terlebih dahulu melakukan semua hal yang sepertinya membuat

Papi murka. Aku berharap Papi akan memberikan responnya atas penjelasanku, marah atau menasehatiku agar tidak berbuat demikian namun Papi tetap diam. Diamnya Papi yang biasanya beradu argumen denganku dalam banyak hal terasa mengerikan.

"Papi, Papi jangan marah. Ai cuma melindungi diri Ai dari hal-hal yang menurut Ai mengganggu. Ya, Pi! Please ngertiin Ai."

Papi tidak serta merta menjawab, beliau duduk di kursi meja makan dan mau tidak mau aku mengikuti beliau untuk duduk di hadapan beliau.

"Kamu tahu Aira, setiap ajudan Papi dan anggota Papi mereka bertugas bukan untuk menjadi pesuruh kamu! Papi hanya sekedar meminta tolong kepada mereka untuk menjagamu, tapi sikapmu yang seenaknya memanfaatkan mereka, menyuruh mereka melakukan hal diluar kapasitas mereka, bahkan mengancam akan melaporkan pada Papi agar mereka mendapatkan masalah itu hal yang sangat buruk. Papi tidak suka kamu bersikap arogan seperti itu, Aira. Kamu boleh meminta tolong, tapi jika yang kamu mintai tolong keberatan, kamu tidak bisa memaksa mereka."

Seketika aku menunduk, sudah pasti apa yang terjadi di Resepsi Keluarga Handoko tentang aku yang menyandera Bang Kalla dan mengatakan jika

dia pacarku ke semua orang diadukan semuanya kepada Papi. Aku tahu aku tahu salah, namun aku sudah mentok menghadapi orang-orang yang menggilai nama belakangku.

"Aira minta maaf, Pi. Aira janji nggak akan ngancam-ngancam orang lagi." Tidak ada gunanya berdebat dengan Papi karena memang aku yang bersalah, ajaran utama lainnya di dalam keluargaku yang ditekankan dari kecil adalah berani meminta maaf dan mengakui kesalahan. Namun kali ini aku tidak ingin meminta maaf begitu saja karena usai meminta maaf aku juga langsung mengutarakan ketidaksukaanku kepada Papi. "Tapi untuk hari ini semuanya bukan salah Ai semuanya, ada andil Papi juga di dalamnya. Selain buat ngelindungin diri Ai, apa yang Ai lakukan sampai nyandera Bang Kalla juga karena Ai nggak tega lihat dia ada di pinggir venue kawinan mantan istrinya Papi! Udahlah semua orang tahu dia diselingkuhin mantan istrinya, eeeh Komandannya, Bapak Jendral atasannya dengan teganya ngirim dia ke pesta mantan istrinya buat jadi jagain anak sama istrinya. Kok Papi bisa tega sih?"

Saat aku bertanya aku merasa suaraku begitu dramatis, beberapa saat lalu Papi memberiku ceramah namun sekarang gantian aku yang mencecarnya, menurutku apapun alasan Papi yang

mengirim Bang Kalla ke pernikahan mantannya itu adalah perbuatan yang sangat konyol dan bodoh. Apalagi mendapati Bang Kalla sangat membenci kedua orang tersebut hingga melihatnya saja dia tidak sudi, tapi Papi, dengan otaknya yang pintar dan cerdas, yang pernah diasah di Fort Bragg, strategi dan pemikiran beliau tidak sampai di otak mungilku ini.

"Jadi, jangan salahin Papi kalau Ai gandeng dia dong, Pi! Jiwa kemanusiaan Mami bikin Ai nggak tega lihat Ajudan ganteng Papi jadi penjaga di pinggir venue, ya sudah Ai gandeng saja dia, Ai ajak pula ke kursi Papi biar mantan istri sama Seniornya ngelihat kalau orang yang sudah dia khianati kini berada di tempat yang lebih baik, bersama dengan orang yang lebih baik juga. Untuk hal ini Aira merasa beruntung dilahirkan jadi anak Jendral Sura Wibawa." Aku tersenyum merayu ke arah Papi saat menyebut pangkat beliau menunjukkan kepada beliau betapa bangganya aku menjadi putri tunggal beliau setelah sederetan priviledge yang membuatku terus menerus mengeluh. "Jadi Papi, Aira gandeng Bang Kalla sebagai bentuk perlindungan Ai dari mamak-mamak pemburu mantu, juga sebagai bentuk penyelamatan harga diri Bang Kalla dimata mantan istrinya. Aira tahu Bang Kalla nggak pengen hal itu, tapi Aira gemes sendiri Papi, Aira nggak suka lihat

orang yang sudah jahat hidupnya bahagia sama tenang. Kayak gak adil gitu, nunggu karma kelamaan ya sudah Aira bantu saja Tuhan buat mengusik bahagia mereka. Lagipula, Mami juga setuju kok sama apa yang Aira lakuin? Papi berani protes sama Mami?"

Panjang lebar aku mencerocos menjabarkan pemikiranku yang aku anggap sangat luar biasa dalam menyelesaikan masalah yang aku hadapi sekaligus membalaskan sikap kurang ajar orang yang sudah jahat, diakhir aku menjual nama Mami berharap cinta Papi yang sudah kelewat bucin akan membuat Papi sedikit memaklumi sikapku yang agak keterlaluan tadi siang.

"Kamu tahu kalau pernikahan yang kamu hadiri tadi pernikahan mantan istri Kalla?"

Lama Papi terdiam akhirnya beliau angkat bicara.

"Tahu, dari Bang Kalla sendiri sama dari Mami, oh Om Johan sama Tante Siwi juga bicara sekilas. Orang-orang juga demen bisik-bisik kayaknya ngomongin soal mereka."

Papi mengangguk-angguk, tidak ada rasa bersalah sama sekali beliau ini sudah mendorong Ajudan beliau ke acara mantan istrinya yang terasa tidak etis, yang membuatku jadi gemas sendiri.

"Jadi tujuan Papi sebenarnya apa, sih? Jahat tahu nggak apa yang Papi lakukan ini, katakan ke Ai apa tujuan Papi?"

Aku menodong beliau dan dengan acuhnya beliau justru mengangkat bahunya.

"Sederhana saja, sama seperti kamu yang agak tidak suka melihat orang jahat berbahagia. Papi juga merasakan hal yang sama dalam kasus Salma dan Farid, karena Papi tahu jiwa penolong dan kemanusiaanmu sangat tinggi tentu kamu tidak akan diam saja mendapati semua ketidakadilan ini. Papi berharap kamu membantu Kalla yang sudah seperti orang mati karena ulah mantan istrinya, setidaknya orang-orang itu sekarang tahu jika Kalla yang mereka sepelekan sudah seperti menjadi bagian dari keluarga kita, Papi tidak bisa memaksa Kalla tapi kamu bisa."

Demi apapun Papi dan pemikirannya yang tidak terduga, aku sampai ternganga tidak percaya dengan kegilaan Papi yang memanfaatkan hati Ibu periku. Papi mengangkat sebutir anggur yang aku santap sedari tadi, seolah mengajak bersulang kepadaku.

"*Cheers* untuk kegilaanmu, Aira. Terimakasih sudah menyelamatkan harga diri anak asuh Papi yang sudah dikhianati."

Aku meraih anggur yang sama dan dengan rasa yang nano-nano karena ulah Papi telah membuka

satu pandora lain di hatiku, aku menjawab ajakan beliau untuk bersulang. "*Cheers* untuk kegilaan keluarga kita yang sudah seperti warisan."

Aku mengira obrolan ini sudah selesai, namun rupanya saat Papi beranjak pergi, dengan semua hal yang sudah kita bicarakan, pesan Papi justru tidak terduga.

"Hati-hati dengan hatimu sendiri, Aira. Jangan terjebak dengan permainan yang sedang kamu mainkan. Seberapa pun Papi menyayangi anak asuh Papi, tetap saja Papi tidak suka melihatmu terluka."

20. Gara-gara Ajudan Tampan

"Aira, *Please,* demi apa lo nyuci?"

Pekikan tidak percaya dari Amanda, asistenku yang membantuku untuk menjalani hariku yang sepertinya terasa padat karena pekerjaan dan juga sebagai mahasiswi Hubungan Internasional, seketika membuatku berbalik.

Perempuan bertubuh gempal yang selain menjadi asistenku juga menjadi Owner jajanan hits ini seketika berlari menghampiriku, dengan tidak percaya dia meraih tanganku yang tengah memegang seragam loreng dan sikat gigi lantas menatapku dengan tidak percaya.

Teriakannya yang terlalu keras hingga memantul di *laundry room* cukup membuatku merasa bego untuk beberapa saat sampai-sampai aku tidak menghentikan kegilaannya.

"Ya ampun, Aira. Lo ngapain pakai nyuci seragam Bokap lo? Bokap lo bangkrut sampai nggak bisa bayar tukang cuci? Aelaaah, berapa duit sih buat bayar binatu, lagian Bego banget aelah lo ini, masak nyuci pakai sikat gigi? Pakai sikat cucian Aira, lo sih jadi orang kaya mulu sampai nggak tahu di dunia ini ada teknologi yang namanya sikat cucian."

Kalian tahu, saking syoknya aku dengan suara Amanda, aku sampai terdiam dan hanya bisa mengerjap-ngerjapkan mataku seperti orang bodoh dengan sikat gigi yang ada di tanganku, ya aku memang mencuci seragam dengan sikat gigi tapi bukan berarti aku tidak tahu di dunia ini ada hal bernama sikat cucian yang khusus untuk mencuci. Ayolah, meski dunia seringkali meledekku dengan sebutan Tuan Putrinya Jendral Wibawa, aku sama seperti anak kolong lainnya yang hidup dengan kesederhanaan dan kebersahajaan yang diajarkan Mami dan Papi.

Mencuci baju adalah hal yang mudah untuk aku lakukan karena masa SMP dan SMA aku juga mencuci sendiri, kalian kira Yang Mulia Ratu Maira Wibawa sudi mencuci pakaian anaknya yang sudah bangkotan? Tentu saja tidak?! Orangtuaku memanjakanku bukan membuatku *cosplay* menjadi orang lumpuh dan bodoh soal dasar-dasar bertahan hidup.

Baru saat akhirnya aku bisa menguasai diriku dari keterkejutan reflek aku langsung melemparkan sikat itu kepada asistenku.

"Amanda anj....." Pekikku dengan keras yang membuat suaraku memenuhi laundry room, "suara lo bikin gue budeg, Pe'a!"

Amanda untungnya dengan cepat menghindar, wajahnya yang beberapa saat lalu tampak puas bisa mencelaku kini meringis sendiri saat dia mengambil sikat yang aku lempar.

"Habisnya lo bikin syok sih, selama dua tahun kenal sama lo gue nggak pernah lihat lo nyuci, siapa yang nggak kaget coba?! Apalagi nyucinya orang kaya ternyata beda sama rakyat jelata macam gue, bisa-bisanya lo nyikat seragam bokap lo pakai sikat gigi."

Setelah jiwa barbarku terbangkitkan karena pekikan Amanda, aku menghela nafas berulangkali, Mami bisa memukulku dengan sapu lidi jika mendengar *gue elo* terucap dari mulutku, kata-kata itu terlarang untuk Mami yang merupakan guru Bahasa yang selalu menekankan untuk berbahasa yang baik dan benar kepadaku, setidaknya selama aku masih ada dibawah atap rumahnya. Orang-orang menyebutku kampungan, tapi aku tidak peduli, ajaran Mamiku baik ya ikuti saja. Toh itu membuatku menjadi lebih santun dan mengontrol kebarbaranku.

"Kamu kalau nggak tahu mending nanya deh Man!" Tegurku kepada Amanda, aku meraih sikat yang ada di tangannya dan mulai menyikat seragam yang sudah hampir selesai itu jika saja orangutan ini tidak lolos mengganggu pekerjaanku. "Kalau nggak tahu aku kasih tahu ya, biar nanti kalau cita-citamu

jadi Nyonya Halo Dek nggak kaget. Yang namanya nyuci seragam kayak gini *prefer* kucek pakai tangan Amanda, kalau terpaksa pakai sikat ya pakai sikat gigi, seragam kayak gini kalau kamu gosrok pakai sikat cucian yang ada brudul semua, gampang pudar, beli lagi mahal, dimarahi atasan, dijulidin sama Ibu-ibu lain dikira kamu nggak becus jadi bini."

Amanda yang mendengar penjelasanku hanya mengangguk-angguk, bibir tebalnya yang katanya membuatnya mirip Kylie Jenner seketika manyun.

"Ribet amat perkara baju doang! Habis dong kuku cantik gue kalau caranya kek gitu."

"Lah, belum apa-apa udah ngeluh, makanya itu Halo Dek idaman belum datang-datang." Tanggapku sembari membilas seragam yang sudah selesai aku cuci. Di ember kecil yang langsung mengucur dari keran, aku membilasnya berulangkali memastikan jika tidak ada sisa sabun yang akan membuatnya apek.

"Tapi ngapain sih lo susah-susah nyuci, tinggal minta tolong sama Mbak rumah! Lo ada mau minta apa sama Bokap lo sampai ngerayunya begini amat."

Amanda mencecarku dengan penasaran, bahkan dia mengikutiku untuk menjemur seragam tersebut, seragam yang aku jemur dalam keadaan terbalik membuat Amanda tidak tahu jika seragam itu bukan milik Papi, dia masih terus mengoceh,

mengomentari sikapku yang menurutnya sangat tidak biasa.

"Ini bukan seragamnya Papi, Man! Ini seragam Ajudannya Papi yang kemarin aku pinjem gegara mendadak *banjir*."

Mengusap tanganku yang basah pada akhirnya aku memberitahunya milik siapa seragam tersebut yang justru membuat Amanda semakin penasaran alih-alih rasa penasarannya terpuaskan. Rasa ingin tahunya melebihi balita yang masih dimasa *golden age.*

"Haaaaah, kok bisa? Bentukan Ajudan Bokap lo bukannya MaMas-MaMas yang istrinya cemburuan itu ya? Apa nggak heboh istrinya kalau tahu itu seragam lakiknya lo cuciin? Demi apa? Lo nggak ada *affair* sama itu suami orang, kan?"

Kok bisa? Pertanyaan macam apa itu? Lama-lama pengang juga mendengar suaranya yang berteriak heboh itu, aku heran dengan diriku sendiri bagaimana bisa aku mempertahankannya bekerja denganku selama dua tahun penuh ini? Dibandingkan Mami dan Papi, Amanda lebih sering meneriakiku dibanding orangtuaku sendiri. Apalagi saat Amanda dan imajinasinya sudah melanglang buana jauh tinggi ke angkasa, bisa-bisanya dia berpikiran aku ada *affair* sama Bang Dika! Ya Allah,

dalam mimpi pun aku tidak pernah membayangkannya.

"Man, jangan sampai kamu bikin aku ngeluarin nama-nama penghuni binatang, ya. Ada gila-gilanya kamu mikir aku ada *affair* sama suami orang!"

Hampir saja aku benar-benar menjitaknya sampai kepalanya bolong kalau perlu, namun dengan usaha keras aku bisa menahan diriku untuk tidak menjitak dan menjambaknya sampai botak. Amanda yang meringis melindungi kepalanya mengikutiku keluar dari ruangan cuci menuju halaman belakang yang sudah dibangun Papi menjadi tempat latihan anggota beliau yang memang tinggal disini, dia mengekoriku yang hendak mencari seorang yang mampu membuatku bersusah payah mencuci.

"Gue jadi penasaran gimana bentukan Ajudan Bokap lo sampai lo susah payah nyuciin seragamnya!"

Aku melirik Amanda, alasan terbesarnya mau bekerja denganku adalah dia bisa cuci mata melihat badan-badan bugar anggota Papi yang lalu lalang untuk menunjang halunya soal Halo Dek idamannya. "Mau gimana pun bentukannya udah tanggung-jawabku buat bersihin, Man. Kan aku yang bikin kotor, gimana sih kamu ini?!"

Amanda mencibir, "aelaaah, kalau orangnya nggak *goodlooking* sama wangi gue yakin lo nggak akan mau nerima apapun yang dia tawarin."

Kali ini aku tidak bisa menjawab apa yang Amanda katakan karena separuh yang dia katakan ada benarnya juga, sungguh aku merasa buruk saat harus membenarkan apa yang dia katakan. Menilai seseorang dari penampilan, tapi ya gimana, penampilan adalah hal pertama yang masuk ke mata. Ditengah kegamanganku akan apa yang Amanda katakan, tiba-tiba saja aku merasakan cubitan keras di lenganku dan lagi-lagi pekikan keras Amanda membuat telingaku makin budeg.

"Busyeeeet, lo nggak bilang ada Anggota Bokap lo yang seganteng Aktor Turkey!"

Amanda menahan mulutnya yang ternganga, nyaris berliur saat melihat pria yang aku cari muncul dari dalam kolam renang, tempat yang sama sekali tidak aku sangka karena cara berenangnya yang sama sekali tidak beriak. Tidak heran jika Amanda sampai berteriak karena laki-laki tanpa berdosa sama sekali sudah memamerkan seluruh auroranya ke hadapan dunia. Tetesan air itu menetes perlahan, menambah kadar estetiknya dalam pandangan mata. Dengan dramatis Amanda menatap ke arahku, tampak sangat horor dengan apa yang hendak dia tanyakan.

"Demi apa, jangan bilang kalau makhluk Tuhan yang paling seksi itu yang bikin lo sudi nyuci baju, Aira!"

21. Jilat Ludah Sendiri

Tampan.

Seksi.

Matang.

Mempesona.

Berwibawa.

Sederetan nilai plus itu dengan sukarela aku berikan kepada pria yang muncul sejenak dari dalam kolam renang, matahari belum sepenuhnya naik, udara masih dingin namun laki-laki itu tampak nyaman dengan dinginnya air kolam. Baret merah tidak perlu diragukan lagi ketangguhannya.

Aku yang selama ini sama sekali tidak berminat dengan anggota Papi yang hilir mudik di halaman belakang untuk latihan fisik karena sudah gumoh sejak lahir sudah di suguhi body-body sixpack Om Tentara, sekarang sepertinya mulai mempertimbangkan untuk kembali nongkrong di kursi santai yang tepat ada di pinggir kolam.

Aku melihat ke arah Amanda yang hampir ngiler saat melihat bagaimana tubuh seksi itu basah keluar dari air, tanganku yang gatal dengan wajahnya yang seolah tidak pernah melihat laki-laki ganteng seketika membungkamnya agar air liurnya tidak berceceran.

"Lihatinnya biasa saja, Buk!!!! Berasa lihat daging panggang ekspresinya."

Amanda yang tergagap dengan teguranku seketika memutar bola matanya dengan malas. "Nggak, ini mah bukan lagi daging panggang, ini steak tomhawk yang pulen grade A. Ya Tuhan Ra, kalau dia yang punya seragam yang barusan lo cuciin demi apa gue paham kenapa lo mau bersusah payah ngotorin tangan lo yang terbiasa megang sendok emas. Jangankan nyuciin sepatunya, Ra. Jadi Babu gratisan gue juga mau."

Kini giliranku yang memutar bola mataku dengan malas mendengar wajah memuja Amanda, biasanya aku akan membiarkan Amanda mengomentari anggota Papi dengan wajah mupeng penuh dambaannya karena aku sama sekali tidak berminat Halo Dek macam Papi, tapi kali ini aku merasa sedikit tidak rela dan tidak suka melihat tatapan kagum Amanda itu ditunjukkan kepada Bang Kalla.

"Sekarang kasih tahu gue Ra, itu anggota Bokap lo single apa sudah punya istri?! Kalau single bolehlah kenalin ke gue gitu, secara meski lo tertarik pun lo udah janji sama diri lo sendiri nggak akan suka sama Halo Dek, kan? Kenalin ke gue siapa tahu ada jodoh gitu, kan enak ya jadinya kita bisa bareng-

bareng, doi ngabdi sama Bokap lo, guenya jagain lo! Gimana?"

Amanda mengerjap-ngerjap penuh permohonan kepadaku, mungkin Amanda merasa apa yang dia lakukan seimut anjing Poodel tanpa menyadari jika yang dia lakukan justru menambah kemiripannya dengan Pho Kungfu Panda saat memelas meminta makan. Lucu sekali mendapati dirinya yang hanya sekilas melihat Bang Kalla namun sudah membayangkan sesuatu yang sangat jauh ke depan.

"Dia duda! Nggak punya anak! Cerai karena istrinya selingkuh sama mantan atasannya! Baru kemarin dia nemenin aku datang ke kawinan mantan istrinya. Itu yang aku tahu soal dia, apalagi yang pengen kamu tahu, Man?"

Dan ekspresi Amanda saat mendengar apa yang terjadi kepada Bang Kalla mungkin nyaris sama persis seperti saat aku mendengar hal yang aku ketahui tersebut dari Mami, dia ternganga, tidak percaya seorang yang ada di hadapannya sana, yang bentuknya hampir sempurna nyatanya diselingkuhi oleh mantan istrinya.

"Duda lo bilang?"

Aku mengangguk. "Iya, duda!"

Amanda berdecak tidak percaya, "Gusti, itu mantan istrinya cari yang modelan begimana lagi sih? Yang bentuknya udah kayak aktor Turkey kayak gitu

masih disia-siakan! Ckkk, gemes sendiri jadinya, kek mana sih modelan istrinya, Ra? Cantik? Sama lo cantikan siapa?"

Amanda bertanya cantikan aku atau mantan istri Bang Kalla yang aku temui kemarin? Tentu saja dengan lantang aku jawab. "Ya pasti cantikan aku, dong! Masih tanya lagi!" Ujarku penuh dengan percaya, kukibaskan rambut panjangku yang langsung mengenai wajah Amanda membuat perempuan montok ini misuh-misuh tidak jelas. "Secantik atau seganteng apapun orang, tetap saja akan minus jika dia berkhianat."

"Diiih, sok bener lo! Tapi kasihan weh denger kisahnya miris kayak gini!"

Aku mengangguk setuju, meninggalkan Amanda aku membawa kakiku menuju kolam renang, mendapati Bang Kalla berulangkali bolak-balik dalam kolam yang sangat jarang aku gunakan mendadak terlihat begitu menyegarkan.

"Jadi kemarin lo datang ke acara kawinan mantan istri doi? Duh, nggak bisa gue bayangin gimana canggungnya, mana pisahnya nggak baik-baik lagi."

Nahkan, pemikiran Amanda sama sepertiku, "sayangnya Bang Kalla biasa saja, Man. Dia kayaknya udah ilfeel mentok sama dua pengkhianat dalam hidupnya. Jadi ya dia biasa saja nemenin aku sama Mami."

Sulit untuk dipercaya, namun memang begitulah adanya.

"Tapi Aira, kok tumben lo habis dari acara kawinan nggak ngereog? Biasanya abis dari acara kawinan kayak gitu lo *badmood* parah, jangan bilang mood bagus lo ini karena pengaruh Babang Tentara ganteng itu....." kalimat yang diucapkan oleh Amanda menghentikan langkahku, aku benar-benar memikirkan apa yang dia katakan, dahiku berkerut dan memang benar, biasanya setelah aku ikut Mami dan Papi ke acara semacam ini aku akan badmood parah mengingat betapa banyak basa-basi memuakkan yang harus aku dengar, sungguh aku benci dengan tawa karier dan juga adegan jilat-menjilat demi kesejahteraan dan keuntungan pelakunya, aku muak dengan kemunafikan dan pencitraan yang ditampilkan, namun hari ini, sehari pasca resepsi yang biasanya acara paling tidak aku sukai, nyatanya moodku baik-baik saja.

Aku sama sekali tidak menyadari hal ini sampai Amanda yang mengatakannya, dan menyadari hal ini cukup mengejutkanku.

Amanda yang sudah sangat mengenalku, bahkan sampai mengenali setiap ekspresi wajahku mendadak menatapku dengan horor saat melihat senyumanku yang penuh dengan makna.

"*Please,* jangan bilang kalau wajah ganteng pada akhirnya bikin lo berubah pikiran, Ra. Ingat, lo nggak suka Halo Dek!" Amanda mengguncangku keras seolah dia ingin menyadarkanku yang tengah kesurupan. "Lo nggak suka Halo Dek, lo nggak suka pake kebaya ribet itu, lo nggak suka bersosialisasi penuh basa-basi, apalagi lo sendiri yang bilang kalau dia Duda, *Please,* lo jangan berubah pikiran. Jangan nambah saingan gue buat jadi Ibu Persit!"

Aku melepaskan tangan Amanda, semua yang dia katakan justru membuka pandora lainnya di dalam benakku, rasa antipatiku kepada manusia sejenis Papi serasa tertantang dengan kehadiran seorang yang mampu mendobrak segala batas yang aku tetapkan.

"Kalau dudanya macam Bang Kalla, semuanya bisa dibicarakan dan dipertimbangkan, Man."

Meninggalkannya, tanpa menoleh ke Amanda yang sudah ternganga tidak percaya pada akhirnya aku menjilat ludahku sendiri. Ya, pada akhirnya apapun makanannya, minumnya tetap ludah sendiri. Pada akhirnya sosok yang membuatku tertarik adalah manusia dengan segala hal yang sangat tidak aku sukai.

Babang Tentara.

Duda.

Dingin.

Irit bicara.

Tidak ada satupun keiteriaku yang ada diri Bang Kalla namun aku tertarik kepadanya.

Menghampiri Bang Kalla yang semakin menepi, aku meraih botol minum yang ada di atas bangku, riak air perlahan mendekatiku dan saat akhirnya Bang Kalla meletakkan tangannya di dinding kolam sembari mengangkat wajahnya, dia berada tepat di hadapanku, wajah tampan yang basah itu, terkejut melihatku yang nyaris beradu hidung dengannya.

"Mbak Aira, bikin kaget saja!"

Sekedar mengejutkannya saja ternyata bisa menjadi hal menyenangkan. Kenapa melihat Bapak Duda yang ada di hadapanku bisa secandu ini? Sungguh, aku bisa menatapnya seharian tanpa merasa bosan sama sekali.

Katakan kepadaku, apa aku sudah mulai gila?

22. Menarik Perhatian

Pria berusia 35 tahun tersebut mengusap wajahnya yang basah, merapikan rambutnya ke belakang, hanya sebuah hal yang sederhana dan wajar dilakukan oleh seseorang yang baru saja keluar dari air namun dalam pandangan mataku yang tengah terganggu kejiwaannya, kenapa hal sesederhana ini tampak sangat seksi dan menarik untuk dilihat.

"Aku menyukai apa yang aku lihat sekarang ini." Gumamku pelan, dan sepertinya riak air yang berkecipak di sekeliling Bang Kalla membuatnya tidak mendengar hal memalukan apa yang aku katakan.

"*Sorry,* gimana Mbak Aira?" Meraih botol minum yang aku ulurkan kepadanya, Bang Kalla naik ke atas membuat separuh tubuh yang sempat membuat Amanda ngiler tersebut kini tampak sepenuhnya. Selayaknya seseorang yang ditempa secara fisik, tubuh bugar tersebut sempurna tanpa ada lemak yang tidak penting. Liat, gagah, dengan postur tubuhnya yang bagus, tidak berlebihan seperti yang seringkali di bentuk di Gym.

"Tidak! Nggak gimana-gimana...." Jawabku dengan senyuman tipis, penasaran dengan segarnya

kolam renang yang mampu membuat Bang Kalla tertarik, aku turut memasukkan kakiku ke dalam sana dan seketika aku langsung memejamkan mata saat air yang terasa segar tersebut menyentuh kakiku, sinar matahari yang bersinar lembut, segarnya air yang ada di separuh kakiku, mendadak aku menyadari jika ada banyak hal yang menyenangkan bisa kita dapatkan dari sesuatu yang sederhana.

Menggelikan, namun *moodku* benar-benar bagus karena kehadiran seorang yang bahkan tidak memperhatikanku seperti aku yang memperhatikannya, siapa yang menyangka jika Aira yang sangat mandiri untuk kebahagiaannya sendiri, tidak pernah mengharapkan kebahagiaan dari orang lain, dan mampu bahagia karena usaha sendiri nyatanya kini mengerti kenapa seseorang bisa bahagia hanya dengan melihat kehadiran orang lain tersebut di depan matanya tanpa orang lain itu harus berbuat apapun.

Orang yang bahkan segala hal di dirinya tidak aku sukai dan tidak pernah aku bayangkan akan membuatku tertarik. Lucu bukan? Aku tertarik kepada seorang yang sangat bukan kriteriaku, tapi sungguh sikap dan perlakuannya benar-benar membuatku terpikat.

Dia sederhana, tidak banyak berbicara, tidak mencari muka, namun dia sangat perhatian dan yang paling penting dia seorang yang memiliki pendirian dan tidak asal menurut kepadaku seperti ajudan Papi lainnya. Entahlah, aku yang selama ini merasa jika aku adalah manusia bebas yang tidak pernah mendapatkan penolakan sama sekali tidak keberatan saat akhirnya mendapatkan kata 'tidak' darinya.

"Kalau begitu saya balik duluan, Mbak."

Dia hendak berbalik pergi, namun aku yang memang ingin mengganggunya seketika menghentikan langkah kakinya.

"Loh, terus yang nemenin aku disini siapa?"

Pertanyaan yang aku lontarkan membuat Bang Kalla yang hendak pergi seketika berbalik ke arahku, tanpa merasa berdosa aku tersenyum kepadanya yang tampak menghela nafas seolah tengah berusaha bersabar menghadapi tingkahku yang kadang diluar nurul.

"Mbak Aira, pekerjaan saya membantu Bapak, bukan menjadi *Babysitter* Mbak Aira. Jadi mohon maaf, saya duluan ya Mbak."

Lagi-lagi penolakan yang aku terima, disaat para anggota Papi berlomba-lomba untuk menarik perhatianku, pria yang sengaja aku ajak bicara justru mengacuhkanku. Demi apapun aku tidak suka

dengan mantan istrinya yang sudah membuat pria sehangat Bang Kalla menjadi sangat tertutup. Aku jadi penasaran seperti apa Bang Kalla versi normal sebelum dia *cosplay* jadi kulkas berkaki.

Tapi kalau nggak dikhianati Bininya, statusnya suami orang Bego. Nggak banget kepincut sama suami orang.

Hati kecilku berbisik, membantah apa yang aku pikirkan sendiri. Tidak terima karena ditinggalkan begitu saja, sontak aku langsung mengeluarkan ancaman, "aku aduin Papi tahu rasa....."

Bang Kalla yang hendak melangkah pergi lagi-lagi harus menghentikan langkah kakinya saat mendengar ancamanku, aku pikir ancamanku akan berhasil tapi rupanya pria itu justru menyeringai meremehkanku. "Adukan saja, toh Jendral sendiri yang berpesan untuk tidak menanggapi rengekan manja Anda, Mbak Aira. Sekali lagi, saya hanya melaksanakan tugas."

Damn! Sikap macam apa itu?! Kenapa dia menolakku berulangkali, dan kenapa Papi menyebalkan sekali sampai harus berpesan hal seperti ini kepada Bang Kalla. Ya Tuhan, ternyata diacuhkan seseorang seperti yang selama ini seringkali aku lakukan kepada mereka yang mendekatiku rasanya tidak enak sekali, ya?! Malu, sebal, marah, semuanya campur aduk jadi satu yang

membuat makian dan rasa penasaranku kepada pria acuh ini semakin besar.

"Oke, pergi saja! Awas saja kalau sampai aku tenggelam waktu berenang, Abang bakal di eksekusi sama Papi!"

Seperti anak kecil yang kehabisan akal karena diacuhkan aku kembali melontarkan ancaman, sumpah demi apapun aku tidak suka diabaikan seperti ini? Hanya menemaniku seperti yang aku minta apa susahnya sih? Mendapati dirinya menjauhiku seolah aku adalah kuman membuat rasa jengkel itu timbul tanpa bisa aku cegah.

Awalnya aku yang tidak suka dengan kehadirannya namun sekarang dia yang bersikap sangat menjengkelkan.

Disaat aku sudah mengeluarkan ancamanku seperti ini seharusnya pria menyebalkan ini mengalah saja menuruti apa yang aku minta darinya, tapi kalian tahu apa yang dia lakukan? Dia berbalik, melampirkan handuk ke bahunya dan menatapku dengan pandangan yang seolah menganggap ancamanku hanyalah lelucon untuknya.

"Tidak mungkin seorang putri keluarga Jendral tidak bisa berenang, Mbak Aira. Anda jangan bercanda, itu terlalu lucu untuk didengar."

Kekeh tawa sarkas itu muncul darinya, tawa yang tidak sampai ke matanya, rupanya pria ini tidak

sehangat yang aku pikirkan. Dia benar-benar dingin, sikap baiknya kepadaku kemarin rupanya sesuatu hal yang sangat salah. Beralih dariku, Bang Kalla mengedikkan kepalanya ke arah Amanda yang mematung di depan pintu belakang.

"Lagipula, ada teman Mbak Aira yang akan membantu Mbak jika memang Mbak Aira tidak bisa berenang. Sekali lagi, kata Jendral saya tidak perlu menuruti ancaman, Mbak. Saya hanya menjalankan perintah, jika ada yang ingin Mbak ajak bermain-main, ajak yang lain saja Mbak. Mereka akan dengan senang hati menuruti apa yang Mbak katakan."

Aku tidak keberatan dengan kata tidak yang dia ucapkan, namun kalimatnya kali ini menohokku dengan sangat menyebalkan seolah menyiratkan aku hanyalah tukang ancam yang berlindung dibawa ketiak Papi. Tanpa ragu lagi pria itu berbalik pergi, aku sontak berdiri, rasa marah atas sikapnya yang mengabaikanku seolah aku ini adalah kuman yang ingin dia hindari membuatku sangat geram.

Satu hal yang aku pikirkan sekarang adalah membalas sikapnya yang menyebalkan itu, tanpa banyak berpikir aku langsung menyeburkan diriku ke dalam air. Suara riak air yang berdengung memenuhi telingaku, dinginnya air menyergap seluruh tubuhku dengan mengejutkan karena aku sama sekali tidak pemanasan. Aku tahu apa yang aku

lakukan adalah hal konyol terbawa emosi namun semua sudah terlanjur aku lakukan.

Dalam dengungan air yang beriak karena aku berusaha untuk tidak tenggelam, aku sama sekali tidak mendengar Amanda yang berteriak panik memanggil namaku, wanita gempal itu paling takut dengan kolam renang karena memang tidak bisa berenang, itu sebabnya saat aku menuju kolam renang dia masih ada ditempatnya.

Sekuat tenaga aku berusaha untuk tidak tenggelam, menggapai-gapai permukaan, air mulai masuk ke hidung dan mulutku, dan saat aku mulai lemas karena tersedak yang membuatku kesulitan untuk bernafas sehingga perlahan berat tubuhku menyeretku ke dalam, aku merasakan air yang kembali beriak menandakan seorang yang terjun dengan tergesa, tubuhku ditariknya dan dari tangannya yang liat aku tahu siapa yang menarikku dari kepura-puraan yang sangat sempurna.

Tanpa penyelamatku tahu, senyuman mengembang di wajahku, dia boleh mengabaikanku, tapi aku punya sejuta cara untuk menarik perhatiannya.

Umpatan berulangkali aku dengar darinya, hal yang tidak aku sangka akan keluar dari perawakannya yang terhormat, susah payah dia menggendong untuk naik ke atas dengan kepanikan

yang luar biasa , mungkin dia mengira aku akan benar-benar tenggelam. Aktingku memang sangat bagus, dan saat Bang Kalla meletakanku di pinggir kolam untuk CPR, betapa terkejutnya dia saat melihatku menatapnya dengan sangat santai, mataku terbuka dengan normal, tidak ada tanda-tanda kematian hampir datang kepadaku.

"Mbak Aira, bisa-bisanya....."

23. Ketidaksukaan Kalla

Kalla sudah tahu dan sering mendengar baik dari rekannya maupun dari Sura Wibawa sendiri betapa nakalnya putri tunggal beliau, namun Kalla sama sekali tidak menyangka jika kenakalan dan sikap seenaknya Aira berada di level yang berbeda.

Awal bertemu Kalla disuguhkan dengan sikap sombong dan mulutnya yang menyebalkan, hal yang sangat tidak disukai oleh Kalla mengingat Kalla adalah manusia dengan prinsip berbicara harus santun dan baik, namun mengingat tugasnya untuk menjaganya membuat Kalla harus membiasakan diri dengan mulutnya yang sarkas dan menyebalkan. Tidak hanya mulutnya yang seringkali memberikan komentar tanpa filter, hal tidak terduga terjadi semalam saat di acara pernikahan istrinya.

Kalla sudah selesai dengan Salma, entah itu perasaan, cinta bahkan dengan tegas Kalla menghapus wanita yang dia cintai dari dalam hidupnya. Ada banyak kesalahan di dunia ini yang bisa dengan mudah Kalla maafkan, namun Kalla tidak akan bisa memaafkan hal bernama perselingkuhan. Mendapati istrinya dijamah oleh atasannya diatas ranjang rumah dinas mereka, dunia Kalla sudah runtuh, hatinya mati seketika, bahkan

untuk sekedar marah pun Kalla tidak mampu, disaat normalnya para suami akan menghajar istri mereka dan selingkuhannya, Kalla hanya berbalik dan meninggalkan mereka yang kalang kabut berpakaian.

Kalla mampu berkompetisi dengan para Ranger kelas dunia lainnya, dia mampu membawa baret merahnya setara dengan prajurit terbaik lainnya namun Kalla tidak mampu menghalau trauma menyakitkan atas perselingkuhan yang dilakukan.

Terlalu marah dan sakit hingga mati rasa, saat Salma mengiba dan meminta maaf mengaku jika dirinya khilaf, Kalla bahkan tidak sudi disentuh atau mendengarkan suaranya. Sebenci itu Kalla dengan wanita yang sangat dicintainya, satu hal yang Kalla lakukan dan mungkin itu setara dengan membalas semuanya adalah Kalla menceraikan istrinya saat itu juga, dan memberikannya kepada pria yang menyelingkuhinya.

Batalyon saat itu gempar, masalah dengan cepat tercium ke seluruh penjuru, setiap orang yang mempunyai telinga mengetahuinya, namun karena orangtua Farid Handoko adalah mantan Jendral berpengaruh dengan cepat meredam media sehingga hal memalukan ini tidak sampai keluar, namun berita tentang perselingkuhan mereka sudah menjadi rahasia umum untuk semua masyarakat Batalyon. Sungguh mencengangkan untuk Sura

mendapati betapa tidak tahu malunya istri dan selingkuhannya yang bisa-bisanya menyelenggarakan acara sebesar itu padahal semua orang tahu mereka berawal dari perselingkuhan.

Jika Kalla ditanya apa dia marah dengan sikap dunia yang sangat tidak adil kepadanya saat mendengar mantan istrinya menikah dengan megah maka jawaban Kalla mudah, dia sama sekali tidak marah atau nelangsa, yang menyusahkan untuk Kalla justru pandangan orang-orang terhadapnya yang mengasihani dirinya yang sebenarnya sama sekali tidak perlu dikasihani, terutama yang paling menyebalkan bagi Kalla adalah putri Wibawa sendiri yang harus dijaganya. Perempuan manja dengan sikap sok tahunya tersebut selain menyandera dan mengaku-ngaku tengah berkencan dengannya hanya agar tidak diteror para Ibu-ibu pemburu menantu potensial, juga karena mengasihaninya, hal yang sebenarnya tidak diperlukan oleh Kalla.

Perlu usaha sangat keras bagi Kalla untuk bersabar digandeng sedemikian rupa oleh Aira karena sejujurnya disaat seluruh rekan Kalla sangat mengagung-agungkan putri Wibawa tersebut karena kecantikannya, Kalla justru sama sekali tidak tertarik.

Manja.

Merepotkan.

Bermulut sarkas sedikit kasar.

Sombong, serta arogan karena menyadari posisinya sebagai Putri Wibawa dan yang paling menyebalkan dari semuanya adalah Aira yang selalu mengharuskan apa yang diinginkan. Sejak awal disaat juniornya selalu membicarakan Aira, bahkan Kalla sama sekali tidak tertarik dan semakin tidak tertarik lagi saat harus menghadapinya secara langsung.

Itu sebabnya Kalla tanpa segan langsung melayangkan keberatannya untuk menjaga Aira kepada Sura, dengan alasan satu dan banyak hal Kalla meminta pemakluman yang untungnya dimengerti oleh Sura tanpa rasa tersinggung sama sekali. Bahkan Sura pun meminta maaf atas sikap semena-mena putrinya yang kelewat manja.

Dengan tegas Kalla menjauhi Aira, menolak apa yang dia minta dan siapa yang menyangka jika Putri komandannya tersebut adalah Cegil yang membuat hari Kalla berantakan. Jantung Kalla sudah hampir lepas saat mendapati Aira hampir tenggelam di kolam renang. Sebelumnya Kalla sudah memantapkan hati dengan tidak menggubris ulah caper Putri Komandannya, rasanya mustahil seorang Jendral Sura Wibawa tidak membekali putrinya dengan kemampuan berenang apalagi di rumah mereka, kolam renangnya bukan sekedar kolam

bersantai, tapi bagaimana Aira memberontak seolah dia tidak bisa membawa dirinya naik begitu meyakinkan, ditambah teriakan histeris asisten Aira yang memintanya untuk menolong Aira membuat Kalla pada akhirnya menyerah tidak bisa mengabaikannya.

Sejak subuh Kalla sudah berenang, dan harus mengakhiri olahraganya karena putri Komandannya yang sinting, dan sekarang saat Kalla bersusah payah menyelamatkannnya lagi, wanita itu justru menyeringai penuh ejekan puas mempermainkan Kalla seperti yang dia inginkan. Sontak Kalla langsung menjauh, yang Kalla inginkan sekarang adalah menjaga jarak sejauh mungkin dari putri komandannya yang gila dan semena-mena ini.

"Apa menurut Mbak Aira ini hal lucu?"

Rasanya Kalla marah sekali dengan sikap kekanakan Aira, tenggelam bukan hal yang patut dijadikan lelucon untuk mempermainkan seseorang. Wanita manja ini sangat keterlaluan saat mencari perhatian.

Aira menatapnya, seolah sudah menjadi kebiasaannya yang suka bersikap seenaknya Aira justru memandang Kalla dengan pandangan meremehkan. "Lucu dong, ngelihat orang yang nggak peduli tapi nyatanya juga putar balik buat nolongin, kan? Kenapa sih Bang antipati banget sama aku?"

Pertanyaan bodoh yang terlontar dari perempuan manja yang terbiasa segala sesuatu yang dia inginkan selalu dituruti tersebut membuat Kalla menggeram. Jika Aira bukan putri seorang yang sudah menjadikannya anak asuh hingga mampu membuatnya berada di posisinya sekarang, mungkin Kalla tidak akan segan untuk meninggalkan wanita ini begitu saja.

"Karena saya tidak suka dengan sikap Mbak Aira yang suka seenaknya kepada semua orang. Sungguh, saya sama sekali tidak keberatan jika diperintahkan untuk menjaga Mbak, tapi sikap Mbak yang mengharuskan saya menuruti apa yang Mbak lakukan itu yang membuat saya enggan. Tidak setiap hal yang Mbak ucapkan harus dituruti oleh semua orang."

Menyakitkan untuk di dengar namun Kalla merasa dia harus berbicara jujur kepada Aira. Kalla sudah berusaha menghindarinya agar Kalla tidak perlu mengatakan ketidaksukaannya secara langsung tapi tingkah konyol yang dilakukan Aira barusan benar-benar tidak bisa di toleransinya. Tidak bisa Kalla bayangkan bagaimana jika juniornya yang dipermainkan seperti ini? Seorang Prajurit diwajibkan untuk mematuhi perintah atasan bukan dijadikan pembantu yang diperintah semena-mena seperti yang dilakukan Aira.

Terserah jika dunia akan menganggap Kalla kaku dan membosankan, namun Kalla harus memberi-tahu Aira, sosok manja dan menyebalkan tersebut jika Ajudan ayahnya hanya mematuhi perintah Ayahnya bukan dirinya dan sikapnya yang manja.

"Mbak Aira kira Orangtua Mbak akan terkesan dengan sikap kekanakan Mbak yang berpura-pura tenggelam tadi? Tidak Mbak! Jendral Sura tidak akan bangga dengan sikap konyol Mbak yang akan membahayakan nyawa Mbak sendiri. Dan lagi, sikap Mbak yang sok tahu terhadap perasaan orang lain itu sangat mengganggu, itu alasan kenapa saya bahkan sampai memohon kepada Jendral Wibawa agar tidak ditugaskan menjaga Mbak, saya tidak tahan dengan sikap-sikap seenaknya Mbak yang sok mengerti perasaan saya. Mbak hanya tahu secuil kisah hidup saya dan merasa berhak untuk mengambil tindakan. Semalam saya menahan diri karena tidak ingin ribut, saya menghindar karena saya tidak ingin menyakiti hati Anda karena ketidaksukaan saya, tapi lihat sikap Anda sekarang...,,,"

Mengabaikan wajah Aira yang mematung dengan mata berkaca-kaca Kalla mengakhiri obrolan yang sangat tidak diinginkan ini.

"Bersikaplah sewajarnya, Mbak Aira. Lebih bagus sikap Anda yang sombong seperti saat di studio Sepupu Mbak dibandingkan Mbak yang mengusik

saya dengan sikap-sikap Anda yang kekanakan dan pemaksa."

24. Kejujuran Yang Menyakitkan

"*Bersikaplah sewajarnya Mbak Aira.....*"

Kalimat itu terus menerus terngiang-ngiang dikepalaku diiringi dengan wajah dingin Bang Kalla yang serasa tidak ingin lepas dari ingatanku. Aku tahu yang aku lakukan adalah sebuah kekonyolan, namun sungguh aku hanya ingin dia tidak mengabaikanku, aku hanya ingin menarik perhatiannya yang sudah mengacuhkanku, aku menerima jika dia marah telah aku permainkan, tapi sederet rasa tidak suka yang terang-terangan dia lontarkan atas sikap dan sifatku benar-benar membuatku terpukul.

Benarkah? Benarkah aku semenyebalkan itu? Benarkah sikapku sangat memuakkan untuk orang-orang yang ada di sekelilingku? Aku hanya berusaha peduli dengan mereka yang ada di sekelilingku, namun sepertinya sikap peduliku justru menjadi gangguan untuk mereka, aku mengira Papi hanya memberiku peringatan namun sepertinya Papi berbicara hal tersebut atas dasar ketidaksukaan Bang Kalla kepadaku.

Seperti yang aku lakukan semalam. Sungguh, aku hanya tidak tahan dengan semua orang yang

menatap Bang Kalla dengan pandangan kasihan, aku juga sangat tidak suka dengan fakta mantan istri Bang Kalla menikah dengan bahagia sementara pria itu masih sendirian. Aku hanya bersimpati, dan sedikit tertarik karena kebaikannya sehingga sangat emosional siapa yang menyangka jika sikapku ini sangat menyebalkan untuknya.

Rasanya sesak sekali mendengar dari Bang Kalla betapa sebalnya dia denganku. Bang Kalla seolah menegaskan tanpa Papi aku bukanlah siapa-siapa, aku hanya anak manja yang jika bukan karena Papiku tidak ada yang memakluminya.

Bang Kalla bukan seorang yang aku pikir berbeda, dia membenciku, sangat tidak menyukaiku itulah alasan terbesar kenapa sikapnya berbeda, aku yang awalnya tertarik, seketika menjadi down mendengar semua ketidaksukaannya kepadaku. Apa yang dia ucapkan membuatku membuka mata lebar-lebar atas hal yang selama ini aku abaikan.

Apa aku semenyebalkan itu?

Jika bukan karena Papi, aku bukan siapa-siapa!

Sungguh kata-kata sederhana itulah yang membuatku lebih merasa sakit dibandingkan ditampar secara fisik. Rasanya seperti, apa ya, sesak yang aku terima atas ucapan itu tidak bisa aku gambarkan sama sekali. Aku yakin banyak orang yang menggunjingku dengan kalimat yang serupa,

namun lagi-lagi karena nama belakang Papiku membuat mereka tidak bisa mengatakannya secara langsung.

Lantas sekarang ada seorang yang mengatakan betapa muaknya dia dengan sikapku tepat di depan mataku, itu rasanya seperti ada yang menampar dan melidahiku secara bersamaan.

Aira, your are nothing. Kamu bukan siapa-siapa tanpa Ayahmu. Tanpa nama besar seorang Jendral Wibawa kamu hanyalah mahasiswa HI yang manja! Disaat seharusnya Bang Kalla tertawa karena tingkahku yang berusaha menarik perhatiannya, dia justru marah dan memberikan pemahaman yang tidak terduga untukku.

"Ra, Aira....."

Suara Amanda yang mengguncang tubuhku membuatku tersentak, sedari tadi aku hanya terpaku dengan sosok yang kini menghilang dibalik paviliun tempat Anggota Papi tinggal dengan perasaan yang campur aduk tidak karuan sehingga aku lupa bagaimana keadaanku yang basah kuyup dan dihanduki Amanda.

"Ra, lo nggak apa-apa, kan? Ya Tuhan, gue hampir mati tahu nggak sih? Lo juga, ngapain sih sebegitunya ngejahilin orang! Kalau sampai lo tenggelam beneran gimana?"

Beruntun Amanda merepet kepadaku, perempuan gempal ini tampak kesal sekaligus khawatir, namun alih-alih menanggapi apa yang dia khawatirkan, aku justru bertanya hal yang membuatku terpaku.

"Man, aku semenyebalkan itu, ya?!"

Amanda yang mendengar pertanyaanku seketika bola matanya melebar, dia terkejut tidak menyangka jika aku akan bertanya hal yang sepertinya tidak seharusnya aku pertanyakan. Tanpa Amanda harus menjawab, aku sudah tahu apa yang ingin dia katakan saat matanya bergerak liar penuh kepanikan, hal yang tanpa aku sadari membuatku berdecak dengan perasaan campur aduk yang tidak bisa aku utarakan lagi.

Ada rasa kecewa dan juga malu yang merayap. Benar yang dikatakan Bang Kalla, tidak akan ada yang tahan dengan sikapku, mereka semua baik karena aku seorang Wibawa. Mereka memaklumi sifat dan sikapku karena nama besar Ayahku, selebihnya aku hanya anak manja di mata mereka yang tidak berani mereka tegur. Mereka menahan rasa muak atas sikapku karena segan kepada Papi.

Kalimat menyakitkan tersebut membuat mataku terbuka lebih lebar untuk melihat lebih dari sekedar kenaifanku yang memandang dunia hanya dari sudut pandang bahagiaku sendiri, dibalik kesenangan dan

rasa puas karena aku bisa mendapatkan apa pun yang aku inginkan, rupanya ada beberapa orang yang menahan rasa tidak sukanya kepadaku.

Astaga, aku selalu mengatakan jika aku benci dengan orang yang mendekatiku karena memiliki niat tertentu tanpa pernah menyadari betapa menyebalkannya diriku, dan betapa tersiksanya mereka yang berusaha bersikap baik kepadaku.

"Nggak usah dijawab. Aku tahu jawabannya."

Diamnya Amanda sudah cukup untuk menjelaskan apa yang tidak bisa dia ucapkan dengan kata-kata. Hal itulah yang membuatku urung memberikan handuk basah yang sebelumnya aku gunakan untuk menyeka tubuhku kepadanya, kata-kata tentang betapa menyebalkannya aku untuk orang yang ada disekelilingku membuatku enggan untuk memberikan handuk ini kepada Amanda meski mengurusku adalah bagian dari jobnya sebagai asistenku.

Mengabaikan Amanda yang menggigit bibirnya tampak merutuk dengan tanggapanku, aku berjalan kembali masuk ke rumah, Mas Pandu hendak bertanya karena aku yang basah kuyup namun aku buru-buru mengangkat tanganku tidak ingin menerima apapun pertanyaan dari rasa penasarannya.

"Aira lo marah sama gue....."

Lagi-lagi Amanda memanggilku dengan panik, suaranya yang berisik membuat beberapa asisten rumah tangga melongok dengan penasaran karena tidak biasanya aku mengabaikan asistenku. Diamku terasa tidak biasa denganku yang biasanya sangat ramai dan suka berteriak berbicara banyak hal yang tidak penting. Kenyataan tentang betapa menyebalkannya aku dimata orang lain selama ini membuat pandanganku kepada orang-orang menjadi berbeda.

"Non Aira....."

Bik Samirah, asisten rumah tangga yang dipercaya Mami untuk mengurus rumah ini menghadangku, beliau tampak khawatir, bukan hanya beliau tapi juga ART lain juga turut mengejarku. Sebelumnya saat aku mendapatkan perhatian dari mereka yang ada di sekelilingku, aku tidak pernah berpikir tentang apapun, aku tidak punya prasangka apa-apa, tapi setelah mendengarkan apa yang Bang Kalla katakan, aku menjadi bertanya-tanya, kepedulian yang mereka tunjukkan ini benar-benar karena peduli atau hanya formalitas karena aku anak dari Tuan rumah?

Memikirkan hal tersebut membuatku nyaris gila sendiri. Siapa yang menyangka ucapan dari Ajudan Papi yang pada akhirnya membuatku tertarik, yang aku pikir adalah seorang yang hangat nyatanya

mampu membuatku merasa seperti seonggok sampah yang tidak ada artinya. Kalimat pedasnya sebuah pukulan menyakitkan untuk aku terima.

"Non Aira, ada yang gangguin Non diluar?" Suara lembut dari wanita yang sudah menjadi bagian dari keluarga Wibawa tersebut sarat akan kekhawatiran, beliau meraih tanganku yang dingin yang hanya aku balas dengan pandangan nanar. "Katakan Non jika ada yang mengganggu, biar saya sampaikan ke Bapak sama Ibu."

Khas seorang Aira yang pengadu, biasanya aku akan dengan mudahnya mengatakan kepada siapapun mereka yang sudah berani mengusikku namun sekarang aku justru menggeleng. Aku menarik tanganku yang ada di genggaman Bik Sam, dan menggeleng.

"Nggak ada Bik. Nggak ada yang perlu diadukan."

Bik Sam menatapku tidak percaya, begitu pula dengan sederet ART yang ada dibelakang beliau yang membuatku harus menambahkan.

"Saya nggak apa-apa, kalian bisa lanjut kerja." Satu persatu dari mereka menuruti perintah yang aku berikan meski tampak sangat enggan karena yakin sikapku sangat tidak biasa hingga hanya menyisakan Amanda. Wanita bertubuh gempal tersebut menatapku dengan panik.

"Aira, lo nggak usah dengerin apa yang cowok itu bilang. Gue nggak pernah nganggap lo menyebalkan....."

Aku mengangkat tanganku pelan, memintanya untuk berhenti berbicara. *Mood*ku sedang terjun bebas dan aku tidak ingin berakhir dengan memakinya karena dia tidak mau mendengarkan perintahku untuk memintanya menyingkir. Alhasil aku hanya bisa berkacak pinggang sembari menatap Amanda dengan lelah.

"Bisa kamu pergi dulu, Man? Aku pengen sendiri sebentar. Selama ini aku tahu orang-orang yang ada di sekelilingku baik karena aku Putri Wibawa, aku berusaha mengabaikan hal itu, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika mendengar orang lain mengatakannya secara langsung akan terdengar menyakitkan."

Aku menghela nafas pelan, berusaha menahan rasa sesak yang menyelimuti dadaku.

"Aku cuma berusaha peduli dengan orang yang ada di sekitarku, siapa yang menyangka ternyata kepedulianku justru menjadi hal yang menyebalkan dan mengganggu. Lain kali, tolong tegur aku jika sikap pemaksaku mengganggumu."

25. Permintaan Maaf

Dengan kamu merajuk seperti ini, itu justru menegaskan sikap tidak dewasamu, Aira. Kamu selalu dengan lantang menyatakan ketidaksukaanmu terhadap orang-orang yang berusaha menjilat untuk mendapatkan keuntungan darimu tapi kamu justru marah dan terpukul saat kamu mendapatkan kritikan atas sikapmu yang dianggap menyebalkan.

Mungkin niatmu baik terhadap mereka, tapi perlu diingat, tidak semua yang kamu anggap baik, baik untuk mereka. Bukankah kamu sendiri juga sering berprasangka buruk kepada mereka yang hendak mendekatimu? Kurang lebihnya itulah yang Bang Kalla rasakan kepadamu.

Dia sudah memiliki zona nyamannya sendiri, dia tidak suka diusik oleh orang-orang yang sok tahu dengan keadaannya tidak peduli apapun alasan yang kita miliki. Sama seperti orang-orang yang mengasihaniku karena aku adalah anak tunggal dan tidak memiliki saudara, semua orang melihatku sebagai sosok yang kesepian. Dan sepertinya itulah yang Bang Kalla rasakan, semua orang mengasihaninya karena mantan istrinya menikah, berakhir bahagia dengan selingkuhannya sedangkan Bang Kalla masih sendiri, bahkan datang di acara

pernikahan mantan istrinya pun sebagai ajudan yang menjaga tamu undangan, semua orang mengasihaninya padahal kenyataannya pria itu tidak nelangsa seperti yang orang-orang pikirkan.

Selama mengeringkan rambutku yang basah aku berpikir tentang semua kalimat menyakitkan yang dilontarkan Bang Kalla tadi. Bohong jika aku tidak sakit hati, aku sedikit syok, aku juga sedikit marah tidak terima niat baikku dianggap menyebalkan, namun saat kemarahanku mulai mereda, aku mulai bisa menggunakan akal sehatku, kata Mami yang namanya manusia itu pasti pengennya selalu benar, nggak mau disalahin, itu sebabnya kemarahan itu pasti muncul saat kita menerima kritik, alih-alih marah dan tidak terima, lebih baik kita menelannya dan menggunakan akal sehat untuk memperbaiki diri kita yang masih penuh kekurangan. Seringkali kritik dan rasa tidak suka itu tidak sepenuhnya karena mereka benci, bisa juga karena mereka peduli.

Jadikan kritik dan masukan itu sebagai sesuatu yang membangun pribadi kita menjadi lebih baik.

Aku sudah selesai dengan marahku, aku paham dengan kesalahan dan kekonyolan yang aku lakukan karena tidak terima diabaikan oleh Bang Kalla, dan aku mengerti bagian mana aku harus memperbaiki diriku. Yah, diam, koreksi diri, itu adalah ajaran

Mami dan Nenekku tercinta untuk menjaga diriku sendiri agar tidak disepelekan.

Sekarang tinggal meminta maaf, dan mengakui kesalahan.

Memastikan wajahku sudah tidak berantakan lagi, apalagi aku ada Matkul Diplomasi yang tidak bisa aku lewatkan, aku meraih tasku dan bergegas keluar kamar. Tepat saat aku membuka pintu, aku menemukan Amanda yang hampir menangis di depan pintu.

"Aira....." Panggilnya dengan terbata-bata yang membuatku keheranan sendiri. Tentu saja mendapati wajahnya yang bundar dan biasanya menyenangkan kini hampir menangis giliranku yang bingung dengan sikapnya. Aku sama sekali tidak memarahinya, seharusnya dia tidak menangis dan membuatku terlihat sangat kejam.

"Kenapa Man? Aku loh nggak ada marahin kamu, kenapa kamu mewek-mewek kayak gini?" Sejujurnya, sikap Manda ini sedikit mengganggu ku, sungguh jika aku marah dan membentaknya wajar jika dia menangis, tapi runut kembali ke belakang, bahkan aku tidak meninggikan suaraku sama sekali sehingga dia harus menahan tangis seperti sekarnag. Beberapa saat lalu aku baru saja dikatai pemaksa, kekanakan, haruskah ditambah dengan julukan atasan yang zholim juga?

"Bukan itu, Ra. Ini adik gue, adik gue....."

Terbata-bata lagi-lagi Amanda membuatku kebingungan, apalagi kini dia menangis sesenggukan semakin hebat bukan hanya berkaca-kaca yang membuatku semakin kebingungan.

"Adikmu kenapa?!" Tanyaku dengan agak keras, aku gemas sekali dengannya yang menangis heboh, jika seperti ini bagaimana bisa dia menjelaskan kondisi buruk yang sudah menimpanya, "jelasin kenapa, jangan nangis kayak gini?! Aku bisa bantu gimana kalau kamu nangis kayak gini?"

"Adikku masuk rumah sakit, Ra. Kata Bibik dia dianter dari sekolah gegara jatuh dari tangga!"

Jatuh dari tangga? "Ya sudah tunggu apa lagi, sana cepetan ke rumah sakit! Kalau kamu khawatir nggak ada duit, gampang nanti aku bayarin biaya rumah sakitnya."

Amanda menggigit bibirnya kuat, menahan tangisnya saat dia meraih tanganku, "makasih banyak Ra, tapi gimana sama kerjaan gue, selesai kuliah lo ada jadwal buat *take endorse lip serum*....."

Aku menggeleng pelan, gemas karena disaat seperti ini Amanda bisa-bisanya masih memikirkan pekerjaannya. "Gampang, nanti bisa aku urus sendiri. Sekarang mending kamu cepetan ke rumah sakit, sekalian minta rumah sakit buat pastiin itu adikmu

beneran jatuh dari tangga atau bullying yang ditutupi."

Bukan aku bermaksud membuat parno Amanda dengan pemikiran dan prasangkaku, tapi dari apa yang sudah aku lewati dan kegilaan pelajar sekarang, *Bullying* yang ujung-ujungnya dikatakan sebagai kecelakaan seringkali terjadi. Bukan maksudku merendahkan, tapi kondisi keluarga Amanda yang yatim piatu, bersekolah ditempat yang elite, dan adiknya Amanda yang bisa aku katakan cantik, itu rentan pembullyan.

"Terimkasih banyak, Aira. Makasih banyak."

Aku mengangguk, bergegas Amanda berjalan pergi tidak ingin membuang waktunya lagi. Memeriksa jam tanganku, aku merasa hariku hari ini akan sangat panjang tanpa PA-ku, dan tepat saat aku mendongak hendak turun, aku mendapati seorang yang tadi pagi mengeluarkan ketidaksukaannya kepadaku berdiri diujung tangga.

Siapa lagi orangnya kalau bukan Kalla Raharja. Pria itu memandangku tanpa ekspresi yang aku balas dengan tatapan sama datarnya. Tatapannya seakan tidak ada sesuatu yang terjadi beberapa saat lalu diantara kami.

"Jendral memanggil Mbak Aira untuk turun sarapan."

Ooohhhh, diminta Papi, gumamku dalam hati. Mengangguk, aku mengiyakan. "Oke, minta Papi sama Mami duluan saja sarapannya, Bang."

Bang Kalla mengangguk, pria itu berbalik begitu saja membuatku hanya bisa menatap punggung tegapnya. Ada rasa tidak nyaman menyelusup ke dalam hatiku perlahan, rasanya seperti memandang sesuatu yang indah namun tidak bisa di gapai dan disentuh, hanya bisa diperhatikan karena saat mendekati kita akan merasakan luka yang tidak disangka.

Kalla Raharja itu seperti matahari, hangat, indah, namun tidak bisa disentuh dan didekati. Menghela nafas aku mengikuti langkahnya untuk turun, namun bukan menuju ruang makan, melainkan menuju dapur, ada hal yang harus aku lakukan di dapur.

"Non mau bikin minum? Bibik bikinin ya?!" Bik Mirah mendekatiku saat aku meraih cangkir dan juga kopi favoritku. Jika ada yang aku banggakan dari diriku mungkin itu adalah kecintaanku pada kopi.

"Nggak usah Bik, Ai bikin sendiri." Bik Mirah mengangguk, membiarkanku menyiapkan kopi untuk diriku. Mami memang menyediakan mesin kopi karena tahu jika aku sering diet Americano, kini kapsul kopi instan yang aku pilih ini bukan untuk aku nikmati sendiri melainkan untuk seseorang.

Suara kopi yang mulai mengalir perlahan adalah suara yang menyenangkan untuk di dengar, tanpa sadar aku memejamkan mata, menikmati suaranya dan juga aroma kopi yang menyebar. Menenangkan sekali hingga tanpa sadar aku bersenandung pelan.

"Mbak Aira....."

Lagi, suara berat tersebut terdengar memanggilku membuatku membuka mata mengakhiri senandungku, debaran tidak nyaman itu lagi-lagi aku rasakan yang susah payah aku singkirkan, menghela nafas pelan aku mencoba menenangkan diriku sendiri sebelum berbalik untuk menatap ke arah pemilik suara berat.

Didepan ruang dapur, Bang Kalla berdiri, dengan seragamnya dia tampak gagah, jauh lebih berkharisma daripada kemarin saat dia mengenakan suit rancangan Eve. Papi memang tidak pernah salah dalam mendidik anak asuhnya, mereka bukan hanya seorang yang mengenakan seragam, tapi mereka memang *pantas* mengenakannya.

"Jendral memanggil Mbak, kata Bapak, sarapan tidak akan dimulai jika Mbak tidak ada."

Aku mengangguk, hanya itu jawaban yang aku berikan kepadanya. Berjalan aku membawa secangkir kopi yang aku buat, kali ini aku tidak menikmatinya untuk diriku melainkan aku berikan kepadanya sebelum aku melewati pintu.

"Ini bukan kopi, ini permintaan maaf dariku karena sudah mengusikmu. Aku janji, tidak akan ada kebodohan dan pemaksaan lainnya."

26. Teguran Papi

Cangkir hangat itu berpindah tangan, tidak ada reaksi dari pria yang menerimanya, dia hanya menatapku dengan wajah datarnya yang membuatku kesulitan untuk menerka seperti apa perasaannya yang sebenarnya.

Merasa Bang Kalla tidak akan mengatakan apapun atas secangkir kopi yang diterimanya, aku hanya mengangkat bahuku acuh. Terserah dia mau menerima permintaan maafku atau tidak, yang jelas aku sudah menyadari kesalahanku dan berjanji kepada diriku untuk memperbaikinya. Perkara dia tidak mau memaafkan, ya itu urusannya.

Aku berjalan, hendak meninggalkannya, Papi dan Mami adalah orang yang disiplin soal waktu, bahkan soal sarapan sekalipun, jika Papi berkata akan menungguku maka beliau tidak akan menyentuh makanannya sampai aku duduk disamping beliau. Sekarang sudah terlambat dan aku yakin aku akan mendapatkan teguran, namun saat aku berjalan keluar, pria itu ternyata mengikutiku, degup jantungku mulai bertingkah, berirama seirama dengan langkah sepatunya yang berat. Sungguh aku merutuki manusia yang sebelas duabelas dengan

kulkas ini, bagaimana bisa ada manusia sedingin dirinya?

"Maafkan saya juga Mbak Aira."

Dug.....

Seketika langkah kakiku terhenti, dan pria ini berhenti tepat dibelakangku, sontak aku berbalik untuk melihatnya yang ada di belakangku, mendengarnya meminta maaf usai dia dengan lantang menyatakan betapa dia sangat tidak menyukai segala hal yang melekat di diriku rasanya aneh sekali mendengarnya berkata maaf. Sepertinya aku salah dengar, hal itulah yang membuatku memicing menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

Merasa tatapanku penuh selidik, pria yang ada di hadapanku tampak menghela nafas panjang, "saya bersalah kepada Mbak, meskipun saya sangat tidak suka dengan sikap Mbak yang seenaknya, tidak seharusnya saya mengatakannya dengan sangat kasar seperti tadi."

Mendapatkan penjelasannya aku hanya termangu, pria dingin di hadapanku ini sulit ditebak, mendapati dirinya merasa bersalah usai menelanjangi semua keburukanku bukan masuk dalam perkiraanku. Jujur, aku terkesima dengan permintaan maafnya, ada perasaan senang yang membuat jantungku serasa menari-nari, rasanya

Papi yang memberikan *puk-puk* ajaibnya usai memarahiku. Namun sebelum aku tenggelam dalam kekaguman akan sosok dingin yang sulit ditebak yang ada di hadapanku, aku buru-buru mengusir perasaan sialan yang sangat sulit untuk dikendalikan ini. Demi apapun, aku benci dengan diriku yang tiba-tiba saja lemah terhadap seorang Kalla Raharja. Ada banyak pria dengan sikap seperti Bang Kalla di sekelilingku, namun sialnya aku justru terpaku dengannya.

Berusaha tidak peduli meski jantungku tengah menari-nari, aku hanya mengangguk sekilas, "oooh, anggap saja kita impas. Anggap sikap Abang tadi pagi untuk membalas sikapku semalam yang menurut Abang menyebalkan."

Aku tersenyum sekilas usai mengucapkannya, dan tanpa ingin berbicara lagi aku berbalik meninggalkannya. Dia sendiri bukan yang berkata jika aku lebih baik dalam versi sombong dan angkuh yang aku gunakan untuk melindungi diriku dari orang-orang yang tidak aku kenal.

Diiihhh, Aira. Sok *cool* amat lo! Rutukku dalam hati, namun bagaimana lagi, setelah mendapati orang yang akhirnya membuatku tertarik ternyata sangat tidak menyukaiku, satu-satunya yang terpikir olehku adalah aku ingin melindungi perasaanku sendiri, aku tidak terbiasa dengan penolakan, dan

sikap tegas Bang Kalla yang melarangku untuk menunjukkan segala hal yang aku niatkan untuk mencari perhatiannya cukup membuatku sakit hati.

Sesak ya rasanya, baru mulai tertarik tapi sudah dipatahkan dengan kenyataan jika dia tidak menyukai kita secara terang-terangan.

Sepertinya sumpah Eve benar-benar manjur.

"Aira, ngapain kamu lama banget!"

Suara teguran Papi saat aku sampai di ruang makan yang mejanya sepanjang harapan rakyat Indonesia menuju Piala Dunia membuatku tersentak, sedari tadi aku sibuk dengan pikiranku yang terganggu dengan suara langkah kaki berat Bang Kalla hingga tidak menyadari jika aku sudah sampai di tempat kedua orangtuaku menunggu.

Papi memang bukan orang yang akan membentak saat kita ada salah, tapi hanya dari tatapan mata beliau yang tajam aku tahu jika beliau tengah menegur keterlambatanku.

"Maaf Papi."

Jawabku singkat, meraih kursi di sebelah kiri Papi, aku duduk dengan tenang, namun sayangnya suara kursi yang berdecit membuatku harus menoleh dan mendapati pria yang sudah membuat hari dan hidupku berantakan dalam waktu kurang dari 48 jam tersebut duduk di sebelahku, Mbak Yunita yang ada disamping Mami terbatuk, namun

senyum penuh isyarat terlihat sekali di wajahnya saat aku menatapnya.

Ya, sudah menjadi tradisi jika ada Papi mengambil Ajudan baru, maka makan pagi bersama sebagai bentuk keakraban bersama dengan anggota Papi yang lain akan dilakukan, namun aku sama sekali tidak menyangka jika dia akan duduk di sebelahku, kursi yang selama ini sengaja di kosongkan karena Bang Dika aku minta menjaga jarak satu kursi dariku mengingat aku trauma dengan istrinya yang pencemburu, justru diisi oleh laki-laki yang terang-terangan antipati terhadapku.

"Akhirnya kursi kosong keramat yang bikin sakit mata terisi ya, Yun."

Celetukan Mami yang menyindirku bersama dengan Mbak Yunita aku balas dengan putaran mata malas, bukan aku bermaksud sombong dengan tidak ingin ada orang yang ada di sebelahku, tapi aku hanya tidak ingin membuat masalah.

"Mami, kalau Bang Dika disuruh duduk di kursi ini, bukan di sebelah sana, aku khawatir pernikahan Bang Dika berakhir saat dia pulang tugas. Tahu sendiri kan gimana istrinya, Mami lupa aku pernah di damprat gegara Bang Dika bau parfumku?"

Mami yang mendengar kekesalanku justru tertawa, sungguh ingatan tentang hal itu sangat menyebalkan, itu sebabnya aku sangat sewot jika

menyangkut tentang Ajudan Papi mengingat mereka sudah memiliki pasangan dan kadar cemburu yang mengerikan. "Mami nggak akan pernah lupa, Ra."

Aku mencibir, mendapati Mami mulai menyendokkan nasi ke piring Papi, aku pun mulai membalik piringku diikuti dengan yang lain. Tidak, aku tidak makan nasi, aku hanya mengambil sayur, dan protein yang ada diatas meja, mendapati ukuran bajuku bertambah adalah hal yang mengerikan. Suasana hening terjadi beberapa saat kala kami mulai sibuk dengan makanan kami masing-masing, Papi tidak berbicara seperti yang biasa kami lakukan karena ada orang lain selain keluarga inti. Baru saat akhirnya Papi meletakkan sendoknya mengakhiri sarapan, Papi mulai berbicara.

"Seperti yang kalian tahu, Kalla sekarang akan membantu saya dalam pekerjaan. Semoga kalian semua yang lebih dahulu membantu saya bisa mendukung Kalla. Bantu, tidak ada persaingan, saya menganggap kalian semua yang ada di meja ini seperti keluarga saya sendiri. Kalian paham?"

"Siap, paham Jendral!" Mereka semua yang ada di meja ini selain aku dan Mami menegakkan tubuhnya, mereka semua menjawab perintah Papi dengan tegas dan mantap. Aku yang sudah terbiasa dengan hal semacam ini biasanya akan mengacuhkan formalitas yang menurutku terlalu kaku, namun

suara berat dari sisi kiriku membuatku menoleh ke arahnya. Dengan wajah datarnya Bang Kalla menatap ke arah Papi, mengikuti pandangannya aku pun turut melihat ke arah Papi yang rupanya menatapku bergantian dengan cangkir kopi yang diletakkan Bang Kalla di sisi gelas air putihnya. Cangkir itu terlihat mencolok diantara gelas-gelas air putih yang membosankan.

Aku menelan ludahku kelu, tatapan tajam Papi berarti banyak hal ditambah dengan telunjuk beliau yang terarah kepadaku.

"Termasuk kamu, Aira. Papi harap kamu tidak mengganggu Kalla. Kamu mengerti."

27. Campur Aduk

Teguran Papi di hadapan ajudan dan anggota beliau membuat pipiku memerah. Aku sama sekali tidak keberatan jika Papi menegurku tapi haruskah beliau melakukannya di hadapan anggota beliau.

Ya, aku sangat paham dengan tingkahku yang konyol dan memalukan, aku tahu Papi pasti sangat tidak menyukai sikapku tersebut tapi menegurku seolah aku adalah pengganggu yang selalu membuat ulah dan tidak bisa diberitahu adalah hal yang berbeda.

Aku memang tidak pernah menyukai Ajudan Papi, aku tidak suka diikuti yang membuatku harus mendapatkan perhatian lebih, aku juga tidak suka karena mereka membuat orang segan kepadaku dan berlomba-lomba mendekatiku demi keuntungan, karena ajudan Papi tersebut seringkali orang-orang mengenalku hanya sebagai putri Papi alih-alih diriku sendiri.

Bahkan seingatku aku lebih sering dipanggil Putri Jendral Wibawa dibandingkan namaku yang sebenarnya. Aku tidak suka dengan Papi dan Mami yang terkadang terlalu berlebihan, aku selalu memaklumi sikap orangtuaku mengingat aku adalah anak tunggal dan orangtuaku adalah sosok yang

disorot banyak orang. Kegagalan mereka dalam mendidikku akan menjadikan celah untuk menjadi bahan olokan.

Itu sebabnya aku tidak pernah mengeluh maupun protes, terkadang aku memang kabur dari Ajudan Papi, kadang aku juga berbicara ketus kepada mereka, hanya sebatas itu kenakalanku kepada Ajudan Papi selama ini, baru sekarang disaat aku hampir muak dengan rekan Papi dan Mami yang mengejarku seperti aku adalah tropi yang mereka incar, aku hanya berusaha melindungi diriku sendiri menggunakan Bang Kalla sebagai tameng, ya, aku akui aku salah karena sok tahu juga soal perasaan Bang Kalla yang rupanya keliru besar, aku juga mengakui jika tingkahku yang berpura-pura tenggelam hanya untuk mendapatkan perhatian darinya juga sangat salah, tapi cara Papi menegurku kali ini sungguh membuatku kecewa.

"Ajudan Papi itu untuk membantu Papi, Aira. Kamu jangan mengganggu mereka dengan sikapmu yang kekanakan, apalagi kamu sudah dewasa, Aira. Jangan bersikap terlalu kekanakan, jika kamu minta tolong dan tidak dapat dipenuhi jangan memaksa dengan cara bodoh dan konyol. Papi yakin Papi dan Mami tidak membesarkanmu menjadi seorang pemaksa. Kamu mengerti....."

Papi kembali menegaskan, tatapan tajam beliau terarah kepadaku.

"Papi tidak ingin ulah konyolmu tadi pagi terulang lagi kepada siapapun Ajudan Papi. Kamu tidak boleh mengeluarkan ancaman bodohmu itu kepada salah satu dari mereka. Paham, Aira?"

Aku menatap Papi dengan pandangan nanar, bertubi-tubi Papi memberiku peringatan tepat di depan para Anggota beliau. Sungguh ini adalah hal yang memalukan, susah payah aku menahan diriku untuk tidak menjawab ucapan Papi tersebut karena hanya akan menegaskan sikap manjaku, kugigit bibirku kuat menahan tangis dan umpatan yang memburu hendak keluar, perlu beberapa saat untukku sampai akhirnya aku bisa menenangkan diri.

Mami selalu berkata, apapun yang aku hadapi aku harus tetap tersenyum meski aku sangat tidak suka dengan keadaan yang tengah aku alami, itu sebabnya saat bertemu tatap dengan Papi, aku tersenyum, genggaman tanganku pada celana kulotku mengerat melampiaskan perasaanku yang sudah tidak karuan.

"Aira mengerti Papi."

Seburuknya perkataan orangtua, kata orang-orang itu demi kebaikan anaknya. Aku memilih menurut, tidak membantah meski cara Papi

menegurku melukaiku. Aku tidak lagi menatap Papi, aku hanya menatap lurus ke arah Mami dengan pandangan kosong, tubuhku ada di meja makan besar ini, namun pikiranku berkeliling kemana-mana, tidak ada seornag pun di meja ini yang diizinkan untuk pergi sampai Papi yang terlebih dahulu berdiri memberi izin untuk mereka meninggalkan ruangan.

Seperti yang kalian kira, aku adalah orang pertama yang berdiri, tidak peduli Mami yang memanggilku, aku bergegas keluar dari rumah, yang aku inginkan sekarang hanyalah keluar dari rumah ini secepatnya agar aku bisa bernafas. Entah sebenarnya apa yang salah hingga semua yang aku lakukan terasa tidak benar.

Ketertarikanku kepada Ajudan baru Papi sudah membuat berantakan segalanya.

"Aira, Aira....."

Berulangkali Mami memanggilku, aku tidak tahu ceramah model apa lagi yang akan aku terima, untuk sekarang aku tidak ingin mendengarkan apapun karena yang diucapkan Mami pasti tidak jauh-jauh dari bagaimana seharusnya aku bersikap agar layak disebut sebagai Putri keluarga Wibawa. Biasanya aku akan dengan senang hati mendengarkan nasihat Mami mengingat Mami adalah Cinderella di dunia nyata yang akhirnya menikahi pangeran tampan dan

hidup berbahagia tapi untuk sekarang aku tidak ingin mendengarkan apapun nasihat beliau.

Mendadak semua nasihat Mami terasa tidak masuk akal. Demi Tuhan, aku hanya merasa tertarik kepada seseorang pada akhirnya, aku tidak tahu bagaimana mulanya rasa tertarik ini muncul dengan sangat cepatnya, dan aku kebingungan bagaimana aku harus menunjukkan ketertarikanku yang terasa sangat asing ini, semuanya terasa baru untukku, semua yang aku lakukan untuk menunjukkannya justru disalahkan, aku dianggap buruk hanya karena aku merasa tertarik dan mengungkapnya.

Teguran dari Papi di hadapan anggotanya benar-benar mempermalukanku, membuat mentalku jatuh ke dasar.

"Aira, Mami nggak akan biarin Pak Sapto bukain gerbang kalau sampai keluar dari rumah tanpa mendengar Mami berbicara!"

Aku sudah menyalakan mobilku tepat saat Mami berteriak dari luar rumah. Aku benci jika Mami sudah mengeluarkan ancamannya seperti ini, sudah pasti lagi-lagi aku akan disalahkan Papi jika tidak menuruti apa yang dikatakan Mami. Rasanya aku sudah benar-benar muak dengan diriku sendiri yang mendadak bersikap begitu memalukan.

Ingin rasanya aku membenturkan kepalaku ke setir saja sekalian. Rasanya otakku terasa penuh

dengan berbagai perasaan kalut yang asing dan tidak menentu.

"Aira....."

Mami menggedor kaca mobilku, dan aku tidak memiliki pilihan lain selain membuka pintu kembali turun. Dari kejauhan aku mendapati Papi bersedekap di dekat mobil Jeep beliau bersama dengan Bang Kalla dan juga Mas Pandu, meski dari kejauhan aku sangat paham jika Papi tengah memperingatkan diriku untuk tidak membantah atau pun melukai Mami dengan ucapanku. Lebih daripada cinta beliau kepadaku, Putri tunggalnya, Papi jauh lebih mencintai Mami dibandingkan apapun termasuk diriku. Jika kalian berpikir ucapan Papi tentang Mami yang harus di dahulukan dalam segala hal hanya bualan dan omong kosong itu salah besar, bagi Papi Mami adalah dunianya dan beliau tidak akan memaafkan satu orang pun yang berani melukai Mami.

Baru saat akhirnya aku turun dan berhadapan dengan Mami, Papi baru masuk ke mobilnya, diikuti Ajudan dan sopir beliau, beliau meninggalkan rumah menggunakan Jeep pribadinya. Kini hanya ada aku dan Mami yang saling menatap, dan seketika air mata yang penuh dengan rasa frustasi itu tumpah.

"Mami....." aku ingin bercerita kepada Mami banyak hal yang sudah membuatku bertingkah

memalukan sampai menenggelamkan diriku ke kolam renang demi perhatian seorang yang tidak menyukaiku, namun aku sendiri kebingungan bagaimana aku harus memulai bercerita. Pria itu hadir belum ada 48 jam namun sudah membuat duniaku berantakan, bolak-balik dan mengubah seorang Aira yang tidak peduli dengan apapun menjadi seorang yang galau dan frustasi karena perasaan yang campur aduk.

"Aira, dengar Mami, lihat Mami Aira....."

Mami meraih wajahku, menangkup wajahku dengan kedua tangan beliau yang mungil, seolah paham bagaimana bingungnya aku dengan situasi ini, beliau memaksaku untuk menatap beliau. Berbeda dengan Papi yang setiap marah selalu menatapku dengan tajam, Mami mungkin cerewet soal ini dan itu tapi Mami tidak pernah menakutiku dengan cara apapun.

"It's okey Sayang. Yang kamu rasakan sekarang itu ketertarikan! Nggak apa-apa kalau kamu tertarik sama Kalla, Aira. Nggak apa-apa, itu hal yang wajar! Kamu sudah dewasa, sudah seharusnya kamu tertarik dengan seorang pria."

28. Itu Namanya "Jatuh Cinta"

"Jatuh cinta pada pandangan pertama itu normal, Aira. Jangan seperti ini!"

Aku tidak mampu mengatakan apapun tapi Mami tahu keseluruhan perasaanku, seluruh duniaku serasa terbolak-balik, berantakan, dan sama sekali tidak karuan karena aku bingung mendapati begitu tertariknya aku dengan seseorang namun seseorang itu justru tidak menyukaiku sama sekali. Aku suka dengan perhatiannya hingga berbuat hal yang disebutnya pemaksa untuk mendapatkannya.

"Mami, tidak mungkin....."

Ya, mungkin aku tertarik, tapi tidak dengan menyukainya. Rasa suka antara pria dan wanita itu bukan hanya menyangkut sesuatu yang menyenangkan namun melibatkan hati dan perasaan yang rumit dan dalam, sungguh aku bukan penganut cinta pada pandangan pertama, aku adalah seorang yang percaya cinta itu datang karena kita saling mengenal. Rasanya mustahil baru melihat dan langsung menyatakan jika kita jatuh cinta, bagaimana bisa jatuh cinta dengan orang asing yang tidak dikenal? Itu tidak masuk dalam akal dalam logikaku.

Semakin aku memikirkannya, semakin aku tidak menemukan jawaban yang tepat.

"Apanya yang tidak mungkin, Aira?! Papimu jatuh cinta pada Mami saat pertama kali kami diperkenalkan mantan pacar Mami, Papimu sama sekali tidak mengenal Mami, namun beliau memiliki perasaan itu dan memendamnya selama 5 tahun penuh. Menurutmu apa yang tidak mungkin? Cinta memang seaneh itu, Aira?! Jika ada yang menjelaskan tindakan konyolmu tadi pagi yang bikin Papimu jantungan, itu adalah kamu yang jatuh cinta kepada Kalla, dan rasa frustasi karena sikap profesional Kalla yang membuatmu mengambil tingkah bodoh itu hanya karena kamu tidak terima diabaikan."

Kalimat itu Mami ucapkan secara bertubi-tubi, membuka mataku lebar-lebar tentang kenapa aku segalau ini hanya karena diabaikan oleh Bang Kalla.

Aku tidak mampu mendeskripsikan perasaanku sendiri, dan Mami mewakiliku untuk meluapkannya, memberi nama atas perasaan galau yang tidak aku mengerti. Kalian tahu, rasanya seperti ada batu ganjalan besar yang dikeluarkan dari dalam kerongkonganku, aku yang sebelumnya hampir menggila karena rasa frustasi asing ini perlahan mulai tenang, nafasku yang sebelumnya memburu perlahan mulai teratur.

Satu hal yang aku ketahui sekarang adalah aku bukan anak manja yang suka memaksa seseorang untuk memenuhi keinginanku. Sikap konyol yang aku lakukan semalam dan tadi pagi itu karena aku jatuh hati pada sosok Kalla Raharja.

Siapa yang menyangka jika duda tampan dalam pakaian rapi dan sederhananya di pertemuan pertama kami sukses memikatku, menarik perhatian pandanganku, dan selanjutnya sikapnya yang peka dan cekatan menawan hatiku dengan sangat cepatnya. Sulit dijelaskan dengan akal sehat, tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata, nyatanya yang aku inginkan hanyalah pria ini tertarik kepadaku sama sepertiku yang tertarik kepadanya.

"Apa itu buruk, Mi?" Pertanyaan bodoh itu keluar dari bibirku saat akhirnya aku merasa lebih tenang. Mami yang setia menungguku mengelola emosi seketika tertawa saat mendengar pertanyaanku.

"Tidak, Aira. Nggak ada yang salah dengan seorang yang jatuh cinta, Mami justru senang mendengarnya. Mungkin bagimu aneh, tapi Mami sudah menunggu-nunggu saat dimana kamu akan bercerita tentang seorang laki-laki yang akhirnya membuat jantungmu berdegup kencang, seorang yang membuatmu ingin tampil cantik di hadapannya. Selama ini tanki cintamu penuh dengan cinta Mami dan Papi sampai meluap, kamu merasa cukup

dengan cinta kami berdua sampai kamu tidak seperti kebanyakan remaja puber yang merasakan cinta monyet, itu bagus Aira, tapi sekarang usiamu semakin dewasa, tidak selamanya kamu akan hidup bersama dengan kami....."

Selama ini saat berbincang dengan Mami aku akan membicarakan hal tentang keseharian kami, tentang kegiatan Yayasan yang kami kelola, tentang kuliahku, tentang pekerjaanku, namun aku tidak pernah membicarakan tentang laki-laki ataupun tentang seorang yang menurutku menarik perhatian. Seperti yang Mami katakan, tanki cintaku penuh oleh cinta orangtuaku hingga aku merasa aku tidak membutuhkan sosok lain yang sekiranya aku inginkan untuk membuatku bahagia, ditambah aku memiliki *trust issue* tersendiri soal orang-orang yang memandangku hanya karena aku anak seorang Wibawa membuatku semakin tidak tertarik kepada mereka, putra para rekan Papi termasuk Kaviandra yang sejak kecil selalu dikatakan akan menjadi jodohku kelak, hal yang menurutku mustahil mengingat alih-alih dekat denganku, pria yang bertugas di Bogor tersebut justru terlibat cinta dalam diam dengan Evelyn.

"Perlahan kamu harus mengenal seorang yang akan kamu jadikan teman hidupmu. Tidak selamanya kamu akan hidup bersama Mami dengan

Papi, kamu akan hidup berkeluarga, bahagia dengan keluargamu sendiri, Mami Papi akan menua dan entah kapan waktunya tapi pasti kami akan meninggalkanmu, jadi tidak apa Aira jika kamu mulai menyukai seseorang. Mami senang mendengarnya, kamu tahu, selama ini Mami mulai khawatir melihat kamu nyaman sendirian, sejujurnya Mami selama ini mengkhawatirkan orientasi s3ks-mu karena kamu tidak pernah bercerita tertarik dengan laki-laki padahal ada banyak laki-laki dengan nilai plus di sekelilingmu. Mami khawatir saking nggak sukanya kamu sama mereka yang mengejarmu kamu jadi nggak suka sama laki-laki."

Aku yang sebelumnya kalut dan galau brutal mendadak melongo mendengar apa yang Mami katakan, siapa yang menyangka jika Mami mengkhawatirkanku sejauh itu? Ya Tuhan, bisa-bisanya Mami ini? Aku tidak tertarik kepada laki-laki bukan berarti aku memiliki kelainan, hanya membayangkan apa yang Mami katakan saja sudah membuatku bergidik.

"Mami, nggak gitu konsepnya, iiiihhh bisa-bisanya Mami mikir kayak gitu!"

"Habisnya jaman sekarang serba edan, dulu jaman Mami mentoknya di perselingkuhan, lah ini cowok ganteng sukanya sama yang ganteng, yang cantik juga suka yang cantik, gimana Mami nggak

khawatir coba, apalagi ngelihat lingkungan kamu kerja....."

Lagi-lagi aku bergidik saat mendengar apa yang Mami katakan, ternyata jadi orangtua itu nggak mudah ya, nggak cuma ngegedein anak, ngasih pendidikan doang, tapi juga harus memastikan anaknya berada di jalan yang benar dizaman yang kata Mami serba edan ini.

"Nggak ya, Mi. Aira nggak begitu....," tukasku lagi menegaskan, Mami mengangguk, lebih dari apapun Mami tampak sangat lega, tersenyum kecil Mami menyenggolku, wajah beliau yang tampak awet muda dan membuatku iri tersebut tampak seperti remaja tengil saat menaikturunkan alisnya menggodaku.

"Jadi, seleramu yang modelan mature bercambang kayak aktor Turki, Aira?"

Dibandingkan Ibu dan anak, aku seringkali merasa jika Mami adalah sahabatku, alih-alih memberikan nasihat menohok seperti Papi, Mami justru menggodaku, sesuatu yang seringkali jarang dilakukan orang tua saat anaknya dekat dengan seseorang. Dipikir-pikir emakku ini memang agak unik. Semuanya serba berkebalikan, namun saat mendengar alasan beliau aku tidak pernah tidak terharu.

"Pantas anak-anak teman Mami nggak ada yang kamu lirik. Seleramu ternyata oke juga....."

Aku tersenyum kecil, saat Mami berbicara ingatanku langsung terbayang pada pria dingin yang dengan lantang mengutarakan betapa tidak sukanya dia denganku yang disebutnya manja dan pemaksa.

"Bohong jika Aira bilang nggak tertarik pada fisik, Mami. Awalnya Aira tertarik pada fisiknya, ganteng, bersih, dewasa, tenang, tapi yang bikin Aira ngerasa Bang Kalla *next level* itu waktu Bang Kalla tanpa canggung bantuin Aira yang *on period* itu yang bikin Aira ngerasa, *this one!* Yang kayak gini yang Ai mau Mami." Dengan bersemangat aku menceritakan semuanya kepada Mami yang menyimak kisahku dengan antusias, semua hal yang sebelumnya sangat sulit aku utarakan perlahan aku urai karena mendapati Mami tidak marah kepadaku seperti Papi, tidak ada yang terlewat dan aku tutupi, aku bagi semuanya kepada Mami karena aku butuh Mami untuk memberikan pandangan beliau, namun di akhir kisahku aku tidak bisa menahan satu pertanyaan yang sebenarnya aku khawatirkan jawabannya jika tidak sesuai, "tapi Mami, Bang Kalla duda....."

Suaraku sangat lirih saat mengatakan status Bang Kalla, sama seperti Janda yang seringkali dianggap sebelah mata oleh sebagian orang, begitu

pun dengan duda yang dianggap orang gagal dalam hubungan, seperti yang dikatakan Nyonya Handoko semalam, namun kalian tahu apa yang Mami ucapkan?

"Selama bukan suami orang, penjahat, peselingkuh ataupun pelaku KDRT, Mami tidak keberatan siapapun yang kamu sukai Aira....."

Aku menggigit bibirku kuat menahan diri untuk tidak nyengir karena sikap positif Mami.

"Sayangnya Bang Kalla yang nggak suka sama aku, Mi?!"

"Ya ampun Aira, kalau Kalla nggak suka ya bikin dia suka?! Sejak kapan seorang Wibawa kalah bahkan sebelum berjuang?! Kejar dia sama seperti Papi yang mengejar Mami."

"....."

"Batu karang saja bisa ambrol sama air laut, ya kali Kalla nggak luluh sama anak Mami yang modelan ibu peri gini! Biarkan jika Kalla tidak menyukaimu, tunjukkan saja sisi terbaikmu dan Mami yakin perlahan dia akan berbalik menyukaimu. Mami yakin..."

29. Pembully dan Pansos

Curhat memang tidak menyelesaikan masalah saat itu juga, namun setidaknya aku merasa lega. Pelukan Mami memang selalu sukses menenangkanku, membuatku yang sebelumnya kalut dan panik dengan perasaanku kini mulai merasa tenang.

Hari-hari aku jalani seperti biasa, berjibaku dengan berbagai mata kuliah HI yang banyak hafalan adalah hal yang menyenangkan. Dari keluarga Militer dan pengusaha nyasar ke HI namun Mami dan Papi sama sekali tidak mempermasalahkannya selama aku menjalaninya dengan benar, mami dan Papi selalu berkata soal masa depan aku sendiri yang harus memutuskan, orangtuaku hanya pendukung dan pendamping untuk meraihnya, mereka mengarahkan jika mulai salah namun sepenuhnya keputusan ada di tanganku. Diberi kepercayaan sebesar itu tentu saja aku tidak bisa menyia-nyiakannya, aku belajar serajin yang aku mampu, meraih nilai setinggi mungkin, tidak banyak mengikuti aktivitas yang menurutku tidak penting, itu sebabnya banyak orang yang mengataiku sombong hanya karena aku tidak mau diajak nongkrong atau absen bersama mereka.

Disaat ada dosen yang dianggap menyebalkan banyak dari mereka yang berbondong-bondong absen namun aku memilih menghadirinya, menurut mereka aku memiliki jiwa tidak solid namun sungguh sangat disayangkan jika kesolidan yang mereka inginkan untuk hal yang keliru, sama seperti sekarang, mereka mendatangiku saat kelas selesai yang membuatku langsung kebingungan.

"Aira, anak-anak mau ke Sency nih, lo ikut sekalian mau nggak? Sekalian mau bikin konten kita..."

Saat kata konten meluncur dari mereka, aku tahu yang mereka maksud adalah mereka ingin aku masuk frame mereka untuk menaikkan insight, bukan aku GR namun aku seringkali mendengar kasak-kusuk tentang memanfaatkanku demi menaikkan follower di balik bilik toilet kampus. Sudah aku bilang kan aku memiliki trust issue tersendiri terhadap orang-orang yang ada di sekelilingku, dan sikap semacam ini yang semakin memperburuk kepercayaanku kepada mereka. Mami selalu bilang untuk menutup mata dan telinga mengabaikan hal tersebut, anggap saja tidak tahu dan bergaul saja dengan mereka, namun aku tidak bisa bersama dengan seorang yang lain di depan lain di belakang, atau bahasa kasarnya munafik seperti

teman-teman kuliahku ini, alhasil sebagai jawaban aku menggeleng atas permintaan mereka.

"*Sorry*, tapi aku ada kerjaan setelah ini, nggak bisa kumpul!"

Aku membereskan buku-bukuku, sejujurnya aku agak keteteran dengan tidak adanya Amanda, tapi bagaimana lagi, PA-ku tersebut memiliki urusan yang tidak bisa dia tinggalkan, tidak mungkin aku egois dengan menahan Amanda agar tetap disisiku, ditengah kesibukanku membereskan buku panduanku, laptopku yang masih terbuka ditutup dengan keras, siapa lagi pelakunya jika bukan Maryam, perempuan yang merasa dirinya adalah penguasa HI diangkatanku, aku yang mulai resah dengan sikapnya langsung mendongak, menatapnya yang memandangku dengan tatapan menantang.

"Sok banget lo jadi manusia! Baru jadi anak Jendral yang punya follower seupil saja belagu, lo itu kalau bukan anak Bokap lo, lo bukan siapa-siapa! *Youre Nothing,* Aira!"

Aku tidak tahu apa alasan Maryam ini membenciku hingga dia menghinaku membawa-bawa orangtuaku yang jelas kalimat yang bukan pertama kali aku dengar dan aku dapatkan ini sukses memantik emosiku, jika wanita ini berpikir aku akan mengamuk atau semacamnya atas provokasi yang dia lakukan maka Maryam salah besar, dengan

tenang aku meraih laptop yang baru saja dia tutup sampai nyaris gempa, dam melihat ke arah mereka satu persatu. Tidak ada yang namanya takut atau gentar menghadapi mereka, aku justru memberikan seringai meremehkan kepada mereka yang bisanya hanya main keroyokan.

"Seenggaknya manusia *Nothing* ini nggak perlu pansos ke orang lain! Konten kalian nggak rame ya kalau nggak ada gue? Kalian pikir gue nggak denger apa yang kalian omongin di belakang gue 'deketin saja si Aira, bikin konten bareng biar *insight* kita ikutan naik kecipratan tenarnya dia, kalau nggak mau tinggal kata-katain saja soal Bokapnya' itukan yang kalian omongin di belakang punggung gue? Kalian pikir gue nggak punya kuping buat denger semua kalimat busuk kalian!" Semua yang pernah mereka ucapkan dibelakang, aku kembalikan tepat di depan wajah mereka, wajah-wajah terkejut tampak diantara mereka sepertinya tidak menyangka jika aku akan tahu sedetail itu obrolan yang mereka anggap rahasia, aku bersedekap menatap Maryam yang dianggap pentolan *circle* memuakkan ini. "Kalian pikir *bully* dan intimidasi kampungan ini mempan ke gue? Nggak! Sama sekali nggak ngefek ke gue, kalian sendiri kan yang bilang Bokap gue seorang Jendral, nggak ada yang perlu gue khawatirkan apalagi cuma *bully* dari mahasiswa

sampah kek kalian. Jadi....." pandanganku menajam, cara terampuh melawan bullyan adalah menegaskan bullyan yang mereka berikan, mereka mengatakan aku bukan siapa-siapa jika bukan anak Jendral, kan? Mereka harus tahu seperti apa anak Jendral jika sudah memainkan nepotisme yang mereka sendiri tuduhkan. "Minggir, jangan ganggu gue, jangan deketin gue kalau cuma mau ngambil keuntungan. Bokap gue bisa lakuin hal yang nggak bisa bayangin. Paham kalian....."

Tanpa menunggu jawaban dari mereka, aku menerobos gerombolan perempuan tenar HI, sepertinya ancamanku cukup manjur untuk mereka. *Rules* pertama menghadapi pembully menurut pengalamanku yang selalu diremehkan karena nama besar Papi adalah jangan pernah takut, jangan pernah menundukkan kepala kalian menunjukkan rasa takut. Nama besar Papi membuatku mendapatkan banyak *priviledge*, tapi juga ada banyak luka yang aku dapatkan, seperti sekarang ini. Mendapati ornag yang benar-benar tulus kepadaku tanpa ada niat apapun adalah hal yang sulit untuk aku temui.

Bergegas aku melewati banyak mahasiswa lainnya di lorong, beberapa orang menyapa yang aku balas sekedarnya karena memang aku terburu-buru, sesekali aku melihat ponselku, melihat waktu yang

harus aku kejar untuk sampai ke kantor salah satu Kosmetik yang memintaku untuk menjadi BA lip product mereka, Managerku yang mengatur jadwal dan juga pekerjaanku sudah menerorku untuk segera datang ke tempat yang sudah di sepakati. Aku menghela nafas panjang, tanpa mengeluh aku melajukan mobilku ke tempat yang dituju.

Sungguh rasanya capek sekali, biasanya Amanda yang akan menyetir dan aku terima jadi duduk manis beristirahat usai menyerap ilmu, tapi sekarang aku harus pergi sendirian melakukan semuanya sendiri, huhuhu, capek kali rasanya.

Seolah semesta memang ingin mengujiku, sialnya dipertengahan jalan disaat Managerku yang sialan terus menerus menerorku kenapa aku tidak kunjung sampai ditempat, mobilku yang biasanya aman sentosa saat aku kendarai perlahan tersendat-sendat dengan sangat mengerikan sebelum akhirnya berhenti sepenuhnya, nasib baik aku berhasil meminggirkan mobil sialan ini sehingga aku tidak menjadi sasaran kemarahan pengguna jalan.

Dititik ini aku benar-benar seperti ingin menangis, segera aku ingin menelepon Mami tapi dengan cepat aku mengurungkannya, Mami hanya akan panik yang berujung aku akan dimarahi Papi, jalan terbaiknya adalah aku menelpon Papi langsung,

jika harus mengejar waktu dengan Ojol, setidaknya Papi akan membereskan urusan mobil sialan ini.

Persetan dengan aku dan Papi yang tengah tidak bersahabat, aku harus menghubungi beliau, dan syukurlah tanpa menunggu lama panggilanku yang tersambung segera diangkatnya.

"Papi, mobilnya mogok. Mati, ini Aira gimana? Mobilnya Ai tinggalin Ai ngojek aja ya Pi.... Aira buru-buru mau ke studio."

"Amanda kemana? Kenapa kamu bisa sendiri?"

"Amanda adiknya masuk rumah sakit, Pi! Ya sudah ya Pi, Aira shareloc aja, mobil sialan ini tolong diambil. Aira mau naik Gojek aja."

Tanpa basa-basi dan membuang waktu aku langsung mengatakan semuanya kepada Papi masalahku dan apa yang hendak aku lakukan. Aku sudah bersiap untuk mematikan panggilan dan sharelocation posisi mobil biar Papi yang mengurusnya tapi Papi buru-buru menjawab.

"Jangan pergi sendiri, Aira. Mami bisa menggantung Papi jika tahu kamu pergi naik ojek, sharelocation saja biar Anggota Papi yang menjemputmu. Jangan pergi naik Gojek! Tunggu ditempat!"

Tunggu ditempat. Aku bisa apa jika Papi sudah memberi perintah? Seperti orang bodoh aku turun dari mobilku, menunggu disamping mobil sialan

yang sudah membuat hariku buruk. Wajahku cemberut, dan semakin cemberut saat beberapa orang yang lewat melongok penuh penasaran saat aku merutuki mobil sialan ini, entah berapa lama aku menunggu rasanya seperti satu abad, yang jelas sangat lama sekali sampai akhirnya satu mobil menepi tepat dimana mobilku terparkir.

Siapapun yang turun dari mobil itu aku sudah bersiap untuk memarahi mereka menyalurkan perasaan kesalku dengan semua kesialan yang aku alami, ya, aku hampir saja memaki Agung, salah satu anggota Papi jika saja satu sosok yang keluar dari balik kemudi tidak muncul yang membuatku tidak bisa berkata-kata.

"Agung, tolong urus mobil Mbak Aira."

Ya, pria dingin yang sudah membuatku dua kali di marahi Papi ini memberikan perintah, jika Agung yang diperintahkan untuk mengurus mobilku, lantas siapa yang akan mengantarku ke studio? Aku tertegun saat menyerahkan kunci mobilku ke Agung, menatap pria yang jelas-jelas tidak menyukaiku itu yang kini juga menatapku.

"Saya yang akan mengantar Mbak Aira ke studio. Mbak Aira tidak keberatan?"

30. Mengacuhkannya

Mbak Aira tidak keberatan?

Pertanyaan macam apa itu? Dia bertanya seolah-olah akulah yang mempersulit dirinya untuk bertugas padahal yang sebenarnya dia sendiri yang pasti ogah. Jika ada yang bilang perempuan mahluk membingungkan, tarik kata-kata itu karena manusia bernama Kalla Raharja ini jauh lebih membingungkan. Tidak, bukan hanya Bang Kalla yang membingungkan, Papi pun sama membingungkannya, Papi sendiri tahu jika Bang Kalla sangat tidak menyukaiku, tapi diantara banyaknya anggota Papi beliau justru mengirimkan orang yang tidak menyukaiku ini untuk mengantarkanku.

Aku menatapnya sekilas, meredam semua perasaanku sehingga wajahku berubah menjadi datar.

"Seharusnya pertanyaan itu buat Abang! Abang kalau sekiranya keberatan sama permintaan Papi untuk mengantarku, lebih baik Abang menyuarakannya."

Suara hela nafas terdengar dari Bang Kalla, pria itu tampak sangat tertekan, namun dia tetap mengikutiku untuk masuk ke dalam mobil. "Saya

tidak pernah keberatan dengan permintaan tolong dari Jendral Wibawa, apalagi saya tahu beliau meminta tolong kepada saya karena beliau menganggap saya yang paling bisa beliau percaya untuk menjaga Anda."

Aku mencibirnya, iya-iya karena perintah Papi, berbeda dengan anggota Papi yang akan menyodorkan dirinya untuk hal semacam ini, Bang Kalla melakukannya karena perintah Papi. Jika seperti ini aku curiga Papi yang justru tengah mengujiku apa aku masih akan mengusik ajudan kesayangannya ini saat Ajudannya dikirimkan tepat ke hadapanku.

"Jadi dimana studio tempat Mbak Aira akan *shooting?"* Memberikan maps dimana aku akan mengerjakan campaign untuk lip serum yang menjadikanku model iklan mereka, selanjutnya tidak ada obrolan yang terjadi diantara kami. Suasana sunyi tercipta, hanya ada musik yang mengalun memecah kecanggungan yang tidak nyaman. Aku tidak berbicara apapun lagi, salah-salah berbicara saja akan dianggap mengganggu dan mencari perhatiannya.

Alhasil 45 menit perjalanan karena terjebak macet bersama dengan Kulkas berkaki ini, tidak ada obrolan diantara kami sama sekali. Aku tegaskan, tidak ada obrolan sama sekali, sepatah kata pun

tidak ada. Bisa kalian bayangkan bagaimana *crancky*-nya aku.

Alhasil saat sampai di kantor Brand tempatku akan bekerja sama, aku buru-buru segera turun karena aku sudah tidak tahan lagi terjebak kecanggungan yang hampir membuatku tidak bisa bernafas. Biasanya aku yang akan mengacuhkan anggota Papi yang dimintai tolong untuk mengantarku, tapi sekarang sepertinya aku yang terkena karma umpatan mereka yang pernah aku abaikan.

Aku tidak pernah menyangka diacuhkan seseorang bisa sangat tidak menyenangkan. Tanpa menoleh lagi, aku berjalan masuk ke dalam kantor yang merangkap studio tersebut, ini bukan kali pertama aku bekerja sama dengan mereka, awalnya hanya endorsement biasa tapi karena produk mereka kualitasnya bagus dan tidak kalah dengan *brand* luar negeri yang pernah aku pakai juga, alhasil aku selalu *repurchase* sendiri yang berujung dengan kesepakatan menguntungkan ini.

Saat aku turun dari mobil, aku bertekad tidak akan berbalik untuk melihat ke belakang lagi, lagipula tidak mungkin seorang yang antipati kepadaku akan mengikutiku, namun rupanya aku keliru, tepat saat aku cipika-cipiki dengan Ci Shandy Owner Lips Beauty, wanita keturunan Tionghoa

tersebut berdeham sembari mengedikkan dagunya ke belakang.

"Cieeee, Ajudan apa pacar, nih?"

Saat aku berbalik, aku mendapati Bang Kalla rupanya mengikutiku, dia sudah tidak mengenakan seragamnya tadi pagi, namun dengan kemeja dan celana jeansnya tidak bisa menyembunyikan tubuh tegapnya, wajah pria itu datar saat digoda Ci Shandy, mengangguk pelan karena tahu jika dirinya yang dimaksud pria ini langsung menjawab.

"Saya ajudan Papinya Mbak Aira, Ci."

Sontak aku memutar bola mata malas, sealergi itu Bang Kalla terhadapku, nggak ada yang namanya nyerempet dikit, semuanya langsung di koreksi dan ditegaskan nggak boleh ada salah paham.

Ci Shandy yang mendapati sikap kaku Bang Kalla seketika tersenyum kikuk, sudah pasti dia merasa canggung dengan godaannya yang tidak disambut dengan baik.

"Sorry, Bang. Saya nggak tahu."

Bang Kalla mengangguk, beralih dari Ci Shandy dia melihat ke arahku, "Saya tunggu di luar, Mbak Aira."

Aku melambaikan tanganku, memintanya untuk segera pergi. "Ya, ya, tunggu diluar sana, dan laporkan pada Papi jika aku sudah sampai dengan selamat."

Ya, bukankah itu tugas seorang Ajudan saat di titipi putri Komandannya, memberikan laporan setiap saat apa yang dilakukan. Bang Kalla tidak menyukaiku namun itu adalah tugasnya. Sikapku kepadanya sekarang mungkin buruk dan terkesan menyepelekan, terlebih saat aku langsung berbalik dan menutup pintu studio tepat di depan wajahnya hingga membuat Ci Shandy terkejut, tapi bukankah Bang Kalla sendiri yang bilang jika Aira yang sombong jauh lebih bagus dibandingkan Aira yang manis, Aira yang disebutnya pemaksa dan tukang cari perhatiannya.

"Jahat banget lu, Ra?! Nutup pintu tepat di depan mukanya, itu wajah ganteng kena lantam pintu apa nggak tadi?!"

Teguran Ci Shandy hanya aku balas mengangkat bahuku dengan acuh sembari duduk di kursi yang disediakan, "tahu deh, dia sendiri yang minta buat Aira mode congkak. Udahlah Ci, biarin saja, sekarang bisa kita mulai, Ci!"

Aku memejamkan mata meminta tim makeup untuk memulai pekerjaannya juga menandakan jika aku mengakhiri obrolan dengan Owner Lip serum terbaik ini, aku kira Ci Shandy sudah selesai denganku namun rupanya dia justru berbisik tepat di sampingku dengan nada meledek.

"Bau-baunya ada yang naksir nih....."

Ya Tuhan, sebegitu kentarakah jika aku tertarik? Sayangnya ketertarikanku ini harus patah bahkan sebelum berkembang dengan sempurna.

Sad.

××××

"Tolong maafkan Aira, Kalla. Anak itu terbiasa apa-apa saya turuti sampai lupa jika tidak semua hal yang dia inginkan bisa dituruti semua orang yang di sekelilingnya. Tapi percayalah, Aira anak yang baik."

Permintaan maaf yang dilontarkan oleh Jendral Wibawa membuat Kalla semakin tidak nyaman, tadi pagi hidupnya dibuat berantakan oleh putri Sang Komandan yang berpura-pura tenggelam, hal bodoh yang tanpa sadar membuat Kalla tidak bisa mengontrol emosinya, banyak kalimat yang Kalla ucapkan yang akhirnya membuatnya menyesal. Terlebih saat Aira memberikannya secangkir kopi sebagai permintaan maaf ditambah dengan teguran Jendral Wibawa kepada putrinya tersebut tepat di hadapan semua orang.

Mendapati Aira yang terdiam meremas tangannya yang terkepal di pangkuannya tanpa ada perlawanan sama sekali saat di nasehati dengan mata berkaca-kaca membuat Kalla merasa sangat bersalah. Sepanjang perjalanan menuju kantor Kalla sudah tidak karuan rasanya, perasaan yang semakin

menjadi saat Jendral Wibawa meminta maaf kepadanya.

Apa yang bisa Kalla lakukan untuk mengurai rasa bersalahnya selain mengangguk atas permintaan maaf tersebut? Tidak, tidak ada yang bisa Kalla lakukan, seharian ini Kalla mengerjakan tugasnya dengan perasaan tidak nyaman, Kalla sendiri sama sekali tidak menyangka tegurannya kepada Aira yang Kalla pikir akan memperingkas hidupnya tanpa gangguan Tuan Putri pecicilan yang haus perhatian itu justru akan membuat kepalanya terasa pening karena terus menerus terbayang-bayang akan wajah cantik itu yang menahan tangis.

Kalla kira dirinya sudah mati rasa terhadap perempuan karena ulah mantan istrinya namun rupanya perasaan iba dan bersalah itu muncul karena sosok yang tidak disukainya bahkan sebelum bertemu.

"Amanda kemana? Kenapa kamu bisa sendiri?"

Suara Jendral Wibawa yang terdengar panik bahkan sampai membuat pria yang seakan tidak bisa menua tersebut berdiri membuat Kalla penasaran. Amanda adalah PA Aira tadi pagi, dan apapun yang berkaitan dengan wanita itu berarti juga menyangkut Aira.

Langkah Kalla terhenti, dirinya turut mendengarkan apa yang Jendral Wibawa katakan dengan perasaan yang turut menegang.

"Jangan pergi sendiri, Aira. Mami bisa menggantung Papi jika tahu kamu pergi naik gojek, *sharelocation* saja biar Anggota Papi yang menjemputmu. Jangan pergi naik Gojek! Tunggu ditempat!"

Dengan tegas Jendral wibawa memberikan perintahnya kepada putri tunggalnya, meski tadi pagi mereka sempat bersitegang, tapi tetap saja Jendral Wibawa tidak akan bisa acuh kepada putri tunggalnya. Tepat selesai menelepon, pandangan Jendral Wibawa terarah kepada Kalla, sorot mata tajam seorang yang sudah makan asam garam kehidupan tersebut tampak berbeda, cara Jendral Wibawa menatap bukan sebagai atasan namun sebagai orangtua.

"Kalla, jika saya meminta tolong kamu untuk menjaga Aira hari ini apa kamu keberatan? Saya belum bisa menemukan orang yang bisa saya percaya untuk menjaga Aira dengan baik."

31. Kalla Side

Perintah langsung dari seorang yang sudah menjadikan Kalla orang itulah yang membuat Kalla tidak akan pernah bisa menolak. Lebih daripada kedua orangtuanya yang menelantarkan Kalla begitu saja karena sibuk dengan kehidupan keluarga mereka masing-masing, Sura Wibawa adalah sosok orangtua yang tidak pernah Kalla miliki.

Sahabat Ayahnya tersebut merangkul Kalla kala Kalla muda terpuruk tanpa tujuan, memberikan Kalla harapan dan tujuan kemana hidupnya akan dibawa. Sura menyekolahkan Kalla, memasukkannya ke SMA Taruna Nusantara dan melanjutkannya ke Akmil dengan rentetan pendidikan lanjutan, semua peran Ayah diambil oleh Sura, tanpa balasan apapun, Sura tidak pernah meminta Kalla mengabdi langsung kepadanya, Sura membiarkan Kalla berkarier sesuai alur sampai akhirnya saat Sura merasa Kalla sudah matang, Sura memanggilnya, menjadikannya salah satu orang kepercayaannya secara langsung.

Satu kebanggaan untuk Kalla sendiri karena selain pengabdiannya pada negeri ini, pada akhirnya Kalla bisa membalas budi baik pada orang yang sudah menjadikannya manusia lebih baik.

Tanpa penolakan Kalla mengangguk, Sura yang ada dibalik meja tampak waswas. "Tolong bersabar menghadapi Aira, Kal!"

Lagi dan lagi pesan yang diucapkan oleh Komandannya tersebut membuat Kalla merasa bersalah.

"Siap, Jendral."

Penghormatan diberikan Kalla kepada atasannya, berbalik Kalla menerima *sharelocation* dimana Aira berada. Perempuan manja yang segala hal yang dia inginkan harus terpenuhi tersebut sudah memasang wajah masam nan cemberut saat berdiri disamping mobilnya, nasib baik cuaca mendung, Kalla tidak bisa membayangkan jika cuaca panas akan secemberut apa Aira.

Singkat cerita, city car tersebut sudah diurus oleh rekan Kalla, dan Kalla sendiri yang mengantar Aira ke tempat dia akan bekerja. Tidak ada lagi kata-kata sok tahu yang dilontarkan Aira, kalimat-kalimat sarkas menggoda yang sebelumnya di dengar Kalla untuk menarik perhatiannya tidak ada lagi Kalla dengar. Wanita bertubuh langsing dengan rambut panjang hitamnya tersebut terdiam ditempat, jika tidak memandang lurus ke depan Aira akan sibuk dengan ponselnya.

Berulangkali Kalla meliriknya, memastikan jika putri Jendralnya tersebut baik-baik saja, sebelumnya

Kalla sendiri yang berkata jika Aira versi sombong lebih baik daripada Aira yang sok tahu dan sok akrab tapi nyatanya saat Aira diam justru terasa salah.

"Ini tempatnya, Mbak?" Dengan datar Kalla bertanya, memastikan jika tempat yang dituju sudah benar.

"Iya....." hanya itu yang Aira ucapkan sebagai jawaban dengan acuhnya. Tepat saat mobil Kalla berhenti, wanita yang sudah kembali ke stelan mode pertahanan itu bahkan segera turun tanpa basa-basi. "Braaaaakkkkkkkk....." suara keras pintu mobil yang ditutup tanpa ampun tersebut membuat Kalla berjengit.

Wanita memang tidak bercerita soal kemarahannya tapi langsung ngamuk nggak karuan, ya itulah yang Aira lakukan, mengelus dadanya yang senam jantung karena terkejut, Kalla mengikuti Aira masuk ke dalam, setidaknya Kalla harus memastikan jika Putri Komandannya tersebut sampai ditempat yang tepat.

Kalla sangat tahu jika Aira sangat kesal kepadanya, saking kesalnya bahkan Aira tidak menyadari langkah berat Kalla yang mengikutinya, baru saat wanita chinnese yang menyambut Aira dengan ramah turut menyapa Kalla dengan sapaan yang membuat canggung diantara keduanya.

"Saya ajudan Papinya Mbak Aira, Ci."

Bisa lihat wajah Aira merengut, wanita muda nan manja itu dengan tegas meminta Kalla untuk menunggu diluar, dan *Braaaakkkkkkk,* untuk kedua kalinya pintu terbanting tepat di depan wajah Kalla, sedikit syok dengan pintu yang nyaris menghantam wajahnya, Kalla justru tertawa sendiri. Aira dan sikap sombongnya yang acuh ternyata tidak semenyebalkan itu, alih-alih menyebalkan, semakin lama justru terlihat semakin katakan saja bahasa sederhana yang mampu Kalla temukan, menarik mungkin?!

Kalla mungkin sudah tidak waras, namun alih-alih tertarik dengan Aira yang menggodanya, Kalla justru lebih menyukai Aira yang mode normal seperti ini, sedikit congkak, sombong, angkuh, dan juga jahil dengan caranya yang pecicilan. Sembari menahan tawanya yang tidak bisa dicegah, Kalla benar-benar menunggu Aira tepat di depan studio, melaporkan langsung kepada Sura sedang apa putri tinggal kesayangannya tersebut, Kalla sama sekali tidak mengeluh.

Sembari menghandle beberapa hal yang memang menjadi tugasnya meski dia tidak ada disamping Jendral Wibawa secara langsung, Kalla menunggu Aira sampai akhirnya empat jam kemudian langkah kaki yang entah sejak kapan familiar ditelinga Kalla

melangkah keluar dari balik pintu, menghampirinya dan berjalan tepat di hadapan Kalla.

Sepatu kets, baggy jeans, tanktop yang ditutup dengan kemeja, perempuan ini dibandingkan manja lebih cocok dengan kata tengil dan pecicilan. Kedua tangannya bersedekap menatap Kalla dengan tidak suka, dibalik wajah datar Kalla tersimpan rasa geli yang dia sembunyikan dengan apik.

"Abang masih disini?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan ogah-ogahan tersebut membuat Kalla menaikkan sebelah alisnya.

"Jendral Wibawa memerintahkan saya untuk menjaga Mbak Aira, itu artinya sampai Mbak selesai hari ini." Kalla menjawab dengan mode datarnya, hal yang membuat Aira tampan sangat malas, membuatnya memutar bola mata malas, kebiasaan yang perlahan tanpa Kalla sadari mulai di hafalnya. Memasukkan ponselnya ke saku, Kalla turut berdiri, "jadi, mau kemana lagi, Mbak Aira?!"

Aira berbalik, meski masih dengan wajah jengah dan kesal Aira menjawab apa yang ditanyakan oleh Kalla.

"Kita ke Rumah sakit Citra Utama, Bang!"

Rumah sakit Citra Utama? Kalla tahu rumah sakit itu, rumah sakit yang berada di kawasan sekolah elite, "Mbak Aira sakit?"

Aira yang berjalan di depan Kalla menggeleng, masih enggan untuk melihat Kalla, "bukan aku, tapi nengokin adiknya Amanda, dari tadi aku nanya keadaannya gimana tapi nggak ada balasan! Aku khawatirnya itu manusia nggak punya duit tapi nggak berani bilang, atau malah bener dugaan soal adiknya di bully. Nggak tahulah pokoknya aku nggak tenang sebelum aku ketemu dia langsung. Abang mau nganterin nggak? Kalau sekiranya nggak mau nganterin siniin saja kuncinya, aku bisa pergi sendiri."

Aira tiba-tiba berbalik, menengadahkan tangannya kepada Kalla, gerakan Aira yang tiba-tiba berhenti ini membuat Kalla hampir menubruknya, dan kini dua orang yang sedang tidak akur tersebut saling menatap. Mau tidak mau dari jarak sedekat ini Kalla bisa melihat bagaimana wajah Aira yang tanpa makeup, wajahnya halus, tanpa ada noda dan jerawat kecil yang ada di pipinya tampak memerah, wanita itu baru saja selesai shooting namun memilih untuk tidak berdandan sama sekali. Wajahnya tampak lugu dan polos, berbanding terbalik dengan sikapnya yang pecicilan. Wajahnya kek orang bener!

Lama mereka saling memandang, Kalla ingin melihat sejauh mana Aira mampu menatapnya dan benar saja, lima detik mereka saling memandang Aira yang pertama kali membuang muka. Warna

merah menjalar dari pipinya bahkan sampai ke lehernya yang bersih membuatnya semakin kentara.

"Saya sama sekali tidak keberatan Mbak Aira! Saya antar kemana Mbak Aira mau pergi, itu sudah tugas saya!"

Ya, tugas Kalla. Entah kenapa kalimat itu justru lebih seperti penghiburan dan pengingat untuk Kalla sendiri, jika menjaga Aira adalah tugasnya, hanya sekedar tugas, tidak lebih dan tidak boleh lebih.

32. Wanita Sombong Yang Pantas

"Ya sudah kalau begitu, ayooo!"

Menutupi salah tingkahnya Aira kembali berbalik, dengan bersedekap dan dagu yang terangkat tinggi Aira berjalan di depan Kalla menuju mobilnya. Layaknya seorang Princess tengil, tepat saat sampai di mobil, wanita itu hanya berdiri di samping pintu mobil dengan pandangan matanya yang mengisyaratkan Kalla untuk membukakan pintu.

Benar Kalla sendiri yang meminta Aira untuk tahu batasan antara seorang Putri Komandan dengan ajudan Ayahnya, tapi apa yang Aira lakukan benar-benar penghayatan bahkan sampai ke sikap sombongnya, tercabik diantara rasa geli dan sebal sendiri, apa lagi yang bisa Kalla lakukan selain menuruti apa yang Aira minta, sembari menghela nafas panjang Kalla membuka pintu mobil tersebut mempersilahkan Aira untuk masuk dengan wajah tengilnya.

"Tolong agak cepat, Bang. Aku khawatir sama Amanda."

Meminta cepat di jam pulang kerja? Kalla rasa Aira tengah bercanda atau tengah sarkas atas

sesuatu yang mustahil, tapi meski demikian kekhawatiran Aira kepada asistennya yang menurut Kalla sedikit tidak berguna karena menolong atasannya sendiri yang tenggelam saja dia tidak bisa, jangankan menolong, mendekati kolam renang saja perempuan bertubuh gempal itu tidak berani, cukup menarik perhatian Kalla.

Kalla tahu jika Aira sepertinya tipe orang yang selalu berlebih dalam segala hal, termasuk rasa sok tahunya yang kemarin membuat Kalla jengkel karena merasa seperti dikasihani, tapi untuk sebuah kekhawatiran terhadap orang yang bekerja kepadanya, Kalla tidak bisa mencibirnya.

Apalagi kekhawatiran itu bukan sekedar basa-basi atau pencitraan untuk membalas kata-kata tidak mengenakan Kalla tadi pagi, berulangkali Aira mencoba menelpon managernya yang ujung-ujungnya berakhir dengan Aira yang *misuh-misuh* sendiri karena tidak diangkat, setelahnya Aira akan sibuk mengirimkan pesan, dan berulangkali dengan mencoba meneleponnya.

Sikap Aira yang gelisah dan *gedubrak-gedubruk* ini mau tidak mau mengusik ketenangan Kalla dibalik kemudi, Kalla ingin mengabaikan Aira, namun kepeduliannya tidak bisa dibendung.

"Sebenarnya adiknya PA mbak itu sakit apa? Tadi Mbak Aira bilang ada dugaan *bullying,* kan?"

Aira yang sebelumnya sibuk dengan ponselnya tampak tersentak dengan pertanyaan Kalla, wanita itu sepertinya terkejut karena Kalla tiba-tiba bertanya, wanita itu melihat Kalla sekilas sebelum akhirnya dia kembali fokus dengan ponselnya seolah enggan menatap Kalla lama-lama. Sikap Aira ini yang seolah takut dengan Kalla ini membuat Kalla sedikit tersentil, kalimatnya tadi pagi ditambah dengan teguran dari Jendral Wibawa benar-benar membekas untuk Aira.

Kalla sendiri yang berucap, dan dia sendiri juga yang menyesalinya sekarang.

"Adiknya Amanda jatuh dari tangga makanya harus dilarikan ke rumah sakit."

Mendengar jawaban Aira seketika dahi Kalla mengernyit tidak paham. Aira yang melihatnya buru-buru menambahkan. "Iya, tau kalau anak sekolah kecelakaan di sekolah itu normal, sering terjadi, yang namanya apes nggak ada di kalender, kan? Tapi Adinda itu berbeda, adiknya Amanda itu sering ngeluh ke aku kalau sebenanrnya dia nggak suka bersekolah ditempatnya sekarang, sekolah elite itu ambisi Amanda yang nggak kesampaian, yang dipaksakan ke adiknya. Agak miris sebenarnya, tapi wajah cantik, otak pintar, tapi ekonomi kurang itu bukan kombinasi yang baik. Seringkali jika tidak kuat justru akan dibully oleh mereka yang lebih

punya kuasa. Menyedihkan, tapi memang itu kenyataannya."

Pandangan Aira menerawang jauh, perempuan itu juga terlihat menggigit bibirnya kuat, sosoknya ada di sebelah Kalla tapi terlihat jelas jika pikirannya melanglangbuana kemana-mana.

"Jangankan Adinda yang punya banyak faktor untuk dibully, kadang nama orangtua yang diluar kuasa kita saja bisa bikin masalah! Diejek, dikatain *nothing* nggak peduli seberapa besar usaha yang sudah kita lakukan untuk berdiri di kaki sendiri. Buruk dikatain nggak pantas, bagus dicurigai KKN. Setiap anak nggak bisa milih terlahir dari mana, tapi orang-orang seenaknya bully kita karena hal itu."

Setiap kalimat yang diucapkan oleh Aira serasa menohok Kalla dengan tamparan yang tidak terlihat. Meski Aira tidak mengatakannya secara gamblang, tapi orang bodoh pun pasti paham akan apa yang dimaksud Aira.

Siapa yang menyangka jika dibalik sikap tengil Aira wanita manja ini menyimpan lukanya tersendiri tanpa orang tahu, sikap pecicilan serta sedikit angkuh yang dimiliki Aira rupanya adalah bentuk pertahanan dirinya dari banyak hal yang ternyata melukainya. Terlahir dengan banyak keistimewaan yang dimiliki membuat mengeluh seolah diharamkan untuk Aira lakukan.

Sebelumnya Kalla menatap Aira dengan rasa sebal karena harus menghadapi tuan putri yang manja dan pemaksa tapi seketika pandangan Kalla terhadap Aira berubah, wanita itu hanyalah keong rapuh yang bersembunyi dibalik cangkangnya yang keras.

Menyembunyikan perasaannya yang berkecamuk di balik wajah datarnya, Kalla memilin menyimak apa yang Aira katakan tanpa interupsi.

"Itu sebabnya aku minta Amanda buat visum sekalian, Bang. Kalau benar ada tanda-tanda kekerasan dari bully yang aku khawatirkan, setidaknya kita sudah ada bukti yang kuat."

Tidak hanya sebuah omong kosong untuk membuktikan dirinya superior, apa yang di ucapkan Aira bukan hanya omong kosong mulut besar untuk menarik perhatian Kalla, tepat saat mereka sampai di rumah sakit yang dituju, perempuan tersebut langsung mencari keberadaan PA-nya berada, perlu waktu beberapa saat untuk Aira menemukan dimana PA-nya berada. Berbeda dengan Aira yang langsung masuk saja ke ruangan tersebut, langkah Kalla terhenti di depan pintu.

Pandangan Kalla tertuju kepada tiga orang remaja perempuan yang mengenakan seragam SMA khas salah satu sekolah elite Jakarta, mereka tampak mengintip dan saat mereka terpergok oleh Kalla, tiga

orang tersebut buru-buru berbalik pergi seolah ketakutan jika kehadirannya di sadari.

Sesuatu yang ganjil di tangkap Kalla, dan saat akhirnya Kalla mengikuti Aira untuk masuk ke dalam ruang rawat adiknya PA Aira, Kalla menemukan PA Aira yang bertubuh subur tersebut memeluk Aira sembari menangis tersedu-sedu, tangis itu menyedihkan, tapi yang semakin menyedihkan adalah mendapati sosok remaja berusia 15-17 tahun yang tengah terbaring di ranjang rumah sakit dengan kaki terperban, bukan hanya kakinya yang terluka, sudut bibirnya robek, ada lebam pula di pelipisnya. Luka-luka itu mungkin ada karena terjatuh, tapi mendapati gadis itu hanya terdiam dengan pandangan kosong, siapapun pasti akan menaruh curiga.

"Aira, bagaimana ini, Ra! Ya Tuhan, aku sama sekali nggak nyangka kalau adikku ternyata selama ini nggak baik-baik saja."

Tergugu Amanda mengadu dalam tangisnya, ditangannya ada selembar kertas hasil visum yang menjadi penyebabnya menangis tersedu-sedu ini. "Aku kerja keras mati-matian biar adikku bisa bersekolah di sekolah yang bagus, bayaran mahal pun aku akan mengusahakannya, tapi lihat sekarang adikku, Aira. Dia dibully, disakiti sampai seperti ini sama temen-temennya. Kenapa aku nggak pernah

nganggap serius aduannya, kalau saja aku dengerin mungkin Dinda nggak akan kayak gini, Ra. Ya Allah, aku harus gimana sama almarhum Bapak dan Ibu, ngejaga adikku satu-satunya saja aku nggak becus."

Tangis penuh penyesalan akan hal yang sudah terlambat juga menunjukkan rasa sakit yang dirasakan Amanda menembus jauh sampai ke hati Aira dan Kalla sendiri. Dua orang tersebut hanya bisa membeku mendapati Amanda dan segala ketidakadilan yang diterima oleh adiknya.

"Dinda, kamu percaya sama Kakak, kan? Kakak akan proses semua orang yang sudah bikin kamu terbaring di rumah sakit ini!"

Kalla tahu jika Aira tidak akan diam saja, tapi mendapati Aira menghampiri Adinda yang terbaring dan menatap penuh tekad pada gadis remaja tersebut, itu adalah sesuatu yang menarik perhatian Kalla. Gadis remaja tersebut menatap Aira dengan sendu, tatapan yang kosong kini penuh dengan rasa sakit yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata.

"Kak Aira, nggak akan ada yang percaya sama aku,

Menyakitkan, g. memang itu kenyataan pahit soal keadilan, senyata apapun keadilan itu seringkali tidak berpihak kepada si lemah, mendapati bully mjjb di rumah sakit dengan kaki

patah, tidak bisa Kalla bayangkan bagaimana hari-hari buruk Adinda selama di sekolah.

Astaga, anak-anak zaman sekarang, kelakkuan mereka semakin lama semakin diluar batas. Tidak menyerah mendapati Adinda begitu putus asa, Aira mengusap lembut pipi Adinda yang tidak terluka.

"Tenang saja, Din. Kakak pastikan orang-orang yang sebelumnya tidak mendengarkanmu akan memasang telinga dengan baik, kamu hanya perlu berbicara kebusukan orang-orang jahat itu, sisanya biar kakak yang bereskan....."

"Kak Aira....."

"Kamu tahu sendiri kan siapa Kakak?! Tidak ada yang tidak bisa Kakak bereskan. Jika kakak tidak bisa membereskannya, Yang mulia Wibawa dan Baginda Ratu akan dengan senang hati turun tangan membantu gadis kecil yang sudah mereka anggap bagian dari keluarga kami."

Jika ada orang sombong yang bisa dimaklumi oleh Kalla, orang itu hanya Aira Wibawa dengan segala sikap angkuhnya, bukan untuk menyombongkan diri namun untuk membangun kepercayaan diri seorang yang sudah hancur karena perbuatan buruk sebagian orang yang tidak bertanggungjawab.

Tanpa Kalla sendiri sadari, penilaiannya terhadap Aira sudah jauh berubah. Selama ini

rupanya Kalla terlalu banyak mendengar hal buruk tentang Aira yang mempengaruhi pandangannya bahkan sebelum mereka saling mengenal dengan benar, dan perlahan saat akhirnya Kalla diharuskan berurusan dengan Aira secara langsung, Kalla menyadari, Aira tidak seburuk yang dia pikirkan.

Wanita sombong itu penuh dengan kejutan yang tidak terduga.

33. Kopi Balasan

Bohong jika aku mengatakan hidupku seindah yang orang-orang selalu katakan. Tidak, hidupku tidak selancar kesombonganku, kesombonganku, rasa enggan yang aku miliki untuk berinteraksi dengan mereka yang tidak aku kenal dengan baik adalah bagian dari caraku melindungi diriku dari rasa trauma akan orang-orang yang mencemoohku di masalalu.

Kata-kata tentang aku yang bukan siapa-siapa tanpa Ayahku, ucapan tentang KKN saat aku mendapatkan peringkat ataupun menjadi perwakilan sekolah untuk beberapa perlombaan atau event penting adalah kalimat yang mengiringi pertumbuhanku, tidak hanya mencibir dan meragukan pencapaianku, saat akhirnya aku jatuh, kalimat menyakitkan tentang 'anaknya Danyon kok zonk kayak gitu' atau 'itu Bapaknya nggak malu punya anak kayak gitu', bayangkan semua hal menyakitkan itu terus menerus aku dengar, dari yang awalnya membuatku down sampai membuatku kebal sehingga mati rasa sampai akhirnya aku memilih semua makian itu.

Alih-alih menampik aku memilih menelan semua kalimat menyakitkan itu, dan menyombongkan

kepada semua orang siapa orangtuaku, persetan jika disebut menumpang nama besar Ayahku, aku tidak berbuat apapun aku disalahkan, ya lebih baik aku pamerkan saja kepada dunia betapa beruntungnya diriku menjadi putri Ayahku. Sebuah senyuman yang kini bisa aku bebas lakukan usai berjuang panjang dengan mentalku yang dihajar.

Jadi, disaat Amanda mengabaikan aduan adiknya soal teman-temannya yang tidak menyukainya hingga terus menerus diganggu, justru aku yang tidak bisa mengabaikannya, Amanda selalu berkata kepada adiknya untuk tidak mengambil hati ucapan teman-temannya dan sebisa mungkin tidak membuat masalah agar Adinda bisa menyelesaikan sekolahnya di sekolah elite impian Amanda tersebut, Amanda terlalu sibuk dengan obsesinya sendiri hingga lupa jika ada banyak orang yang wujudnya manusia tapi kelakuannya seperti binatang.

Sekarang saat akhirnya dia mendapati adiknya patah tulang karena jatuh dari tangga, sekolah mengatakan itu semua adalah kecelakaan sementara Adinda bercerita jika dirinya di pojokkan oleh teman-teman sekelasnya karena tidak mau memberi contekan untuk ujian dadakan mereka, Adinda disudutkan di toilet siswa, di dorong-dorong, ditempeleng, dicubit, dipukul sampai lebam di beberapa bagian sampai mulutnya sobek, pelipisnya

memar dan saat akhirnya Adinda berhasil melarikan diri dari toilet, dirinya justru di dorong dari atas tangga yang berujung dengan dirinya yang berada di ranjang rumah sakit.

Saat Adinda sampai dirumah sakit, petugas uksnya dan gurunya meninggalkannya begitu saja sampai pihak rumah sakit harus menelpon keluarga Adinda, bayangkan bagaimana buruknya perlakukan sekolah itu kepada Adinda, tidak hanya murid-muridnya yang seperti anak setan, pihak staf dan guru sama Dajjalnya.

Jika saja aku tidak mengusulkan kepada Amanda untuk visum sekalian mungkin Amanda masih akan *denial* dengan berpikir adiknya tidak akan apa-apa, sekarang dengan selembar hasil visum yang menunjukkan jika lebam di tubuh Adinda bukan karena jatuh tapi karena penganiayaan, mata Adinda terbuka lebar. Dunia memang sejahat itu, setidakadil itu.

"Ra, tapi aku musti gimana?"

Pertanyaan bodoh itu terlontar dari Amanda, aku sangat kesal kepadanya tapi menyadari jika pertanyaan Amanda sangat realistis, ya seringkali ketidakadilan berpihak kepada mereka yang tidak punya kuasa, jadi wajar jika Amanda yang merasa dirinya tidak memiliki siapapun untuk mendukungnya tidak tahu bagaimana harus

bersikap. Diam saja adiknya disakiti sampai seperti ini, dihancurkan fisik dan mentalnya, namun jika Amanda bergerak melaporkan yang ada dirinya akan diintimidasi dari berbagai pihak.

Siapa yang akan percaya?

Kalimat singkat yang diucapkan Adinda tersebut sudah menggambarkan segalanya.

"Temenin Adinda, kuatin dia, hibur dia, dengarkan apa yang dia rasakan, itu yang harus kamu lakukan, Man. Sisanya akan aku urus."

Amanda menatapku dengan mata berkaca-kaca, entah apa yang hendak dia katakan namun aku tidak sempat untuk mendengarkan lagi karena aku memilih untuk segera bertindak. Hal pertama yang aku lakukan adalah menghubungi Mami, ya Mami, karena sebagai mantan Guru tentu beliau lebih bijak menanggapi hal ini. Tanpa banyak berbasa-basi aku langsung menceritakan semua yang aku ketahui dan juga hasil visum dari Adinda, semuanya aku ceritakan secara lengkap, dan seperti yang bisa aku tebak, Mami tidak terlalu banyak mengomentari namun dari hela nafas beliau aku tahu jika beliau sangat geram saat mendengarnya, apalagi dibagian guru-gurunya Adinda yang berpihak kepada para pembully. Setiap laporan Adinda selalu diacuhkan oleh mereka, dan yang paling mencengangkan

adalah tidak ada guru yang mendampingi bahkan saat sampai di rumah sakit.

"Jadi disitu nggak ada gurunya sama sekali, Ra?"

"Nggak ada Mi, kata Susnya tadi cuma ada petugas UKS sama satu gury yang nganterin, itu pun cuma nganter *tok,* habis itu mereka bilang kalau ada apa-apa suruh hubungi wali muridnya."

Hela nafas panjang Mami kembali terdengar, beliau pasti paham jika aku sangat kesal, mengedepankan akal sehat dibandingkan perasaan Mami kembali memastikan, "Aira, kamu tanya sekali lagi ke Adinda, dia mau melanjutkan untuk membuat laporan atau tidak jika kita bantu, Mami ingin kamu memastikan jika Adinda benar-benar berbicara jujur, Mami akan membantu sekuat Mami asalkan Adinda berbicara jujur."

Dititik ini sebenarnya aku ingin marah kepada Mami karena pertanyaan Mami seolah meragukan Adinda, hal yang pasti akan membuat Adinda karena terkesan meragukan ucapannya, dia akan semakin terluka karena selama ini dia berusaha mengadukan perlakuan buruk yang diterima namun tidak ada yang percaya. Aku ingin marah, namun buru-buru aku meredamnya, sikap Mami adalah sikap paling rasional meski bertentangan denganku yang kini tengah emosional.

"Bukan Mami tidak percaya kepada Adinda, tapi menghukum mereka yang bersalah harus punya modal yang kuat, Aira. Apalagi anak-anak sekolah elite itu pasti orangtuanya punya pengaruh. Jangan biarkan Adinda punya cela. Tanyakan lagi pada Adinda apa ada hal yang dia lakukan sampai dia bisa di bully! Jika penyebab dia dibully murni karena fisiknya, berprestasi tapi tidak mau memberikan contekan atau karena dia dari ekonomi kurang, Mami pastikan akan menyeret anak-anak nakal itu sampai mendapatkan pelajaran yang setimpal. Kamu paham, Aira?!"

Suara Mami terdengar dari kejauhan, syukurlah disaat aku tengah dilanda emosi Mami mampu mengarahkanku untuk mengambil jalan yang terbaik.

"Terimakasih banyak Mami."

“Kalau begitu kembali ke Amanda, Mami akan meminta orang Mami untuk mengamankan CCTV sekolah Adinda terlebih dahulu sebagai barang bukti.”

Tidak terlukiskan bagiku betapa aku beruntung memiliki beliau. Kumatikan panggilan Mami, ada rasa lega yang melingkupi karena kesanggupan beliau membantu apa yang dihadapi Adinda.

"Mbak Aira....." jantungku seketika hampir terlepas saat tepat aku berbalik usai menelepon,

sosok tinggi tegap dengan suaranya yang berat itu memanggil namaku. Aku terlalu syok dengan keadaan Adinda hingga lupa dengan kehadirannya yang masih mengikutiku kemana-mana.

Ditangannya ada dua cangkir kopi, dan satunya diulurkan kepadaku. "Saya rasa Mbak Aira butuh kafein....."

Kalimat macam apa itu? Dengan pandangan menyipit aku meraih cangkir tersebut, benar sekali, aku butuh kafein untuk menenang perasaan kesalku, "Abang sarkas? Mau bilang kalau aku tukang ikut campur masalah orang lain? Sorry kalau Abang terganggu tapi, terserah juga kalau Abang mau ngatain aku tukang ikut campur, yang jelas aku nggak bisa diam saja lihat anak dibully sampai harus dioperasi kakinya."

Aku sempat mengira jika aku akan mendapatkan kalimat sarkas lainnya karena Bang Kalla kebagian dampratanku sebagai luapan rasa kesalku, tapi pria di hadapanku ini justru menggeleng.

"Tidak, kopi itu sebagai rasa terimakasihku atas sikap baik Mbak Aira kepada seorang yang hampir kehilangan harapan."

34. Intimidasi Yang Didapatkan

Ucapan terimakasih? Mendengar apa yang dikatakan oleh Bang Kalla aku hanya bisa mencibir sembari menerima kopi instan itu dari tangannya.

"Kirain mau bilang jangan ikut campur." Ucapku sembari menenggak kopi yang rasanya kemanisan ini, sungguh aku bergidik merasakan berapa banyak gula yang kini masuk ke dalam tubuhku tapi menghargai seorang yang sudah memberikannya dan benar aku membutuhkan kafein agar lebih tenang, aku tetap meminumnya.

"Kayaknya saya pun akan berbuat hal yang sama kalau ada di posisi Mbak Aira, ada beberapa hal dalam hidup dimana kita harus ikut campur urusan orang."

Pria ini dan segala hal dalam dirinya yang tidak bisa ditebak, entah apa lagi yang aku lakukan dan akan dia maklumi dan apa yang akan dia cibir sebagai tindakan ikut campur dan sok tahu. "Nahkan, Abang sendiri juga nggak mungkin diam saja kalau melihat sesuatu yang rasanya nggak adil?! Kurang lebih ya kayak gini lah yang aku rasain kemarin malam, kayak ada ketidakadilan gitu, disatu sisi ada yang berbahagia memulai sesuatu dari melukai orang lain sementara satu sisi lainnya diam saja kek

pasrah menerima hidup. Jiwa Ibu Periku nggak bisa diam saja, Bang." Aku tidak ingin terlalu berpuas diri mendapati Bang Kalla juga tidak terima hingga memaklumi sikap ikut campurku terhadap masalah yang di hadapi Adinda, namun sungguh mulutku ini tidak bisa menahan rasa sarkasku kepadanya.

Aku menoleh menatapnya, disaat ini aku mengira aku akan mendapatkan wajah datarnya yang tengah menghela nafas panjang berusaha menyabarkan dirinya atas sikapku, tapi kalian tahu, pria ini justru tampak seperti menahan senyumannya, senyuman yang sangat tipis nyaris tidak terlihat namun jelas sekali jika pria itu menahan rasa gelinya. Satu reaksi yang benar-benar diluar dugaanku mengingat dia dengan lantang menyatakan betapa dia tidak menyukaiku.

Menggeleng pelan mengusir rasa tidak nyaman akibat senyumannya, aku meneruskan langkahku menuju ruang inap Adinda, dari langkah berat yang terdengar dari belakangku aku tahu jika Bang Kalla mengikutiku. Bersama-sama tapi tidak bersisian, garis tegas yang dibentuk secara nyata olehnya yang membuatku tidak bisa menahan diri untuk mengeluarkan cibiran.

Antipati banget ini manusia sama aku!

"*Adik saya kondisinya sampai kayak gini dari sekolah nggak ada yang dampingin, kecelakaan ini*

terjadi di sekolah tapi sekolah bertingkah seolah bukan tanggung jawab mereka, sekarang Ibu datang jam segini minta saya dan adik saya nggak perlu mempermasalahkan apapun, ibu ini waras atau tidak?"

Aku sangat hafal suara Amanda karena suara itu menemani hariku selama dua tahun, dan sekarang dari jarak 20 meter aku mendengarnya berteriak-teriak, jelas ada sesuatu yang buruk terjadi di ruang rawat inap tersebut. Bergegas aku mempercepat langkahku menuju ruang inap Adinda dan betapa terkejutnya aku saat melihat 3 orang yang aku tebak merupakan guru Adinda tengah bersitegang dengan Amanda.

Jangan tanya bagaimana wajah Amanda sekarang, wanita yang sering aku ledek sebagai kembaran Dara Kezia tersebut sudah berwajah sangat merah dan kedua tangannya terkepal seolah menahan diri untuk tidak memukul lawan bicaranya.

Sekilas mereka melihat ke arahku, namun dengan cepat-cepat Ibu-ibu dengan hijab yang melilit lehernya tersebut kembali memfokuskan dirinya ke arah Amanda.

"Iya saya tahu jika sikap kami sebagai guru salah karena tidak mendampingi Adinda, tapi perlu Mbak tahu, sekolah tidak hanya mengurus satu orang murid, kami mengurus banyak siswa, kami sudah

melarikan adik anda ke rumah sakit saya rasa itu sudah bentuk tanggungjawab yang baik. Soal adik Anda yang kecelakaan di sekolahan, itu hal yang wajar terjadi Mbak Amanda, anak-anak seringkali jatuh atau tersandung, Adinda saja yang kebetulan nahas sampai patah tulang, bukan berarti kami lalai. Jadi saya selain meminta maaf karena tidak mendampingi Ananda Adinda, saya juga memohon kepada Anda sebagai wali murid Adinda untuk tidak membesar-besarkan masalah yang sepele ini. Apalagi saya dengar jika Anda dan keluarga melakukan visum juga kepada Adinda."

Sepele? Sepele dia bilang? Katakan, bagaimana orang yang mendengarnya tidak marah jika seorang guru mengatakan seorang murid yang harus dioperasi adalah hal yang sepele. Amanda sudah benar-benar murka, hampir saja dia akan menjambak guru berusia 40 tahunan tersebut jika aku tidak menahannya. Aku pun ingin menjambak guru yang tidak punya empati tersebut namun aku memilih untuk mengoreksi kejanggalan yang aku dengar.

"Sebentar-sebentar....." aku menengahi, "Dari mana kalian tahu kalau kami melakukan visum atas luka-luka Adinda, perasaan pihak kami tidak ada yang mengatakan hal itu.....Amanda, kamu ada infoin ke pihak sekolah kalau kita melakukan visum?

Adinda, kamu ada ngasih tahu mereka?" aku bertanya dengan sangat tenang di hadapan guru perempuan yang usianya dua kali lipat dari umurku kepada dua orang yang langsung menggeleng, seketika wajah tiga orang di hadapanku ini memucat, seolah tersadar jika mereka tengah melakukan satu kesalahan yang tidak disangka.

Berusaha meredam keterkejutan yang membuat prasangka buruk itu semakin besar, guru tersebut tampak terbata-bata, "ya, ya kami tahulah....."

"Kalau begitu katakan, kalian tahu darimana?" Sentakku dengan suara yang meninggi, sontak ibu guru di hadapanku ini mundur, tampak ngeri dengan kemarahanku. "Siapa yang mengatakan kepada kalian jika kami melakukan visum?! Setakut itu ya kalian dengan hasil visum sampai-sampai Ibu guru yang bahkan tidak bisa mendampingi muridnya yang celaka mendatangi di jam yang sangat tidak layak! Setelah tahu, apa maksud kalian datang kesini?"

Sejelas itu aku mengatakan kepada mereka betapa buruknya mereka sebagai 'oknum' pengajar yang tidak bertanggungjawab, tapi bukannya bersadar, Guru abal-abal ini justru mendongakkan wajahnya menantangku.

"Kata siapa kami takut dengan hasil visum Adinda, Mbak! Kami tidak takut sama sekali. Yang namanya anak sekolah pasti ada berantemnya, bisa

saja mereka kesandung, sebagai guru kami tidak mungkin mengurus satu anak yang tersandung, atau satu anak yang berantem dengan anak-anak lain. Kalian ini anak-anak muda tahu apa, kalian hanya tahunya merasa tersakiti tanpa tahu beban kami menjadi seorang guru yang serba salah dalam mengajar, tujuan kami datang untuk memberikan pengertian kepada Nak Adinda untuk tidak membesar-besarkan satu masalah apalagi sampai ke-blowup keluar, bukan hanya nama baik sekolah yang akan tercoreng, tapi Adinda bisa dikeluarkan karena ulahnya yang sembrono ini!"

"Ulah sembrono? Visum kalian sebut ulah sembrono? Kalian para guru sebenarnya tahu kan kalau selama ini Adinda di bully?" Lagi dan lagi guru yang bahkan tidak pantas disebut guru tersebut melayangkan kalimat yang bahkan membuat Amanda histeris, segitu gampangnya orang menyepelekan orang lain.

"Tidak ada yang namanya pembullyan di sekolah kami, Mbak! Kalian yang berasumsi sendiri! Jangan sok merasa mental korban, Adinda. Kamu membuat ruwet hidupmu dan Kakakmu sendiri, saran dari Ibu, yang kamu hadapi itu bukan orang sembarangan jika sampai kamu membuat laporan keluar, tidak akan ada yang membela kamu, masa depan kamu bisa hancur....."

Demi Tuhan, tidak pernah aku merasa segedek ini dengan seseorang, alih-alih bersimpati dengan korban, tapi rupanya memang benar seperti dugaanku, ini manusia yang tidak pantas disebut guru, datang justru karena mendengar jika Adinda melakukan visum, jika benar tidak ada pembullyan, kenapa mereka harus serempong dan setakut ini? Apalagi tanpa belas kasihan emak-emak satu ini justru mengintimidasi Adinda dengan banyak kalimat menakut-nakuti, memojokkan kondisi ekonominya seolah orang seperti Adinda dan Amanda tidak layak protes apapun karena mereka tidak memiliki kuasa.

Kemarahanku menggelegak, seluruh tubuhku terasa panas dan dadaku bergemuruh saking kesalnya, dua orang guru yang ada di belakang Ibu-ibu tidak beradab ini bahkan sampai menelan ludahnya ngeri saat pandangan kami bertemu, harusnya emak-emak yang masih nyerocos ini juga melihatnya tapi itu mulut masih saja sok nyeramahin Adinda, kehilangan kesabaranku, tanpa basa-basi aku langsung beranjak ke depan Ibu tersebut, menghalangi dirinya agar tidak berhadapan dengan Adinda.

"Ibu pilih, pilih diam sendiri atau saya yang bikin Ibu diam untuk selamanya!"

35. Peringatan Kalla

Ancaman yang diucapkan Aira dengan sangat serius itu seharusnya membuat Kalla bergidik sama seperti tiga Ibu-ibu yang gemetar saat mendengarnya, namun alih-alih merasakan aura mengerikan yang menguar dari keseriusan yang diucapkan Aira, yang ada Kalla justru merasa geli sendiri, seulas senyuman terukir di wajahnya tanpa bisa dia cegah.

Bagaimana tidak merasa geli jika Kalla seringnya mendapati Aira dalam mode tengil, menyebalkan dan pecicilan khas seorang anak yang manja, tapi sekarang Aira berdiri menjulang mengembalikan intimidasi yang diberikan oleh ketiga orang Ibu-ibu terhadap kakak beradik yang mereka sebut sebagai seorang yang tidak punya kuasa dan seharusnya menghindari masalah.

"Mbak jangan keterlaluan ya sama orangtua!"

Khas seorang yang terpojok dan tidak mau kalah, usia di bawa-bawa namun Aira sama sekali tidak bergeming, dia tetap berdiri di tempatnya bahkan memaksa Ibu tersebut untuk mundur.

"Orangtua macam Ibu yang nggak bisa memberikan contoh yang baik nggak akan pernah saya hormati. Guru macam apa Ibu ini yang berat

sebelah, menakut-nakuti anak didiknya hanya karena dia orang biasa, orang biasa yang Ibu anggap tidak pantas membela dirinya dan harus pasrah di injak-injak itu sekolahnya juga bayar, Bu! Sama-sama bayar kenapa kalian bersikap seburuk ini, bisa-bisanya ditahun 2025 kalian masih menjilat wali murid! Ibu nggak malu sebagai orangtua mengatakan hal itu, dikasih apa Bu Ibu ini sama anak-anak pembully yang Ibu bela?"

Bertubi-tubi Aira menyerang perempuan berusia 50an tersebut sampai terpaksa mundur, tinggi badan yang berbeda, wajah Aira yang sangat antagonis membuat Aira benar-benar seperti penjahat.

"Mbak, tolong jangan seperti ini, maksud Bu Fatimah bukan kayak yang gitu, Bu Fatimah bermaksud ba....."

Salah satu dari mereka angkat bicara, berusaha menyelamatkan guru bernama Fatimah tersebut dari auman Aira namun belum selesai dia berbicara, guru yang lebih muda itu langsung kicep saat mendapati pandangan Aira.

"Mengatakan untuk tidak berbuat apa-apa karena yang akan dilawan adalah orang yang berpengaruh, mengatakan Adinda akan mendapatkan masalah besar jika berani berbicara itu yang kalian maksud niat baik, Bu Guru? Kayak

gitu yang Ibu Guru maksud dengan hal baik? Benar memperingatkan adalah maksud baik, tapi itu artinya kalian selama ini tahu kan orang-orang berpengaruh itu mengintimidasi siswa yang lebih lemah! Kalian selama ini sebagai guru ngapain saja saat ada siswa yang laporan di bully dan dikucilkan, kalian nggak pernah menanggapi, kan? Dari dulu loh saya sering lihat Adinda kena bekas cubitan, dia sering bilang tertekan di sekolah gegara ulah anak-anak nakal itu, tapi nggak ada tindakan dari sekolah? Ini gurunya pada takut sama orangtua mereka atau menyepelekan karena Adinda orang biasa?"

Tampak mereka hendak menyela namun Aira mengangkat tangannya, wajahnya yang marah benar-benar seperti antagonis yang siap menelan siapapun yang berani mendebatnya.

"Kalau kalian nggak bisa melindungi, setidaknya jangan ikut-ikutan mengintimidasi berdalih untuk kebaikan. Ibu-ibu ini sekalian nggak pada buta buat ngelihat kalau Adinda sampai di operasi, kan? Kalian matanya pada terbuka buat ngelihat kalau ini anak sakit, kan? Kalau mata kalian nggak bisa digunakan, pakai mata kaki!"

Pada saat itu tawa Kalla benar-benar hampir lepas karena kalimat absurd yang Aira lontarkan saking gedeknya dia dengan rombongan para guru yang dia maki-maki.

"Sekarang mending kalian pergi sana, kalian cuma bikin orang sakit makin sakit, katakan kepada siapapun yang meminta Ibu sekalian datang kemari jika ingin berhadapan dengan Adinda, temui saja Aira Sekar Wibawa!"

Dengan gemas Aira menunjuk ketiga Ibu-ibu tersebut yang semakin tampak khawatir, Kalla yakin tiga orang siswa yang dilihatnya tadi siang tentu saja ada hubungannya dengan kehadiran para guru ini ke rumah sakit.

"Abang, tolong bawa ketiga orang ini keluar, pastikan mereka jauh-jauh dari kamar ranap Adinda. Kesel banget rasanya lihat mereka....."

Kalla mengangguk, selain memenuhi permintaan Aira, Kalla sendiri juga kasihan dengan tiga orang yang nyalinya menciut jadi sebesar telunjuk ini saat melihatnya. Kalla memang sudah tidak mengenakan seragamnya, tapi postur tubuhnya yang jangkung dan tegap sudah menunjukkan jika seorang Aira Wibawa yang baru saja mengancam mereka bukan orang sembarangan.

"Silahkan....." hanya itu yang Kalla ucapkan sembari mempersilahkan dengan tangannya pintu keluar, Kalla bisa melihat bagaimana mereka menelan ludahnya kelu sebelum akhirnya mereka berbalik untuk pergi dengan tergesa. Mengikuti Ibu-ibu ini untuk memastikan jika mereka memang

menjauh dari ruang ranap, Kalla berjalan di belakang mereka, tentu saja kehadiran Kalla ini sangat mengintimidasi mereka sehingga Ibu Fatimah yang merupakan pentolan geng Ibu-ibu ini berbalik.

"Mas nggak usah ya memperlakukan kami seperti penjahat! Pakai di giring segala! Kami itu Guru! Nggak ada sopan-sopannya kalian para anak muda."

Kalla yang tiba-tiba dibentak sedemikian rupa justru mengerutkan dahinya, sebelas alisnya naik dan wajahnya yang sebelas dua belas dengan Aira yang wajah-wajah antagonis menambah kesan angker wajahnya.

"Saya hanya menjalankan perintah, Bu. Sama seperti Ibu dan rekan-rekan Ibu yang rela datang menemui murid yang menurut Ibu sama sekali tidak berguna untuk kelangsungan hidup Ibu." Seperti yang sudah diperkirakan mereka bertiga tampak murka, tidak terima dengan apa yang Kalla katakan, tapi sebelum mereka berbicara, Kalla lebih dahulu mengeluarkan bom atomnya. "BTW, anak-anak yang dorong Adinda dari tangga tadi datang kesini, kan? Mereka yang ngasih tahu Ibu kalau keluarga Adinda melakukan visum untuk lebam-lebam ditubuhnya." Tidak ada gurat darah mengalir di wajah ketiga orang tersebut, apalagi Bu Fatimah yang mengomandoi mereka bertiga, wajah mereka

memucat persis seperti mayat penuh kengerian yang membuat Kalla semakin yakin jika tebakannya benar. Anak-anak yang dilihatnya tadi siang adalah pelaku perundungan yang ingin tahu keadaan korban.

Khas seorang kriminal sekali tingkah mereka.

Meski Kalla sangat menikmati wajah mereka yang memelas, pasrah dan tidak bisa berkutik, namun Kalla harus mengakhiri pemandangan yang menyenangkan ini.

"Tebakan saya benar kan, Bu Ibu? Murid-murid itu kan pelakunya? Wah-wah, wajah mereka pasti terekam jelas di CCTV rumah sakit. Saran saya, sebagai guru bersikap saja yang baik Bu selayaknya guru yang seharusnya. Wanita gila yang mengancam Ibu tadi bisa melakukan hal yang lebih gila lagi hanya bermodalkan CCTV yang memperlihatkan wajah mereka. Ibu lihat CCtV diatas sana." Kalla menunjuk CCtV yang ada di atas mereka, menurut pada Kalla, ketiganya pun kompak mendongak memperlihatkan wajah mereka, "Ibu bisa *say hai* kesana? Biar gambar Ibu bertiga kelihatan bagus saat diviralkan Putri Komandan saya karena sudah mengintimidasi seorang murid di kamar ranapnya."

"MAS!!!!" Ketiga orang tersebut serempak memekik karena Kalla berbicara dengan nada horor penuh misteri, apalagi mereka terhipnotis mengikuti apa yang Kalla katakan untuk melambai ke CCTV,

entah apa khodam Kalla sampai menurutinya. "Jangan menakuti-nakuti saya!"

Kalla menyeringai, "loh kok nakut-nakutin sih, saya baik loh ngasih peringatan Ibu-ibu sekalian. Lawan kalian ini, perempuan gila yang bisa melakukan apapun, Bu. Jangankan Ibu, saya saja sampai geleng-geleng nyebut mulu kenapa sampai dipertemukan sama dia!"

Perempuan gila yang harus Kalla akui dengan besar hati telah membuat hidupnya jungkir balik tidak karuan dan berulang kali tersandung kakinya sendiri karena terlalu cepat dalam memberikan penilaian hanya dari ucapan orang.

Aira, dia gila dalam artian yang bagus sebenarnya. "Jadi Ibu paham, kan? Lebih baik Ibu diam, bersikap yang bijak daripada Ibu dibuat diam selamanya seperti ancaman yang dilontarkan Putri Komandan saya barusan."

36. Ajakan Makan Malam

"Kakak lihat sendiri, kan? Kakak lihat kan gimana orang-orang itu bersikap selama ini ke Dinda?! Kakak selalu bilang Dinda saja yang tidak bisa bergaul dan membawa diri di lingkungan sialan itu, lihat, bukan Dinda tidak bisa membawa diri, tapi orang-orang itu selalu menganggap Dinda ini kotoran dalam sekolah mereka yang sempurna. Bahkan saat keadaan Dinda seperti ini saja Dinda diminta bungkam, Dinda nggak boleh bersuara karena yang ngebully Dinda anak-anak orang kaya! Bahkan guru Dinda pun nggak pernah menanggapi keluhan Dinda karena Dinda bukan siapa-siapa!"

Tepat disaat tiga orang tersebut dibawa Bang Kalla keluar, Adinda mengeluarkan keluhannya, tidak ada nada tinggi dalam suaranya, dia bersuara lirih tanpa daya dalam pandangan kosongnya, menunjukkan seberapa besar luka yang selama ini dia pendam, sungguh kata-kata lirihnya bagai belati untuk Amanda. Wanita yang kini terduduk lesu dengan kepala tertunduk tersebut begitu syok dengan kehadiran guru adiknya yang justru datang memberikan ancaman.

"Dinda tahu niat Kak Manda baik, Kakak pingin Dinda bersekolah di sekolah elite yang menjadi

impian Kakak dari dulu, Dinda juga sadar nggak seharusnya Dinda mengeluh setelah semua usaha Kakak biayain sekolah Dinda, tapi Kak, sakit banget rasanya....."

Air mata itu menetes perlahan di wajah Dinda, tidak ada isakan lagi, lebih dari raungan, luka yang dirasakan Dinda bahkan membuat Amanda jauh lebih nelangsa dibandingkan sebelumnya. Adinda bahkan sudah tidak sanggup lagi untuk menggambarkan lukanya dengan kata-kata karena terlampau menyakitkan.

"Ada beberapa tempat yang memang tidak bisa dimasuki orang-orang seperti kita, Kak! Tolong, berhenti dengan obsesi Kakak. Dinda nggak sanggup lagi, Kak."

Amanda yang tertunduk seketika mendongak saat mendengar permohonan adiknya, pandangannya tampak begitu lelah, beban di bahunya sebagai seorang kakak yang menggantikan peran orangtuan mereka yang sudah tiada tampak sangat berat. Aku sama sekali tidak bisa menyalahkan Amanda saat dia menyekolahkan adiknya di sekolah elite dengan bayaran selangit, Amanda ingin adiknya mendapatkan yang terbaik, hal yang tidak bisa Amanda dapatkan ingin dia berikan kepada adiknya, sungguh itu adalah hal yang

mulia, tapi sayangnya dunia memang sekejam itu kepada beberapa orang.

Sungguh, melihat hal tragis yang terjadi pada Kakak adik ini membuatku begitu miris. Tidak ada yang salah diantara keduanya, nasib saja yang begitu buruk.

"Kakak cuma ingin kamu bersekolah ditempat yang bagus. Tempat bagus akan membuat kamu mudah menjalin relasi yang bagus juga, kamu tahu Dek gimana sulitnya Kakak dapat pekerjaan karena kakak bersekolah ditempat yang di pandang kurang, kalau bukan karena kebaikan Aira dan Management-nya, kakak ini cuma jadi Babu yang disuruh-suruh. Hidup Kakak nggak mudah, kakak nggak pengen kamu mengalami apa yang kakak inginkan, itu sebabnya Kakak pengen kamu berada ditempat yang bagus mulai dari sekolahmu. Kakak cuma pengen hidupmu bahagia, Dek! Nggak ada sedikitpun niat Kakak bikin kamu susah! Siapa yang nyangka kalau memang dunia sekejam ini kepada orang kecil macam kita! Kamu pikir Kakak nggak sedih! Kakak orang paling sedih ngelihat kamu kayak gini!"

Tangis penuh luka itu pada akhirnya pecah, aku yang sudah tidak tahan lagi dengan kondisi PA-ku buru-buru beranjak, tidak ada yang bisa aku lakukan dalam kondisi yang tidak nyaman ini selain meraih Amanda ke dalam pelukanku. Wanita yang

mengurusku dalam banyak hal ini seringkali tertawa, bahkan tidak jarang dia menjadikan pahit hidupnya ini sebagai bahan bercandaan, namun yang menyakitkan adalah itu sedikit cara Amanda untuk menghibur hidupnya yang sebercanda itu. Tidak ada yang bisa aku lakukan, penghiburanku akan terdengar seperti omong kosong, jadi yang aku lakukan hanyalah memeluk Amanda erat, mengusap punggungnya berulangkali untuk memastikan jika Amanda tidak sendirian menghadapi ketidakadilan dunia yang seringkali menggelikan.

"Kamu kakak yang hebat, Man. Kamu kakak yang luar biasa, orangtuamu pasti bangga terhadapmu."

Aku terlalu sibuk menenangkan Amanda, sampai aku tidak memperhatikan sepasang mata yang menatapku dengan lekat dan segala penilaiannya kepadaku sedikit banyak telah berubah.

××××

"Kok berhenti disini!"

Mataku sudah hampir tertutup saking lelahnya, bukan lelah secara fisik namun lelah secara fikiran dengan banyaknya candaan takdir yang aku temui hari ini, namun saat aku hampir tertidur sepenuhnya aku justru merasakan mobil yang berhenti di sebuah kawasan yang kanan kirinya banyak terdapat pedagang kaki lima. Aroma Harun semerbak bumbu-

bumbu masuk ke dalam hidungku, membuat perutku keroncongan.

Aku melihat ke arah Bang Kalla, suara kuncian seatbelt yang dibuka menunjukkan jika dia hendak turun, tatapan kami bertemu, dan dia langsung melihat ke arah depan sembari membuka pintu.

"Mbak Aira belum ada makan dari tadi siang, kan?"

Aku terdiam, pandanganku tertuju pada banyak pilihan makanan yang bisa aku santap, aromanya pun semerbak, seolah mereka tengah berlomba-lomba menggodaku. Kantukku seketika menghilang, namun tetap saja aku tidak akan bisa makan di jam seperti ini.

Melupakan perang dingin yang berkibar sejak tadi pagi, aku mengikutinya turun. Perutku lapar, tapi aku tidak bisa makan di jam seperti ini.

"Mbak Aira mau makan apa? Makan disini nggak apa-apa, kan? Atau Mbak mau makan ditempat lain?"

Mendapatiku yang diam saja ditempat membuat Bang Kalla bertanya, bukan, aku sama sekali tidak masalah makan di tempat kaki lima seperti ini, beberapa langganan Mami dan Papi juga *streetfood* namun yang menjadi kendalaku adalah jam makanku, dan pasti Bang Kalla akan mencibir juga mengataiku yang macam-macam saat tahu alasannya.

"Bukan begitu....." aku mencoba mencari kata yang tepat untuk menggambarkan kondisiku tapi Bang Kalla tampak tidak sabar.

"Mbak Aira belum makan dari tadi siang loh, cuma minum kopi yang saya kasih! Bapak bisa marah ke saya kalau saya nggak becus jaga Mbak, lebih baik Mbak makan dulu, katakan saja Mbak mau makan apa saya anterin!"

Mendapati sikap frustasi Bang Kalla sebenarnya aku ingin tertawa, tapi dikondisi lapar seperti ini tidak seharusnya aku bercanda. Bercanda dengan orang yang lapar sangat tidak lucu.

"Menurut Abang yang enak yang mana?!"

Bang Kalla yang mendengar akhirnya aku menjawab menghela nafas lega. "Gultik depan minimarket itu enak, Mbak."

Aku turut mengangguk, "ya sudah ayo kesitu!" Meraih lengannya aku menghampiri lapak gultik yang identik dengan kursi kecil-kecil itu, dengan slay aku duduk, dan hampir tertawa mendapati tubuh tinggi Bang Kalla duduk di hadapanku.

"Mbak Aira pesan berapa?" Pertanyaan itu terlontar saat Abangnya menghampiri meja kami yang langsung aku sambut gelengan.

"Nggak, aku nggak makan karbo setelah jam 8."

"Haaah?"

"Haaah?"

Bersamaan dua orang dihadapanku ini ternganga tidak mendengar jawabanku, dengan polosnya aku mengangguk. "Iya aku nggak makan, Abang saja yang makan, aku tungguin disini nggak apa-apa. Syukur-syukur Abang peka mau beliin aku buah di dalam sana biar nggak makan angin."

Bibir Bang Kalla terbuka, dia seperti hendak beradu argumen denganku, tapi Abang Gultik dengan cepat menahannya dan langsung memberikan tatapan penuh peringatan.

"Biarin saja Bang, biarin! Cewek memang gitu, susah dimengerti."

"Tapi....."

"Udah, biarin! Abang pesan dan makan sendiri saja. Nanti ini pacar Abangnya juga pasti ikutan makan. Percaya sama saya!"

Dih, sok tahu lu!!!!

37. Suapan Gultik

Sayangnya Abang Gultik itu justru mematahkan cibiranku. Aroma Gultik yang menguar, porsi seuprit yang hanya sekali telan langsung habis dengan kerupuk warna-warni itu adalah godaan yang membuat air liurku terus menerus mengalir.

"Kalau kurang Mbak Aira bilang saja!"

Di tengah keterpakuanku menatap porsi Gultik yang dimakan pelanggan lain dengan sangat lahap hingga piring mereka bertumpuk-tumpuk, Bang Kalla datang ke hadapanku membawa dua buah cup buah. Satu cup anggur merah, dan satu cup buah potong campur yang lazim dijual di minimarket, tidak lupa ada sebotol besar air mineral.

Biasanya aku akan dengan mudahnya mengabaikan laparku, namun saat aku menyantap anggur yang dibawa Bang Kalla mataku masih tertuju pada piring Gultik yang tidak berhenti berlalu lalang di depan biji mataku. Ya Tuhan, gini amat godaan orang yang pengen body goals!

Apalagi saat akhirnya pesanan Bang Kalla sampai, demi apapun aku ingin menangis saat melihat kuah gurih menggoda itu mengepul memperlihatkan panas dan kesedepannya. Bang Kalla yang sepertinya sudah kelaparan segera menyantapnya

bahkan tanpa peduli denganku yang ada di hadapannya, dan benar saja, porsi Gultik itu hanya dua suap untuknya.

Dengan bersemangat pria spek Gapura Provinsi tersebut melahapnya, dan baru saat piring kelima, saat lambungnya yang pasti besar sudah terisi seperempatnya, pria ini menatapku yang hampir saja meneteskan liurnya. *Please*, alih-alih *ilfeel* karena makannya Bang Kalla banyak, yang ada pemandangan laki-laki makan segunung ini adalah hal yang biasa untukku, bagaimana tidak, Papi makannya dua kali porsi kuli.

"Mbak Aira benar nggak mau makan?"

Pertanyaan itu membuatku tersentak, sontak aku menggeleng keras "nggak....,.," namun disaat bersamaan perutku yang sudah aku ganjal dengan anggur justru berkeriyuk dengan keras.

Sungguh suaranya sangat keras yang pasti di dengar Bang Kalla yang langsung terkekeh geli, jangan tanya bagaimana malunya diriku sekarang karena di suasana malam Jakarta yang gerah ini, wajahku terasa semakin panas.

"Perut nggak bisa bohong ya, Mbak." Kekehnya dalam geli, namun Bang Kalla sama sekali tidak memaksaku untuk makan. Alih-alih memintaku makan, dia justru makin lahap menyantap makanan yang tidak berhenti datang untuknya. Aku tebak sih

Naga Bonar ini akan menghabiskan 25-30 piring. "Tapi ngomong-ngomong Mbak Aira kenapa mesti diet? Seketat itu pekerjaan Mbak Aira atau memang bagaimana? Saya lihat tidak ada lemak mengganggu, yang ada sepertinya Mbak Aira kurang lemak. Makan buah kayak gitu apa ya kenyang, Mbak!"

Seketika anggur yang sudah malas aku santap sejak awal ini semakin tidak enak usai mendengar apa yang Bang Kalla katakan. Wajahku cemberut, sungguh aku tidak ingin sebenarnya mengatakan alasan kenapa aku stop makan karbo usai jam 8 malam, tapi entah kenapa lapar membuat otakku tidak bisa mencegah lidahku yang dengan entengnya berbicara.

"Abang nggak tahu kan rasanya dibandingkan sama Emak sendiri! Mami tuh badannya dari muda udah bagus, Mas. Kecil, pas gitu. Bahkan setelah punya aku badan beliau masih bagus, seragam Persit beliau mungkin nggak akan pernah ganti saking ukurannya nggak berubah, tapi aku....." sungguh, apa yang aku ceritakan ini bukan hal yang menyedihkan, tapi rasanya aku tidak suka sekali jika mengingatnya. "Abang lihat sendiri kan kalau gen Papi nurun ke aku. *Say thanks* untuk tinggi badannya, tapi nggak banget buat porsi makan yang kayak Kuli. Dulu waktu kecil aku selalu diledekin temen-temen Mami karena badanku gede. Abang lihat lengan aku, makan

banyakan dikit ini lengan udah kayak tukang gali kubur, ini perut makan banyakan dikit juga buncit, makanya Mami selalu ngingetin aku buat pakai bodysuit atau korset sekalian. Dipikir-pikir sedih tahu....." ujarku dengan suara yang semakin melemah.

Lah, pada akhirnya aku curhat. Kata siapa hidupku sempurna, nggak ada yang namanya hidup seseorang sempurna. Pasti ada masalah tersendiri, apa yang aku rasakan mungkin sepele untuk orang lain tapi sangat menyesakkan untukku. Bahkan untuk sekedar makan pun aku harus menahannya. Bohong jika aku tidak lapar. Awal-awal aku mendisiplinkan diriku untuk tidak makan makanan berat usai jam 8 aku hampir menangis setiap hari, seharusnya ini adalah hal yang mudah untuk aku lakukan tapi sejak tadi siang aku sama sekali tidak makan sama sekali, pagi pun aku tidak sarapan dengan benar karena ditegur Papi di hadapan ajudannya, sungguh hari ini adalah hari yang berat untukku.

Menatapnya, aku ingin tahu apa reaksinya, dan pria di hadapanku ini hanya menatapku lekat khas dengan ekspresinya yang datar, merasa aku sudah terlalu banyak bercerita tentang diriku yang mungkin dianggap annoying oleh orang lain aku hanya bisa merutuki diriku sendiri.

Ditengah keputusasaan dan rasa malu yang menggulungku, Abang Gultik yang mondar-mandir mengantarkan pesanan tiba-tiba datang lagi, sepiring Gultik dengan kerupuk warna-warni yang hangat tersaji di atas meja kecil kami yang sudah penuh dengan tumpukan piring bekas makan Bang Kalla, seketika aku menelan ludah membayangkan Bang Kalla akan menyantapnya dengan nikmat, tapi aku keliru, saat Bang Kalla mengangkat piringnya dia tidak menyantapnya, melainkan membawa suapan itu ke arahku.

Seketika diriku cengo, tidak menyangka sama sekali jika Bang Kalla akan menyuapiku, bergantian aku menatap sendok itu dan wajahnya dan berulangkali juga aku gagal paham. Salah-salah, yang ada aku justru keliru mengartikan apa yang hendak dia lakukan.

"Aku nggak makan, Abang....."

"Nggak, Mbak Aira nggak makan! Ini saya yang makan, Mbak Aira wakilin saja, saya capek ngunyah...."

Hampir saja aku tersedak tawa saat mendengar bujukan Bang Kalla, alasan yang dia berikan terlalu menggelikan. Kok bisa sih ini Kulkas Berkaki tiba-tiba punya ide membujukku seperti ini.

"Nggak mau, ntar gendut!"

Kembali aku menolak namun pria ini sama sekali tidak menyerah.

"Gimana mau gendut, kan yang makan saya! Ayo cepet, keburu lapar saya, Mbak!"

Untuk kedua kalinya Bang Kalla menyodorkan sendok tersebut, persis seperti membujuk anak kecil.

"Ayo Mbak Aira, ini nasinya bisa nangis kalau nggak buru-buru saya makan."

Tawaku kini benar-benar lepas, pria yang tadi pagi dengan lantang mengatakan betapa menyebalkannya diriku kini justru berusaha sangat keras untuk membujukku agar mau makan. Dan yang paling lucu adalah Bang Kalla menyebutnya sebagai aku yang mewakili dirinya jadi aku tidak perlu khawatir dengan lemak, kegendutan atau semacamnya. Antara rasa geli dan terharu, hal sederhana yang membuat kedua perasaan itu campur aduk hingga mataku berkaca-kaca. Sungguh aku sangat cengeng dengan hal kecil seperti ini.

"Ayo, aaaaakkkkk...." Kali ini aku sama sekali tidak menolaknya, aku membuka mulutku dan aku menerima suapan dari Bang Kalla, entah Bang Kalla menyadarinya atau tidak, dia tersenyum kecil menahan geli.

Tidak hanya satu suapan, tapi pria ini menyuapiku berkali-kali hingga sepiring Gultik

tersebut habis tanpa bersisa, siapa yang mengira sih sesederhana bisa makan tanpa beban pikiran dan perut kenyang bisa membuat orang menjadi bahagia.

"Mau tambah lagi?"

Tawaran itu begitu menggiurkan, namun dengan tegas aku menggeleng. Tidak, cukup satu porsi meski rasanya sangat menggoda. Namun sayangnya Bang Kalla justru berpikiran lain karena dia kembali memesan satu piring lagi, dan langsung mengangkat sendoknya kepadaku.

"Tapi saya masih lapar, jadi tolongin saya buat habisin ini, Mbak Aira."

Senyuman geli terlihat di wajahku saat aku menyambut suapannya yang juga membuatnya tertawa. Aku sama sekali tidak memikirkan apapun, namun ditengah suapannya Bang Kalla berbicara.

"Maafkan sikap saya tadi pagi, Mbak Aira. Setelah apa yang Mbak Aira lakukan kepada keluarga PA Mbak, saya rasa saya keliru mengartikan kepedulian Mbak sebagai sifat pemaksa dan sok tahu."

Mendapati permintaan maaf yang terlalu tiba-tiba sontak membuatku tertegun.

"Maafkan saya, Mbak Aira."

38. Jaga Batasmu, Kal!

Hanya sekedar makan pun Aira harus menahan dirinya, entah kenapa mendengar cerita Aira membuat Kalla merasa terenyuh, dibalik sikap pecicilan dan mulutnya yang seringkali berbicara seenaknya, siapa yang menyangka jika Aira adalah sosok yang perasa dan seorang yang memerhatikan dengan baik ucapan orang di sekitarnya.

Menjadi putri seorang Sura Wibawa ternyata bukan hal yang mudah apalagi dia putri satu-satunya. Semua orang memperhatikannya, menjadi acuan tentang bagaimana oranhtuanya mendidiknya. Bahkan bentuk badan pun di komentari orang-orang yang membuat Aira takut makan.

Astaga, hal sesederhana makan saja sampai dia harus berpikir ribuan kali untuk menyantapnya, sampai Kalla harus bersikap konyol yang sangat bukan Kalla untuk membujuk Aira agar membuka mulutnya. Kalla melihat sendiri bagaimana tadi pagi Aira tidak makan dengan benar karena ditegur Papinya, berlanjut tadi siang mereka bergegas ke rumah sakit, mengurus ini dan itu, menghadapi masalah dengan grubak-grubuk hanya berbekal kopi yang Kalla berikan tadi sore, Kalla yakin dirinya pasti sudah *badmood* karena lapar.

Aira memang tidak mengeluh, tapi mendapati wajahnya yang sayu tanpa semangat sembari menyantap anggur dan air mineral sembari berulangkali menelan liur saat Kalla menyuap makanannya, Kalla sudah cukup mengerti. Apalagi Kalla yakin Aira pasti sungkan kepadanya mengingat sikapnya yang keterlaluan tadi pagi. Jadi, saat akhirnya Aira mau menyantap dua piring Gultik meski Kalla harus menyuapinya, ada perasaan lega yang Kalla rasakan mendapati rona merah segar mulai merambat di wajah Aira.

Perempuan yang tampak layu ini seperti hidup kembali, apalagi saat Kalla meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Kalla terlalu terbawa dengan penilaian orang lain terhadap Aira sehingga lupa bagaimana seseorang tidak bisa dinilai hanya dari pandangan orang.

Aira, wanita yang ada di hadapannya ini memang sosok yang peduli. Caranya bersikap dengan angkuh adalah bentuk perlindungan dirinya dari mereka yang ada disekelilingnya, sosok-sosok yang mendekati hanya demi keuntungan pribadi. Aira, wanita itu jauh dari semua perkiraan buruk Kalla. Perlahan mengenal Aira membuat Kalla mengerti jika buku bagus tidak bisa hanya diketahui dari kovernya semata.

Tidak ada jawaban yang Aira berikan atas permintaan maaf Kalla, wanita tersebut hanya mengangguk sebelum akhirnya meraih kembali anggurnya, menjadikan buah itu sebagai pencuci mulut. Bahkan diemperan ruko saja wanita yang dibesarkan dengan banyak pantangan ini terlihat patuh dengan martabat yang sepertinya sudah melekat. Tampak anggun bahkan hanya saat dia memakan buah anggurnya.

Katakan, mungkin Kalla sekarang sudah gila. Pagi dan petang penilaiannya berubah secara drastis.

"Jangan bilang ke Mami kalau aku makan sampai dua piring loh, Bang. Mami bisa kena serangan jantung kalau sampai tahu."

Apa yang dikatakan Aira sama sekali tidak lucu namun sulit bagi Kalla untuk tidak tertawa kecil, bukan hanya tawa geli namun penuh dengan rasa miris. Seorang yang seharusnya tidak perlu khawatir soal makanan harus sebegitunya menahan diri demi penampilan dan penilaian orang. Aira meminta Kalla untuk tetap diam seolah dia baru saja melakukan kecerobohan padahal yang Aira lakukan hanya makan.

"Mbak Aira bisa mengandalkan saya untuk menjaga rahasia ini, lagipula Mbak Aira tidak makan apa-apa, yang makan sampai 10 piring itu saya."

Kalla mengedipkan mata, menandakan isyarat akan rahasia yang baru saja mereka sepakati, Aira yang mendapati kedipan friendly dari seorang Kalla yang kaku seketika mengerjap, sesuatu yang membuat Kalla tersadar jika dia tidak seharusnya *flirting* terhadap perempuan yang 10 tahun lebih muda darinya, seorang wanita yang seharusnya dia jaga dengan baik.

Bukan hanya Aira yang mendadak membeku, Kalla yang sadar akan sikap bodohnya barusan buru-buru berdeham. Tidak ingin terjebak dalam kecanggungan, Aira buru-buru bangkit sembari mengemasi anggur dan juga air mineralnya.

"Tolong bayarin Bang."

Mengulurkan tangannya Aira meminta kunci, usai menerimanya bergegas Aira meninggalkan Kalla menuju mobil terlebih dahulu, mungkin sekarang Aira akan berpikir jika Kalla adalah *bipolar* karena sikapnya yang sangat berbeda. Bisa-bisanya Kalla mengedipkan matanya kepada Aira, kebiasaan yang Kalla lakukan untuk menyapa seseorang yang sudah akrab dengannya justru dia lakukan kepada gadis muda yang bisa saja menyalahartikan sikapnya.

Jangan tanya bagaimana malunya Kalla sekarang, mengikuti arah pandang Aira yang berjalan

mobilnya, Kalla membayar semua yang sudah Kalla makan.

"Cewek tuh kalau bilang nggak mau makan karena diet waktu jalan sama kita itu artinya dia sedang *badmood,* Bang. Buktinya Abang suapin mau-mau saja kan cewek Abang! Ceileeeeh, si Abang lama nggak kelihatan sekalinya nongol langsung bawa cewek, mana cakep lagi. Artis ya, Bang?! Duh nasib cowok ganteng ya Bang laris manis cewek-cewek ngumpul!"

Aira memang sok tahu, tapi kesoktahuan wanita itu belum ada apa-apanya dibandingkan kesoktahuan Tukang Gultik yang sangat sok akrab ini.

Mengeluarkan dua lembar uang seratus dan lima puluh ribuan, Kalla memberikannya kepada Tukang Gultik yang menggodanya, jika bukan langganan sudah Kalla gibeng ini manusia yang cengengesan.

"Muncung Kau, Bang! Dia anak Komandan saya, Bang. Jika di dunia ini hanya tersisa dia satu-satunya wanita di dunia ini, saya tetap nggak akan berani ngawinin!"

Abang Gultik langganan Kalla tersebut tertawa, diberikannya kembalian Kalla tidak menyerah untuk menggoda Duda tanpa anak tersebut. "Jangan ngomong kayak gitu, Bang Kalla. Jodoh nggak ada yang tahu, siapa tahu beneran jodoh, kan? Saya lihat kalian berdua cocok loh, yang satunya manja, yang

satunya punya jiwa *ngemong* yang luar biasa. Jodoh itu kayak plus minus, harus yang bertentangan biar berwarna, biar hidup nggak membosankan."

Nasib seorang *single* yang nggak pernah bawa pasangan, bawa perempuan sekali yang godain sampai minggu depan. "Halah, apa sih Bang. Makin diladeni makin ngelantur! Ya sudah Bang, saya balik duluan, sebelum si Nona muda ngamuk-ngamuk nunggu kelamaan."

Bukan tidak mungkin Aira akan mengamuk saat menunggu Kalla terlalu lama, namun rupanya perkiraan Kalla salah, Aira sama sekali tidak mengamuk karena saat Kalla membuka pintu mobil yang sudah menyala, Kalla menemukan Aira yang tertidur di kursinya.

Tidak, Aira sama sekali tidak berpura-pura tidur dengan berbagai alasan yang Aira miliki. Aira benar-benar tidur, terbukti dari dengkuran lembut yang keluar dari bibirnya yang sedikit terbuka. Aira tampaknya benar-benar lelah dengan semua masalah PA-nya yang tidak bisa dia abaikan begitu saja. Dengan perut kenyang, Aira dengan mudahnya tertidur, tidak bisa Kalla pikirkan bagaimana caranya Aira tidur dengan perut yang kelaparan, itu pasti sangat menyiksa.

Tanpa sadar tangan Kalla terangkat, hampir saja Kalla merapikan anak rambut Aira yang melekat di

dekat bibirnya, bibir mungil dengan bentuk mirip hati, berwarna merah alami semerah buah kersen yang sudah matang, untunglah disaat yang tepat Kalla mampu menghentikan dirinya sendiri sebelum terjadi kebodohan yang selanjutnya.

"Jaga dirimu tetap dibatasmu, Kal!"

39. Permintaan Ibu Jendral

Tidak, Aira tidak berpura-pura tidur untuk menghindari kecanggungan, dia benar-benar tidur dengan pulas bahkan sampai mendengkur. Definisi perut kenyang tidur pulas tengah dirasakan Aira yang membuat Kalla dengan santai melajukan mobilnya.

Aira terlalu lelap dalam tidurnya sampai-sampai saat panggilan masuk dari Ayahnya dia sama sekali tidak terganggu.

"Sudah pulang kalian, Kal?!"

"Siap, masih di perjalanan, Jendral! Mbak Aira tertidur sekarang. Jendral ingin melihat Mbak Aira?"

Kalla sudah bersiap untuk menepikan mobilnya jika Komandannya tersebut ingin melakukan panggilan video untuk memastikan kondisi putri kesayangannya, namun Kalla menolak diujung sana.

"Tidak, saya percaya denganmu. Tolong jaga Aira, Kal. Malam ini saya langsung berangkat ke Posso, kamu bisa menyusul saya besok penerbangan pertama bersama Ibu. Saya berangkat dengan Pandu."

Agenda ke Posso sudah direncanakan jauh-jauh hari, sebagai seorang Panglima Sura memang lebih sering pergi dibandingkan diam di kantornya,

apalagi jika Presiden tengah ada kunjungan bersama dengan petinggi negara lain ke satu daerah maka Panglima akan meninjau langsung keamanan ditempat yang dituju.

Kalla yang kembali ditegaskan untuk menjaga Aira sontak menoleh ke arah putri komandannya, ditengah keterpakuan Kalla pada Aira yang terdiam, suara Sura terdengar kembali.

"Aira itu punya insomnia yang nggak pernah diceritakan kepada saya dan Ibu, saya tahu dia kesulitan tidur, entah apa yang anak itu pikirkan sampai tidak bisa tidur dan tidak mau menceritakan alasannya, jadi jika sekarang dia tertidur tolong jaga dia, Kal. Biarkan tidur jangan sampai dia terganggu dan terbangun."

Aira, hidup wanita ini sempurna, tidak ada cela untuk mengeluh namun rupanya ada hal sederhana yang justru tidak bisa dia lakukan, pada akhirnya setiap orang selalu memiliki masalahnya tersendiri. Makan kenyang, tidur nyenyak adalah hal yang seringkali diabaikan banyak orang rupanya hal yang sulit untuk Aira dapatkan, dan parahnya Aira tidak bisa bercerita kepada siapapun tentang keresahannya. Kembali lagi, hidup Aira terlalu sempurna sehingga mengeluh seolah pantang untuk dia ucapkan.

"Siap, Jendral!"

Sura tidak menjawab apapun tapi langsung mematikan panggilannya menyisakan Kalla yang tenggelam dalam kesunyian bersama Aira yang mendengkur pelan. Pandangan Kalla kepada Aira kini sepenuhnya berubah, alih-alih kesal dan jengkel seperti yang dia rasakan sebelumnya, Kalla justru merasa sangat kasihan kepadanya. Simpati itu muncul begitu saja, membuat Kalla merasa sesak saat memandang wajah damai Aira yang tertidur.

Kalla tidak pernah tahu jika simpatinya bisa saja menjadi boomerang untuknya, bisa juga Kalla menyalahartikan perasaan yang sebelumnya dia anggap sebagai sebuah simpati semata.

"Kalla, dimana Aira?"

Baru saja Kalla turun dari mobilnya, Maira, sang Nyonya besar Sura Wibawa tersebut tergopoh-gopoh turun dari teras rumahnya. Wanita yang mungkin hanya sebahu Aira tersebut tampak masih segar pertanda beliau belum tidur sama sekali karena menunggu Aira pulang, segera Maira menghampiri Kalla bertanya-tanya dimana putri tunggalnya.

"Mbak Aira ketiduran di dalam, Bu." Kalla menunjuk mobilnya yang masih menyala, Maira melongok sekilas kesulitan melihat karena kacanya yang gelap namun jelas sekali jika Aira tengah tertidur.

Hela nafas penuh kelegaan meluncur keluar dari bibir Maira saat akhirnya dia melihat ke arah putrinya, pandangannya yang hangat beralih ke arah Kalla dengan penuh rasa terimakasih.

"Aira sulit tidur sebenarnya, jam tidurnya berantakan. Syukur kalau dia ketiduran." Lagi-lagi Kalla mendengarkan hal yang sama untuk kedua kalinya, kali ini rasa mirisnya semakin besar mendapati hal sesederhana tidur nyenyak saja tidak bisa Aira dapatkan. Menepis rasa simpatinya yang semakin lama semakin besar, Kalla buru-buru menenggelamkan simpati yang tidak wajar itu ke dasar terdalam hatinya.

"Lantas ini bagaimana Bu? Mbak Aira saya bangunin atau bagaimana?"

Meski sangat disayangkan Aira yang tertidur lelap harus dibangunkan, mau tidak mau Aira memang harus bangun, tidak mungkin jika Aira harus tidur di mobil, bisa rontok badannya tidur di jok semalaman! Kalla sudah bersiap untuk membangunkan Aira namun Maira justru meminta hal yang tidak terduga.

"Kall, tolong bantu Ibu angkat Maira ke kamarnya, ya."

"Hah?" Untuk sepersekian detik Kalla melongo tidak percaya dengan apa yang didengarnya, rasanya

mustahil permintaan Ibu Jendralnya barusan untuk akal sehat Kalla, "gimana, Bu?"

Desah lelah terdengar dari Maira saat mendengar Kalla justru bertanya. "Angkatin Aira ke kamar, Kall. Nggak mungkin kan kalau saya yang gendong Aira, saya minta tolong ya, nggak kuat saya kalau musti mindahin Aira. Kasihan kalau dia dibangunin!"

Seketika Kalla menelan ludah merasa kelu, tidak heran jika Aira bisa seabsurd itu dalam bersikap, Emaknya saja seperti ini, bukan perkara Kalla kuat atau tidak menggendong Aira, jelas Kalla kuat karena tubuh Aira menurut Kalla cuma seberat guling, tapi..... aduh bagaimana mendeskripsikannya ya, masalahnya ini yang digendong anak komandan yang umurnya 25 tahun bukan bocah cilik yang umurnya 5 tahun, yang nggak akan bikin Kalla berpikir dua kali untuk mengiyakan perintah Maira.

Ini mau ditolak tapi, permintaan Ibu Jendral yang bintangnya bintang lima diatas Jendral Sura, diterima tapi kok, ya ampun gendong anak gadis orang?! Kalla merasa berdosa!

"Mbak Aira apa nggak kebangun, Bu. Kalau sama-sama kayak gitu, mending dibangunin saja Bu. Saya nggak berani!"

Jujur-jujuran saja Kalla mengutarakan rasa keberatannya, mau bagaimana lagi, baru

membayangkan saja dirinya sudah ngeri. Ini rasanya lebih mengerikan dibandingkan menjadi baret Indo sendirian diantara para Army luar. Tapi siapa Kalla memangnya Kalla, dia pikir dia mampu berdebat dengan para wanita Wibawa? Jendral bintang empat saja tunduk, apalagi Kalla? Benar Maira tidak berteriak saat Kalla menolaknya, namun saat Maira mencibirnya, dan cara mencibir Maira sangat mirip dengan Aira, kini Kalla paham darimana kebiasaan Aira berasal.

Definisi buah jatuh sepohon-pohonnya.

"Jadi maksud kamu saya yang harus gendong anak saya ke dalam? Kalau saya kuat, ngapain saya minta tolong ke kamu, Kal! Nggak beraninya kenapa sih, itu anak kalau udah tidur kayak orang mati."

Katakan, bisa apa Kalla sekarang?!

"Kamu mau bantuin saya nggak Kall? Kalau nggak, ya sudah saya nggak mau maksa! Nggak apa-apa!"

Nahkan, kena ultimatum, bilangnya nggak apa-apa, tapi perempuan mana yang bilang nggak apa-apa dalam arti yang sebenarnya?! Pasti kebalikannya, dan sekarang rasanya Kalla ingin sekali membenturkan kepalanya ke kap mobil saking jengkelnya dia pada dirinya sendiri. Ya Tuhan, ada-ada saja permintaan para perempuan Wibawa ini?

"Saya bantu, Bu! Saya bantu, Ya Tuhan!

Kalla menyerah, tidak berniat lagi membantah apa yang Ibu Jendral perintahkan, senyuman mengembang di wajah Maira yang membuat Kalla semakin merutuk, menekan debaran di dadanya sendiri, Kalla membuka pintu penumpang, Aira masih tertidur, dan menepis semua perasaan yang menurutnya tidak penting, Kalla meraih tubuh Aira ke dalam gendongannya, dan seperti yang Kalla perkirakan, tubuh tinggi Aira untuk ukuran seorang wanita seperti tidak berbobot.

Dengan mudahnya Kalla membawa Aira ke dalam gendongannya, alih-alih terbangun Aira justru mendusel mengalungkan tangannya ke leher Kalla.

"Aira nggak nakal Papi."

Suara lirih itu terdengar dari Aira, Kalla sempat mengira jika Aira terbangun tapi wanita ini seperti mengigau karena detik berikutnya dia tertidur kembali. Benar yang dikatakan oleh Maira, Aira tertidur seperti orang mati, bahkan saat Kalla membawanya ke kamar wanita tersebut, dengan mudahnya Aira berguling mencari gulingnya sebelum kembali mendengkur pelan tanpa peduli betapa Kalla berjuang untuk meredam jantungnya yang bekerja berpuluh-puluh kali lipat lebih keras.

Aira, dia sibuk dengan mimpinya sampai-sampai tidak menyadari ada jantung seseorang yang lepas

dari tempatnya saat menatap wajahnya dari jarak yang begitu dekat.

Kalla pikir hatinya sudah mati, tapi rupanya hatinya hanya beristirahat sejenak untuk menyembuhkan luka yang tertoreh dan menunggu waktu yang tepat untuk berkembang saat menemukan seorang yang tepat untuk membuatnya kembali berbunga.

40. Mau Nangis!!!

"Non Aira.... Non....."

Suara dari Bik Samirah terdengar bergaung jauh dari kejauhan, aku ingin membuka mata namun kegelapan pekat yang menyelimutiku terasa nyaman. Rasa hangat dari selimut ini rasanya enggan untuk aku tanggalkan, sudah lama aku tidak bisa tertidur dengan nyenyak, dan sekarang saat akhirnya aku bisa tenggelam dalam tidur tanpa mimpi aku ingin menikmatinya selama yang aku bisa.

Aku rindu rasa lelah yang aku dapatkan saat bangun dari tidur yang berkualitas. Aku berusaha untuk tidak memedulikan suara Bik Sam yang terus menerus memanggil namaku, tapi pada akhirnya guncangan ditubuhku membuatku tidak bisa tidur lebih lama.

"Non, Ibu mau pergi! Non nggak mau bangun dulu?! Ya sudah kalau nggak mau bangun nanti jangan ngambek kalau bangun tidur Ibu sudah pergi nyusul Bapak loh, ya!"

Mendengar perkataan jika Mami akan pergi kini mataku terbuka sepenuhnya. Tidak, aku tidak masalah jika Papi yang pergi berdinas, tapi jika Mami harus pergi mendampingi Papi paling tidak Mami harus berpamitan denganku, itu sebabnya meski

mataku belum terbuka sepenuhnya, nyawaku belum ngumpul bahkan aku tidak menyadari pakaianku masih sama seperti kemarin aku langsung membuka selimutku dan langsung terbang keluar dari kamar.

Benar-benar definisi gedubrak-gedubruk yang sebenarnya.

"Mami..... Mami, jangan pergi dulu!"

Suaraku bergema di seluruh rumah memanggil Mami yang entah ada dimana, bergegas aku mencari Mami dan tujuan pertamaku adalah ruang makan, dan benar saja Mami ada disana, tengah menyantap buah dan juga honey lemon kesukaan beliau.

"Aira, kamu teriak-teriak kayak hidup di hutan. Omamu bisa bangkit dari kubur kalau sampai denger kamu teriak kayak gini!"

Mami mendumal. Sebagai perempuan yang dibesarkan di kota Solo sudah pasti Mamiku ini identik dengan kelemahlembutan cara berbicaranya, tentu saja dengan teriakanku yang memenuhi rumah, Mami alergi sekali, tapi siapa peduli, aku memeluk Mami dengan erat karena beliau sebentar lagi akan pergi.

Yah, 25 tahun dan aku masih menjadi manusia *kolokan.* Bagaimana orang-orang tidak menyebutku manja jika sikapku seperti ini?!

"Mami, kok nggak ada bilang kalau mau keluar kota sama Papi?!"

Dengan nada menuduh aku mencecar beliau, seperti anak kecil yang tidak terima Ibunya akan pergi aku bergelayut di sisi Mami, ngambek karena Mami tidak mengajakku pergi. Aku tidak masalah jika harus pergi ke tempat dimana mereka membutuhkan bangun Yayasan keluarga Mami, tapi aku tidak akan mau pergi dengan sukarela ke acara kondangan.

"Ya ngapain Mami bilang sama kamu, Aira! Mami mendampingi suami Mami buat pelantikan beda kalau ke tempat bencana alam, Mami pasti akan mengajak kamu untuk memberikan mereka santunan dan bantuan! Lagian, gimana Mami mau pamit kalau kamu tidur kayak orang mati?! Lihat, bahkan kamu sekarang belum ganti baju, belum cuci muka, belum gosok gigi! Kamu ini anak perawan jorok banget!"

Ditegur Mami soal pakaian dan tidurku yang memang seperti kerbau aku seketika melongok ke pakaian yang aku kenakan, dan seketika aku terdiam ditempatku dengan memandang kaos dan juga celana kemarin yang masih aku kenakan. Aku tidak akan menyebut diriku sebagai manusia super bersih namun memakai baju kemarin dibawa tidur sampai keesokan harinya itu adalah hal yang tidak akan aku lakukan, mengingat bagaimana aku pergi ke kampus, pergi ke studio, pergi ke rumah sakit, dan nongkrong

di Gultik, bisa kalian bagaimana kotornya bajuku sekarang?

Aku ingin menjerit menyadari kejorokanku ini, tapi ditengah kesadaranku akan kesleboranku ini satu pertanyaan muncul di benakku, terakhir kali yang aku ingat adalah aku menyantap Gultik yang ditawarkan Bang Kalla seperti orang yang tidak maka seminggu, setelahnya aku masuk ke mobil, menyalakan AC berniat menunggu Bang Kalla kembali usai membayar, tapi ingatanku hanya berhenti sampai disana tidak ada kelanjutan dimana Bang Kalla membangunkanku, atau Mami yang memintaku untuk naik ke kamar. Ingatanku berhenti usai menyalakan AC.

Lantas bagaimana caranya aku sampai di ranjangku dan tertidur disana dengan sangat nyenyaknya di ranjang yang empuk dan selimut hangat?! Tidak mungkin aku berjalan dalam tidurku dan tidak mungkin juga aku hilang ingatan. Kesadaran akan pertanyaan tentang bagaimana aku berpindah membuat aku menatap Mami dengan horor.

"Mami....."

"Ya....." Jawab Mami dengan tenangnya berbanding terbalik dengan wajahku yang sudah tidak karuan.

"Tadi malem aku....."

"Mami minta tolong sama Kalla buat gendong kamu ke kamar, ya gimana, kamu kalau tidur kayak orang mati nggak bisa dibangunin, mana pakai acara ngorok pula, mana tega Mami buat bangunin!!!!"

Damn!!!!!!! Masih pagi, bahkan matahari belum menunjukkan sinarnya sama sekali, tapi Mami sudah sukses membuat wajahku terbakar karena rasa malu. Bisa-bisanya Mami dengan entengnya bercerita jika beliau meminta tolong kepada Bang Kalla untuk menggendongku, dan apa yang Mami bilang tadi? Mami bilang aku ngorok di depan Bang Kalla? Bagaimana bisa Mami membiarkan aib anaknya terpampang nyata di hadapan *Crush*-nya? Kenapa Mami tidak melakukan apapun untuk mencegah Bang Kalla mendengar ngorokku?

Kenapa?

Kenapa Mami?

Sumpah, aku ingin berteriak kepada Mami saking malunya, tapi Mami sudah lebih dahulu menertawakanku yang membuatku frustasi sendiri.

"Aelaaaaah, Mami ngeselin!"

Sembari menghentakkan kakiku, aku berbalik dan berlari kembali ke kamar membawa rasa maluku yang menggunung, dengan mendumal aku melepas bajuku, berganti pakaian yang sudah aku pakai sejak kemarin, cuci muka, dan gosok gigi, sejujurnya yang aku lakukan ini bukan hanya

membersihkan diri namun juga berusaha menghapus rasa malu yang aku rasakan usai mendengar ucapan Mami.

Ngorok? Didepan laki-laki yang sudah menarik perhatian kalian? Bisa kalian seburuk apa bencana yang sudah kalian alami? Dan lagi, apa yang sudah aku lakukan ditengah tidur kerbauku? Apa aku mengigau dan mengatakan hal macam-macam? Apa aku ngiler juga? Demi Tuhan, memikirkan hal yang seharusnya tidak aku lakukan di hadapan seorang yang sukses mencuri perhatianku membuatku ingin menangis.

Berulangkali aku membasuh wajahku dengan air sampai bentukanku seperti kucing yang baru saja kecebur ke got, namun siapa peduli, aku berulangkali membasuh sampai aku merasa puas.

Baru saat akhirnya aku merasa sedikit tenang dari rasa malu yang aku rasakan, aku memutuskan untuk turun, tidak mungkin karena rasa malu karena ulahku sendiri aku tidak akan menemui Mami sebelum pergi. Demi apapun, aku tidak akan pernah makan malam lagi, makan malam yang membuat perut kenyang adalah penyebab ngorok yang memalukan.

Sungguh, aku tidak tahu mau ditaruh dimana mukaku ini saat bertemu dengan Bang Kalla, namun seolah takdir memang sengaja ingin mengolok-

olokku, tepat saat aku sampai di tangga bawah hendak menemui Mami di ruang makan, aku justru hampir menabrak satu sosok yang aku harap adalah orang terakhir yang aku temui di dunia ini. Ya Tuhan kenapa saat kita mau menghindar, kenapa Engkau justru membawanya tepat di depan biji mata.

Dan tanpa dosa sama sekali Bang Kalla justru mengulurkan salah satu cangkir dari dua yang dibawanya kepadaku, isinya bukan lagi kopi, tapi minuman sereal kacang hijau yang sering aku pakai untuk sarapan. Seulas senyuman tipis terlihat di wajahnya yang menurutku justru seperti ledekan.

"Sarapan, Mbak Aira."

Dengan kaku aku menerima cangkir tersebut, agak takjub dengan inisiatifnya namun detik berikutnya aku sadar jika senyuman tipis itu adalah sebuah ledekan.

"Kata Ibu, saya disuruh buat dua sekalian karena Mbak sudah bangun! Gimana Mbak tidurnya, nyenyak semalam?! Sampai ngedengkur loh."

Bang Kalla, bisa nggak dia mode datar dan pura-pura lupa ingatan saja seperti biasanya?! Kenapa dia harus mode tengil yang main ungkit kejadian paling memalukan untuk para wanita sih?

Mau nangis!!!!!

41. Adik Kecil?

"Apaan dah! Ngeselin banget. Nggak ada ya aku ngorok....."

Dengan rasa sebal dan malu yang mendominasi aku meraih cangkir minuman yang dibawa oleh Bang Kalla, menyembunyikan wajahku yang sudah tidak karuan aku mendahuluinya berjalan namun pria tersebut mengikutiku.

"Kok ngorok sih Mbak Aira, ngorok itu kalau kerasnya kayak suara kerbau!"

Haruskah Bang Kalla mengoreksinya segala? Tidak bisakah dia mengakhiri obrolan tentangku yang ngorok ini sampai disini? Tidak tahukah Bang Kalla jika aku kepalang malu dengan acara ketiduran yang tidak sengaja terjadi karena aku kekenyangan?

"Bisa diem nggak, Bang?!"

Dengan kesal aku berbalik, menatapnya dengan pandangan sebal terkeji yang aku miliki, namun kalian tahu, Bang Kalla justru menahan senyuman tampak geli sendiri.

"Iya diem! Ini diem, Mbak Aira! Tenang saja, rahasia Mbak Aira aman ditangan saya." Dengan sangat menyebalkan Bang Kalla menggerakkan tangannya seolah dia tengah mengancingkan bibirnya agar hal memalukan tersebut tidak tersebar,

asal Bang Kalla tahu, caranya tersenyum-senyum penuh pengertian tersebut justru membuat jantungku kebat-kebit.

Tidak Aira, jangan GR, pria ini tidak menyukaimu, bahkan dia sebal denganmu. Jangan terbawa rasa hanya karena kini dia tertawa bersamamu. Itu hanya sebuah tawa, bukan penawaran perasaan.

"Abang kelihatan seneng banget tahu aibku, bahagia bener ya Bang ada *stock* buat ceng-cengin biar nggak gangguin Abang!"

Berusaha meredam perasaanku yang dibuat tidak karuan karena mendapati manusia datar seperti Bang Kalla bisa menahan senyuman gelinya, aku memasang wajah sebalku, tolong, aku masih ngambek sama dia perkara ucapannya kemarin ya, yang menurutnya aku lebih cocok menjadi sosok yang angkuh agar tidak melewati batas hingga dianggap mengganggunya.

Mendengar apa yang aku katakan, Bang Kalla yang ada di hadapanku menggeleng, perlahan dia menyesap minuman sereal kacang hijau yang dia bawa dengan tatapan yang terus melekat padaku, menolak apa yang baru saja aku tuduhkan.

"Saya nggak akan ceng-cengin Mbak Aira cuma perkara ngedengkur, Mbak. Itu normal untuk seorang yang tidur dengan nyenyak. Untuk orang dengan hidup yang sangat sempurna, sejujurnya

saya sama sekali nggak menyangka jika Mbak Aira punya masalah-masalah kecil yang sulit diatasi, seperti tidak bisa makan makanan sesuka hati Mbak, sulit untuk tidur nyenyak. Mbak Aira tahu, apa yang saya ketahui ini membuat saya merasa semakin bersalah kepada Mbak, saya berbicara sesuka hati saya karena rasa tidak suka tanpa tahu menahu bagaimana cara berpikir Mbak Aira yang sebenarnya. Saya seperti menghakimi sebuah buku hanya dari sampulnya tanpa pernah mau membacanya terlebih dahulu."

Mataku menyipit menatapnya, sedikit takjub mendapati Bang Kalla seperti berbicara tentang pengakuan dosa yang telah dia lakukan. Sejujurnya, sekarang aku agak terkesima dengan pengakuannya yang salah menilaiku. Aku sudah mendengar sebelumnya, tapi mendapati Bang Kalla tanpa sungkan mengakui jika dia bersalah karena memarahiku tanpa mengenal bagaimana sebenarnya diriku benar-benar hal yang tidak terduga."Jangan merasa bersalah, apalagi terpaksa meminta maaf kepadaku hanya karena rasa bersalah melihat beberapa hal yang bikin Abang kasihan. Percayalah, aku nggak semenyedihkan itu."

Ya, aku sangat berterimakasih kepada Bang Kalla dia tidak lagi melihatku sebagai sosok yang menyebalkan dan pemaksa tapi jika sikap baiknya

hanya karena rasa kasihan, aku tidak menginginkannya. Aku tidak suka dikasihani.

Untuk kedua kalinya Bang Kalla menggeleng, "rasa kasihan itu ada, siapa sih yang tidak kasihan melihat orang yang nggak bisa makan dengan bebas, nggak bisa tidur nyenyak, tiap saat disorot orang sampai kita merasa terganggu, saya tidak akan menyangkal rasa kasihan itu, Mbak Aira. Tapi sungguh, saya mengakui saya telah salah menilai Mbak Aira dengan sangat buruk. Jadi apa saya dimaafkan?"

Mungkin sikap seperti inilah yang membedakan pria matang dengan mereka yang masih belum mapan dalam emosional yaitu cara mereka mengakui kesalahannya. Terkadang laki-laki sudah ketahuan salah pun tidak pernah meminta maaf, apalagi mengakui kesalahannya, tapi Bang Kalla, dia meminta maaf, dan saat aku belum memberikan maaf yang dia minta, pagi ini dia kembali berusaha untuk mendapatkannya. Jika sebagaian orang tidak mengakui rasa kasihan yang mendasari penyesalan mereka karena takut tersinggung, Bang Kalla justru sebaliknya. Ya, dia mengakui rasa kasihannya, tapi dia pun menjelaskan jika rasa kasihan dan kesalahpahaman yang dia miliki atas sikapku adalah dua hal yang berbeda.

Aku tidak langsung menjawabnya, perlu beberapa saat untukku menatapnya yang kini menungguku untuk menjawab, tatapan kami bertemu dan aku sama sekali tidak mengalihkan pandanganku, jika ada hal yang membuatku penasaran tentang apa yang Bang Kalla pikirkan itu adalah bagaimana sebenarnya dia memandangku. Itu sebabnya alih-alih menjawab permintaan maafnya, aku justru bertanya hal diluar konteks pertanyaannya.

"Cara Abang berbicara kepadaku, apa aku seperti anak kecil dimata Abang?"

Jika sebelumnya Bang Kalla hanya tersenyum tipis nyaris tidak terlihat maka kini dia benar-benar tertawa mendengar pertanyaanku! "*Really,* Mbak Aira?" Entahlah apa yang lucu dari ucapanku barusan hingga Bang Kalla tampak segeli ini dengan pertanyaanku, dia bertanya lagi seolah ingin memastikan apa benar aku bertanya hal sesederhana itu yang membuatku justru semakin menaikkan sebelah alisku. Perlu beberapa saat untuknya menguasai dirinya dari tawa yang mengguncangnya, dan di beberapa saat itulah aku semakin melihat sisi lain seorang Kalla yang bertolak belakang dengan Kalla yang muncul pertama kali di hadapanku.

Seolah memiliki dua kepribadian, sosok datar, menyebalkan namun cekatan dan peka dengan kondisi sekitar dan sekarang Kalla versi ramah sangat tidak baik untuk kesehatan jantungku, sosok hangat yang sebelumnya hanya terlihat sekilas kini tampak bersinar terang secerah sinar mentari pagi.

"Memang Mbak Aira tampak seperti adik kecil menggemaskan yang tidak pernah saya miliki, Mbak Aira." Tangan besar tersebut terulur, mengusap puncak kepalaku seperti tengah berbicara dengan anak berusia lima tahun, jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang. Sebelumnya aku dibuat tersinggung karena dia mengataiku pemaksa dan sok tahu, lantas sekarang saat akhirnya pria ini bersikap baik, dia melihatku sebagai adik kecil? Tolong, demi apapun, tidak bisakah dia melihatku sebagai perempuan normal? Bukan anak Komandannya yang manja atau anak kecil karena aku suka kepadanya sebagai seorang lelaki yang memenuhi segala kriteria yang aku inginkan!

Parahnya Bang Kalla sama sekali tidak menangkap wajahku yang hampir menangis karena frustasi dengan penilaiannya, tanpa dosa sama sekali dia kembali merapikan rambutku yang baru saja diacak-acak olehnya tanpa tahu jika hatiku yang sebenarnya berantakan.

"Jadi, baik-baik selama saya sama Ibu pergi ke Poso ya, adik kecil!"

Adik kecil dia bilang?! No, aku tidak mau memiliki kakak sepertinya.

"Jangan terlalu memikirkan ucapan orang lain, makanlah apa yang kamu inginkan, jangan diet terlalu ketat sampai menyiksa dirimu sendiri."

"....."

"Makan yang cukup dan tidur yang nyenyak, ya Adik kecil. Abang mau pergi bertugas dulu."

Sederhana, tapi tidak semua orang yang ada disekelilingku mampu mengingatkanku akan hal sepele ini.

42. Kalla Terbawa Rasa

Entah siapa yang memulainya namun perlahan antara Kalla dan Aira mereka dekat begitu saja, diawali dengan rasa tidak suka Kalla yang membuat Aira sakit hati dengan perkataannya, namun seiring dengan berjalannya waktu Kalla mengenal jika Aira jauh berbeda dengan kesan buruk yang dia perlihatkan selama ini.

Tidak, wanita itu manja, bukan pemaksa. Wanita itu juga tidak sok tahu melainkan terlalu peduli dengan apa yang menurutnya penting untuknya. Dunia mungkin melihatnya sebagai sosok angkuh yang menyebalkan, tapi percayalah, saat sosok angkuh Aira Wibawa berdiri dengan tenang saat berhadapan dengan para orangtua wali murid pembully yang merundung Dinda, adik dari PA-nya, Kalla harus mengakui jika Aira sangat keren dalam bersikap.

Ya, Aira tidak hanya berbicara omong kosong tentang janjinya kepada Dinda untuk memberikan remaja tersebut keadilan, disaat yang tepat, tidak peduli jam sudah malam, nyatanya tim kuasa hukum Keluarga Wibawa bergerak lebih cepat untuk mengamankan CCtv sekolah daripada keluarga anak-anak pembully tersebut. Melampirkan hasil

visum yang menunjukkan penganiayaan dari murid-murid nakal tersebut ditambah dengan rapinya Aira ternyata juga menambahkan intimidasi halus yang dilakukan para guru, Aira mendampingi Dinda melakukan pelaporan, hal yang tanpa Aira sadari membuat respect Kalla kepadanya langsung meningkat secara pesat.

Saat kasus itu dimulai, Kalla sedang mendampingi Jendral Wibawa dan istri untuk tugas di Poso, semuanya Kalla ikuti melalui Satria yang ditugaskan untuk menjaga Aira oleh Jendral Wibawa, berbeda dengan Kalla yang selalu diganggu, secara halus Kalla menanyakan apa Satria mendapatkan ketengilan Aira namun yang Kalla dapatkan justru jawaban kagum Satria yang menggebu-gebu tentang betapa putri Jendral tersebut sama sekali tidak goyah saat harus menghadapi orangtua para pembully, Satria yang dibuat kepincut Aira namun Aira yang justru jengah setengah mati dengan pria yang menjaganya tersebut.

Sulit untuk Kalla percaya tapi memang itulah kenyataannya. Aira, wanita itu hanya tertarik mengganggu dirinya, selebihnya Aira adalah sosok yang menyebalkan untuk orang lain. Tidak tahu dimulai darimana, tapi yang jelas kini tidak ada lagi kekesalan yang Kalla rasakan saat Aira mengganggunya lewat pesan atau telepon, pertama

kali Aira menghubunginya, ada rasa canggung dan dilema yang Kalla rasakan, apakah dia harus mengangkatnya atau mengabaikannya, dan saat Kalla memutuskan untuk mengangkatnya, Kalla tidak merasa menyesal sama sekali karena wanita itu tidak lagi bertindak usil sama sekali, Aira tidak lagi menggodanya, yang ada Aira justru bertanya tentang pendapatnya sebelum dia mengambil keputusan dalam masalah yang di hadapinya.

Obrolan yang perlahan tanpa Kalla sadari membuat dirinya nyaman dengan sosok manja Putri Komandannya. Tidak ada lagi stigma tentang Aira yang pemaksa dan sok tahu, perempuan itu benar-benar menyenangkan untuk diajak berbicara, dengan mudahnya Aira mendapatkan topik pembicaraan, dan dengan cerdasnya pula Aira mengimbangi obrolan yang Kalla sodorkan jika tiba-tiba Aira bertanya tugas apa yang tengah Kalla lakukan.

Dua tahun penuh Kalla menutup dirinya pasca perselingkuhan mantan istrinya, merasa dirinya hidup namun tidak dengan jiwanya yang seolah mati. Dalam diam Kalla dirinya terus bertanya-tanya apa kurang dirinya sampai-sampai mantan istrinya mengkhianatinya. Mereka menikah atas dasar cinta, tapi dengan mudahnya cinta itu terlupakan begitu saja saat Salma membawa pria lain ke ranjang

pernikahan mereka. Tidak pernah terbersit sedikitpun Kalla akan membayangkan jika pernikahannya akan setragis ini.

Perasaan yang mati, hidupnya yang datar, merasa begitu kecil karena meski Kalla menyandang nama Raharja, dia tidak memiliki sedikitpun hak atas namanya, hidupnya terjamin karena bantuan Sura Wibawa sama sekali tidak sebanding dengan keluarga Handoko, keluarga besar pria yang berselingkuh dengan istrinya. Agak menggelikan jika Kalla mengingatnya, namun Kalla merasa dia memiliki trauma tersendiri untuk sebuah perasaan sampai akhirnya sosok Putri laki-laki paling berjasa di hidupnya datang dengan segala keabsurdan dan tingkahnya yang tidak terduga. Mengebalkan, manja, sok tahu, dan pemaksa, tapi juga baik hati, lugas, dan cerdas.

Aira adalah warna baru dalam kehidupan Kalla yang datar, memberikan getaran dan alasan untuk Kalla dapat tersenyum kembali setiap kali membaca chat-nya yang terkadang hanya berisi pap tidak jelas yang memperlihatkan apa yang tengah wanita yang berjarak 10 tahun lebih muda tersebut lakukan, atau seringkali pula Aira mengeluh tentang Satria yang menurutnya terlalu kepo dan sering tebar pesona yang membuat Aira ngeri sendiri.

"Please, tanyain Papi sama Mami kapan pulang? Aku udah kangen sama Mami, Bang!"

Dibandingkan mengirimkan pesan langsung kepada Jendral Sura Wibawa, Aira lebih memilih untuk bertanya kepada Kalla, bisa Kalla bayangkan bagaimana wajah Aira yang cemberut saat mengetikkan pesan ini, sudah seminggu mereka berada di Sulawesi, tidak heran jika gadis manja itu sudah merindukan orangtuanya. Kalla tahu jika pesan itu hanya sebuah alasan untuk Aira bisa menghubunginya namun Kalla membiarkannya.

Aaahhhh, adik kecil yang tidak pernah Kalla miliki ini memang sangat menggemaskan. Bagaimana bisa dulu Kalla kesal kepadanya bahkan sebelum benar-benar mengenalnya. Siapapun yang sudah mengatakan jika Aira menyebalkan, orang itu sudah melakukan fitnah keji.

"Kapten Kalla....."

Suara sapaan dari seorang yang memanggil nama Kalla tersebut membuat Kalla mengalihkan perhatiannya dari ponselnya, dirinya yang tengah bersiap untuk segera turun untuk *breakfast* sebelum kembali ke Jakarta bersama dengan rombongan lainnya termasuk Jendral Sura segera berbalik, dibandingkan Aira, rupanya ada lebih banyak cegil yang mengganggunya, semenjak Kalla menjadi Ajudan Sura, wajahnya lebih banyak tersorot kamera

dan seperti sudah menjadi kebiasaan warga +62, mendadak wajah Sura menjadi template untuk JJ di sosial media, hal yang sebenarnya sedikit mengganggu Kalla karena privasinya terganggu dan juga menjadi bahan godaan anak-anak lainnya.

Seperti sekarang, saat Kalla berjalan tiba-tiba ada yang memanggil namanya, beberapa sosok perempuan yang mungkin lebih muda dari Aira mendatanginya dengan riang yang membuat Kalla ngeri sendiri dengan antusiasnya.

Astaga, siapapun mereka, pasti salah para Cegil korban JJnya di sosial media. Mereka memandang Kalla dengan antusias bahkan lebih seperti ingin menerkam Kalla bulat-bulat, Kalla ingin berlari pergi namun itu akan membuat kesan jika dirinya begitu arogan tidak mau berinteraksi dengan orang. Sebagai ajudan seorang Panglima Militer yang digadang-gadang akan menjadi Menhan begitu pensiun dua tahun lagi, Kalla tidak hanya menjaga nama baiknya sendiri tapi juga nama baik Sang Panglima yang menjadi atasannya secara langsung.

Menghela nafas mencoba memanjangkan kesabarannya, Kalla menghadapi mereka yang berbinar menghadapinya.

"Kapten Kalla, boleh minta foto?"

Katakan, apa Kalla bisa menolak saat para perempuan tersebut langsung menyerbu di kanan

dan kirinya, menggandeng lengannya dengan antusias saat mereka mengambil selfie. Tidak hanya sekali tapi mereka bergantian mengambil foto yang sudah pasti menguras kesabaran Kalla, ditengah kericuhan mereka yang sangat antusias hingga bertanya macam-macam ponsel Kalla kembali bergetar, Kalla mengira itu panggilan dari Jendral Sura, tergesa Kalla membukanya namun rupanya itu videocall dari Aira yang langsung saja bersuara dengan nyaringnya.

"Abang, lama banget balas pesannya!"

Sebelumnya Kalla pernah sangat kesal kepada Aira karena perempuan itu menjadikannya tameng untuk menghindari ibu-ibu yang mengejarnya kini Kalla berada di posisi yang sama, berkat wajah Aira yang muncul di ponselnya dan suara nyaringnya mendadak para perempuan yang mengerumuninya dengan antusias terdiam seketika. Reflek Kalla mengangkat ponselnya memperlihatkan wajah Aira kepada mereka yang langsung mundur.

"Maaf, ada panggilan penting."

43. Tukar Posisi

Sontak saja para perempuan yang memang mengidolakan Kalla sejak wajah Kalla yang memang tampan berseliweran di media sosial seketika mundur dengan perasaan kecewa.

Ya, para perempuan itu tahu jika Kalla adalah seorang duda, hal yang tentu saja membuat mereka sedikit kecewa namun juga senang karena mengetahui pria tampan dengan baretnya tersebut adalah seorang *single*. Disaat banyak perempuan menetapkan standar tinggi untuk seorang pria, Kalla muncul dengan seluruh standar tersebut yang terpenuhi.

Tampan, mapan, karier bagus, dan yang pasti single, sudah pasti banyak perempuan yang mendadak menjadi fansnya semenjak wajahnya viral di sosial media saat dirinya mendampingi Sura, Kalla mengabaikan semua hal itu, menganggapnya seperti angin lalu, namun sekarang para perempuan-perempuan tersebut tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk berfoto dengannya jika mendapatkan waktu, tidak hanya berfoto, seringkali mereka menyelipkan kertas yang berisi nomor telepon mereka, hal yang sungguh membuat Kalla syok sendiri dibuatnya.

Dan sekarang disaat Kalla nyaris dilahap oleh segerombolan perempuan yang ditemuinya saat dia hendak ke resto hotel untuk sarapan, Aira menghubunginya di saat yang tepat. Wajah Aira yang terpampang dilayar tampak kebingungan saat tiba-tiba di hadapkan pada segerombolan perempuan tersebut dan semakin heran saat tiba-tiba langkah Kalla begitu bergegas nyaris berlari.

"Syukur Mbak Aira nyelametin saya."

Kalimat Kalla yang penuh syukur tersebut membuat Aira yang ada di ujung sana tertawa keras, tidak, jangan bayangkan tawa geli malu-malu, Aira tertawa keras mempermalukan Kalla dengan sangat puasnya.

"Nahkan Abang sekarang tahu gimana nggak enaknya dikejar-kejar orang, kan? Itu otak ngerasa buntu sampai-sampai kita bisa ngelakuin hal yang nggak masuk akal cuma buat nyelametin diri kita dari mereka!" Aira dengan cerocosannya yang khas, tanpa rasa sungkan Aira menertawakannya dan sialnya apa yang Aira katakan bukan bagian dari kesoktahuannya yang biasanya melainkan kebenaran yang tepat. "Biar Aira tebak, itu segerombolan dedek-dedek gemes rombongan cegil-cegil fans Abang, kan? Salah Abang sendiri sih, punya wajah ganteng bener sampai-sampai viral di Sosmed. Abang tahu, Sosmedku fyp wajah Abang, bener sih

Abang dampingi Papi, Papinya kelihatan seupil, Abangnya di JJin kanan kiri, bolak balik. Coba deh buka Sosmed Abang, biar Abang tahu gimana viralnya Abang sekarang."

Kembali, usai berbicara Aira terkikik, sepertinya Aira benar-benar puas menertawakan Kalla. Jika Kalla boleh berbicara jujur, dibandingkan dikerumuni cewek-cewek tadi, Kalla lebih memilih mendengarkan kecerewetan Aira yang sekarang di dengarnya. Paling tidak hanya satu Aira, tidak segerombol orang-orang yang bahkan tidak dikenalnya.

"Sekarang saya paham gimana posisi Mbak Aira waktu di pernikahan mantan istri saya, dikejar-kejar orang itu menakutkan ya, Mbak!" Dengan besar hati Kalla mengakuinya, dan tentu saja itu membuat Aira mendengkus puas hingga hidungnya yang tinggi kembang kempis.

"Nah itu Abang tahu!" Ujarnya dengan keras. "Sebelumnya Abang yang aku gunain sebagai tameng, dan sekarang Abang nyodorin wajahku buat lari dari mereka. Sok-sokan bilang kalau telepon penting lagi, duh untung ini hati udah diperingatin buat biasa saja, coba kalau nggak apa nggak baper ini anak perawan orang!"

Mendengar apa yang Aira ucapkan dalam nada bercandanya, ada sebersit perasaan bersalah yang

Kalla rasakan mendapati ucapan yang pernah Kalla ucapkan saat dirinya terbawa emosi melekat pada Aira sulit untuk dilupakan. Serapuh itu hati itu perempuan, mereka memaafkan namun luka itu tidak bisa dilupakan.

Rasa bersalah, dan simpati mendapati dirinya telah salah menilai Aira membuat Kalla kini tersenyum kepada Aira, senyuman yang sama sekali tidak Kalla sadari sudah membuat hati anak orang berantakan tidak karuan.

"Lucu banget jadi tukar posisi!"

"Tapi awas saja, Bang. Abang harus siap-siap kehilangan fans, pasti mereka benar-benar ngira aku ini pacar Abang. Abang jangan pernah meragukan kekuatan *stalking* cewek-cewek, mereka paling pinter ngorek informasi melebihi BIN kalau Abang mau tahu. Nggak tahu secepat apa, tapi pasti mereka akan tahu kalau ini muka yang Abang sodorin ke mereka itu ternyata anak Komandan Abang sendiri! Siap-siap saja Abang kena rumor lainnya! Kalau aku sih nggak masalahin di rumorin sama Abang, secara aku kan suka sama Abang!"

Dengan entengnya Aira berbicara, nada suara manja itu diiringi dengan tawa menggoda disertai kedipan mata, tidak jangan bayangkan Aira berbicara versi sensual karena wanita yang menggoda Kalla ini memiliki versi tersendirinya

yang menggemaskan. Entahlah, mungkin karena Kalla melihat Aira seperti adik kecil yang tidak pernah Kalla miliki? Sehingga saat Aira mengatakan jika Aira menyukainya secara lugas Kalla sama sekali tidak mengambil hati ucapannya.

"Abang nggak masalah sama rumor! Yang Abang takutin justru reaksi Komandan Abang. Beliau mungkin akan menembak kepala Abang karena berani-beraninya mengencani putri tunggalnya. Tapi *it's* oke Mbak Aira, justru bagus, siapapun yang mendekati Mbak Aira setidaknya harus berani berhadapan dengan saya dulu yang artinya dia harus benar-benar pria yang dapat diandalkan."

Satu hal yang Kalla pelajari dari hidupnya yang pahit adalah sadar diri siapa dirinya dan di mana dia berada, dia mungkin mapan, kariernya cemerlang, Kalla tidak akan minder dengan wanita manapun tapi tidak dengan Putri Atasannya yang sudah merangkul hidupnya. Dibandingkan rumor, Kalla lebih takut dianggap sebagai manusia tidak tahu diri oleh Sura karena sudah lancang mendekati putrinya.

Itu sebabnya Kalla mengeraskan hatinya saat melihat wajah kecewa Aira, meski hanya sekejap, mungkin hanya sepersekian detik saja namun Kalla melihat kekecewaan yang buru-buru Aira tutupi dengan lambaian tangan.

"Sayangnya aku sedang nggak berminat dengan siapapun selain Abang, kalau begitu ya sudah Bang. Aku tutup dulu, salam buat Mami Papi, suruh mereka cepat pulang kalau nggak jangan salahkan kalau aku tiba-tiba nyusul mereka!"

Tanpa menunggu jawaban dari Kalla, Aira mematikan teleponnya. Meninggalkan layar hitam yang memantulkan wajah Kalla sendiri yang kini dilanda rasa bersalah. Perasaan simpati yang awalnya Kalla rasakan perlahan berubah, sebelum pergi Kalla berpesan kepada Aira untuk makan yang benar dan tidur yang cukup, berawal dari hal yang sederhana komunikasi diantara mereka terbangun begitu saja dan berkembang dengan intens seperti yang baru saja mereka lakukan.

Tanpa Kalla sadari dia menyentuh dadanya, merasakan jantungnya yang berdegup kencang. Sekeras apapun Kalla menampik nyatanya rasa nyaman itu muncul begitu saja tidak bisa Kalla bendung. Hatinya yang mati kembali penuh warna sejak muncul Aira yang secara ugal-ugalan mendobrak hidupnya dengan caranya yang tidak terduga. Tidak peduli betapa dinginnya sikapnya Aira tetap mendekat dan kini sinar hangatnya membuat hatinya yang membatu perlahan mencair dengan sangat mudahnya.

Sayangnya, kenapa harus Aira yang berhasil mendobraknya? Kenapa hanya Aira yang Kalla persilahkan untuk mengusiknya bukan wanita lain yang juga tengah berusaha mengejarnya?

Jawabannya sederhana, karena hanya Aira yang melihat Kalla hanya dari diri Kalla sendiri tanpa embel-embel apapun sementara mereka yang kini mengejar Kalla mungkin hanya melihat dari nilai plus yang kini dimilikinya.

Satu waktu cintanya hancur karena pengkhianatan, dan kini saat rasa itu muncul kembali Kalla yang merasa dibuat tidak pantas untuk memilikinya. Kalla sadar dirinya bukan siapa-siapa untuk seorang Aira wibawa. Seorang yang Sura Wibawa harap untuk menjadi pendamping putrinya adalah seorang yang sempurna dari segala sisi bukan seorang duda bahkan yang tidak diakui keluarganya seperti dirinya.

Haruskah Kalla meratapi dirinya yang merasa begitu tragis dengan kisahnya sendiri? Sungguh, Kalla bahkan sangat kasihan dengan dirinya sendiri.

44. Sisi Lain Diriku

"Katakan saja berapa uang yang harus saya berikan agar laporan itu kalian cabut! Kalian tahu, gara-gara laporan sialan itu masa depan anak saya bisa berantakan!"

Salim Soedibjo, laki-laki seusia Papi yang merupakan pemilik pabrik plastik tersebut memakiku disaat dirinya sendiri menginginkan mediasi, diantara tiga nama siswa yang kami laporkan atas penganiayaan di lingkungan sekolah, wali dari Chintya Soedibjo ini adalah orang yang paling menyebalkan diantara semuanya. Ya, tentu saja semuanya memandangku dengan rasa tidak suka namun Salim Soedibjo kebenciannya berada di level yang berbeda.

Disaat proses hukum tengah berjalan secara perlahan sesuai tahapannya, Salim menghubungiku melalui pengacaraku untuk mediasi namun tepat saat aku baru saja meletakkan pantatku, kalimat arogan tersebut menyambutku. Hal yang langsung membuatku memutar bola mata malas.

"Bagaimana bisa Anda menawarkan uang kepada salah satu ahli waris keluarga Wibawa? Anda tidak salah berbicara seperti ini?"

Dengan kesal aku menjawabnya, ku silangkan kakiku, menantang pria tua ini yang menatapku seolah ingin meremasku menjadi gumpalan kecil dan dia lempar sebagai makanan kecoa.

"Bukan kamu yang saya maksud gadis tengil, tapi anak kecil yang kamu bantu itu. Katakan kepadanya berapa uang yang dia inginkan agar dia tidak perlu mengusik Chintya! Bisa-bisanya cuma karena masalah bercanda seperti ini dibawa sampai ke Polisi, asal kamu tahu ya gadis tengil, saya menawarkan jalan damai seperti ini bukan untuk keuntungan saya, tapi untuk kebaikan si anak miskin yang berulah itu. Yang namanya anak-anak ya wajar bercanda, dianya saja yang tidak bisa membawa diri ke lingkungan elite malah temen-temennya yang disalahkan. Saya sangat paham, orang-orang dengan ekonomi bawah sepertinya yang diincar pasti uang. Jadi katakan berapa kompensasi yang dia inginkan agar tidak membuat huru-hara ini!"

Khas sekali para orangtua arogan yang egonya segede gunung Himalaya, normalnya saat anak mereka salah seharusnya mereka menegur dan mengarahkan anaknya agar menjadi manusia yang benar, bukan malah membela mati-matian kesalahan anaknya dengan cara murahan seperti ini.

Aku dan tim kuasa hukum keluargaku sudah membahas hal ini terlebih dahulu, kami sudah

sangat memperkirakan jika hal ini akan terjadi namun tidak pernah aku bayangkan jika rasanya akan sangat menyebalkan. Sungguh perlu usaha yang sangat keras dariku untuk tidak mencakar wajah Salim Soedibjo yang giginya renggang-renggang ini.

Alih-alih mencakar seperti yang aku inginkan, aku mengulurkan tanganku untuk meminta draft perjanjian yang harus Salim Soedibjo penuhi jika dia ingin Adinda mencabut gugatan terhadap anaknya atas penganiayaan yang telah dilakukan.

"Ini syarat yang harus Bapak terhormat penuhi jika ingin damai! Sederhana saja!"

Aku memberikan map tersebut kepada pria tua menyebalkan tersebut dan kalian tahu apa yang pria tua bangka ini lakukan? Hanya perkara map dia merebutnya dengan sangat kasar, satu keajaiban map itu masih utuh tidak terkoyak karena tingkah barbarnya yang sebelas duabelas dengan manusia yang belum menemukan peradaban.

Menghela nafas memperpanjang kesabaran aku menunggu reaksi dari pria tua ini untuk membaca apa yang aku usulkan, terlihat pengacaranya membaca dengan seksama namun jelas sekali dari cara mereka saling memandang tidak ada hal yang akan disepakati, benar saja perkiraanku, tidak ada

hal baik yang di dapatkan, yang terjadi justru lemparan map itu tepat ke wajahku.

"Apa-apaan ini maksudnya, hal sampah apa yang sudah kalian sodorkan kepada saya? Kalian semua sudah gila? Tidak sekalian saja kalian lemparkan t4i ke muka saya biar kalian puas mempermalukan saya."

Ya, lagi-lagi aku mendapatkan makian, namun makian itu hanya aku dengar sekilas karena ujung lancip mika map tersebut mengenai pipiku, rasa panas yang menjalar membuatku tahu jika pipiku terluka, sontak saja aku langsung berdiri memegang pipiku yang tergores dan menyadari jika aku terluka olehnya langsung membuat Pria bangkotan ini terdiam.

"Mbak Aira....."

Priscilla, pengacaraku ini mendekatiku dengan khawatir, apalagi saat dia melihat darah yang muncul karena luka tersebut, aku sedikit terkejut namun selebihnya aku mendongak menatap pria tua di hadapanku ini dengan pandangan keji penuh rasa jijik.

"Jika saya tidak dibesarkan dengan cara terhormat sudah pasti saya akan melemparkan kotoran ke wajah Anda agar Anda tahu betapa menjijikannya diri Anda dan cara Anda mendidik anak! Di draft tersebut yang Adinda inginkan adalah

permintaan maaf secara terbuka di hadapan umum dan pengakuan atas kesalahan yang sudah anak Anda lakukan, bullyan, penganiayaan yang sudah anak Anda lakukan sampai Adinda harus di operasi! Sesederhana itu permintaan Adinda, dia hanya meminta permintaan maaf dan janji agar tidak ada yang mengusiknya di sekolah, namun Anda justru menyebutnya Sampah! Saya tidak tahu bagaimana otak Anda bekerja, yang saya tangkap Anda begitu antipati mengakui kesalahan dan meminta maaf untuk kesalahan yang diperbuat hingga menyebut meminta maaf sama seperti lemparan kotoran!"

Rasa marah dan rasa sakit atas luka yang baru saja aku dapatkan membuatku tidak bisa membendung emosiku, persetan dengan attitude, di dunia ini manusia macam Salim Soedibjo ini harus dibalas sama kerasnya agar tengkoraknya yang karatan dapat ditembus.

"Beraninya kamu....."

"Ya, saya berani!" Potongku dengan keras, "saya berani menentang manusia sampah seperti Anda! Saya paham dengan benar yang Anda maksud adalah Anda memberikan sejumlah uang yang tidak seberapa, meminta Adinda mencabut laporan dan setelahnya anda akan membuat narasi seolah Adindalah yang bermasalah sehingga tidak berani melanjutkan proses hukum. Ayolah Pak Salim, cara

main Anda terlalu mudah ditebak! Dibandingkan sejumlah uang yang bisa Adinda dapatkan dengan mudah menggunakan otak pintarnya, akan lebih memuaskan jika melihat Chintya Soedibjo mengakui kesalahannya di depan umum agar dunia tahu jika putri keluarga Soedibjo adalah pembully yang bisa dengan tega membuat teman sekolahnya masuk ruang operasi karena ulahnya! Yang saya dan Adinda inginkan adalah anak Anda mendapatkan balasan yang setimpal sama seperti luka yang Adinda dapatkan! Jika tidak bisa dibayar fisik, maka biarkan mental anak Anda juga hancur! Itu harga yang sepadan.

Nada suaraku final, dan aku sama sekali tidak gentar saat harus berhadapan dengan pria yang mungkin lima puluh tahun lebih tua dariku ini.

"Anda ingin berdamai! Itu syaratnya, terima atau silahkan pergi dan bawa muka Anda yang memuakkan itu dari hadapan saya!"

Jangan bertanya bagaimana wajah seorang Salim Soedibjo sekarang, mungkin ini adalah salah satu dari beberapa hari terburuk dalam hidupnya karena dimarahi olehku yang baginya hanyalah anak kecil yang telah kurang ajar mempecundanginya.

Aku menunjuk pintu keluar ruangan pengacaraku, telunjuknya yang terarah kepadaku bergetar, terlihat jelas saking marahnya beliau

sampai sulit memilih kata-kata mana yang harus dia keluarkan lebih dahulu untuk menghinaku, namun disaat yang tepat pengacaranya yang dibawanya menghentikannya, entah apa yang dibisikkan namun pada akhirnya laki-laki tua ini mendengkus keras.

"Kamu akan membayarnya gadis tengil!"

Aku mengangguk, "Silahkan, saya tunggu!"

Dengan gusar pria tua itu berbalik hendak meninggalkan ruangan namun saat tangannya menyentuh gagang pintu yang tidak sepenuhnya tertutup aku menghentikannya.

"Jangan lupa juga, luka yang Anda berikan di pipi saya sekarang, saya juga menuntut *pembayaran*! Luka dibalas maaf, itu tidak adil! Tuhan memberikan kekuatan itu untuk baku hantam, Pak Salim!"

Ngereog, ngereog dah tuh aki-aki tua! Semoga saja dia tidak jantungan, tepat saat laki-laki tua itu membanting pintu, aku langsung menghempaskan tubuhku ke sofa, sungguh perdebatan ini menguras emosiku. Untuk sejenak aku memejamkan mata, menenangkan diriku yang sedang emosi tingkat tinggi sampai aku tidak sadar jika ada orang lain yang duduk disampingku.

Aku sempat mengira jika orang yang duduk disampingku adalah Priscilla namun rupanya bukan gadis Chindo Surabaya itu yang duduk melainkan satu sosok yang sedari tadi menguping diluar

mendengar semua perdebatan barbarku dengan si Tua Salim Soedibjo.

"Tolong ambilkan kotak P3k, Ci!"

Baru saat akhirnya suara berat yang tidak aku dengar secara langsung selama beberapa hari ini terdengar, aku baru membuka mata dan menemukannya yang tadi pagi hanya aku lihat dilayar ponsel tengah duduk disampingku, memperhatikan dengan seksama pipiku yang tergores.

"Bang Kalla."

45. Plus dan Minus

Aku mengerjap, memastikan jika pria yang menerima kotak p3k dari Priscilla ini benar-benar manusia bukan bagian halusinasiku semata. Bukan tidak mungkin lemparan map yang baru saja aku dapatkan membuatku gegar otak hingga berpikiran macam-macam, tapi memang aku tidak berhalusinasi, pria ini memang nyata.

Meski Bang Kalla tidak membalas sapaanku, tapi suara kotak p3k yang terbuka menunjukkan jika pria ini nyata.

"Mbak Aira tahu, berani itu bagus tapi keberanian Mbak Aira ini membuat banyak orang takut! Takut jika ada sesuatu yang buruk terjadi pada Mbak."

Alih-alih membalas sapaanku atas kehadirannya yang tiba-tiba saja, Bang Kalla langsung menceramahiku tanpa basa-basi terlebih dahulu, dengan telaten dia menuang obat pada kapas dan tanpa menunggu persetujuan dariku dia meraih wajahku yang ternyata sangat kecil dibandingkan telapak tangannya yang dengan mudah memegang daguku dan sedikit memaksa agar melihat ke arahnya yang ternyata ini membersihkan lukaku.

Emang anjxxxxx Pak Tua Salim itu, bisa-bisanya diantara banyaknya anggota badanku dia melukai wajahku, tidak tahukah Pak Salim ini jika wajah adalah salah satu aset perempuan? Kini aku berdoa semoga saja luka ini tidak meninggalkan bekas, namun ditengah hatiku yang merutuk tak pelak aku juga tidak bisa mengelak jika aku menyukai apa yang aku lihat sekarang.

Sosok Duda keren di hadapanku ini tepat ada di depan mataku, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat dengan jelas bahkan sampai ke pori-pori wajahnya, pria ini sama seperti Papi, tidak berkulit putih namun bersih, khas seorang yang banyak melakukan aktivitas diluar ruangan. Tidak salah Mami mengatakan jika Bang Kalla mirip aktor Turki, cambangnya yang terbentuk rapi dari bawah telinga ke dagunya justru membuat pria ini bertambah tampan. Apalagi saat dia serius seperti sekarang, beuuuhh itu alisnya yang tebel, menyatu bikin jantung kebat-kebit.

Duuuuhhh, Gusti. Ini jantung sama hati kenapa mendadak jadi murahan dan centil banget sih semenjak Pak Duda satu ini muncul di hidupku? Sebelumnya aku tidak pernah menggubris yang namanya laki-laki, aku nol besar soal percintaan karena sudah bergidik duluan dengan mereka yang ada di sekelilingku. Tapi Bang Kalla, pria ini tidak

pernah menarik perhatianku, dia juga tidak bertingkah hal yang luar biasa selain menjadi dirinya sendiri namun hati ini dibuat tidak karuan yang aku sendiri sulit untuk menjelaskan. Seperti yang dikatakan Mami, jatuh cinta itu tidak harus dimengerti dan seringkali tidak masuk logika, ya, bahkan sampai aku berumur 25 tahun aku pun tidak pernah paham bagaimana bisa Papi mencintai Pacar orang selama lima tahun penuh, nasib baik Tuhan menjodohkan mereka, jika tidak entah apa aku harus menyebut cinta seorang Wibawa itu satu kebodohan.

Kebodohan yang sialnya kini menurun kepadaku, mungkin Sang Cupid yang mengirimkan panah cinta memang memiliki dendam tersendiri kepada kami sehingga memanah kami pada seseorang dengan sangat absurdnya.

Demi apapun, bahkan aku merasa bodoh terhadap diriku sendiri yang dengan antengnya memandang Bang Kalla sementara dirinya sibuk dengan secuil luka yang ada di bawah mataku. Hanya memandangnya dan rasa perih atas lukaku seketika terlupakan. Jangankan rasa perihnya, bahkan omongan Bang Kalla tidak aku perhatikan dengan benar.

"Mbak Aira denger saya ngomong nggak sih?!"

Aku terlalu sibuk memperhatikan wajahnya sampai-sampai aku tidak mendengarkan dengan

benar apa yang dia katakan, baru saat akhirnya Bang Kalla meletakkan kapas yang baru saja dia gunakan untuk membersihkan lukaku, aku menyadari jika sedari tadi dia berbicara kepadaku.

"Ya, bagaimana Bang?! Abang ngomong apa? Bisa Abang ulangi?"

Aku berdeham, memasang wajah sesantai mungkin menyembunyikan ini jantung yang rasanya murahan sekali jika menyangkut sosok baru di hidupku ini. Bang Kalla menghela napas panjang, sepertinya dia kesal karena aku sama sekali tidak mendengarnya berbicara.

"Jangan bilang Mbak Aira nggak dengar saya ngomong sama sekali?"

Aku mengerjap dengan polosnya sembari menggeleng. "Aku agak kurang fokus, Bang. Soalnya yang dikangenin ada di depan mata, gimana mau fokus dengerin coba kalau yang jauh dimata mendadak muncul disaat kangen-kangennya."

Terkutuklah Bapak Sura Wibawa dengan gennya yang tidak tahu malu, yang sialnya diturunkan kepadaku, ini mulut terkadang bergerak lebih cepat dibandingkan otakku yang ujung-ujungnya membuatku malu sendiri meski aku harus menyembunyikan rasa malu itu rapat-rapat dibalik wajahku yang tanpa dosa sudah kembali menggodanya.

"Mbak Aira, jangan seperti itu!" Bukan hanya aku yang terkejut dengan kecepatan mulutku sendiri, Bang Kalla pun juga mengerjap seolah dia tengah meyakinkan dirinya sendiri jika tidak salah dengar sebelum kembali menegurku dengan gaya khasnya, "Nggak pantas, Mbak!"

Mendengar kata tidak pantas sesungguhnya aku agak tersinggung, apa maksudnya coba? "Nggak pantas? Aku nggak pantas buat Abang maksudnya? Karena apa? Karena aku kayak anak kecil dimata Abang begitu?" Tanyaku dengan suara ketus menuduh yang tidak bisa aku bendung rasa kesalnya, hal yang langsung membuat Bang Kalla yang tengah mengoleskan salep ke pipiku seketika berhenti.

Untuk sesaat dia memandangku, tepat ke dalam mataku, sorot mata dingin itu menjebakku, caranya menatap seolah dia bukan hanya melihat wajahku namun juga memaksaku untuk masuk ke dalam tatapannya melihat seberapa besar matinya perasaannya, namun yang aku lihat sosok pria ini justru seorang yang hangat dibalik acuh dan dinginnya. Alih-alih merasa gentar yang ada aku justru bertopang dagu, menyamankan diriku menatapnya yang sangat jarang mau melihatku.

Sebelumnya Bang Kalla mengatakan jika dia tidak menyukaiku, namun saat akhirnya dia meminta maaf atas sikap buruknya, laki-laki ini

berubah, dia tidak lagi antipati kepadaku, bahkan saat beberapa waktu ini Bang Kalla pergi ke Poso untuk tugas bersama dengan Papi, dia sama sekali tidak keberatan menerima telepon dan pesanku. Dari seorang yang asing, jarak jauh yang tercipta justru membuat kami semakin mengenal satu sama lain, sayangnya entah apa yang Bang Kalla pikirkan hingga kata 'tidak pantas' kembali terucap darinya sekarang ini untukku.

"Yang kita bicarakan itu bukan Anda, Mbak Aira! Tapi saya, saya yang nggak pantas. Mbak Aira, saya seorang duda!"

Mendengar hal ini sontak saja aku memutar bola mata malas karena aku bosan kali mendengar hal yang sama untuk kesejuta kali.

"Duda asal bukan suami orang, itu hanya sebuah status, Abang! Ckckck, nyebelin!"

"Saya juga seorang yang gagal mempertahankan pernikahan!"

Dih, ini lagi. "Anjirrrr! Orang berakal mana yang mau mempertahankan pasangan yang selingkuh Abang! Sebel banget denger Abang ngomong kayak gini, berhenti merasa bersalah untuk kesalahan orang lain, Abang. Sampai kapan Abang mau terjebak hal menyakitkan kayak gini? Yang salah mereka yang sudah berkhianat, Abang nggak perlu ngerasa bersalah untuk hal itu, justru yang harus Abang

lakukan itu menata hidup baru Abang tanpa menoleh ke belakang lagi." Ujarku dengan gemas, sungguh kesal kali aku kepadanya yang masih belum beranjak dari masalalu, demi apapun aku sangat membenci sebuah perselingkuhan, orang-orang selingkuh ini tidak punya perasaan sama sekali dan sangat egois. Mereka hanya mementingkan perasaan bahagia mereka sendiri tanpa pernah memikirkan betapa traumanya orang yang sudah mereka sakiti karena perselingkuhan mereka.

Luka dan rasa kecewa yang mereka torehkan tidak hilang begitu saja dengan berakhirnya hubungan dan sebuah permintaan maaf. Luka itu tidak hilang begitu saja.

"Abang sendiri kan yang bilang, apapun itu semuanya sudah Abang tinggalkan, Abang tidak punya perasaan apapun lagi terhadap apapun yang sudah terjadi di masalalu, kalau begitu lupakan hal itu, Abang. Tinggalkan! Ambil langkah ke depan, kenapa harus berhenti untuk hal-hal yang sebenarnya bukan satu masalah. Masalah duda, mantan istri yang berkhianat, aku nggak tahu di mana yang keliru soal hal itu."

Aku tahu dan sangat sadar jika aku terlalu banyak bicara, tapi gimana ini hati rasanya gemas sekali kepadanya, dengan pandangan sebal aku menatapnya, menunggunya mengataiku sok tahu

lagi namun kalian tahu apa yang Bang Kalla lakukan? Dia justru tertawa kecil, hal yang sama sekali tidak aku sangka, namun sungguh Bang Kalla benar-benar tertawa. Tawa itu ada tepat di hadapanku membuat kesan dinginnya seketika mencair, sosok Kalla Raharja yang ada di hadapanku berbeda dengan sosok Kalla Raharja yang dia perlihatkan kepada dunia

"Selain Duda dan mantan istri yang ninggalin saya, saya ini juga sepuluh tahun lebih tua dari Mbak Aira loh, belum lagi dengan kenyataan jika saya tidak punya keluarga! Bagaimana bisa Mbak Aira mengatakan menyukai saya yang serba minus ini?"

Arrrrgggghhhhh, jika Bang Kalla bertanya bagaimana bisa aku menyukainya, mungkin akan perlu seharian untuknya mendengarkan jejeran alasan yang aku berikan, tapi yang jelas jika bisa memilih aku juga tidak ingin cinta pertamaku jatuh pada seseorang yang sangat terlihat tidak menyukaiku.

Aku ingin menjambaknya dan mengatakan semua hal yang ada di kepalaku tersebut kepadanya, namun alih-alih melakukan hal tersebut aku justru turut bertopang dagu mengikuti untuk menatapnya sembari menyeringai, mungkin setelah ini Bang Kalla akan mengatakan jika aku ini setengah gila.

"Jika Abang merasa serba minus, mungkin itu alasan terbesar kenapa Tuhan mendatangkan diriku yang serba plus ini ke dalam kehidupan Abang. Abang tahu sendiri kan betapa banyaknya nilai plus yang aku miliki!"

"....."

"Salah satunya, *confess* langsung ke *Crush* seperti ini. Di mana lagi Abang bisa menemukan cewek yang tanpa rasa gengsi mengakui perasaannya seperti yang aku lakukan sekarang, Abang.

46. Ayo Berkencan!

Apa itu yang namanya wanita menunggu pernyataan cinta dari seorang yang disukainya? Nggak ada ya yang namanya menunggu, suka ya ungkapkan saja! Sekarang zamannya *independen woman,* kalau kata Mama *wayahe wong tulus tampi*l*, jadi ya sudah ini mulut yang bergerak lebih cepat dibandingkan otak sudah terlanjur mengatakannya ya terima saja rasa malunya.

Senyuman itu masih muncul di wajahku, menunggu reaksi dari sosok yang ada di hadapanku, namun nyatanya pria ini tidak bereaksi apapun, dia hanya memperhatikanku dengan seksama, sampai akhirnya dia berdiri yang membuatku kebingungan.

Kok dia berdiri sih? Ini aku *confess* menanggalkan rasa malu sia-sia dong jadinya? Dijawab kek! Tolak sekalian kalau memang nggak suka, biar akunya nggak berharap. Patah hati, patah hati deh! Tapi kan nggak tanggung jadinya, biar tahu gitu hasilnya.

Eeeeh ini nggak ada jawaban sama sekali, wajah kesalku sudah tidak terbendung, mulutku komat-kamit melontarkan kekesalan kepada sosok gapura provinsi yang ada di depanku ini.

"Mbak Aira....."

"Jangan manggil Mbak bisa nggak sih, Bang! Panggil Aira saja napa! Alergi banget nyebut namaku dengan benar!" dengan pandangan tajam aku mengeluarkan keketusanku, tanggapan macam apa yang dia berikan ini. Bukannya menjawab dia malah memanggil namaku dengan suara beratnya

Kembali, aku sudah menyangka jika Bang Kalla akan menceramahiku tentang betapa tidak bolehnya dia memanggilku hanya sekedar nama karena itu artinya dia tidak menghormati Papiku, dengan kesal aku turut berdiri memperlihatkan wajah masamku kepadanya namun kalian tahu apa yang aku dengar darinya saat aku mengalihkan pandangan sepersekian detik untuk meraih *hand bag*-ku?

"Aira? Begitu saja yang kamu inginkan?" Aku menoleh dengan sangat cepat ke arah Bang Kalla saat aku mendengar namaku dipanggil tanpa embel-embel Mbak yang membuatku teringat pada Pak Sapto, supir rumah yang memanggilku dengan sebutan yang sama.

Ini aku nggak salah dengar, kan? Aku meraih lengannya, dari seragam yang Bang Kalla kenakan sudah pasti dia dari Bandara langsung kesini, untuk memastikan jika apa yang aku dengar bukan bagian dari haluku semata.

"Tunggu, tadi Abang manggil aku apa? Aku nggak salah dengar, kan?"

Bang Kalla tersenyum kecil, tampak geli dengan reaksiku. Entah pergi kemana sikap dinginnya karena kini senyum itu tanpa sungkan menghiasi wajah datarnya.

"Aira! Itu kan yang kamu minta, Dek?"

Kalian tahu bagaimana perasaanku sekarang? Ini jantung rasanya lompat ke kepala terus lompat ke perut menghantam lambungku membuatku mual tapi rasa mual nervous yang menyenangkan, senyuman itu mengembang di wajahku, cengkeramanku di lengannya semakin kuat, sungguh ini terlalu *nice* jika sampai hanya bagian dari haluku. Tanpa aku sadari aku sudah melonjak-lonjak kecil karena kegirangan, *please* tolong maklumi sikapku sekarang karena aku sudah susah payah menahan diriku agar tidak tantrum guling-guling karena kegirangan, sudah bagus aku hanya meloncat-lancat seperti boneka per tidak guling-guling memalukan.

Tidak hanya memanggil namaku saja, ini ditambah dengan Bang Kalla yang memanggilku 'Dek', 'Adek?' Please, suara beratnya saat memanggil namaku serasa pengen geret orangnya langsung ke KUA. Tolong, ini langsung aku ajakin nikah boleh nggak sih?

"Tolong, please, please, ulangi sekali lagi, Bang. Ulang sekali lagi."

Aku meminta dengan girang, persetan dengan kasus pembullyan, kehadiran Salim Soedibjo beberapa saat lalu bahkan pipiku yang lecet karena ulahnya, aku terlalu girang saat ini hingga melupakan semua hal menyebalkan yang baru saja aku lalui.

"Aira, Aira! Kayak gini kan maunya?!"

Aku menganggukkan kepalaku dengan bersemangat, pipiku terasa panas dengan semangatku yang muncul.

"Aira, hanya Aira. Tolong janji panggil aku kayak gini terus, jangan pakai embel-embel, Mbak. *Please* janji dulu, Abang."

Aku mengulurkan jari kelingkingku memintanya untuk berjanji kepadaku, sebelumnya permintaanku diabaikan begitu saja dan dia kembali ke mode setelan awal. Aku belajar dari kesalahan sebelumnya dan aku tidak ingin Bang Kalla memanggilku dengan embel-embel Mbak lagi, jadi dia harus berjanji.

Dan sungguh, hatiku sungguh akan benar-benar meledak karena rasa bahagia yang meluap saat Bang Kalla meraih kelingking tersebut, jari kelingkingku begitu mungil saat bertaut dengan jarinya yang terlihat sangat besar.

"Saya....."

"*No*....." Potongku lagi bahkan sebelum dia berbicara, jika ada hal yang tidak aku suka selain

embel-embel Mbak, aku juga tidak suka dengan bagaimana dia menyebut dirinya dan diriku yang sangat formal, "*no more* 'Saya', dan 'Anda', aku kamu terdengar lebih bagus ditelinga. *Please*!" Tambahku di ujung permintaan dengan mata penuh harap Bang Kalla mengabulkan apa yang aku minta, dan kalian tahu, sepertinya Tuhan memang sangat menyayangiku karena pria ini kembali mengangguk dengan wajah penuh kesabaran seluas samudera.

"Baiklah, baiklah! Aku janji nggak akan memanggilmu dengan sebutan Mbak lagi, *no more* saya dan Anda. Bagaimana, apa itu sudah cukup?"

Lucu sekali mendapati seorang yang pernah protes pada sikapku, mengatakan dengan lantang betapa dia tidak menyukaiku namun sekarang dirinya yang membuat pemakluman dan berlapang dada menerima semua hal absurd yang aku lakukan dan aku minta padanya.

Entah keajaiban apa yang telah terjadi, tapi keajaiban adalah satu-satunya alasan bagaimana hati yang membeku itu pada akhirnya dapat mencair.

"*Good*, jangan pernah ingkari janji loh, Bang. Tapi sayangnya nggak cukup, Abang belum jawab pertanyaanku tadi....." Aku mencubiti seragamnya, ingin bertanya secara gamblang soal apa *confess* yang aku lakukan kepadanya namun mendadak aku kehilangan keberanianku, alhasil yang bisa aku

lakukan hanyalah mencubiti seragam lengannya, berharap ini manusia yang merasa minus karena 10 tahun lebih tua dariku peka soal apa yang aku inginkan.

"Soal plus minus yang bisa melengkapi maksudnya?" Kenapa nggak langsung dijawab sih? Langsung jawab aja napa? Nggak tahu apa ini muka sudah nggak ada harga dirinya lagi? Seolah tahu jika aku terlalu malu untuk menatapnya, Bang Kalla melepaskan tanganku yang mencubiti seragamnya dan kini aku terpaksa menatapnya, aku termasuk perempuan tinggi, modal utama yang membuatku menjadi model beberapa *merk* *brand* ternama namun saat aku harus berhadapan dengan Bang Kalla aku merasa kecil dibandingkan dirinya, namun dia menatapku dengan sorot hangat yang membuatnya sama sekali tidak menakutkan, yang ada dia justru tampak seperti seorang pelindung, bersamanya ada kenyamanan dan kehangatan yang ditawarkan. "Aku nggak akan menyangkal jika hal itu benar, tapi bisakah kamu mengenali perasaanmu terlebih dahulu dengan benar? Aku ingin kamu yakin dengan perasaan yang kamu miliki, sekedar rasa penasaran atau hanya sebuah ketertarikan sementara. Rasa yang menggebu diawal biasanya akan menghilang begitu saja saat rasa penasaran itu akhirnya terpenuhi."

Normalnya, biasanya aku yang menolak mereka yang mendekatiku, namun kali ini aku justru ditolak dengan cara yang sangat halus, berbeda dengan sikap Bang Kalla yang pertama di mana dia mengatakan dengan sangat gamblang betapa dia terganggu denganku namun sekarang dia justru melakukannya sehalus mungkin.

"Kalau begitu ayo berkencan! Kita cari tahu sama-sama perasaan macam apa yang sebenarnya aku miliki hingga sangat menyukaimu."

Kuangkat tanganku, dan Kutepuk dadanya dengan cengiran yang tidak bisa aku bendung.

"Bukan hanya mencari tahu perasaanku, tapi juga agar kamu sendiri pun paham alasan apa yang membuatmu akhirnya memaklumi semua sikapku. Sekedar kasihan pada anak kecil atau justru perlahan tertarik pada pesona Aira yang memang sulit ditolak?"

**waktunya orang tulus tampil*

47. First Date

Rasa percaya diri yang aku miliki terlalu besar, namun aku sama sekali tidak menyesalinya. Dengan tegas aku menatap mata pria di hadapanku usai ajakan terbukaku untuk mengajaknya berkencan, aku ingin mendengar jawabannya langsung sekarang ini, aku tidak ingin mengelak. Jika bahkan Bang Kalla ingin menolakku secara langsung, ya lakukan saja, saat aku mengajaknya berkencan, saat itu pula aku sudah mempersiapkan diri untuk menerima penolakan.

Ya, aku sudah mempersiapkan diri mendengar kata tidak yang sangat mungkin diucapkan olehnya, namun kalian tahu, saat Bang Kalla menundukkan badannya yang sangat besar itu sedikit agar sejajar denganku, apa yang dia ucapkan justru sebaliknya.

"Baiklah, asal kita makan malam dulu, ayo kita berkencan dan lakuka apapun yang kamu inginkan dalam berkencan, *moviedate, riding night,* semuanya oke."

Please, katakan jika aku sedang bermimpi karena apa yang Bang Kalla tawarkan jauh melebihi ekspetasiku atas kata iya yang bahkan aku ragu dia mau menyanggupi. Namun dia mengatakan iya, *fix* kami berkencan dan sekarang aku hampir

melonjak kegirangan. Senyumanku tidak bisa aku bendung, dan rasa bahagia itu semakin menjadi saat Bang Kalla meletakan tangannya di puncak kepalaku mengusapnya perlahan.

"Aku tunggu di depan." *Please,* tolong berhenti buat hati mungil ini meleyot. Demi apapun, *butterfly effect* yang terlambat aku rasakan ini membuatku merasa hampir gila. Kalian tahu rasanya sesak karena perasaan bahagia? Rasa-rasa indah, puas, menyenangkan melebihi kalian memenangkan perlombaan, rasanya dadaku hampir meledak karena saking besarnya bahagia yang kini aku terima. Kini aku paham kenapa beberapa orang bisa galau saat mereka sendirian tidak memiliki pasangan, karena ternyata memiliki seseorang yang hanya dengan melihatnya dan mendapati dirinya menyambut apa yang kita tawarkan itu rasanya seperti memenangkan sebuah pertandingan.

Saat biasanya perempuan merasakan jatuh cinta pada usia belasan namun aku justru merasakannya di angka yang bukan lagi remaja, namun aku sama sekali tidak menyesal karena pria yang akhirnya membuatku tertawan adalah sosok yang memenuhi segala kriteria yang aku inginkan.

Bang Kalla adalah Papi versi untuk diriku.

Menggigit bibirku sendiri, aku menahan diri agar tidak berteriak-teriak kegirangan, namun tepat saat

Priscilla mendekatiku dengan wajah khawatirnya, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluknya. Terserah dengan jam batas makan malam, jika itu artinya berkencan dengan *crush*-ku itu bukan satu masalah.

"Cilla, kamu dengar kan barusan? Akhirnya aku ada teman kencan!"

Tawa geli melengking Priscilla terdengar, mungkin dia geli dengan kebahagiaanku tapi dengan sangat baik dia membalas pelukanku dengan sama antusiasnya. Tubuhku goyang-goyang saat memeluknya karena terlalu bahagia dan Cilla pun melakukan hal yang sama.

"*Congrats, congrats,* nggak sia-sia lo jomblo lama-lama kalau dapat spek Boran Kuzum kayak barusan."

Sontak saja tawaku pecah, setelah selama ini aku bertanya-tanya kenapa wajah Bang Kalla sangat familiar dan seringkali di sebut Mami mirip aktor Turki, aku baru menyadari mengingatkan akan siapa Bang Kalla.

Boran Kuzum, salah satu aktor Turki yang membuatku melongo saat melihatnya berperan sebagai Tentara Yunani, Ya Tuhan, menyadari hal ini membuatku tertawa sendiri, bukan hal yang lucu tapi membuatku tertawa. Tawa yang bertahan sampai akhirnya aku menemui Bang Kalla di parkiran.

Tidak lagi mengenakan seragamnya, Bang Kalla kembali tampil *clean* dengan *outfit* sederhananya yang membuatku teringat akan pertemuan pertama kami. Tidak banyak warna, kemeja hitam dengan celana panjang *cream*, dan sepatu, sesederhana itu dirinya tapi sukses membuatku bertanya-tanya dimana letak 35 tahun dan status dudanya? Jika Bang Kalla mengatakan usianya 25 dan seorang perjaka, aku yakin akan banyak yang percaya.

"Kenapa ketawa? Ada yang lucu?"

Sisa tawaku membuat Bang Kalla yang membukakan pintu bertanya, tanpa basa-basi aku langsung membuka Pinterest dan memperlihatkan seorang yang sangat mirip dengannya, yang sukses membuatku tertawa. "Coba lihat, Abang tinggal tumbuhin ini kumis, udah pasti plek ketiplek!"

Bang Kalla mencondongkan tubuhnya ke arahku, melongok ke arah ponselku, dan siapa yang menyangka jika dia turut tertawa geli. "Aku nggak bisa bayangin kalau sampai kumisku *sebaplang* itu! Bukannya makin ganteng yang ada aku justru kelihatan makin tua dibanding Papimu, Ra."

Sontak saja tawaku meledak, di Indo kumis macam ini memang identik dengan usia yang lebih tua, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika jawaban Bang Kalla bisa seluwes ini, manusia datar dan dingin ini tidak sekaku yang aku bayangkan.

Tembok kokoh yang sebelumnya dia bangun dengan sangat kuat perlahan kini terbuka.

Satu waktu mobil ini pernah begitu sepi namun sekarang tawa kami berdua memenuhinya, suasana hangat muncul karena tawa yang susah payah kami hentikan.

"Jadi, mau kemana kita sekarang?"

Untuk sejenak aku berpikir, memperhatikan jalanan yang yang rasanya tidak pernah sepi, padat dan ramai. Ditanya mau kemana aku pun juga tidak tahu normalnya kemana orang jika berkencan, ya bagaimana lagi, aku tidak punya pengalaman akan hal itu, alhasil aku hanya menatapnya dan lebih baik aku jujur saja.

"Nggak tahu....." ujarku sembari nyengir yang ujung-ujungnya juga membuat Bang Kalla tertawa. "Aku nggak pernah pacaran. Kalau begitu tunjukin, bagusnya itu kayak gimana sih?"

"Ya nggak gimana-gimana Aira, nggak perlu ada yang *special*, kamu nggak perlu berusaha apapun, cukup lakukan saja apa yang kamu suka! Katakan, sekarang apa yang sedang kamu inginkan, kalau aku jelas mau makan dulu dan kamu harus ikut, setelahnya, semua waktu kamu yang tentukan."

Jika ada hal yang aku notice dan agak lucu dari Bang Kalla usai tembok kokoh itu perlahan luluh adalah kedisiplinan soal jam makan, tidak heran dia

memiliki tubuh spek gapura Provinsi. Telapak tangannya bisa menutupi seluruh wajahku dan bisa kalian bayangkan seberapa besar tubuhnya.

"Oke, oke kita makan. Tapi habis itu kita nonton, mau?" Aku orang yang jarang sekali menonton film ke bioskop, mentok paling netflix karena Amanda jika sedang libur pasti sibuk dengan kehidupannya, aku suka nonton tapi aku tidak suka pergi sendiri, alhasil sekarang aku meminta pada Bang Kalla hal yang sebenarnya terlalu biasa tapi untuk apa hal luar biasa jika Bang Kalla mau melakukannya?

"Nonton? Oke juga?! Kamu coba lihat ada film apa yang bagus, pilih yang kamu suka. Aku ikut."

Pilih yang kamu suka, aku ikut.

Aku tidak punya pengalaman dalam hal apapun, tapi saat mendengar apa yang Bang Kalla ucapkan seketika aku paham perbedaan cowok yang sudah matang, tidak banyak inaitu langsung paham apa yang diinginkan perempuan.

Please, ini seperti Bapak Sura Wibawa versi yang boleh dinikahin. Duh Gusti, gimana ini hati nggak makin lemah coba? Berpura-pura sok *cool* sambil membuka ponsel untuk *booking* tiket bioskop *online* kami terlibat obrolan akan apa yang hendak kami tonton, aku memberikannya pilihan, kira-kira Bang Kalla ingin pilih yang mana, dia memberikan pendapatnya yang berlanjut menjadi obrolan

panjang diantara kami sampai akhirnya kami sepakat pada satu film.

Melipir kami sampai di satu Mall yang memang cukup ramai di pusat Kota Jakarta, seperti tujuan awal, niat kita adalah makan, enggan berjalan sendiri di depan seperti biasanya, kali ini saat aku meraih tangan Bang Kalla untuk menggandengnya, dia sama sekali tidak mengeluarkan protes ataupun kata-kata yang menyebalkan. Hal yang tentu saja membuat senyumanku mengembang senang sama seperti hatiku yang berbunga-bunga, senyuman itu terus bertahan bahkan saat kami sampai di restoran yang dituju Bang Kalla.

Restoran dengan masakan Nusantara yang familiar dan pernah aku kunjungi. Ternyata seleraku dan Bang Kalla tidak jauh berbeda.

"Harus makan yang banyak...." Ucapnya mengingatkan setengah menyindir dengan pola makanku.

"Iya, ini makan banyak...." Ucapku sembari memberikan pesananku, soto Betawi kurang besar apa coba porsiku, yang langsung membuat Bang Kalla mengangkat jempolnya sebagai apresiasi atas pilihanku sebelum dia memesan Iga Bakar dan berbagai perintilannya. Hidup dengan Papi yang porsi makannya besar membuatku sama sekali tidak terkejut dengan selera makan Bang Kalla.

Kembali aku dan Bang Kalla berbicara tentang menu yang kami pesan, nyambung saja gitu ngobrolnya, hal-hal kecil nan sederhana tapi obrolan tidak pernah membosankan. *Good looking* kalau diajak ngomong bolot ya pasti membosankan, aku sempat mengira malam ini akan menjadi awal yang baik untuk kisah cintaku yang baru saja aku mulai dan baru mulai berkembang namun seketika senyumanku berubah saat suara seseorang menyapa bang Kalla.

"Mas Kalla....."

Ada banyak orang di dunia ini yang tidak aku sukai, tapi kenapa harus manusia pengkhianat ini yang muncul dengan wajah tanpa dosa?

48. Mengusir Masalalu

"Mas Kalla....."

Mas Kalla? Mas Kalla dia bilang? Mendengar panggilan yang sangat tidak biasa itu seketika aku menoleh dengan kecepatan yang normalnya akan membuat leherku *tengeng* seketika, dan sungguh betapa bencinya aku, diantara banyak orang yang tidak aku sukai di dunia ini kenapa harus ada Salma Handoko di malam yang seharusnya sempurna ini.

Wanita yang sialnya harus aku akui cantik khas perempuan Jawa tersebut menyapa tanpa rasa dosa, bahkan dia tersenyum sumringah saat menatap Bang Kalla yang ada di sampingku. Sungguh, aku persis seperti butiran debu yang tidak tampak dimatanya, ini betina ya, udah jelas mantan, mana prosesnya pakai acara selingkuh dulu tapi sekarang dia nyapa Bang Kalla seolah tidak pernah terjadi apapun.

Buruknya, yang disapa pun hanya Bang Kalla, seburuknya manusia seharusnya pakai acara basa-basi nyapa aku juga dong. Tapi ini Betina gatal nggak ada nyapa aku, dia justru duduk di kursi di depanku, seolah buta tidak melihatku dan melihat wajah datar Bang Kalla yang bahkan tidak menjawab sama sekali sapaannya.

Jika ada orang yang patut diberikan penghargaan atas sikap tidak tahu malu, maka sikap itu harus diberikan kepada sosok Salma Handoko.

"Nggak nyangka loh Mas kita ketemu disini lagi."

Apaan sih ini orang? Memutar bola mata malas, tanpa sadar aku mencengkeram lengan Bang Kalla dengan kuat, menahan diriku sendiri agar tidak membalikkan meja untuk mengusir Betina yang sudah dipungut oleh keluarga Handoko ini.

Bang Kalla yang sudah antipati terhadap Mantan istrinya ini pun memilih untuk mengeluarkan hapenya dan sibuk dengan layar ponselnya, aku turut melihat ke layar ponselnya, dan seolah tahu Bang Kalla justru semakin mendekatkan ponselnya ke arahku yang rupanya membuka aplikasi Netflix.

Sebenarnya ini momen yang sangat lucu, bagaimana tidak, disaat kebetulan ketemu mantan, cara Bang Kalla mengacuhkannya justru sangat elegan, bukan hanya menganggapnya sebagai mahluk tak kasat mata dengan tidak membalas sapaannya, Bang Kalla bahkan sibuk dengan hal lain.

"Barat aja, Bang."

Ujarku sembari menyentuh layar ponselnya memilih apa yang hendak aku tonton yang langsung disambut anggukan Bang Kalla. Di titik ini seharusnya mantan istri priaku ini paham jika kehadirannya sama sekali tidak diinginkan oleh

siapapun, bahkan sekedar untuk melihatnya saja Bang Kalla sudah tidak sudi namun nyatanya Betina satu ini justru mengeluarkan celotehannya.

"Mas tahu, aku masih sering datang ke Resto ini loh, kemanapun Bang Farid ngajak aku makan, ujung-ujungnya kesini juga. Nggak tahu kenapa cuma Resto ini yang cocok di lidahku."

Diiiiihhhh, nggak ada yang nanya ya sama lu!

"Eeeh ternyata selera Mas sama sekali nggak berubah dari dulu sampai sekarang. Tiap kali kesini aku selalu keinget sama Mas, apalagi waktu pesan Soto Betawi disini, langsung keinget kalau itu makanan kesukaan Mas."

Sumpah ya, ada manusia se-*freak* Salma Handoko ini? Yang bernostalgia tentang kenangan akan mantan suaminya disaat mereka sudah berpisah dan tololnya perpisahan itu karena dirinya lah yang memutuskan untuk berkhianat. Apa coba maksudnya dia membahas hal ini di hadapanku? Aku yang awalnya ingin mengabaikannya seketika mengalihkan pandanganku ke arahnya yang tanpa tahu malu duduk di hadapanku.

Senyuman tersungging di wajahnya mendapati wajah masamku, seolah dia merasa menang karena berhasil mengusik ketenangan yang aku tampilkan. Aku sudah bersiap untuk menerkamnya namun

Bang Kalla yang rupanya tahu jika aku tengah marah lebih dahulu bersuara.

"Salma....." suara berat itu memanggil nama mantan istrinya, dan sungguh aku benci sekali mendengarnya, apalagi ditambah dengan wajah perempuan sinting ini yang cengar-cengir penuh kemenangan. Kontras sekali dengan wajahku dan Bang Kalla. "Apa matamu buta sampai tidak melihat ada banyak meja kosong yang lain?"

Duuhhh, pedesnya. Normalnya orang kalau sudah mendapatkan kalimat sepedas itu, mereka akan menyingkir pergi, namun sayang yang ada di hadapanku ini bukan manusia melainkan Sundel yang dikasih nyawa, jadi bukannya pergi dia malah tersenyum-senyum ke arahku seolah tidak mendengar apa pun yang Bang Kalla katakan fa

"Mbak Aira, kan?" Ucapnya tanpa dosa, "sebelumya saya sama sekali nggak percaya loh kalau Mbak apa Aira benar-benar pacaran sama Mas Kalla. Saya kira kalian cuma pura-pura. Oh ya Mbak Aira sudah tahu belum kalau ini Resto favorit Mas Kalla? Dulu saya juga sering diajakin makan disini, loh. Nggak nyangka sekarang sama pasangan barunya diajakin kesini juga."

Kalian tahu, aku tidak tahu apa motivasi Betina ini mengatakan hal yang jelas-jelas membuatku jengkel. Jika dia berniat membuatku marah, maka

selamat dia sudah sukses besar. Seluruh tubuhku gemetar menahan amarah, ingin sekali aku langsung mencakarnya, sungguh mulutku ini sudah gatal sekali ingin memakinya, beragam kalimat buruk sudah ada di ujung lidahku siap untuk aku lontarkan kepadanya namun Bang Kalla yang mengangkat tangannya sembari menahanku membuatku mau tak mau menahan diri.

Waiters yang bertugas langsung dengan sigap menghampiri Bang Kalla, aku penasaran apa yang akan Bang Kalla lakukan saat dia menghentikanku memaki mantan istrinya, dan kalian tahu apa yang Bang Kalla katakan kepada Waiters yang bertugas itu begitu pria muda ini tiba di hadapan kami?

"Tolong tunjukkan kepada pengunjung Resto Anda ini meja kosong lainnya! Saya dan pacar saya terganggu dengan kehadirannya, mohon maaf saya tidak berkenan *sharing* dengan pengunjung lain! Apalagi pengunjung itu banyak berbicara mengganggu kami."

No Kecot, langsung usir dengan penuh gaya. Sumpah demi apapun, aku langsung ingin tertawa mendapati wajah Mantan istri Bang Kalla yang sudah memerah karena rasa malunya menjadi pusat perhatian banyak orang. Ya, cara berbicara Bang Kalla yang berat dan tegas cukup untuk menarik perhatian mereka yang tengah makan malam.

Haruskah aku mengatakan betapa aku terkesima dengan cara penyelesaian masalah Bang Kalla dalam menghadapi mantannya yang caper ini? Tapi sumpah, aku semakin mengaguminya.

Waiters yang tiba-tiba terseret dalam masalah ini mendadak menjadi patung, kikuk dan kebingungan, dengan penuh rasa hormat khas seorang yang bekerja di bidang jasa, dia menghadap ke arah Salma. "Mari Ibu saya tunjukan ke meja kosong....."

Tidak lucu namun aku ingin meledak dalam tawa saat Betina ini dipanggil Ibu. Ya emang auranya nenek sihir sih! Apalagi saat wajahnya penuh amarah seperti sekarang, itu mulut yang dower kayak udah mau melahap dunia. Jelas sekali dia ingin marah tapi berusaha agar tidak mengamuk.

"Nggak usah, saya sudah tidak mood makan disini!"

Dengan sombongnya Salma berbicara, dia hendak berjalan pergi namun satu sosok lainnya yang aku kenali mendekatinya, sosok itu adalah Farid Handoko, dan aku melihat keterkejutan di wajahnya saat matanya bertatapan denganku.

"Aira....." aku tidak akrab dengan pria yang jauh lebih tua dariku ini namun persahabatan diantara orangtua kami sepertinya membuat Farid merasa dia cukup akrab hingga memanggil namaku.

Matanya menatapku dan Bang Kalla bergantian berlanjut ke arah istrinya yang marah-marah.

Sebelum ada yang menghentikanku berbicara lagi, aku lebih dahulu menyela pada

"Bang Farid, tolong ini istrinya di kondisikan. Segera bawa istri Abang menyingkir dari depanku, aku nggak mau dengar omong kosong istri Abang yang ngajak pacarku nostalgia hubungan mereka dulu!"

"....."

"Bawa dia pergi! Bawa!"

49. Jealous

Rasanya kesal weeeh! Jadi lebih baik langsung adukan saja ini manusia yang menyebalkan ke orang yang bertanggungjawab atas dirinya, ya tidak lain dan tidak bukan ya suaminya sendiri yang kini tepat ada di depan mataku. Aku tidak tahu bagaimana ceritanya ini Betina bagaimana bisa sampai lepas dari suaminya.

Bikin kesel saja.

Mendengar aduanku, Farid Handoko tampak tercengang, dia sepertinya malu dengan apa yang aku katakan. Apalagi ini mulut kalau sudah kesel volumenya bisa *dol* tanpa aku sadari, tatapannya langsung beralih ke arah istrinya, yang tengilnya langsung bersedekap menantang.

"Apa? Aku cuma negur orang yang aku kenal?! Memangnya salah?"

Ada ya manusia yang salah tapi malah nantang, ada! Ya itu manusia yang ada di hadapanku, yang rasanya pengen aku tabrak dengan tronton sekalian.

"Salma, apa-apaan sih kamu....." entah di mana letak manusia bernama Salma ini hingga bisa menggaet dua perwira dengan masa depan gemilang, karena sungguh attitude yang Betina ini miliki sangat buruk. Sampai suaminya menahan amarah

dengan nada serendah ini bukannya sadar dianya yang malah tantrum.

"Apaan sih, Bang. Aku loh cuma nyapa Kalla, apa salahnya coba!"

"Salah!" Potongku dengan keras, geram kali aku dengannya, menahan rasa kesal yang sudah sampai ubun-ubun aku langsung memelototinya, "nggak usah sok nyapa-nyapa mantan suami segala! Nggak penting banget sapaanmu itu! Lagian nyapa modelan apa pakai nostalgia segala! Nggak tahu malu banget, apapun yang berkaitan dengan dirimu itu mimpi buruk buat pacarku, jadi nggak usah nyapa, nggak usah ngajakin nostalgia, bahkan buat lihat kamu saja pacarku sudah nggak sudi, jadi *please* segera menyingkir tanpa drama. Bang Farid, ini tolong bawa istrimu pergi, atau pilih aku yang seret sekalian jorokin dia dari jendela ini biar menyingkir selamanya dari hadapanku."

Aku tidak main-main dengan ucapanku, kusingsingkan lengan bajuku, dan aku akan benar-benar menyeretnya pergi bukan hanya dari hadapanku tapi juga dari dunia ini, Farid yang sudah kehilangan mukanya karena kelakuan istrinya aku beberkan ke seluruh pengunjung resto tidak menunggu lama untuk segera menyeret istrinya pergi dari hadapanku, meninggalkan keramaian yang curi-curi pandang ke arah kami dengan rasa

penasaran, menyisakan Waiters yang dipanggil Bang Kalla tadi yang termangu dengan wajah kaku, namun hanya beberapa detik dia kebingungan sebelum akhirnya dia menatapku.

"Kakaknya mau dibawain air putih dingin terlebih dahulu!"

Kepekaannya patut diacungi jempol, mungkin dia sudah terlatih dengan hal-hal diluar prediksi BMKG seperti yang baru saja terjadi.

"Ya, tolong Mas."

Bang Kalla yang menjawab, alih-alih diriku yang tengah menormalkan nafasku yang memburu saking emosinya. Reflek aku menatap ke arahnya, dan berbeda dengan dua orang dari masalalunya yang sudah mengusiknya dengan sangat emosional, Bang Kalla justru tampak sangat tenang. Tangan besar itu terangkat, mengusap puncak kepalaku seolah dia tengah menenangkanku.

Bang Kalla yang tenang tapi aku justru semakin meradang.

"Bagaimana bisa Abang setenang itu ngelihat dua orang yang nyebelin di dalam hidup Abang tepat ada di depan mata Abang."

Bang Kalla tidak langsung menjawab karena Waiters datang membawa air mineral yang dia minta, dibukanya air itu untukku sebelum aku menenggaknya dengan terburu-buru saking

keringnya ini tenggorokan setelah memarahi mantan istrinya.

"Ya karena dalam pandanganku mereka tidak berarti apapun, Aira. Sulit untuk dijelaskan, tapi percayalah, saat kamu sudah menganggap seseorang itu mati. Kehadiran mereka tidak berarti apapun lagi meski mereka ada di hadapanku, luka yang mereka torehkan masih menyisakan trauma dan rasa sakit, tapi mereka sudah tidak berarti apapun untukku lagi."

Sampai kapanpun mungkin aku tidak akan paham dengan konsep pemikiran Bang Kalla, namun mendapati dirinya yang sama sekali tidak terganggu, berbeda dengan Farid yang terlihat sekali jika menahan rasa malu saat menghadapinya, dan si Betina yang entah apa motivasinya seolah-olah ingin menegaskan jika pernah ada masalalu yang mengikatnya dengan Bang Kalla kepadaku, aku memilih manggut-manggut mencoba mengerti.

Seharusnya aku mencoba berpikir seperti Bang Kalla, mengacuhkan orang-orang yang tidak penting itu dan tidak menganggap mereka ada, tapi sejujurnya aku sedikit terganggu dengan apa yang Salma itu katakan, enggan memendam kekesalan itu sendiri yang membuatku uring-uringan ujungnya, aku memilih untuk menyuarakan apa yang aku pikirkan.

"Omong-omong soal Resto ini, Abang nggak ngajak aku kesini buat nostalgia kayak yang mantan sinting Abang ucapin barusan, kan?"

Bang Kalla yang awalnya tampak begitu tenang seketika mengernyitkan dahinya saat mendengar pertanyaanku, seakan paham dengan sifatku yang gedubrak-gedubruk, Bang Kalla tahu jika pertanyaanku tidak dijawab dengan benar maka aku akan mengamuk.

Sungguh, aku sangat tidak suka dengan apa yang tengah terjadi sekarang ini. *First date*-ku berantakan karena ulah mantan istrinya yang absurd. Diantara banyaknya tempat di muka ini, bisa-bisanya kami harus dipertemukan di resto ini pada kencan pertamaku. Dunia kadang bekerja dengan sangat menggelikan.

"Kamu cemburu, Aira?"

Bukannya menenangkanku yang sudah hampir mencak-mencak, Bang Kalla justru bertanya hal yang sangat tidak penting. Sama sekali tidak penting karena sudah sangat jelas jawabannya.

Ya sudah pasti aku cemburu. Mantan pacar saja sudah membuatku panas apalagi mantan istri. Mantan istri, seorang yang pernah Bang Kalla cintai hingga membuatnya mantap mengikatnya dalam pernikahan, janji seumur hidup di hadapan Tuhan.

Jelaskan, bagaimana aku tidak cemburu. Dan dia masih bertanya!

"Masih nanya lagi, masih perlu juga jawabannya?" Ujarku dengan suara ketus, yang langsung membuat Bang Kalla tertawa kecil.

"Nggak usah ngasih jawaban, jawabannya sudah jelas di wajahmu!"

"Nah itu tahu....."

"Ya kalau gitu seharusnya kamu paham dong jawaban buat pertanyaan yang sudah kamu kasih ke aku! Aku ngajak kamu kesini karena memang ini resto favoritku, aku suka makanan yang ada disini, dan aku berharap kamu juga menyukainya. Ini tentang aku agar kamu mengenalku, bukan tentang orang lain, apalagi tentang masalalu. Ini hanya tentang kita, aku dan juga tentang kamu."

Sederhana, lugas, tidak berbelit-belit, dan jawaban seperti ini yang aku butuhkan. Bang Kalla mampu mengimbangiku yang tidak suka basa-basi dan kalimat memuakkan yang penuh dengan gombalan.

Satu persatu pesanan kami mulai datang, dan itu cukup untuk memberiku waktu menata perasaanku, aku menatapnya yang dengan tenang mulai mengelap peralatan makan yang akan di gunakan, termasuk milikku yang membuatku tahu jika Bang Kalla seorang yang *act of service* dibandingkan Love

afirmattion. Pria ini lebih banyak bertindak dibandingkan berbicara, sebenanrnya tipe sepertinya itu agak menyebalkan karena kita tidak pernah tahu apa yang dia pikirkan, tapi bukankah itu sangat cocok denganku yang banyak bicara?

Aku yang cerewet dan dirinya yang pendiam.

Aku yang pecicilan sementara dia seorang yang tenang dalam pembawaan. Dibandingkan seseorang yang sefrekuensi bukankah lebih bagus jika *plus minus* seperti ini sehingga kita bisa saling melengkapi satu sama lain, menyempurnakan yang kurang agar menjadi sempurna.

"Bang Kalla....." aku memanggilnya yang tengah mengambil separuh nasiku untuk dipindahkan ke piringnya, Bang Kalla sangat paham aku setengah terpaksa makan malam dan dia pun mengurangi porsiku, hal yang tadi ingin aku minta dan sudah dia lakukan terlebih dahulu, mendengar aku yang memanggilnya dia langsung menoleh ke arahku dengan penuh tanya.

"Ya....." Tuhan, tolong, *side profil* itu tampak sangat sempurna.

"Apa kamu sadar betapa kerennya kamu ini?"

50. Malam Yang Seharusnya Sempurna

"Apa kamu sadar betapa kerennya kamu ini?"

Aira dan mulutnya yang seringkali melontarkan kalimat penuh kejutan, dan tentu saja mendengar hal sejujur ini yang seharusnya hanya Aira pendam saja dalam hati namun memilih untuk diungkapkan membuat Kalla nyaris tersedak kuah bening sop yang menjadi teman iga bakarnya.

Hidung Kalla terasa panas karena kuah merica yang seharusnya turun ke tenggorokan justru nyasar ke hidungnya, alhasil Kalla terbatuk-batuk dan sungguh perlu usaha besar dari Kalla untuk tidak mengumpat ulah pecicilan Tuan Putri Wibawa ini.

"Aira....."

Memanggil namanya dengan penuh rasa protes, Kall justru mendengar bocah tengil itu tertawa, di sorongkannya air putih yang sebelumnya di minum olehnya ke arah Kalla dan terserah dengan tata krama, Kalla meminum air bekas Aira tersebut agar hidungnya tidak lagi terasa panas.

Sungguh memalukan, beberapa saat lalu mejanya menjadi pusat perhatian karena ulah mantan istrinya yang berujung dengan diamuk Aira dan

sekarang dirinya menjadi pusat perhatian karena tersedak saat mendengar kalimat absurd Aira.

Keren Aira bilang? Entah apa yang Aira lihat darinya karena Kalla merasa dirinya jauh dari kata keren. Seharusnya Aira mengatakan dirinya membosankan maka Kalla tidak akan seterkejut ini. Namun seperti dirinya yang memiliki cara berpikir berbeda dengan orang lain, Aira memiliki cara berpikir yang tidak Kalla mengerti.

Dari awal mendapati putri komandannya tertarik kepadanya saja Kalla sudah tidak paham. Jika yang Aira temui adalah Kalla lima tahun lalu, Kalla tidak akan seheran ini mendapati Aira tertarik kepadanya. Sebelumnya Kalla adalah pribadi yang hangat, banyak tawa, dan mudah berbaur, benar-benar gambaran yang bertolak belakang dengan dirinya sekarang. Pengkhianatan yang Salma lakukan mematikan sosok hangat Kalla namun siapa yang menyangka di saat hati Kalla benar-benar beku sosok Aira justru bersinar begitu terang dalam hidupnya.

Ya, diawali dengan rasa benci dan tidak suka nyatanya Aira jauh dari perkiraan Kalla, semakin Kalla mengenalnya semakin Kalla menyadari dibalik sikap cerewet Aira dia sama sekali tidak menyebalkan. Tentu saja Aira yang cerewet,

pecicilan dan ceplas-ceplos benar-benar bertolak belakang dengan sikap Salma.

Sosok mantan istrinya tersebut dikenal Kalla sebagai seorang yang pendiam dan santun, seorang yang lemah lembut, tidak pernah meninggikan suaranya, tampak lemah yang membuat sisi egois dan superior seorang pria muncul untuk melindunginya.

Setidaknya itulah yang menjadi awal bagaimana Kalla mencintai Salma, mungkin sudah menjadi naluri seorang pria yang akan merasa hebat jika bisa melindungi wanitanya, itu yang Kalla rasakan saat bersama Salma, yah hal yang membuat Kalla jatuh hati setengah mati sebelum dibuat benar-benar mati rasa oleh pengkhianatan Salma.

Karena itulah, jangan pernah menilai seorang hanya dari penampilannya, semuanya bisa menipu, segala hal yang ada di diri Aira adalah hal yang tidak Kalla sukai namun usai mengenal putri komandannya Kalla tidak bisa menahan dirinya betapa dia sangat mengagumi sosok yang kini mengerjap menggodanya.

Ada ya orang lagi ngegodain tapi nggak nampak centil atau kegatalan, ada, ya Aira ini, yang ada sosok Aira justru terlihat sangat menggemaskan. Jika seperti ini Kalla yang justru dibuat merasa bersalah

sudah pernah berpikiran buruk tentang sosok yang ada dihadapannya.

Aira ini persis seperti kembang api, meledak-ledak penuh warna, dan indah.

"Makan yang banyak, biar nanti bisa tidur nyenyak!"

Senyuman geli di wajah Aira seketika luntur berganti dengan cebikan kesalnya, "dah mulai lagi dibahas perkara ngoroknya!"

Astaga, jika sebelumnya Aira yang menertawakan Kalla, maka sekarang giliran Kalla-lah yang tergelak, tawanya begitu lepas melihat seberapa cepat perubahan mood Aira. "Itu tandanya kamu tidur nyenyak, Ra. Kenapa mesti malu, sih?! Itu normal tahu buat manusia!"

"Abang....." Aira menjerit kecil, ngorok adalah hal yang sangat memalukan untuk perempuan termasuk Aira tapi Kalla justru membicarakannya semudah membicarakan apa soto Betawi yang tengah Aira santap enak atau tidak. "Jangan ngomongin itu lagi, malu-maluin tahu. Jangan sampai di dengar orang, mau disembunyikan di mana coba kalau orang tahu aibku itu!"

"Nggak akan ada orang yang tahu hal itu, memangnya kamu mau tidur di depan mereka. Rahasiamu terjamin aman!" Tangan Kalla terangkat, bergerak seolah tengah menarik ritsleting pertanda

jika dia tutup mulut meski ujung-ujungnya Kalla pun mengakhirinya dengan tawa yang membuat Aira yang sudah terlanjur jengkel otomatis langsung memukuli Kalla secara bertubi-tubi ke bagian tubuh manapun yang bisa di jangkaunya, hal yang sebenarnya sia-sia karena pukulan Aira sama sekali tidak sakit untuk Kalla yang terbiasa dengan latihan fisik.

Kecanggungan yang pernah tercipta diantara mereka kini sepenuhnya sudah mencair. Tidak ada lagi batas antara Ajudan Sang Jendral dengan putri komandannya, siapapun yang melihat Kalla dan Aira sekarang pasti hanya melihat betapa serasinya dua orang yang tengah menghabiskan makan malamnya tersebut usai pertemuan tidak terduga dengan mantan istri si Lelaki yang sempat membuat suasana tegang.

Rill benar-benar definisi kencan orang yang berpacaran. Keduanya berbicara, saling tersenyum, dan tertawa bersama-sama tentang apa yang mereka bicarakan. Tidak hanya berhenti di makan malam yang bahkan membuat Aira sama sekali tidak merasa berdosa melanggar jam makan rutinnya, mereka berlanjut untuk menonton film seperti rencana di awal.

Seolah Kalla memang bertekad untuk menaikkan berat badan Aira yang menurutnya jauh dari kata

sehat, tidak hanya mengajak Aira untuk makan malam saja, tapi saat mereka hendak masuk ke dalam Kalla tidak lupa membelikan Aira setumpuk snack yang langsung membuat Aira melotot.

"Banyak banget, Abang mau bikin aku gendut....." protes Aira namun Kalla dengan sigap menjawab.

"Ntar dikira pelit!" Kelit Kalla dari tuduhan Aira yang sebenarnya benar. Untuk sekarang Kalla sedang tidak ingin berdebat dengan kecerewetannya Aira buru-buru menarik Aira untuk masuk ke dalam ruangan yang sudah terbuka. Seperti yang sudah bisa Kalla duga, selera Aira sama sekali bukan tipe *romance* menye-menye karena yang dipilih Aira justru *action* film. Jangan bayangkan adegan mesra di dalam ruang bioskop karena hal itu tidak akan pernah terjadi diantara mereka berdua, Aira yang sibuk berteriak karena gemas dengan para aktornya bersama dengan penonton lain, sedangkan Kalla sibuk geleng-geleng, heran dengan dirinya sendiri yang bagaimana pada akhirnya bisa terjebak dengan Aira yang sangat bukan tipenya.

Tapi bukankah hidupnya yang monoton dan membosankan memang perlu warna yang meriah seperti Aira? Sungguh menyadari betapa Kalla sangat menikmati setiap waktu yang dia habiskan

bersama Aira semalaman ini adalah hal yang sama sekali tidak Kalla duga.

Semuanya berjalan dengan sangat menyenangkan, kencan pertama mereka berjalan dengan sangat baik, dan bisa dikatakan itu bukan hanya menjadi waktu yang indah untuk Aira namun juga untuk Kalla, namun saat akhirnya mobil yang mereka kendarai sampai di rumah besar Wibawa, seketika pandangan keduanya beradu saat sebuah Supermoto terparkir menghalangi mobil untuk berhenti di depan teras.

Motor yang sangat Aira kenali siapa pemiliknya namun membuat Aira bertanya-tanya kenapa mendadak orang tersebut muncul setelah sekian lama dia sama sekali tidak memperlihatkan batang hidungnya di depan Aira.

"Kavi....."

Seolah memang tengah menunggu kedatangan Aira, sosok tegap yang setara dengan Kalla tersebut merentangkan kedua tangannya seakan mengisyaratkan Aira untuk segera memeluknya.

"I miss you so much, My Fiance!"

51. Kaviandra

First date yang tidak pernah aku bayangkan akan terjadi padaku saat usiaku sudah tidak lagi remaja ini seharusnya berakhir dengan sangat sempurna, sayangnya satu sosok yang menunggu di halaman keluarga Wibawa ini merusak segalanya.

"Kavi....."

Ya, dia adalah Kaviandra Kusuma, anaknya Bapak Damar. Orang yang selalu disebut-sebut sejak aku bisa mengingat akan menjadi pasanganku, seorang yang katanya sudah dijodohkan denganku bahkan sebelum aku lahir di dunia. Obsesi para orangtua lingkungan hijau pupus yang sama sekali tidak aku mengerti. Persahabatan diantara mereka melebihi saudara yang sialnya membawa-bawa nasib anaknya.

Tidak semua tapi orangtua Kavi dan orangtuaku terbawa arus juga. Aku hampir tidak pernah melihatnya lagi, tidak pernah berhubungan dengannya karena Kavi hanya menghubungiku untuk mencari Eve tiba-tiba saja dia muncul, dan seolah memang sengaja menunggu kedatanganku dia merentangkan tangannya memintaku untuk masuk ke dalam pelukannya, hal yang tidak akan pernah aku lakukan.

Never, bahkan jika dunia kiamat pun aku tidak akan pernah memeluknya. *No way,* dan sialnya, putra Kusuma ini justru melakukannya tepat di depan wajah Bang Kalla yang membuatnya dalam mode datar kembali.

"*I miss you so much, My Fiance!"*

Duuuaaaaarrrrr, kehadirannya saja dengan gesture yang sok romantis dan mesra sudah membuatku kesal setengah mati dengan anaknya Pakde Damar dan sekarang dia memanggilku *My Fiance, tunanganku?* Dasar nggak *eling.*

"*Kavi, My Fiance Gundulmu!*"

Habis sudah kesabaranku, entah apa yang sudah menyambit kepala Kavi sampai gegar otak dan gesrek macam ini, tanpa ragu aku langsung menghambur ke arahnya dan tanpa segan aku langsung menjambaknya sekuat yang aku bisa, tidak peduli dengan teriakan Kavi yang meraung-raung mencoba melepaskan diri aku tetap menjambaknya yang sudah berbicara sembarangan itu.

"Aira, gila kamu! Nggak pernah ketemu bukannya dipeluk, ini malah dianiaya!"

"Nggak cuma dianiaya kalau bisa, tapi ini muncung sapi juga harus diiket biar nggak asal ngejeplak! Bisa-bisanya lo ya!"

Jambakanku bukan sekedar gimick, aku benar-benar menjambaknya sekuat tenagaku sampai aku

puas dan saat akhirnya aku bisa melepaskan jambakanku, aku menemukan beberapa rambut Kavi ada di tanganku bukti betapa kuatnya aku menjambaknya.

Mata pria yang tiga tahun lebih tua dariku ini tampak memerah, menahan kesakitan saat akhirnya dia mundur menjauh dariku sembari memegangi kepalanya seakan khawatir jika aku akan menjambaknya kembali. Namun haasnya saat Kavi menjauh, si brengsek itu justru mendekat ke arah Bang Kalla yang tampak berulangkali menatap ke arah Kavi dan aku secara bergantian seolah dia menuntut penjelasan kenapa tiba-tiba putra Kusuma itu datang dan berkata jika aku adalah tunangannya.

"Tolong lihatin Bang, ini kepala pitak nggak gara-gara si Sinting itu?" Sialnya, secara sok akrab Kavi justru menunduk, meminta Bang Kalla memeriksa kepalanya yang sialnya lagi ditanggapi Bang Kalla dengan melihat ke arah kepala Kavi.

"Tidak terlihat ada luka....."

Bang Kalla menanggapi seadanya keluhan juniornya yang sangat tidak paham sopan santun akan hierarki yang biasanya di junjung tinggi para Anggota kesatuan. Nama besar Kusuma yang melekat di diri Letnan Dua tahun terakhir menjelang kenaikan pangkatnya tersebut membuatnya dimaklumi atas sikapnya.

"Lihat yang benar, Bang. Nggak mungkin dijambak sebrutal itu nggak ninggalin luka. Dasar tunangan gila!"

Kavi yang bertanya namun pada akhirnya aku yang malu sendiri dengan sikapnya, sungguh aku tidak tahu apa yang sudah terjadi pada putra Kusuma ini namun Kavi yang mendadak muncul setelah sekian lama dan banyak bicara justru hal yang aneh menurutku, dia seperti orang yang tengah mencari-cari masalah. Persis seperti orang yang frustasi.

Tidak nyaman dengan sikap Kavi, aku langsung menghampirinya mengabaikan Bang Kalla yang ada diantara kami. "Kamu nggak kenapa-napa, Vi. Nggak mungkin kepalamu botak cuma karena aku jambak, lagian kalaupun kamu botak, Eve akan tetap menyukaimu. Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan!"

Tebakanku benar, saat aku menyebut nama sepupuku, pria brengsek tersebut mendadak menegang, tubuhnya menjadi kaku, dan saat pandangan kami bertemu aku melihat sesuatu yang salah di matanya.

"Apaan sih! Ini semua nggak ada hubungannya sama Evelyn. Siapa dia?! Dia cuma sepupu dari perempuan yang sejak kecil sudah dikatakan akan menjadi istriku! Berhenti menyebut nama wanita

lain, Aira. Bukankah kita ditakdirkan untuk bersama! Terima saja kenyataan jika kita memang ditakdirkan untuk bersama. Kamu tunanganku, itukan yang dikatakan semua orang!"

Ada nada keputusasaan dan sarkas dalam suaranya yang sangat datar, benar yang dikatakan oleh Kavian, semua orang, termasuk orangtuaku, orangtuanya selalu mengatakan tentang perjodohan, tentang aku yang akan menjadi istrinya kelak, tapi bukankah ada kesepakatan yang tidak terucapkan antara aku dan dirinya jika semua kosong itu tidak akan pernah terjadi.

Aku akan menikah dengan siapapun yang aku cintai, begitu pula dengan dirinya, lantas sekarang dia mengatakan semua hal tidak masuk akal itu di hadapanku dengan penuh keputusasaan, tanpa pernah Kavi tahu jika dia telah merusak malamku yang sempurna.

"Mbak Aira, saya permisi dulu."

Ditengah kekesalanku pada Kavi yang sudah seperti orang mabuk hingga berbicara dengan melantur, Bang Kalla mengeluarkan suaranya untuk undur diri.

Terlalu bingung dengan tingkah Kavi yang menggila ini membuatku tidak bisa berpikir dengan jernih, seharusnya aku menjelaskan kepada Bang

Kalla siapa Kavi namun yang bisa aku lakukan hanyalah mengatakan kalimat bodoh.

"Ini semua tidak seperti yang dia katakan."

Bang Kalla menahan langkah kakinya sejenak, dia mendengar apa yang aku katakan tapi Bang Kalla sama sekali tidak menggubrisnya, dia kembali melanjutkan langkahnya menuju paviliun tempat di mana anggota Papi tinggal, kini yang tersisa hanya diriku dan Kavi sialan. Sungguh aku sangat tidak suka dengan suasana yang kini menjebakku, seharusnya malam ini berakhir sempurna bukan malah kesalahpahaman seperti ini, dan saat aku hendak memaki pelaku yang sudah merusak akhir hariku, aku justru mendapati manusia yang kesehariannya sok cool dan tidak pernah melihatku dengan benar ini menyeringai, mengejek ke arahku.

"Dunia benar-benar tidak adil, ya! Semesta mengatakan jika kita diciptakan untuk satu sama lain, kata semua orang seorang Kaviandra diperuntukkan untuk Aira Wibawa namun lihatlah, lihat, bahkan wanita yang katanya untukku bahagia bersama dengan pria lain! Tidak adil sekali rasanya hanya aku yang didorong kesana kemari, ditolak dengan alasan menyebalkan dan alasan terbesar kenapa aku ditolak justru sedang tertawa bahagia dengan cintanya sendiri....."

Pada akhirnya aku paham apa yang sudah membuat Kavi sefrustasi dan menggila seperti ini. Evelyn yang sudah membuatnya gila, dan tololnya, aku yang disalahkan. Selalu aku yang disalahkan Kavi jika Evelyn mengacuhkannya padahal yang sebenarnya aku sama sekali tidak berbuat apapun. Inilah alasan terbesar kenapa aku tidak pernah menanggapi orang-orang yang ada di sekelilingku, Kavi adalah sosok pertama yang aku kenal, namun dia jugalah yang orang yang membuatku kehilangan kepercayaan diriku. Selalu aku yang dia salahkan atas sikapnya kepada Eve yang tidak beruntung, biasanya aku akan diam, menanggapinya dengan candaan, dan tidak pernah menganggapnya dengan serius karena aku memakluminya, tapi sekarang aku tidak bisa menahan rasa sakit hatiku kepadanya.

Plaaaaakkkkkkk

Tanpa ragu aku melayangkan tamparanku kepadanya yang berdiri di hadapanku sekeras yang aku mampu agar Kavi tahu seberapa besar dia menyakitiku dengan ucapannya selama ini.

"Lantas apa yang kamu inginkan, Kav? Apa selamanya kamu ingin aku menjadi pecundang diantara kisah cintamu dan Eve yang menyedihkan?"

"....."

"Apa selamanya kamu ingin aku menjadi Jongos untuk perantara dirimu dan Eve? Kamu tahu Kav,

aku muak menjadi seorang yang selalu kalian jadikan alasan disetiap pertengkaran yang bahkan tidak ada andil diriku di dalamnya."

52. Saran Untuk Kavi

"Aira, sebagai satu-satunya anak perempuan bokap lo, lo harus tahu, mereka yang ngedeketin lo itu cuma ngelihat lo sebagai anak bokap lo, anak seorang Perwira yang akan menjamin karier mereka lancar satu waktu nanti."

"....."

"Jangan pernah percaya apa yang mereka ucapkan, setiap ucapan baik yang diucapkan mereka cuma bagian dari acara jilat menjilat agar mereka bagus di mata bokap lo."

"....."

"Jangan terlalu baik dengan mereka yang ada di sekitarmu, mereka semua hanya memanfaatkanmu untuk kepentingan mereka."

"....."

"Kita dilahirkan dengan nama besar keluarga kita, itu sebabnya mereka berbondong-bondong mendekati kita untuk meraup secuil keuntungan."

"....."

"Omong kosong tentang perjodohan, itu hanya sebuah tradisi konyol para orangtua kita yang tidak akan pernah aku sepakati. Ingat itu Aira, kita, tidak akan pernah menjadi pasangan."

Setiap kalimat yang diucapkan Kavi muda dengan nada main-main tersebut nyatanya terpatri jelas di ingatanku, hal yang tanpa aku sadari telah membentuk dan membuat pikiranku memiliki pandangan tersendiri terhadap mereka yang ada di sekelilingku. Nasihat agar aku berhati-hati tersebut telah membuatku anti terhadap mereka yang ada disekelilingku, tidak hanya itu aku selalu memandang mereka penuh dengan rasa curiga dan niat buruk, tidak jarang aku bersuara ketus dan menyakitkan agar mereka menjauh, hal yang tanpa aku sadari muncul karena ucapan seorang yang sangat aku percaya. Seorang yang aku pikir bernasib sama sepertiku dan pastinya memiliki perasaan tertekan yang sama denganku.

Selama ini aku sangat menghargai Kavi, memandangnya sebagai seorang kakak yang tidak pernah aku miliki, lantas sekarang, entah pertengkaran apa yang telah terjadi diantara dirinya dan Eve sehingga aku lagi yang disalahkan.

Aku selalu mempercayainya, namun sekarang dia memarahiku, melampiaskan rasa frustasinya karena Eve kepadaku seolah itu adalah kesalahanku, bukankah itu sesuatu yang tidak adil?

Rasa panas karena tamparan yang aku berikan kepadanya masih terasa jelas, dadaku bergemuruh karena perasaan marah usai aku bertanya dengan

keras kepadanya, bagaimana bisa dia bersikap sinis kepadaku saat akhirnya aku menemukan cinta yang tidak pernah aku miliki selama ini?

"Omong kosong tentang perjodohan, itu hanya sebuah tradisi konyol para orangtua kita yang tidak akan pernah aku sepakati. Ingat itu Aira, kita, tidak akan pernah menjadi pasangan."

Kembali, aku mengulang kalimat yang entah berapa ratus kali Kavi ucapkan kepadaku, kalimat yang dia ucapkan terlalu sering hingga aku bosan mendengarnya dan menjadikannya manusia yang tidak akan pernah aku nikahi meski dia manusia terakhir dibumi bahkan sekalipun hanya tersisa dirinya dan sapi.

"Kamu sendiri yang mengucapkan hal itu kepadaku, kamu yang bilang kalau kita tidak akan pernah bersama seperti yang orang-orang katakan! Lantas apa salahnya jika sekarang aku berkencan dengan seorang pria? Bukan salahku jika Eve menolakmu, Kav! Bahkan jika aku yang menjadi alasan Eve itu bukan tanggung jawabku! Jika menurutmu aku yang menjadi alasan terbesar cintamu tidak diterima Eve lantas apa yang harus aku lakukan?! Apa aku harus mati dulu biar tidak diungkit-ungkit Eve? Bagaimana bisa kamu datang ke hadapanku, bersuara sinis karena aku sedang

bahagia sementara kamu tidak seolah akulah yang bertanggungjawab untuk kebahagiaanmu?"

Semua kemarahan itu aku muntahkan dalam kalimat panjang dalam satu tarikan nafas. Sungguh aku benar-benar marah kepada Kavi, untuk pertama kalinya aku merasakan kencan pertama dan bahagia karena seseorang tapi dia merusaknya karena hal tolol yang bahkan tidak ada kaitannya denganku.

Sikap sinisnya saat dia menyindir kebahagiaanku benar-benar menyakitiku. Ini jauh lebih menyebalkan dibandingkan bertemu dengan mantan istri Bang Kalla. Dengan kasar aku mencengkeram kerah seragam Kavi, dan mengguncangnya dengan keras.

"Katakan, apa itu yang ada di dalam pikiranmu sampai-sampai kebahagiaanku seolah hal buruk untukmu? Sungguh, aku membencimu, Sialan! Aku tidak pernah mengusik kalian, baik kamu dan Eve, aku tidak pernah mengganggu kalian, bahkan aku orang pertama yang mendukung kalian, tapi apa yang sudah kamu lakukan! Kamu mencemooh bahagiaku, kamu sudah menghancurkan salah satu hari paling bahagia dalam hidupku!"

Kavi yang sebelumnya tampak sangat beringas karena emosi yang menguasainya seketika terdiam mendapatiku yang jauh berkali-kali lipat lebih marah dibandingkan dirinya. Tanpa aku sadari, air

mataku menggenang, bercampur dengan rasa marah, aku merasakan kesedihan yang tidak bisa aku ungkapkan.

Demi Tuhan, aku hanya ingin bahagia, tapi ada saja masalahnya.

"Eve menolakku lagi!"

Diantara banyaknya kalimat yang aku lontarkan kepadanya, pada akhirnya tidak ada yang Kavi ucapkan selain mengeluhkan hal yang sangat bosan aku dengar.

Sorot mata pria yang aku cengkeram seragamnya tersebut tampak putus asa yang membuatku pada akhirnya melepaskannya.

"Kalau begitu pergilah! Jangan mengejarnya lagi! Berhenti merendahkan dirimu. Sudah cukup." Selama aku bisa mengingat, selama itu pula Kavi mengejar Eve, dan selalu saja alasan klasik yang Eve lontarkan, dia tidak mau bersama Kavi karena orang-orang terdekat kami selalu mengatakan jika Kavi dijodohkan denganku. Ya, Eve selalu menolaknya namun pada akhirnya mereka tetap saling bertemu, entah apa motivasi Eve sehingga tidak menerima Kavi karenaku namun juga seolah tidak mau melepaskannya, padahal Eve tahu aku sama sekali tidak berminat dengan Kavi, segala ucapan Kavi, entahlah, bisa dikatakan membuatku enggan memiliki perasaan romantis kepadanya.

Atas semua hal yang sudah terjadi kepada Kavi tidak ada yang bisa aku katakan kepadanya selain memintanya berhenti.

"Kalau begitu aku ingin bersamamu!" Kalimat yang diucapkan Kavi membuatku tercengang, tidak hanya itu yang dia ucapkan, "seperti yang selalu dikatakan orang-orang jika kita ditakdirkan untuk satu sama lain, aku ingin kita bersama untuk memenuhi takdir itu."

Aku menggeleng keras, tidak ada bau alkohol di diri Kavi tapi jelas jika dia sedang mabuk hingga berbicara hal yang tidak masuk akal. Dengan lantang aku mendongak, nyaris saja aku mencolok matanya.

"Aku yang tidak mau bersamamu, Kav!" Ujarku dengan tegas. "Aku tidak mau menyia-nyiakan hidupku demi omong kosong tentang perjodohan! Aku bisa mencari bahagiaku sendiri yang jelas bukan bersama dengan orang yang seumur hidupnya dihabiskan untuk mengejar wanita lain! Kamu pikir aku ini ban mobil cadangan yang bisa kamu gunakan sewaktu-waktu saat akhirnya kamu tidak bisa menemukan tujuan akhirmu? Aku sudah menemukan bahagiaku sendiri, terserah dengan dirimu!"

Kavi yang mendapati ucapan tegasku sontak terduduk di tangga depan rumah, kedua tangannya

mencengkeram kepalanya seolah dia sangat frustasi, sebelum dia menatapku.

"Bagaimana bisa kalian perempuan Wibawa seegois ini?!"

"Lantas bagaimana dengan dirimu? Bagaimana bisa seorang Kusuma selemah ini? Jika ditolak, pergi, cari yang lain! Sesederhana itu!"

"Kalian memang tidak berperasaan! Bisa-bisanya kamu menolakku demi om-om tua tadi!"

Aku yang mendengar ejekan Kavi soal Kalla seketika mencibir. "Kalau modelan Om-om tuanya kayak Bang Kalla aku yakin seorang Eve pun nggak akan menolak! Mending ngaca deh, yang cintanya ditolak dilarang menilai orang lain!"

53. Ide Gila Papi

"Aira....."

Tepat disaat aku turun untuk sarapan keesokan harinya Papi memanggilku, merasa rindu tidak bertemu dengan Papi selama beberapa waktu membuatku dengan cepat menghambur memeluk beliau, perdebatan kami kali terakhir seolah terlupakan begitu saja.

Aku meresapi pelukan hangat beliau, tempat ternyaman dan teraman untukku bersandar di dunia ini. Aaaaahhh, papi dan Mami harus hidup panjang umur agar aku bisa merasakan kenyamanan dan kehangatan ini lebih lama lagi.

"Papi, Aira kangen."

Dengan manja aku jujur mengutarakan perasaanku yang langsung dibalas Papi dengan pelukan yang lebih erat, sayangnya apa yang diucapkan Papi membuat moodku seketika turun drastis.

"Kamu semalam sudah ketemu Kavi?!"

Mendengar nama Kavi yang diungkit Papi seketika aku cemberut. "Sudah! Semalam dia patah hati karena ditolak Eve untuk kesejuta kalinya!"

Papi terkekeh, dibimbingnya aku menuju meja makan seolah beliau sangat menikmati wajah cemberutku.

"Kasihan bener si Kavi, tapi ya gimana lagi, antara Kavi dan juga Eve mereka nggak ada jodoh sih! Kavi kan memang ditakdirkan buat jadi jodohmu, Ai!"

Ada banyak hal yang seringkali membuatku dan Papi tidak sependapat, kami sering berargumen dan bertengkar tapi kali ini perbedaan pendapat yang kami miliki terlalu besar. Selama ini Papi selalu mengatakan, soal jodoh aku bebas memilih siapapun yang aku cintai, selama itu bukan suami orang, bukan narapidana, dan seorang yang mapan maka Papi akan menyetujuinya, tapi dengarlah apa yang Papi katakan. Apa coba maksudnya Kavi ditakdirkan untukku?

Dulu sudah sangat lama aku mendengar hal ini dari orangtuaku sekedar basa-basi menanggapi apa yang Nyonya Kusuma katakan namun sekarang aku mendengarnya sebagai hal yang sangat mengganggu.

"Apa maksud Papi?" Mood bagusku karena kencan pertamaku yang sukses seketika hancur lebur tidak bersisa, dimulai dari Kavi dan sekarang Papi ikut-ikutan merusaknya.

Meja makan kami sudah terisi dengan beberapa orang anggota Papi yang turut makan bersama, hal yang seolah menjadi tradisi, termasuk Bang Kalla,

sekilas aku melihatnya dalam posisi tegapnya, seolah tuli tidak mendengar apapun yang Papiku katakan.

Hal yang sebenarnya sangat mengusikku, membahas perjodohan ku dengan pria lain disaat aku tengah memulai hubungan baru dengan dirinya. Ya Tuhan, jahat sekali Engkau.

Sialnya, Papi yang sama sekali tidak paham dan tidak tahu jika putri tinggalnya tengah menjalin hubungan dengan salah satu Ajudan utamanya justru dengan santainya melanjutkan percakapan tentang perjodohan sialan yang tidak akan pernah aku terima selama aku masih bisa bernafas.

"Maksud Papi, Kavi setuju buat menikah denganmu! Kalau sama Kavi, Papi setuju Ai! Secara kan jelas latar belakang orangtuanya, kamu sudah kenal dia sejak kecil, sudah tahu sifat-sifatnyac Papi ngerasa aman kalau tanggungjawab Papi buat jagain kamu diemban sama dia!"

Kalian tahu, nafsu makanku seketika menghilang usai mendengar apa yang Papi katakan, rasanya kenyang sekali dengan keterkejutan dan rasa mual. Jika yang berbicara sekarang ini bukan orangtuaku, aku tidak akan segan untuk menjambak rambutnya sampai rontok.

"Dari segala banyak hal positif yang Papi ucapkan soal Kavi, Papi tega biarin Ai hidup sama pria yang

bahkan nggak selesai dengan perasaan dan masalalunya? Papi pengen Ai hidup sama Kavi hanya sebagai pelarian? Kalau Papi merasa berat untuk menjaga Ai sampai Papi tega nyodorin Ai ke orang kayak Kavi, mending Ai hidup sendiri saja deh, Pi!"

Katakan aku keterlaluan dengan ucapanku kepada Papi, tapi bagaimana lagi, Papi tahu dengan benar bagaimana tingkah Kavi selama ini tapi dengan entengnya menyambut Kavi saat akhirnya pria itu mengiyakan perjodohan yang secara tersirat sudah kami sepakati tidak akan pernah kami iyakan satu sama lain.

"Aira, Papi hanya ingin kamu bersama dengan pria yang tepat! Pria yang bisa Papi percaya untuk menjagamu. Aira, pasangan itu akan menemanimu sampai tua, sampai maut memisahkan. papi tidak ingin kamu bersama orang yang keliru! Mungkin sekarang Kavi sedang patah hati, tapi percayalah, cinta akan hadir secara perlahan diantara kalian yang sudah pada dasarnya saling menyayangi."

Niat baik Papi memang benar, orangtua mana sih yang mau anaknya hidup sengsara? Pasti nggak ada, tapi ya nggak harus manusia patah hati pula yang di acc sama beliau, diantara banyaknya Ajudan, banyaknya anggota, dan banyaknya kenalan Papi kenapa juga harus manusia seperti Kavi yang Papi terima?

"Omong kosong cinta datang karena terbiasa! Kalau memang cinta bisa hadir karena terbiasa kenapa Papi dulu nungguin Papi seperti manusia putus asa?! Kenapa Papi nggak sama salah satu dari banyaknya wanita yang Oma sodorkan?! Jangan ngomongin cinta dan siapa jodoh Aira, aku bisa cari sendiri, Pi! Aku punya pilihan sendiri dan aku harap Papi akan menyetujuinya saat nanti aku mengenalkan orang itu ke Papi." Papi yang sebelumnya menyeruput kopinya dengan tenang seketika tersedak saat mendengar akhirnya mengumumkan bahwasanya secara tidak langsung jika aku berkencan dengan seseorang, jika Papi tidak terlalu terkejut dengan apa yang aku katakan, Papi pasti juga akan menyadari jika bukan hanya beliau yang terkejut tapi juga Bang Kalla yang terbatuk-batuk.

"Aira, kamu punya pacar? Siapa? Papi kenal? Jangan sampai kamu berhubungan dengan pria begajulan! Kita sudah sepakat siapa-siapa saja yang tidak boleh didekati!"

Reaksi Papi yang berlebihan ini sontak membuatku memutar bola mata malas. Aku mengangkat tanganku dan mulai memperjelas siapa-siapa saja yang tidak boleh didekati. "1 Suami orang. 2 Narapidana. 3 Pengangguran. Dan yang berkencan dengan Aira sekarang, jelas bukan suami orang,

bukan narapidana karena dia abdinegara, dan jelas kariernya bagus sekali."

Papi yang menyimak penjelasanku seketika memicing, "papi mengenalnya?"

Sumpah, dititik ini aku sebenarnya ingin menertawakan Papi yang keburu kepo. Sekilas aku melirik Bang Kalla yang tampak kaku, dan tawaku seketika ingin meledak, perlu usaha keras dariku agar aku tidak tertawa saat itu juga, menanggapi papi yang sangat serius, aku mengangguk. "Iya, Papi kenal! Kenal banget malah, tapi untuk sekarang aku belum mau ngenalin. Takut nanti Papi nanti kena serangan jantung, itu yang deket sama aku kayaknya juga belum siap kalau dikenalin ke Papi sekarang. Jadi buang jauh-jauh rencana Papi buat jodohin aku sama Kavi, aku nggak mau, aku punya pilihan sendiri."

Jika sebelumnya aku yang dibuat tercengang dengan ide gila Papi soal Kavi kini giliran Papi yang terlihat tercengang mendengar pengakuanku. Beliau tampak penasaran sekaligus tidak rela."

"Katakan ke Papi siapa pria itu, Aira! Papi harus tahu seberapa pantas dia untukmu!"

Papi dan mode posesifnya, dibandingkan menjawab apa yang Papi katakan, aku justru tersenyum kecil. "Rahasia Papi, nanti saja aku

kenalin. Bang Kalla, tolong ambilin apel dong, kejauhan!"

Bang Kalla yang tubuhnya sudah sekaku patung seketika tersentak saat aku meminta pertolongan kepadanya. Lucu sekali mendapati dirinya salah tingkah macam itu. Namun dia tetap mengambilkan apa yang aku minta, saat dia meletakkan sebuah apel tepat di hadapanku, aku tidak tahan untuk tidak menggodanya, mengedipkan sebelah mataku kepadanya.

"Terimakasih Abang."

Salting, salting dah lu, Bang. Sebelumnya saja bilang nggak suka, kena karma kan sekarang? Jilat ludah sendiri itu nggak cuma berlaku buatku tapi juga untuk seorang Kalla Raharja.

54. Rasa Kepo Papi

"Aira, katakan ke Papi siapa cowok yang sekarang dekat dengan kamu....."

Tidak menyerah untuk mendapatkan jawaban, Papi masih setia mencecarku, namun aku yang tengah bersiap untuk kuliah hari ini sama sekali tidak menggubris Papi yang mengekor kemanapun aku pergi. Bahkan Papi mengikutiku ke kamar, mengikutiku membereskan buku dan juga laptopku bahkan mengikutiku yang tengah *touchup* di depan meja rias dengan sabar berharap jika aku akan menjawab apa yang Papi tanyakan.

Dengan jengah aku berbalik, menatap Papi dengan sangat bosan.

"Papi, Aira baru saja dekat dengannya Pi! Kalau aku bawa dia ketemu Papi sekarang yang ada dia bakal ngibrit pergi, jangan bikin cowok yang dekat denganku ilfeel Pi. Kalau sudah waktunya nanti aku kenalin. Tenang saja, Papi kenal orangnya kok! Dijamin baik!" Aku menepuk pipi Papi, menenangkan beliau agar tidak parno, tidak lupa juga aku mencium pipi beliau kiri dan kanan sebelum hendak berlalu. "Kalau begitu aku berangkat dulu Pi, tenang saja, Papi nggak perlu khawatir!"

Aku tersenyum kecil kepada Papi yang tampak masih penasaran, gemas dengan wajah Papi yang panik saat anak gadis satu-satunya sudah memiliki seorang pria, hal yang sebenarnya sangat terlambat diusiaku yang sudah tidak remaja. Menyempatkan diri mencubit pipi Papi, akhirnya aku berlalu mendahului Papi.

"Aira, jangan giniin Papi....."

Aku kira Papi sudah berhenti dari rasa penasarannya, tapi rupanya Papi tidak menyerah begitu saja, beliau mengikutiku diiringi dengan pertanyaan akan siapa laki-laki misterius yang belum ingin aku kenalkan itu, tentu saja kehebohan Papi ini mengundang rasa penasaran Mami.

"Papi, Papi ngapain sih?! Perasaan rempong amat dari tadi ngintilin Aira!" Kini bukan hanya Papi yang merecokiku, tapi juga Mami yang tampaknya sangat jengah dengan tingkah Papi. Biasanya Papi akan betah berlama-lama menempeli Mami seperti perangko namun sekarang mungkin Mami merasa aneh karena Papi lebih sibuk denganku.

"Tahu nih Papi, gangguin Aira mulu!"

"Ini nih Mi, si Aira! Katanya dia sedang dekat sama cowok! Bayangin Mi, apa Mami nggak kaget? Wajar dong Mi kalau Papi kepo, mana sekarang si Ai pakai acara rahasia-rahasiaan segala nggak mau langsung bilang sama Papi! Kan Papi jadi penasaran

siapa! Mana kamu anak Papi satu-satunya! Jangan bikin Papi parno kenapa sih, aduh..... aduh....."

"Papi....." Mami yang mungkin merasa jika Papi terlalu lebay dengan segala kepanikannya sontak langsung menarik telinga Papi untuk menghentikan segala kecerewetan Papi. "Aira bukan bocah umur 5 tahun, Pi. Dia juga bukan anak SMP yang kecentilan, dia sudah besar, dia mahasiswi, umurnya sudah lebih dari dua puluh tahun, anak teman-teman Papi bahkan sudah ada yang menikah, wajar jika Aira sekarang punya pacar atau dekat dengan seseorang! Nggak selamanya Aira bisa sama kita, Pi. Satu waktu nanti Aira akan berkeluarga, jika sekarang Aira sedang dekat dengan seseorang, itu wajar! Papi jangan terus-terusan melihat Aira sebagai anak kecil yang Papi timang. Jika sudah waktunya, Aira pasti akan mengenakan pria beruntung itu ke Papi. Udah deh, nggak usah mode posesif. Kapan kita nimang cucu coba kalau Papi kayak gini."

Panjang lebar Mami berbicara ke Papi, ketegasan dibalik kelembutan yang Mami miliki pada akhirnya yang mampu membuat Papi terdiam, beberapa kali Papi tampak membuka mulutnya hendak berbicara namun Papi sepertinya tidak menemukan kalimat yang tepat untuk menyangkal apa yang Mami katakan.

Berada diantara Papi dan Mami dalam kondisi seperti ini sebenarnya sangat canggung untukku, aku menjadi saksi bagaimana seorang Jendral Bintang empat seketika menjadi Kopral jika di hadapan Ibu Komandan, apalagi saat melihat wajah Papi yang nelangsa, ampun dah, aku benar-benar ingin tertawa, tapi kan tidak mungkin aku menertawakan Papi.

"Aaaah sudahlah! Kalian itu!" Pada akhirnya Papi mengalah, dengan lambaian tangan kesal beliau berusaha merelakan rasa penasarannya yang belum selesai terhadapku, beliau merengut, mencebik, dan wajah beliau yang tengah merajuk ini membuat kemiripan beliau denganku semakin besar. Tidak heran banyak orang yang mengatakan betapa tangguhnya Mami karena mampu menghadapi dua Wibawa, wajah dan sikap kami benar-benar mirip.

Menyebalkan, dan tidak tahu malu. Terimakasih Pak Wibawa sudah mewariskan semua genetik ini kepada putri tunggalmu.

Menahan tawa aku meraih tangan Papi. "Sudah tua nggak pantas merajuk, Pi." Godaku kepada beliau.

"Siapa yang tua? Papi belum tua! Papi masih gagah dan masih akan hidup 100 tahun lagi biar bisa lihat Cucu Cicit Papi berkembang jadi keluarga besar!"

Sedari tadi aku menahan tawa dan pada akhirnya tawaku meledak saat mendengar apa yang diimpikan oleh Papi, mempererat genggaman tanganku, aku menyandarkan kepalaku kepada beliau. "Aku kalau boleh minta sama Tuhan juga pengen punya anak banyak, Pi! Nggak cuma dua atau tiga, tapi lima atau enam sekalian biar rame rumahku nanti. Papi sama Mami tahu, aku dulu sering banget ngerasa kesepian sebelum akhirnya terbiasa."

"Ya, ya, bikin yang banyak, Mami sama Papi akan sukarela jadi Babysitter-nya! Tapi ingat, nikah dulu baru bikin!" Papi yang kadung jengah denganku memberikan nasihatnya.

"Jangan dibalik-balik, Ai. Tapi kayaknya nggak mungkin juga deh, Pi! Kalaupun ada yang nakal, orang itu pasti anak Papi sendiri. Orang cowok yang deket sama Ai orangnya selempeng rel kereta! Anak baik dia Pi!"

Mami turut menambahkan, kedipan mata Mami yang menggodaku membuat Papi langsung memicingkan mata penuh kecurigaan. "Mami tahu cowok mana yang dekat sama Aira? Disini cuma Papi yang nggak tahu!"

Suara Papi yang menggelegar memenuhi ruangan, jelas sekali Papi tampak jengkel kepada

kami berdua, bergantian beliau menatapku dan Mami seolah ingin menelan kami bulat-bulat.

"Ayo katakan siapa, jangan bikin Papi penasaran!"

Aku melepaskan peganganku pada tangan Papi, "nggak ada ya Pi, nanti saja pokoknya kalau aku sama dia sudah sepakat. Kami baru deket Pi, nggak tahu bakal lanjut atau nggak, tapi aku berharap sih lanjut, dan Papi harus janji kalau nanti aku ngenalin dia ke Papi, Papi harus menerimanya nggak boleh menolak! Jangan sampai ada drama kedua kayak Papi sama Mami dulu gegara Oma. Papi janji?!"

Aku mengangkat kelingkingku, agak keterlaluan memang mengungkit kisah pahit yang pernah terjadi diantara Mami dan Papi dulu, tapi bagaimana lagi, lebih baik sedia payung sebelum hujan. Sebelum papi menolak lebih baik aku meminta beliau berjanji agar tidak menolak siapapun yang aku bawa.

Papi menatap kelingkingku dengan pandangan menyipit, penuh penilaian, beliau tidak menyambutnya namun justru bergantian menatapku dan Mami seolah tengah berpikir keras.

"Mami tahu siapa cowok yang dekat sama Ai?"

Mami mengangguk dan itu membuat Papi pada akhirnya menyambut kelingking yang aku tawarkan.

"Ya sudah, kalau menurut Mami baik, Papi percaya pilihan Mami!"

Perubahan sikap Papi yang mendadak ini membuatku mengernyit keheranan. "Mendadak banget, kenapa begitu?"

Papi menyeringai, "pilihan Mami kan nggak pernah salah, Papi salah satunya."

55. Kamu Mengerti?

"Baik-baik kuliahnya, biar cepet selesai! Ini nggak selesai-selesai!"

Saat aku berpamitan tumben-tumbennya Papi berpesan kepadaku, dibandingkan mahasiswi yang lain mungkin memang aku agak molor, seharusnya aku sudah skripsi namun masih satu semester lagi aku menjalaninya. Ya bagaimana lagi, kadang waktuku terbagi dengan pekerjaan dan Yayasan yang tidak bisa aku tinggalkan begitu saja, alhasil absen berderet-deret membuat banyak masalah.

"Siap Pak Bos!" Aku memberikan hormat kepada Papi, dan sangat tidak biasa Papi memelukku, bukan hanya pelukan biasa tapi pelukan erat. "Papi pake acara meluk-meluk segala! Aku sudah gede tahu!"

Namun Papi sama sekali tidak bergeming, beliau tetap memelukku. "Ya nggak apa-apa, Papi mau meluk kamu saja. Begitu denger kamu sedang dekat sama cowok, Papi sadar kalau yang diomongin Mami benar, satu waktu nanti kamu akan pergi ninggalin Papi sama Mami ikut suamimu. Aaahhh, menyedihkan tapi hal itu akan terjadi. Papi mendadak jadi *sad vibes* nih!"

Mendengar keluhan Papi aku hanya tertawa kecil, aku tidak pernah mengeluh tentang keberadaanku

sebagai anak tunggal, tapi akan aku pastikan kelak jika anakku tidak akan sendirian seperti diriku.

"Masih lama, Papi. Lagi pula sampai kapanpun, aku tetap anak Papi. Nggak akan ada yang berubah, dan Papi masih tetap cinta pertamaku."

Meski berat Papi akhirnya melepaskan pelukannya, mengusap rambutku dengan lembut, "ya sudah, sana berangkat. Biar nanti kalau menikah dibelakang namamu ada S.Hub.Int-nya."

"Oke siap, Komandan!"

Selorohan Papi membuatku tertawa, bersama dengan Mami yang keluar, Bang Kalla pun mengikuti yang langsung disambut lambaian tangan Papi, "Kal, anterin Tuan Putri ke Kampus dulu, Kal."

Bang Kalla yang mendapati perintah Papi langsung mengangguk dengan sigap, disaat seperti ini sebenarnya agak lucu jika dipikir, Papi ngebet pengen kenal sama cowok yang sedang dekat denganku tanpa tahu jika cowok itu justru beliau minta untuk mengantarku ke kampus.

Papi saking tahunya betapa antipatinya aku terhadap para Ajudan beliau sampai tidak terpikir jika yang dekat denganku justru ajudan baru beliau. Sungguh, secuil rasa bersalah aku rasakan kepada Papi tapi ya bagaimana lagi, semua hal antara aku dan Bang Kalla baru saja terjadi, tidak mungkin aku

akan ujug-ujug mengatakan semuanya ke Papi tanpa persetujuan Bang Kalla terlebih dahulu.

"Hati-hati Kall, jagain anak Ibu baik-baik ya, Kall!"

Sebelum Bang Kalla menutup pintu, aku mendengar Mami berpesan, dan *template* sekali tanggapan Bang Kalla dengan postur tubuhnya yang kaku.

"Cieeeee, yang diminta hati-hati sama orangtua Mbak Pacar!"

Gumamku disela-sela lambaian tanganku pada Mami dan Papi sebelum akhirnya mobil meninggalkan halaman rumah. Malam sebelumnya kekakuan Bang Kalla seolah mencair, dirinya berubah menjadi satu sosok hangat yang sangat aku sukai namun mendadak pagi ini sosok kaku dan tidak bersahabat itu kembali. Tidak ada senyuman hangat di wajahnya, tidak ada rasa geli yang tersirat menahan tawa, tentu saja sikap Bang Kalla yang tidak lazim ini tidak luput dari perhatianku.

"Aelaaaah, kenapa balik ke mode kulkas berkaki lagi."

Ujarku sembari bersidekap, melipat tangan dan memperlihatkan wajah cemberutku kepadanya, namun Bang Kalla yang tetap bergeming tak pelak membuatku tidak nyaman. Aku sangat menyukai sikap hangat dan manusiawi seperti yang dia tunjukkan semalam, dan aku sangat tidak suka

dengan sikapnya pagi ini. Aku tidak suka Bang Kalla mode Ajudan Papi, mengalah, berinisiatif mencari tahu apa yang sudah membuat Bang Kalla mendadak kembali menjaga jarak, aku menoel bahunya menyingkirkan rajukanku yang sudah meraung-raung.

Hanya seorang Kalla Raharja yang mampu membuat Aira Sekar menyingkirkan sikap egoisnya, meredam rasa manjanya untuk menyelesaikan masalah.

"Kasih tahu kenapa itu muka cemberut?! Nggak enak banget buat dilihat....."

Jangan bayangkan seorang Kalla Raharja akan ngambek tidak jelas seperti kebanyakan pria seusiaku, dengan cepat dia melihat ke arahku, dan langsung menjawab apa yang aku tanyakan.

"Kaviandra Kusuma, kamu tidak pernah bilang kalau kamu dijodohkan dengannya? Apa kamu sudah gila? Menggodaku seperti ini disaat kamu sudah dijodohkan dengan orang lain? Rumah tanggaku hancur karena orang ketiga dan aku tidak ingin menjadi orang ketiga dalam hubungan orang lain?!"

Aku memang mengharapkan jawaban dari Bang Kalla namun aku sama sekali tidak mengira jika jawaban yang diberikan Bang Kalla akan selugas dan begitu tanpa basa-basi sama sekali. Kejujurannya

membuatku terkejut alhasil untuk beberapa saat aku justru mengerjap-ngerjap seperti orang bodoh mencerna semua hal yang baru saja aku dengar. Kekesalan tergambar jelas di suara Bang Kalla saat dia berbicara yang membuatku tidak bisa membalasnya dengan candaan.

Menghela nafas pelan, aku mendorong bahunya agar sedikit menjauh dariku, sorot mata penuh kekecewaan yang terlihat darinya sangat mengusikku. Aku tahu saat Bang Kalla memutuskan untuk mengizinkanku masuk ke dalam hidupnya yang berantakan, itu bukanlah hal yang mudah, dan saat dia mengambil keputusan sebesar itu, kehadiran Kavi karena patah hati sialannya terhadap Eve nyatanya sukses mengusik Bang Kalla hingga Bang Kalla merasa sekalut ini.

Sekarang ini pasti Bang Kalla tengah menyesali keputusan yang sudah dia buat, bukan tidak mungkin dia berpikir jika aku adalah seorang penipu sama seperti mantan istrinya, itu sebabnya aku harus menjelaskan semuanya dengan benar.

"Papi dan keluarga Om Damar memang dekat, Bang. Mami dan Tante Riri berasal dari Solo makanya hubungan kami sudah seperti keluarga. Selorohan tentang aku dan Kavi yang akan dijodohkan, itu sudah ada sejak dulu, tapi bagiku itu seperti omong kosong yang tidak akan akan aku

hiraukan. Apaan, hidup ini aku yang menjalani, tidak perlu ikut campur orang lain."

"Lantas kenapa semalam Kaviandra memanggilmu *My Fiance?* Dan obrolan Jendral soal perjodohan kalian....."

Jika diingatkan kejadian semalam tentang betapa bodohnya Kavi yang mendatangiku karena frustasi hingga tiba-tiba mengatakan jika dia sekarang bersedia menikah denganku, sungguh itu adalah hal yang sangat menyebalkan untukku. Diantara banyaknya sikap Kavi yang menyakitkan untukku, mungkin sikapnya yang tiba-tiba muncul dan mengatakan jika dia sekarang bersedia menikah denganku adalah hal yang menyakitkan.

Kayak, anjirrrrr semenyedihkan itu diriku sampai jadi opsi terakhir. Harga diri siapa yang tidak tercabik-cabik karena ulahnya.

"Kenapa Kavi menyebutku *my Fiance?* Ya karena dia sudah gila!" Ya, tidak ada alasan lain lagi selain karena dia gila. "Kamu inget Eve, Bang? Sepupuku yang punya *Bridal*?" Dimulai dari Eve aku menceritakan semuanya kenapa Kavi menjadi gila, sepanjang perjalanan mulutku serasa berbusa-busa menjelaskan semua hal rumit antara Eve dan Kavi serta kenapa aku selalu dijadikan alasan Eve untuk menolak Kavi. "Kalau soal Papi, semua orangtua punya preferensi tentang menantu idamannya,

selama ini Papi tahunya satu-satunya laki-laki yang dekat denganku ya cuma Kavi, tidak heran jika beliau berpendapat seperti itu. Tapi yang jelas, aku dan Kavi tidak ada apapun. Si sinting itu datang karena frustasi ditolak Eve ke sekian juta kalinya. Nggak tahu apa yang sebenarnya mereka bahas sampai-sampai Eve selalu jadiin aku alasannya padahal jelas sekali Kavi mengejarnya nyaris seumur hidup."

Pada akhirnya ini seperti sebuah sesi curhat, biasanya yang aku ajak berbicara hanya Manda karena temanku yang sangat terbatas, aku sangat menjaga perasaanku dan tidak sembarangan membaginya namun dengan Bang Kalla aku membagi semuanya tanpa sungkan. Sesederhana karena aku mempercayainya.

"Aira, bagaimana bisa kamu senaif ini?"

Tanggapan yang diberikan oleh Bang Kalla sontak membuatku menoleh ke arahnya tidak terima. "Kok naif sih? Naif bagaimana?" Protesku tidak terima.

"Kaviandra....." ucapnya penuh rasa tidak suka, nada suaranya begitu enggan saat dia menatap ke arahku, "dia tidak pernah melihatmu hanya sebagai teman seperti yang kamu kira selama ini?"

"No, itu nggak mungkin. Sama nggak mungkin ya buat kita pergi ke bulan!"

"Berpikirlah logis, Aira. Alasan sepupumu menolak Kaviandra adalah dirimu. Selalu dirimu, menurutmu jika Kaviandra tidak pernah membicarakanmu apa kamu akan dijadikan alasan sepupumu untuk menolak? Tidak! Alasan sepupumu menolak Kaviandra adalah karena Kaviandra terus menerus membicarakanmu tanpa henti sampai sepupumu muak. Bisa kamu bayangkan berhadapan dengan seorang pria yang berkata jika dia menginginkan kita tapi selalu membicarakan wanita lain! Kurang lebih itulah yang terjadi. Aku laki-laki jadi aku paham dengan apa yang mereka pikirkan."

Bang Kalla yang sedari tadi fokus pada jalanan kini menatapku yang agak tercengang dengan spekulasi yang baru saja dia lontarkan, yang menurutku sangat tidak masuk di akal sehatku.

Kaviandra, memiliki perasaan terhadapku? Itu sama seperti mendengar kabar Mess Hilghers tiba-tiba membalas DM-ku, yang artinya sangat tidak mungkin.

"Jika kamu juga menyukai Kaviandra, hubungan kalian akan berhasil karena Kaviandra punya perasaan yang istimewa untukmu. Seorang pria tidak akan membicarakan seorang wanita di hadapan wanita lainnya jika wanita yang dia bicarakan itu tidak istimewa."

Dengan mudahnya Bang Kalla berbicara tidak memberikanku kesempatan untuk berbicara apapun sementara diriku dan kecerewetanku ini sudah meraung-raung ingin melayangkan protes.

"Ayahmu menyukainya, Kaviandra pria yang pantas dan baik untukmu!"

Damn! Dan ini adalah *gong* dari semua ceramah yang Bang Kalla ucapkan sepagian ini.

"Kalian setara dalam banyak hal. Hanya perlu kejujuran untuk menyelaraskan semuanya....."

Demi apapun aku tidak tahan lagi mendengar omong kosong yang Bang Kalla katakan. Persetan dengan Kavi jika benar dia selalu membicarakanku di hadapan Eve sampai *gumoh*, aku tidak peduli, dan itu bukan urusanku. Urusanku adalah pria di hadapanku ini dan segala traumanya yang mempersulitku untuk masuk ke dalam hidupnya, kulepaskan seatbeltku, dan saat mobil belum sepenuhnya berhenti, aku meraih pipinya dan mengecup pipinya untuk menghentikan omong kosongnya.

Ya, aku mencium pipinya, merasakan hangatnya pipinya di bibirku dan aku merasakan tubuhnya yang menegang sampai Bang Kalla tidak bisa berbicara lagi. Baru saat akhirnya aku yakin jika dia tidak akan berbicara lagi hal-hal yang tidak masuk akal, aku melepaskannya.

Semburat merah terlihat di wajah Bang Kalla saat dia menyentuh pipinya, dia seperti orang yang baru saja terkena serangan jantung sekarang ini.

"Aku tidak peduli jika Kaviandra menyukaiku, bukan hanya Kaviandra, tapi lelaki manapun lainnya. Aku tidak peduli. Yang aku inginkan cuma kamu....."

"....." kutunjuk dadanya, tepat di depan namanya yang tertulis di dada.

"Cuma Kalla Raharja! Mengerti?!"

PART 56

"Cuma Kalla Raharja! Kamu mengerti?!"

Beberapa waktu ini Kalla seringkali mendengar istilah *Cegil* yang banyak digunakan untuk menggambarkan para perempuan yang mengejar pria yang disukainya. Jika dulu lazimnya para perempuan akan menunggu para laki-laki menyatakan perasaannya yang tidak jarang akan berakhir dengan kekecewaan karena perasaannya nyatanya bertepuk sebelah tangan, maka sekarang di era kesetaraan gender ini banyak perempuan yang tidak mau menunggu.

Mereka tidak ingin menunggu tanpa kepastian, mereka ingin berjuang, mengejar apa yang diinginkan termasuk orang yang dicintai. Sebelumnya Kalla hanya mendengar istilah itu wira-wiri di Sosmed dan obrolan sekilas dengan para rekannya namun sekarang Kalla menemukan Cegil itu versi nyata berbentuk sosok Aira Sekar Wibawa.

Perempuan yang menurut Kalla persis seperti kembang api. Meledak-ledak, berisik, namun disaat bersamaan juga indah penuh warna. Tidak bisa Kalla pungkiri jika dia menyukai menghabiskan waktunya dengan Aira, wanita itu bagai matahari hangat yang mencairkan hatinya yang membeku,

menyemarakkan harinya yang suram dengan caranya yang ceria dan terkesan sok tahu, namun baru saja bunga yang sempat mati itu berkembang Kalla harus dihadapkan pada kenyataan jika wanita yang pada akhirnya menarik perhatiannya tersebut juga diinginkan pria lain.

Apa yang Kalla ucapkan tentang Kaviandra Kusuma bukan hanya karena rasa cemburu semata, tapi itu pengamatannya sebagai seorang pria. Kalla yakin, bukan hanya Kaviandra yang menginginkan Aira Sekar, tapi ada banyak pria yang menginginkan wanita manja itu. Terlepas dari apapun kebiasaan buruk Aira, seorang Putri tunggal Panglima adalah menantu ideal bagi siapapun. Dibandingkan mereka para pria yang mengejar Aira, Kalla merasa dirinya seperti butiran debu.

Tidak ada nama besar yang bisa Kalla banggakan. Tidak ada keluarga cemara yang bisa Kalla tonjolkan, bahkan status dudanya adalah stempel minus yang tidak bisa Kalla ubah. Rasa rendah diri itu Kalla rasakan, dirinya seperti pungguk merindukan bulan meski kenyataannya Putri Sang Komandanlah yang pertama kali mengulurkan tangannya menawarkan cinta. Sebuah perasaan yang Kalla kira sudah lenyap dari hatinya namun mampu dihidupkan oleh gadis tengil tersebut dengan segala kejutannya.

"Oiii Kal....."

Bisma Ganendra, laki-laki seusia Kalla yang merupakan Letingnya tersebut memanggil Kalla tepat disaat Kalla baru saja turun dari mobilnya. Berbeda dengan jalan hidup Kalla yang berliku, Ganendra hidupnya semulus jalan tol sebagai seorang Perwira yang bertugas di Puspen, Ganendra menikah dengan wanita asal Jogjakarta yang ditemuinya semasa pendidikan, memiliki tiga orang anak yang menggemaskan, benar-benar kehidupan membahagiakan yang sangat diinginkan Kalla.

Usia mereka sama, mereka berkarir melalui jalan yang sama, tapi nasibnya jauh berbeda. Senyuman tersungging di bibir Kalla saat menanggapi sapaan rekannya tersebut dan langsung saling memeluk saat akhirnya mereka berhadapan.

"Lama nggak ketemu, Gan!"

"Lo yang sibuk banget sama Jendral! Sumpah, gue seneng akhirnya lo nerima tawaran buat jadi Ajudan Danjen Wibawa, Kal! Lo pantas buat dapatin semua hal ini dibandingkan membusuk di Batalyon sialan itu."

Sama seperti rekan Kalla lainnya yang mengetahui penyebab rumah tangganya hancur, Ganendra pun tahu akan hal tersebut yang seolah sudah menjadi rahasia umum dikalangan mereka.

Awalnya Kalla merasa pahit setiap kali ada yang membahas tentang betapa tidak beruntungnya

dirinya, tapi pada akhirnya Kalla berdamai menerima segala hal memalukan yang sudah terjadi di dalam hidupnya.

"Panggilan tugas tidak boleh ditolak, Gan!" Jawab Kalla sekenanya, berusaha tidak membicarakan tentang dirinya, Kalla mencoba mengalihkan pembicaraan. "Ngomong-ngomong gimana kabar Bhina sekarang? Ngurus tiga orang anak dengan jarak dua tahun pasti puyeng, gue lama nggak ketemu anak-anak. Malika pasti udah jalan kesana kemari."

Jika sekarang banyak orang mengatakan jika Kalla adalah manusia tanpa hati dan tanpa ekspresi, mereka salah besar, sebelum Salma menghancurkan semuanya, Kalla adalah sosok yang hangat dan Ganendra beserta keluarga adalah salah satu saksinya, tidak heran jika Kalla sekarang bertanya tentang Bhina, istrinya Ganendra dan anak-anaknya yang berjarak sangat dekat karena memang beberapa kali Kalla bertamu ke rumah Ganendra untuk berkunjung menengok bayi. Sehangat itu Kalla, senormal itu layaknya manusia pada umumnya tapi dihancurkan oleh Salma.

"Malika sudah mau punya adik...." Jawaban yang diberikan Ganendra membuat Kalla sontak menghentikan langkah Kalla, terakhir kali Kalla mengunjungi Putri bungsu Ganendra tersebut

adalah pasca perceraiannya dengan Salma dua tahun lalu dan itu Malika masih berusia 3 bulan, tapi sekarang Malika sudah mau punya adik? Bener-bener deh si Ganendra ini, seolah tahu apa yang Kalla pikirkan Ganendra hanya bisa menggaruk tengkuknya yang pasti tidak gatal. "Aelaaaaah, muka lo nggak usah penuh intimidasi kayak gitu bisa nggak sih waktu denger gue mau punya anak lagi? Lo nggak tahu gimana kesepiannya jadi anak tunggal, ntar kalau lo udah kawin sama Aira, lo bakal tahu rasanya pengen bangun keluarga sebesar mungkin."

Nama Aira yang mendadak disebut oleh Ganendra membuat langkah kakinya seketika terhenti, Kalla tidak pernah membagikan kedekatannya dengan Aira kepada siapapun, bahkan hanya sekedar bercerita secara sekilas saja pun tidak namun Ganendra justru menaikturunkan alisnya tampak sangat menikmati momen di mana dia bisa menggoda Kalla seolah dia sangat mengerti.

"Nggak usah bikin gosip!" Ujar Kalla berusaha acuh.

"Nggak ada yang bikin gosip. Semuanya muncul sendiri, lo nggak nyadar apa gimana *famous*-nya lo belakangan ini semenjak jadi Ajudannya Panglima? Mending lo buka TikTok deh biar lo lihat gimana muka lo sliweran dimana-mana di JJin sama fans lo!"

Apa yang Kalla dengar dari Ganendra bukan hal baru untuknya. Satu-satunya sosial media yang Kalla miliki adalah Instagram dan itupun Kalla *private* dan hanya menerima orang yang dia kenal untuk mengikutinya, tanpa Kalla ketahui di platform sebelah dirinya justru tengah menjadi perbincangan lebih ramai dari yang dia perkirakan. Kalla sadar jika dirinya mulai dikenal dari mereka yang ada disekelilingnya, tapi tidak menyangka jika seterkenal itu sampai-sampai saat dirinya ada di keramaian banyak yang mengenalinya bahkan iseng memvideokan.

"Paling cuma sebentar....." ucapan polos Kalla membuat Ganendra tergelak. Ganendra tidak akan heran jika Kalla setidak peduli itu dengan keadaan sekitar, ada rasa geli namun juga prihatin terhadap temannya ini.

"Lihat saja nanti seberapa lama publik kepincut kegantengan duda keren kayak lo. Bagusnya lo sekarang jadi artis dadakan, banyak yang mendadak jadi fans lo, tapi minusnya lo kayak nggak ada privasi lagi, dimana-mana orang ngenalin lo, sekedar lo mau turun sarapan, mau ngangkat telepon dari anak Komandan lo, bahkan lo lagi makan malam sama gandengan tangan mau nonton sama Tuan Putri Wibawa pun seluruh fans lo bisa tahu. Nggak perlu lo cerita, dunia tahu apa yang sedang lo lakuin."

Kalla benar-benar dibuat tercengang dan tidak habis pikir dengan kekuatan netizen indo yang penasaran. Dirinya baru saja mengizinkan Aira untuk masuk ke dalam hidupnya, itu pun langsung disambut dengan kehadiran Kaviandra Kusuma yang cepat atau lambat akan menjadi batu sandungan diantara mereka. Untuk sejenak Kalla masih ingin menikmati kebahagiaan yang sudah lama tidak dia rasakan dengan menyimpannya untuk dirinya sendiri, namun sekarang dunia justru mengetahui-nya dan menyebarkannya tanpa Kalla mengizinkan.

Apa nggak mendadak puyeng Kalla memikirkannya, dan yang paling membuat Kalla pusing adalah membayangkan reaksi Jendral Sura Wibawa sendiri saat akhirnya tahu jika dirinya mengencani putri tunggalnya tepat di bawah hidungnya sendiri.

"Menurut gue lo beruntung sih Kal, terlepas dari perempuan yang nggak tahu diri, sekarang dapat spek tuan Putri."

Alih-alih tersanjung dengan keberuntungan yang baru saja disebutkan Ganendra, Kalla justru tersenyum miris.

"Gue beruntung tapi Aira yang ketiban sial karena perawan sepertinya ngedapatin duda bekas kayak gue."

PART 57

Kalimat yang diucapkan Kalla bernada sangat santai namun tak pelak membuat Ganendra garuk-garuk sendiri merasa tidak nyaman. Pengkhianatan yang diberikan oleh mantan istri Kalla tanpa Kalla sadari sudah mengikis kepercayaan diri Kalla.

"Kenapa lo ngomong kayak gitu, Kal! Setiap orang berhak bahagia, dan berhak dapat yang terbaik dalam hidupnya. Saat perempuan yang dikhianati pasangannya akhirnya dapat perjaka yang menerima dia apa adanya semua memaklumi, lantas kenapa sekarang saat seorang Gadis mau menerima Duda kayak aib banget? Nggak ada yang salah sama status Duda lo! Itu cuma status, berhenti bikin itu sebagai sebuah masalah!"

Antara Ganendra dan Kalla, keduanya mungkin jarang berkumpul bersama, tapi persahabatan yang sudah terjalin sejak mereka menempuh pendidikan bersama dan menjadi saksi satu sama lain bagaimana mereka mengarungi hidup membuat kedekatan mereka tidak terelakkan meski jarang bersua.

Saat akhirnya Ganendra mendengar jika Kalla berkencan, dan teman kencannya adalah seorang dengan nilai plus, bisa dikatakan Aira adalah calon

menantu nomor satu yang diinginkan para pemburu menantu berkualitas. Anak tunggal, old money, putri seorang Jendral, tanpa ada skandal, siapa yang tidak menginginkan Aira untuk dijadikan menantu? Tentu saja sebagai teman Ganendra senang mendengarnya.

Dari sisi manapun antara Aira dan Kalla keduanya adalah pasangan yang serasi meski usia mereka terpaut sangat jauh, 10 tahun, tapi menurut Kalla itu bukanlah satu masalah. Malah menurut Ganendra sangat pas mengingat kepribadian Aira yang manja dan usil memang butuh seorang yang bisa *ngemong* dirinya dan mengarahkan menjadi lebih baik.

"Lo nggak akan ngerti karena lo nggak ada di posisi gue. Sejujurnya sekarang gue mulai menyesal, kenapa gue harus nerima ajakan kencan konyol yang ditawarkan, semuanya cuma akan berujung masalah buat dirinya sendiri."

Dibandingkan berbicara dengan Ganendra, apa yang Kalla ucapkan barusan lebih seperti untuk dirinya sendiri. Ganendra hanya melihat sisi bagusnya tanpa tahu bagaimana sulitnya posisi Kalla.

Jika Ganendra saja tahu, maka cepat atau lambat Ayahanda Aira sendiri pun akan tahu jika pria yang membuatnya sepagian ini penasaran karena sudah membuat putrinya menolak pria yang dipilihkan

untuknya adalah Kalla sendiri. Seorang yang Sura Wibawa pungut karena kasihan melihat hidupnya yang sendirian.

Kalla tahu Sura menyayanginya namun rasa peduli Sura kepada Kalla tidak akan mencakup jika berkaitan tentang putrinya. Tidak akan ada orangtua perempuan yang waras, yang mengizinkan anak gadisnya berkencan dengan pria yang 10 tahun lebih tua, dan seorang duda. Tidak seorang pun, termasuk Sura sendiri.

Itu sebabnya Kalla merutuki dirinya sendiri yang dengan bodohnya menerima ajakan kencan Aira, seharusnya dirinya bisa menahan diri lebih teguh tidak peduli seberapa besar hatinya sudah goyah dengan semua pesona kebaikan dan kepolosan

yang dimiliki oleh Putri Wibawa itu.

Seharusnya Kalla sadar, tidak peduli seberapa besar keinginan dan perasaan Aira untuk bersamanya, itu mungkin hanyalah rasa penasaran sesaat yang akan menghilang bersamaan dengan waktu yang mereka jalani. Jalan hidup Aira sudah ditentukan, dan jelas segala hal yang terbaik sudah disiapkan orangtuanya untuk menjamin kebahagiaannya kelak.

Yang Aira butuhkan adalah seorang suami yang mapan, cerdas, berasal dari keluarga yang setara, dan jelas tidak lebih tua dan bukan seorang duda,

yang pasti itu bukan Kalla. Mendadak Kalla merasa sangat kerdil, dibandingkan Kaviandra, salah satu contoh pria yang dipertimbangkan Sura Wibawa secara serius untuk menjadi menantunya, dirinya tidak ada apa-apanya sama sekali.

Memikirkan semua hal tersebut, kisah cinta yang baru bersemi di hatinya, hari Kalla mendadak terasa begitu suram. Yang bisa Kalla lakukan hanyalah menepuk bahu Ganendra pelan sebelum mereka berpisah jalan.

Ganendra dengan tujuannya sementara Kalla menuju ruangan Sang Panglima. Tidak pernah Kalla bayangkan sebelumnya dia akan memasuki ruangan tersebut dengan jantung yang tidak karuan. Rasa rendah diri dan tidak pantas menguasainya tidak peduli seberapa besar usaha Kalla untuk meyakinkan dirinya sendiri jika dirinya pun berhak bahagia termasuk menyambut cinta yang ditawarkan oleh Aira.

"Bang Kalla, dipanggil Jendral ke ruangan beliau."

Satria yang beberapa waktu ini ditugaskan untuk menjaga Aira memanggil Kalla, ada perasaan sungkan dan tidak nyaman, tapi tidak mungkin Kalla mengabaikannya. Hal yang lumrah seorang Panglima memanggil ajudannya, hanya saja sekarang ini Kalla yang sedang bermasalah dibuat canggung karena ulahnya sendiri.

"Bang, saya boleh tanya....."

Saat Satria sudah memberikan pesannya seharusnya Satria pergi dan kembali ke pos atau pekerjaannya, namun pria itu justru mengikuti seniornya berjalan menuju ruangan orang satu di Mabes.

"Apa yang hendak kamu tanyakan? Saya tidak menerima pertanyaan tentang hal pribadi." Sergah Kalla mengantisipasi, dan itu memantik desahan sebal dari juniornya.

"Yang mau saya tanyain justru soal Abang sama Mbak Aira, kok!" Seketika tatapan Kalla menajam kepada Satria, siapapun yang melihat tatapan itu pasti akan langsung menciut, kehilangan nyali persis yang dirasakan Satria sekarang, tapi lebih dari ketakutannya pada tatapan membunuh Kalla, Satria jauh lebih penasaran dengan gosip yang beredar, itu sebabnya mengabaikan rasa ngerinya pada Kalla, Satria kembali melanjutkan. "Saya lihat di akun *fanbase* Abang, semalam Abang jalan sama Mbak Aira, ya? Makan malam sama nonton, mana gandengan tangan pula! Itu benar Abang atau *Doppelganger* Abang?"

Mendengar apa yang ditanyakan oleh Satria membuat Kalla memejamkan mata sejenak menghela kesabarannya, dirinya sama sekali tidak menyangka jika semua orang akan mengetahui

kencan pertamanya dengan Aira. Kalla dan Aira menyimpannya dengan rapat-rapat tapi semesta justru membukanya lebar-lebar memperlihatkan semuanya kepada semua orang.

"Menurutmu itu siapa?"

Dibandingkan menjawab pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu jawabannya karena sudah sangat jelas, Kalla justru balik bertanya, tangannya mengepal, melayang ke arah Satria nyaris saja membuat kepalanya benjol jika Satria tidak menghindar tepat waktu. Seketika Satria meringis, memegangi kepalanya bersyukur karena selamat dari gegar otak.

"Ya tahu sih kalau itu Abang, pantas saja Mbak Aira nggak gubris sama sekali waktu saya godain, rupanya lagi deket sama Abang. Siapalah saya ini Bang diminta disuruh saingan sama Abang, ya jelas kalah!"

Tentang mereka yang diam-diam menginginkan Aira, itu bukan hal yang baru untuk Kalla, biasanya Kalla akan menanggapinya dengan jengah dan bosan tapi sekarang perasaan tidak suka itu hinggap, Kalla sama sekali tidak nyaman mendengar pria lain membicarakan Aira bahkan membayangkan pria itu menginginkan wanita tengil dengan segala keabsurdannya tersebut menjadi milik mereka.

Sederhananya, sekarang Kalla merasakan cemburu tidak rela mendengar orang lain juga menginginkan wanita yang sudah membuat harinya berwarna tersebut.

"Tapi Bang, kalau Ajudan macam Abang, udah jelas dapat *bypass* dari Jendral nggak Bang buat macarin anaknya? Atau Abang mesti izin juga kayak calon mantu pada umumnya? Bagian itu saya yang penasaran, gimana caranya Abang minta izin ke Jendral Wibawa buat macarin anaknya."

PART 58

"Aira, kamu sayang sama Papi?"

Sura tidak tahu berapa kali dia menanyakan hal ini kepada putri tunggalnya, mungkin ada yang kesejuta kalinya, dan meski Sura selalu mendapatkan jawaban yang sama, tak pelak Sura selalu waswas, khawatir jika dia akan mendapatkan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diperkirakan.

Sama seperti saat ini, saat itu keluarga kecil Wibawa yang hanya beranggotakan tiga orang tengah melakukan foto studio bertepatan usai Sura diangkat menjadi Panglima Militer, dan melihat Aira mengenakan kebaya warna hijau lembut, tampak tinggi semampai berkat postur tubuhnya yang menuruni gen Sura, mendadak hati Sura dibuat melankolis. Putri kecil yang ditimangnya sudah dewasa, beranjak menjadi wanita dewasa yang matang meski sikap kekanakannya seringkali muncul dan membuat Sura pusing karena terkejut.

Tapi tidak bisa Sura pungkiri, semakin dewasa Aira itu artinya waktu mereka untuk bersama semakin singkat, dalam diamnya Sura memandangi putri kecilnya yang sudah dewasa, ada rasa haru menyeruak di dalam dada Sura, teringat setiap waktu di mana dirinya menimang Aira, melewatkan langkah

kaki pertama Aira saat putri kecilnya dapat berjalan karena tugas, dan bagaimana dulu Sura dibuat jantungan saat mengajari putri kecilnya tersebut naik sepeda.

Semua hal indah itu yang Sura simpan sebagai kenangan terbaik dalam hidupnya, pencapaian indah selain kariernya yang gemilang di Kemiliteran dan kini cepat atau lambat Sura akan melepaskan semuanya. Jika ada hal yang bisa Sura banggakan selain kariernya di Kemiliteran, mungkin itu adalah kesuksesannya menjadi seorang Ayah.

Meski tidak sepenuhnya bisa menemani tumbuh kembang putri tunggalnya, ada banyak waktu yang Sura lewatkan karena tugas dan pengabdiannya, namun Sura bisa berbangga diri dengan mengatakan dirinya berhasil menjadi seorang Ayah yang baik untuk Aira. Aira tumbuh tanpa kekurangan cinta darinya, Aira tidak pernah mencari sosok Ayah di diri pria lain. Disaat anak seusianya sudah mulai mengenal cinta, Aira sibuk dengan pendidikannya, bukti tanki cinta yang dimilikinya telah dipenuhi Sura dengan sangat baik.

Namun meski Aira tidak tumbuh seperti remaja kebanyakan yang penuh dengan warna-warni cinta, Sura yakin akan datang masanya di mana Aira akan menemukan cinta sejatinya. Tidak selamanya Aira akan bersamanya dan Maira, Aira akan pergi

bersama dengan sosok baru yang akan disebutnya suami.

Hal itulah yang melintas dibenak Sura saat dia melihat sosok Sang Putri dalam balutan kebaya rancangan Kakak iparnya yang indah. Tangan Sura terentang, meminta Aira untuk memeluknya yang disambut Aira dengan senang hati.

"Tentu saja Aira sayang sama Papi. Papi itu favorite person kedua Aira setelah Mami."

Aira dan jawabannya yang tidak terduga namun sukses membuat Sura tertawa. Benar yang dikatakan orang-orang, Aira adalah versi dirinya yang tengil dan menyebalkan.

Dengan gemas Sura mencubit pipi merah Aira yang terpoles makeup dengan apik, bahkan disaat ini pun Sura masih tidak percaya jika bayi kecilnya sudah dewasa. Dimata Sura, Aira masih anak kecil yang hobi menangis dan ingusnya berleleran kemana-mana.

"Nanti kalau cari suami, cari yang kayak Papi ya, Ra. Biar dia bisa jaga kamu sebaik Papi jagain kamu, Papi pengen siapapun yang jadi suami kamu dia harus bisa bahagiain kamu sebesar Papi berusaha membahagiakan kamu. Papi pengen anak Papi yang Papi jaga sepenuh hati ini mendapatkan seorang yang terbaik dari semua yang terbaik."

Permintaan Sura sangatlah normal. Itu adalah harapan dari semua orangtua untuk anaknya, tidak

ada yang ingin anaknya hidup menderita setelah menikah, tapi Aira dan asbunnya yang seringkali tidak tertolong justru menjawab dengan santainya.

"Nggak mau, ahhhh! Aira nggak mau cowok kayak Papi. Siapapun jodoh Ai kelak, Ai nggak mau cowok berseragam, Ai nggak mau dimanfaatkan buat jadi pijakan karier suami Ai. Ai nggak mau dilihat hanya sebagai anak Papi. Siapapun jodoh Ai, Ai harap itu bukan sosok berseragam kayak Papi, tidak berasal juga dari lingkungan yang sama seperti Papi."

Obrolan itu terjadi 1,5 tahun yang lalu, tapi sekarang semuanya seolah berputar kembali di kepala Sura usai mendengar jika Aira kini dekat dengan seorang pria. Sura tengah merasa senang karena pada akhirnya Kaviandra sepakat untuk menerima perjodohan antara dirinya dan Aira, namun sekarang Aira yang justru tidak mau dengan alasan dirinya sudah memiliki pilihannya sendiri.

Yang membuat Sura frustasi adalah dirinya sama sekali tidak tahu jika putrinya tengah dekat dengan seseorang, dan sepertinya satu-satunya orang yang tidak tahu tentang siapa pria yang tengah dekat Aira hanya dirinya karena istrinya pun tahu siapa yang dekat dengan Aira sekarang ini.

Sura merasa dia sangat bodoh sebagai seorang Ayah.

"Siapa sebenarnya yang sedang dekat dengan Aira sekarang?" Gumam Sura dengan gusar. Dalam diamnya Sura menggali ingatan tentang siapa-siapa yang sekiranya berpotensi dekat dengan Aira, namun nihil, Sura tidak memiliki gambaran siapa pria yang sekiranya dekat dengan Aira.

"Aira pernah bilang kalau dia nggak suka Tentara atau Polisi, kan? Jelas dia orang terdekat....." lagi, Sura bergumam saat mengingat bagaimana lantangnya Aira dalam mengatakan jika dia tidak suka pria berseragam yang berpotensi besar hanya memandang Aira sebagai putrinya semata. "Atau jangan-jangan temen kampusnya? Atau malah temen selebritisnya? Aaaah, kalau temen selebritisnya nggak mungkin deh, si Ai paling nggak suka seseorang yang mencolok! Tapi siapa ya, main rahasia-rahasiaan segala ini bocah!"

Semakin Sura memikirkannya semakin Sura tidak memiliki gambaran, pagi di mana seharusnya Sura mengawali harinya menyusun strategi pengamanan kunjungan wakil luar negeri untuk konferensi lingkungan dua bulan lagi, Sura justru memikirkan tentang putrinya. Sangat tidak profesional sebenarnya, sampai akhirnya saat Sura merasa sangat mentok dirinya perlu mendapatkan bantuan.

"Dik, Dikaaaaa!!!!!"

Suara Sura menggelegar di seluruh ruangan saat memanggil salah satu anggota kepercayaannya. Ajudannya yang seringkali Sura minta untuk menjaga Aira meski akan membuat Aira mencak-mencak karena kecemburuan istrinya Dika yang seringkali tidak tahu tempat, tergopoh-gopoh pria asal Semarang itu datang, memberikan hormat dalam sikap siapnya.

"Siap Jendral!"

"Aira pernah cerita ke kamu sekarang dia sedang dekat dengan siapa?" Tanpa basa-basi Sura langsung bertanya kepada Dika yang reflek langsung membuat Dika mengerjap-ngerjap tidak percaya dengan pertanyaan yang baru saja dilontarkan. Apalagi pertanyaan ini masuk ke ranah pribadi Aira, tapi disaat bersamaan Dika pun merasa geli karena mendapati atasannya tampak galau luar biasa saat akhirnya putri tunggalnya punya pacar. Rupanya Sura pun sama seperti bapak-bapak diluar sana yang protektif terhadap anak perempuannya.

"Mbak Aira tidak pernah berbicara masalah pribadi dengan saya, Jendral!" Ujar Dika, tidak tega dengan wajah merana atasannya, Dika mencoba mengusulkan, "coba kita lihat Sosmednya Mbak Aira saja, Jendral! Siapa tahu disana kita bisa tahu siapa yang dekat sama Mbak Aira, secara Mbak Aira kan terkenal....."

"Kalau begitu ayo cari, sini tunjukin, saya kurang paham Sosmed yang kamu maksud." Seperti mendapatkan secercah harapan, Sura yang sebelumnya terlihat sangat suram kini mulai semringah, rasa penasaran akan siapa pria yang tengah dekat dengan Aira akan terjawab.

Dika mendekat, membawa ponselnya untuk membuka TikTok, platform yang paling cepat menyebarkan informasi sekarang ini. Meski mungkin Aira tidak bermain TikTok, tapi model yang cukup dibicarakan seperti Aira pasti memiliki base penggemar di TikTok yang akan update tentang kesehariannya. Sama seperti Sura yang tidak memiliki bayangan apapun, Dika saat mengusulkan hal ini pun tidak punya bayangan apapun tentang siapa yang tengah dekat dengan Aira namun betapa terkejutnya Dika saat *search engine* memperlihatkan hasil pencarian tentang Aira Sekar Wibawa, hal pertama yang muncul adalah Aira tengah menggandeng lengan Kalla dengan erat disertai dengan tawa bahagia yang menghiasi wajah Aira seolah ingin menunjukkan kepada dunia betapa bahagianya Aira bersama dengan Ajudan Papinya tersebut.

Jelas, kedekatan yang diperlihatkan potret dengan suara jedag-jedug yang mengiringi tersebut bukan kedekatan antara sang putri dengan ajudan

sang komandan melainkan seorang yang tengah bahagia diantara kencan mereka.

"Kalla....."

"Aira.,...."

PART 59

Jika ada yang bertanya hubungan macam apa antara Kalla dan Sura, maka sederhananya adalah Kalla merupakan anak asuh Sura. Kalla memiliki orangtua lengkap, terlahir dari Arum Kartika dan Sandi Raharja, Sandi adalah saudara jauh Kalla dan mereka bersama karena perjodohan yang dicetuskan oleh orangtua mereka.

Hubungan pernikahan Arum dan Sandi berjalan normal layaknya pasangan pada umumnya, tampak bahagia dan harmonis bahkan saat mereka akhirnya memiliki Kalla di dua tahun pernikahan, sayangnya meski memiliki Kalla pernikahan yang di dasari perjodohan itu tidak berhasil. Sandi yang sebelumnya terpaksa meninggalkan mantan kekasihnya untuk menikah dengan Arum nyatanya tidak bisa melupakan mantan kekasihnya tersebut begitu saja. Kisah klasik nan memuakkan dimulai, perselingkuhan terjadi karena masalalu belum usai diantara Sandi dan mantan pacarnya.

Disaat Arum berjuang dengan baby blues, Sandi menikah siri dengan mantan pacarnya, dan saat kebusukan itu akhirnya terbongkar, Arum menuntut cerai tanpa pikir panjang. Sura adalah saksi di mana dirinya yang mengantarkan Arum datang ke rumah

istri siri Sandi, Sura yang menggendong Kalla kecil menyaksikan bagaimana Arum yang menangis dalam tatapan kosong mendapati suaminya ternyata memiliki istri muda yang juga tengah hamil.

Tidak terkatakan betapa hancurnya Arum saat itu, Arum tidak mengamuk, tidak mencaci maki suaminya yang membuatnya berjuang sangat keras belajar mencintai, tapi Arum memutuskan untuk meminta cerai pada saat itu juga. Tidak ada kemarahan yang bergolak, namun Sura masih mengingat setiap kata penuh kecewa yang Arum ucapkan kepada Kalla.

"Sebelumnya aku tidak pernah mencintaimu, tapi saat kamu mengucapkan namaku di saat ijab qabul aku berjanji di hadapan Tuhan untuk belajar mencintaimu, menjadikanmu satu-satunya pria yang ada di hatiku. Banyak kekuranganmu aku terima, banyak kesalahanmu yang melukaiku aku maafkan. Aku merelakan wajah cantikku memudar, aku merelakan tubuh bagusku menghilang karena aku harus mengandung dan menyusui anakmu, menganugerahimu gelar sebagai seorang Ayah. Banyak ucapanmu yang tidak menyenangkan berusaha aku abaikan, aku yang hidup bagai tuan putri rela mengabdi kepadamu, mengerjakan semua pekerjaan rumah sebagai istrimu, tapi bahkan setelah semua hal yang aku lakukan untukmu, hatimu yang

busuk itu masih belum puas. Semua hal yang aku lakukan tidak ada harganya, kamu memilih masalalumu tanpa peduli bagaimana hancurnya diriku sekarang. Jika kalian mengatakan cintalah yang menjadi alasan, aku doakan semoga cinta yang kalian agungkan itu akan membuat kalian tidak berbahagia seumur hidup kalian. Bahagia tidak akan pernah menghampiri dua orang yang berdiri diatas luka pengkhianatan. Disetiap kalimat cinta yang kalian ucapkan, kalian akan mengingat bagaimana kalian sudah menghancurkan hati seorang istri, hati seorang Ibu. Ingatlah, kalian tidak akan pernah bahagia, dan untukmu Sandi Raharja, aku tidak akan mau mengenalmu, dan berhubungan denganmu lagi, bahkan aku pun tidak sudi merawat anakmu lagi."

Bisa kalian bayangkan bagaimana hancurnya hati Arum saat itu. Dipaksa menikah dengan orang yang tidak dicintai, berusaha keras menerima dan mencintai namun pengkhianatan dengan dalih masalalu yang belum selesai yang justru dia dapatkan. Bukan hanya menuntut perceraian, tapi Arum bahkan tidak mau lagi menyentuh Kalla yang saat itu masih dibawah satu tahun, dan bagian paling buruk dari semuanya adalah istri muda Sandi tidak mau menerima Kalla juga, yang bodohnya Sandi pun tidak bisa berbuat apapun. Sandi sudah kehilangan Arum, kehilangan kepercayaan keluarganya, dan

Sandi tidak ingin kehilangan Siska, istri keduanya, alhasil bocah berusia 1 tahun itu yang bernama Kalla terlunta-lunta, ditinggalkan Ibunya, keluarga Ibunya yang murka pun mendukung keputusan Arum sepenuhnya untuk meninggalkan Kalla.

35 tahun berlalu, dan semuanya masih terpatri dengan jelas di ingatan Sura, bayi kurang satu tahun tersebut diasuh keluarga Sang Ayah, nyaris tidak mengenal Ibu dan ayah kandungnya sendiri karena keduanya tidak ada yang menginginkannya, hal yang membuat Sura miris dan tergerak menjadikan Kalla sebagai putra asuhnya, hal yang terus terjadi meski Sura akhirnya menikah dengan Maira.

Itulah masalalu yang mengikat Sura dan Kalla, Sura dan Maira membantu orangtua Sandi menggantikan peran orangtua yang tidak pernah Kalla terima. Meski sama-sama berdinas di Kemiliteran, alasan terbesar Kalla mengikuti jejak menjadi seorang Abdinegara adalah Sura, bukan Ayah kandungnya. Bahkan saat Sandi menawarkan untuk membiayai Kalla, Kalla justru lebih menerima bantuan dari Sura. Sama seperti Sandi yang memutuskan hubungan dengan Kalla demi Siska, istri keduanya, Kalla akhirnya memutuskan hubungan dengan Ayah kandungnya. Sebuah keputusan yang pada akhirnya membuat Sura

semakin tidak tega untuk melepaskan Kalla begitu saja.

Bagi Sura dan Maira, Kalla sudah seperti putra mereka sendiri, bahkan disaat kisah kelam kedua orangtuanya kembali terulang pada Kalla, Sura dan Maira adalah orang yang pertama kali mendukung Kalla agar bangkit, namun meski demikian, sedekat apapun Sura dengan Kalla, saat akhirnya Sura tahu jika yang dekat dengan putrinya adalah Kalla, putra angkatnya sendiri, Sura merasa sangat Brengsek karena merasa ketidakrelaan mendapati kenyataan ini.

Sura bahkan sampai tidak bisa berkata-kata saat melihat bagaimana Aira memandang Kalla penuh dengan kebahagiaan, mata putri kecilnya berbinar penuh damba saat berbicara dengan penuh antusias kepada Kalla.

Perbedaan usia diantara Aira dan Kalla sangat jauh, 10 tahun. Bukan status Duda saja yang menjadi masalah untuk Sura melainkan trauma yang Kalla miliki terhadap mantan istrinya, Sura adalah saksi betapa terpuruknya Kalla saat mendapati pengkhianatan mantan istrinya, dan tentu saja Sura tidak ingin Aira, putri tunggalnya mendapatkan imbas atas trauma masalalu Kalla.

Sura menyayangi Kalla, tapi Sura jauh lebih menyayangi putrinya sendiri. Seandainya Kalla

bertemu dengan Aira lebih cepat, seandainya kegagalan pernikahan itu tidak ada, seandainya jarak mereka tidak sejauh itu, mungkin Sura akan menjadi orang yang paling berbahagia saat akhirnya Kalla dan Aira bersama. Tapi sekarang, mendapati putrinya yang naif mencintai seorang yang memiliki luka besar dari masalalunya, Sura merasa frustasi sendiri.

"Bagaimana bisa mereka bersama....." suara keluhan itu berasal dari Sura yang menjambak rambutnya menyalurkan rasa frustasinya mendapatimkenyataan yang ada. Sura pikir ulah Aira belakangan ini yang mengganggu Kalla adalah keusilan dari Aira yang suka mengganggu ajudan barunya, tapi siapa yang menyangka jika keusilan Aira tersebut adalah tanda jika anak gadisnya tengah tertarik kepada Ajudannya tersebut? Saat mendapati sikap ceria Aira, Sura berpikir sikap positif putrinya tersebut akan mengubah keterpurukan Kalla dalam artian yang lebih baik tapi yang terjadi justru diluar dugaan.

Sura mempercayakan Kalla untuk menjaga Aira karena Sura berpikir Kalla akan menganggap Aira seperti adiknya sendiri namun yang tumbuh justru *romantisme* diantara mereka. Ada banyak pria disekeliling Aira, ada banyak perempuan juga di sekitar Kalla, tapi kenapa mereka justru memilih

satu sama lain meski perbedaan diantara keduanya sangat besar. Sulit untuk Sura jelaskan tanpa harus menyakiti, tapi Sura tidak bisa menerima kedekatan diantara mereka berdua.

"Panggil Kalla ke ruangan saya sekarang....."

Perintah dari Sura tidak ada yang keliru, tapi Dika yang sudah beberapa tahun mengabdi pada Sura sangat hafal saat Jendralnya yang biasanya hangat kini mengeluarkan sisi dinginnya, itu berarti hal buruk akan terjadi pada Kalla, dan mungkin kisah cintanya yang baru saja terjalin.

PART 60

"Kamu berkencan dengan Aira, Kal?"

Tanpa basa-basi Sura langsung menodong Kalla dengan pertanyaan yang menjadi alasan utama kenapa dia memanggil Kalla ke ruangannya, baik Satria dan Dika yang masih ada di ruangan tersebut seketika merasa canggung, dan tanpa dikomandoi mereka berdua langsung izin untuk keluar ruangan memberikan ruang pribadi untuk Kalla dan Sura menyelesaikan masalah mereka.

Kalla yang sudah mengira jika dirinya akan mendapatkan pertanyaan tersebut dari sosok yang selama ini sudah seperti orangtuanya sendiri tersebut seketika menegakkan tubuhnya, bersikap siap dan menjawab dengan tegas.

"Siap, saya berkencan dengan putri Anda, Jendral!"

Penuh ketegasan, tidak ada keraguan saat Kalla menjawabnya meski di dalam hatinya Kalla tidak hentinya merutuki dirinya sendiri karena cintanya yang akhirnya tumbuh kembali, perasaannya yang akhirnya berkembang, justru mengecewakan seorang yang sangat berarti untuknya. Jendral Sura Wibawa bukan hanya sebagai seorang atasan untuknya melainkan sebagai sosok orangtua,

seorang yang Kalla jadikan teladan dan alasan saat dirinya tidak punya tujuan hidup. Jika saja Kalla bisa menahan dirinya atas perasaan kagum dan tertariknya kepada Aira, mungkin Kalla tidak akan mengecewakan Sura sebesar ini, tapi siapa Kalla yang mampu melawan perasaannya?

Rasa itu muncul begitu saja secara perlahan, benci dan cinta nyatanya hal yang sangat tipis hingga sulit dibedakan, satu waktu Kalla merasa dirinya sangat kesal luar biasa kepada Aira namun nyatanya Kalla tidak bisa menahan dirinya untuk mengagumi sikap Aira yang penuh kepedulian. Peduli, tanpa pamrih, dan kuat dalam menghadapi tekanan menjadi putri seorang Panglima yang oleh dunia dituntut untuk menjadi sempurna.

Semuanya sudah terlanjur terjadi. Kalla mempertanggungjawabkan pilihannya di hadapan orangtua Aira yang menatapnya penuh dengan kekecewaan, siap menerima segala hal yang mungkin akan menyakiti hatinya.

"Saya meminta kamu menjaga Aira karena saya percaya denganmu, Kalla! Bukan memintamu mengencaninya. Seharusnya kamu menjaganya sebagai seorang Kakak, bukan malah meladeni dirinya yang tiba-tiba kecintaan!"

Mendengar apa yang Sura katakan, Kalla memilih untuk diam tanpa jawaban karena Kalla pun sadar

jika dirinya bersalah atas keputusan yang diambilnya. Sura tidak perlu jawaban apapun atas kecewanya, yang Sura butuhkan adalah melampiaskan rasa marahnya dengan keadaan yang terjadi antara dirinya dan putri tunggalnya.

"Aira itu....." terlalu banyak hal yang ingin Sura katakan tentang putri tunggalnya hingga dirinya tidak bisa mendeskripsikannya dengan benar. Frustasi karena tercabik diantara perannya sebagai orangtua Aira dan orangtua asuh Kalla sendiri membuat Sura hanya bisa memandang Kalla dengan putus asa, dan sungguh tatapan Sura yang penuh dengan kekecewaan dan rasa marah adalah hal terakhir yang ingin Kalla lihat. Kalla telah mengecewakan sosok pahlawan dalam hidupnya, "kenapa Kall? Kenapa kamu melakukan ini kepada saya? Kamu tahu saya tidak akan pernah bisa menyakiti kamu sekalipun sekarang saya luar biasa kecewa kepadamu!"

Hati Kalla terasa teriris, bahkan sampai akhir pun Sura memerankan perannya sebagai orangtua Kalla dengan sangat baik, jika orang lain yang ada di posisi Kalla sekarang, Kalla yakin Sura tidak akan ragu untuk memaki sampai selesai dunia, tapi sekarang bahkan Sura masih berbicara dengan sangat manusiawi terhadap Kalla, dan sikap Sura itu membuat perasaan bersalah Kalla semakin besar.

"Sebagai orangtua, yang saya inginkan adalah yang terbaik untuk Aira, saya ingin seorang yang menjaga Aira adalah yang terbaik dari semua yang terbaik. Saya tidak akan mengatakan kamu buruk, kamu baik, kamu pekerja keras, kariermu bagus, tapi banyak hal di dirimu yang tidak cocok dengan Aira. Usia kalian terpaut sangat jauh, saya tahu dengan benar bagaimana pernikahanmu dulu menghancurkanmu, saya tidak ingin Aira hanya mendapatkan sisa-sisa cintamu saja. Saya ingin Aira mendapatkan cinta yang utuh tanpa pernah terluka, dan itu hal yang tidak kamu miliki."

Sura mungkin mengatakannya tanpa teriakan keras, tanpa kalimat yang kasar, tapi percayalah jika setiap kata itu dengan jelas menyatakan ketidaksetujuan Sura terhadap hubungan Kalla dan Aira berikut dengan alasannya.

Usia terlalu jauh berbeda, dan jelas Jendral Sura Wibawa tidak mengingikan seorang duda yang memiliki trauma tersendiri terhadap pernikahan untuk menjadi pasangan anak tunggalnya.

"Saya juga mengatakan hal yang sama seperti yang Anda katakan kepada Aira, Jendral! Saya tidak akan membantah apa yang Anda katakan karena semuanya benar. Aira pantas mendapatkan seorang yang muda, seorang yang pantas dan setara dengannya, dan jelas orang itu bukan saya."

Setelah beberapa saat terdiam membiarkan Sura mengeluarkan uneg-uneg dan ketidaksukaannya, pada akhirnya Kalla berbicara juga.

Sura menghela nafas lelah, dirinya benci dengan suasana tidak menyenangkan yang kini melingkupinya. Selama ini Kalla adalah teman diskusi Sura yang lebih cocok dibandingkan siapapun, tapi sekarang, mereka bersitegang, lebih tepatnya Sura marah terhadap Kalla.

"Sayangnya kamu dengan tololnya masih mengencani Aira bahkan saat kamu dengan sangat sadar jika kamu tidak pantas dengannya dengan banyak alasan yang bahkan tidak bisa disebutkan lagi."

Menyakitkan memang yang diucapkan oleh Sura, tapi itu adalah bentuk kecewa seorang Ayah kepada seorang yang ditugaskan untuk menjaga putri kesayangannya. Menurut Kalla masih bagus Sura hanya menyerangnya secara verbal tidak mengajaknya adu jotos karena Kalla yakin dirinya akan hancur lebur di hadapan juara Judo Asia Tenggara tersebut.

"Kamu tahu Aira itu orang yang naif, dia melihat dunia hanya hitam dan putih semata, bukan tidak mungkin perasaan yang dia kira cinta kepadamu itu hanya sebuah simpati karena kasihan melihat hidupmu yang menyedihkan. Kamu itu pintar,

seharusnya kamu yang menahan diri, bukan malah memanfaatkan kenaifannya."

Dari banyak hal yang dicapkan oleh Sura, pada akhirnya ada part di mana Kalla tidak sependapat, "saya tidak memanfaatkan kenaifan Aira sama sekali jika itu yang Jendral khawatirkan. Aira jauh lebih dewasa yang Jendral kira, percayalah, putri kesayangan Anda bukanlah orang yang mudah dimanfaatkan apalagi mudah dipengaruhi, mungkin Anda akan menghajar saya setelah mengatakan hal ini tapi kenyataannya justru sayalah yang Aira pengaruhi. Putri cantik Anda yang mempengaruhi saya agar tidak terus menerus terpaku pada masalalu yang menghancurkan saya, putri cantik Anda jugalah yang berhasil membuka mata saya lebar-lebar jika dunia saya tidak berhenti pada dua tahun lalu. Jika ada kesalahan yang saya perbuat mungkin kesalahan itu adalah menerima uluran tangan Aira yang menawarkan kebahagiaan karena itu berarti saya telah mengecewakan Anda sebesar ini, Jendral."

Sura terpaku, dan Kalla pun terdiam usai berbicara, dua orang yang biasanya berdiskusi tersebut kini kesulitan untuk saling bicara.

"Jika saya memintamu menjauhi Aira, apa kamu mau melakukannya, Kal?"

Itu bukan pertanyaan, tapi sebuah permintaan berbalut perintah.

"Saya dan Aira baru saja bersama. Meninggalkannya begitu saja seperti yang Anda minta hanya akan membuat Aira marah, dia akan memberontak, membenci Anda yang memberikan perintah ini kepada saya. Bukan saya tidak ingin memenuhi apa yang Anda minta Jendral, tapi percayalah, Aira memusuhi Anda!"

Sura berdecih sinis, mengejek jawaban yang Kalla berikan, "rupanya Aira tidak seworth it itu untukmu, saya baru memberikan satu perintah dan kamu tidak ingin memperjuangkannya sama sekali."

Sama seperti Sura yang mengejeknya, Kalla pun hanya bisa menghela nafas panjang, tercabik diantara wanita yang akhirnya menguasai hatinya dan seorang yang sudah menyelamatkan hidupnya, bisakah Kalla memilih? Tentu saja tidak.

"Bukan saya tidak ingin berjuang, tapi saya yang tidak ingin melawan Anda, Jendral. Selain karena Anda adalah sosok orangtua yang saya miliki, seorang yang tidak akan pernah saya bantah atau kecewakan, Anda juga orangtua Aira. Bagaimana bisa saya melawan Anda jika Anda yang memiliki hak penuh atas saya dan wanita yang akhirnya membuat saya bisa kembali mencintai?"

"....."

"Anda menginginkan saya menjauhi Aira? Saya akan melakukannya, tapi saya akan melakukannya perlahan tanpa menyakitinya, dan selama prosesnya saya harap Anda akan menemukan seorang yang tepat untuk menjadi pendamping Aira. Di saat itulah saya akan pergi saat itu juga tanpa ada keraguan sama sekali."

"....."

"Anda bisa memegang janji saya, Jendral!"

PART 61

Sura tidak menginginkan Kalla untuk bersama dengan Aira sebagai pasangan, tapi saat mendengar janji yang diucapkan Kalla kepadanya untuk pergi tanpa ragu saat akhirnya nanti Sura menemukan seorang yang tepat untuk menjadi pendamping Aira, tak pelak Sura merasakan rasa bersalah yang mendalam.

Sura sangat tahu jika Kalla akan mampu melawannya, tapi pria muda yang pernah gagal dalam berumah tangga tersebut memilih untuk tidak melawan, Kalla memilih untuk menuruti permintaan Sura untuk menjauhi Aira. Tidak ada bantahan, dan sungguh ini sangat diluar prediksi Sura.

Kini yang ada Sura justru merasa seperti orangtua Brengsek yang tidak memahami perasaan anak-anaknya dengan memaksakan kehendaknya yang menurutnya baik. Kalla menganggukkan kepalanya, memberikan salam kepada Sura sebelum akhirnya Ajudannya tersebut meninggalkan ruangan, menyisakan Sura yang termenung di ruangannya dengan banyak pemikiran yang berkecamuk.

Benar yang dikatakan Kalla, Aira bukan seorang yang mudah dimanipulasi ataupun dimanfaatkan meski Aira orang yang tidak tegaan, mengatakan

secara jelas dan gamblang untuk tidak menjalin hubungan dengan Kalla hanya akan membuat Aira justru marah kepada Sura. Jika sudah seperti ini mau tidak mau Sura seketika teringat dengan pertengkaran yang pernah terjadi diantara dirinya dan Ibunya dimasalalu.

Ibunya yang sangat menentang pilihannya mengenai Maira hingga terucap sumpah tidak akan mau bertemu Sura jika Sura bersikeras lebih memilih Maira, kalimat yang diucapkan seorang Ibu yang membuat Sura koma selama beberapa waktu, siapa yang akan mengira jika kisah lama itu kembali terulang. Dan mengingat apa yang sudah terjadi Sura menjadi bertanya-tanya, keputusannya yang merasa tidak rela Aira bersama dengan Kalla karena banyak alasan itu benar atau salah? Sura merasa sudah benar dirinya tidak setuju, ada banyak perbedaan, Sura merasa Aira berhak mendapatkan seorang yang sempurna, bukan seperti Kalla yang jauh lebih tua dan duda, tapi benarkah apa yang menurut Sura baik untuk Aira benar-benar baik untuk Aira?

Atau justru Sura yang keliru? Putrinya tidak pernah jatuh cinta, tidak pernah tertarik dengan seorang pria, namun saat Kalla masuk ke dalam hidupnya seketika Aira tertarik, ketertarikan yang sangat menggebu-gebu.

Saya harap Anda akan menemukan seorang yang tepat untuk menjadi pendamping Aira.

Kalimat yang diucapkan Kalla sebagai syarat diriny akan pergi jika Sura sudah menemukan seorang yang menurut Sura tepat untuk Aira mendadak menjadi sebuah beban. Tidak ada yang pernah mengatakan kepada Sura jika mengurus anak perempuan akan sesulit ini! Dengan percaya diri Sura merasa dirinya benar, bisa jadi juga seorang yang menurutnya tepat untuk Aira justru akan menyakiti putri tunggalnya. Membayangkan dirinya akan menikahkan Aira dengan seorang pria yang keliru dan membuat hidup Aira sengsara terlalu mengerikan untuk dipikirkan oleh Sura.

Memikirkan semua hal ini membuat kepala Sura serasa ingin meledak, dengan kasar Sura menendang mejanya sendiri melampiaskan rasa kesalnya. Tidak terbersit satupun nama yang menurut Sura layak untuk Aira, bahkan Kaviandra sendiri pun meragukannya setelah Sura mendengar bagaimana selama ini Kaviandra justru mengejar Eve alih-alih Aira. Jika Sura kekeuh ingin menjodohkan Kavi dengan Aira, bukan tidak mungkin dipertengahan pernikahan mereka kisah orangtua Kalla, kisah Arum dan Sandi justru terjadi pada Aira dan Kavi jika Sura memaksakan keputusannya?

"Aaaahhhh, terserahlah! Kenapa menjadi orangtua lebih sulit dibandingkan mengawal para Presiden yang tengah kunjungan KTT G20?"

Yang jelas untuk sekarang Sura tidak setuju dengan Kalla yang menjalin hubungan dengan Aira tanpa pernah tahu jika seiring dengan berjalannya waktu Sura akan melihat betapa putri kesayangannya tersebut pada akhirnya menemukan bahagianya yang lain di diri Kalla.

××××

Kalla sudah diberitahu dengan sangat jelas jika Jendral Sura Wibawa tidak menyetujui hubungannya dengan Aira namun seperti yang Kalla katakan pada Sura jika dia tidak bisa serta merta meninggalkan Aira begitu saja dan berkata jika mereka tidak bisa melanjutkan hubungan yang bahkan belum dimulai.

Jika Kalla melakukan hal itu sudah pasti Aira dan kegilaannya akan memberontak dan pasti kebencian akan diterima Sura, itu sebabnya, alih-alih menjauhi Aira seperti yang diminta Jendral Sura, Kalla justru bersikap dengan normal. Seolah tidak pernah ada percakapan yang membuat dirinya dan Sura bersitegang, Kalla bertugas seperti biasa mendampingi Sura dalam tugasnya, tidak lupa Kalla juga mengirimkan pesan kepada Aira yang membuat mahasiswa yang sebentar lagi akan magang itu

bersemangat menjalani harinya, hanya sebuah pesan yang berisikan tentang mengingatkan dirinya untuk makan, istirahat, dan tidak terlalu memforsir pikirannya namun sangat berarti untuk Aira.

Dunia menganggap kehidupan Aira terlalu sempurna sehingga Aira tidak butuh perhatian-perhatian kecil yang mungkin dianggap sepele tersebut tanpa pernah tahu jika itulah yang Aira butuhkan. Tidak heran jika bagi Aira kehadiran Kalla yang sangat ngemong dan mengayomi tersebut sama hangatnya seperti kehadiran ibu dan ayahnya.

Aira tidak tahu sama sekali, jika saatnya telah tiba segala perhatian yang dia dapatkan dari Kalla akan menghilang begitu saja. Dengan senyuman yang tersungging di wajahnya sembari membaca pesan dari Kalla, Aira keluar dari ruangan kelas yang langsung disambut oleh seorang yang sepertinya sudah menunggunya.

"Aira, ada yang nyariin lo."

Tepat disaat Aira baru saja keluar dari kelas yang baru saja diikuti olehnya, seorang yang hanya Aira tahu dari wajah tanpa Aira tahu namanya menghampirinya dan mengatakan jika ada yang mencarinya.

Aira baru saja menerima pesan dari Kalla yang mengatakan jika dirinya sedang otw dari Mabes untuk menjemputnya tidak mungkin jika sekarang

dia sudah sampai, tentu saja Aira keheranan dan bertanya siapa yang mencarinya sampai ke kampus, siapa yang datang kepadanya tanpa pemberitahuan sama sekali.

"Siapa?" tanya Aira kebingungan.

"Nggak tahu, cewek dia! Nungguin lo kantin kampus katanya, cakep kayak lo dia!"

Jawaban yang diberikan perempuan itu sama sekali tidak membantu Aira dalam menjawab pertanyaannya soal siapa yang mencarinya, usai bergegas menuju kantin kampus yang sebenarnya sangat jarang didatangi oleh Aira, seketika pandangan Aira tertuju pada sosok yang sangat familiar untuknya. Siapa lagi sosok itu jika bukan Evelyn, sepupunya sendiri. Sedikit keanehan dirasakan Aira, kenapa Eve tidak menghubunginya saja untuk bertemu? Kenapa Eve harus susah-susah mendatanginya ke kampus?

"Eve....." Menepis semua tanya yang bergejolak di dalam pikirannya, Aira menghampiri Eve dengan antusias, sudah beberapa waktu Aira tidak bertemu dengan sepupunya tersebut, terakhir kali mereka bertemu untuk pemotretan di hari pertama Aira bertemu dengan Kalla setelahnya mereka tidak bertemu lagi.

Sayangnya berbeda dengan Aira yang sangat antusias menyapa Eve, wanita yang lebih tua 7

tahun dari Aira tersebut hanya mendongak dengan wajah lesu, tentu saja sikap Eve ini membuat Aira seketika teringat dengan Kavi yang frustasi tempo hari. Rasa sebal seketika Aira rasakan, sudah bisa dipastikan tujuan Eve menemuinya dengan cara yang tidak biasa ini ada hubungannya dengan Kavi, dan benar saja saat Aira akhirnya duduk di hadapan Eve hal pertama yang diucapkan Eve adalah nama pria yang sudah merusak hari Aira beberapa waktu lalu sampai-sampai Aira harus memblokir nomornya.

"Ra, gue mau ngomong soal Kavi."

PART 62

"Ra, gue mau ngomong soal Kavi."

Baru pembukaan dan aku sudah tidak menyukai apapun yang akan dibicarakan Eve kepadaku. Wajahku seketika merengut, tidak bisa menahan rasa sebalku kepadanya. Demi apapun, tidak bisakah dua orang ini menyelesaikan masalah mereka tanpa melibatkanku? Aku sudah sangat muak dijadikan orang ketiga diatas hubungan yang bahkan aku sendiri tidak tertarik untuk masuk ke dalamnya.

Seandainya saja yang berbicara sekarang bukan Evelyn, kakak sepupuku sendiri, mungkin aku tidak akan segan untuk menjambak dan memakinya. Alhasil yang bisa aku lakukan hanyalah menghela nafas panjang, membesarkan stok kesabaran di dalam dadaku sebelum bertanya dengan sangat sopan sebagai bentuk rasa sarkas dan lelahku.

"Katakan, apa yang mau kamu bicarakan soal Kavi denganku? Aku akan mendengarkan dengan baik, dan setelahnya aku akan menyampaikannya kepada Kavi!"

Evelyn yang sangat sadar dengan nada sarkasku seketika menggigit bibirnya dengan kuat, namun sayangnya aku yang sudah terlanjur muak dengan

mereka berdua tidak bisa menahan diri untuk tidak melontarkan kalimat sarkas lainnya.

"Selalu seperti ini, kan? Kavi yang mencarimu melalui aku, kamu yang ingin berbicara dengan Kavi melaluiku. Lantas kalian berdua saling mengeluh satu sama lain dan menjadikanku alasan pertengkaran kalian. Antara aku menjadi biang kerok atau aku yang jadi tukang pos diantara kalian, selalu seperti itu, kan?"

Mungkin ucapanku kepada Eve sekarang ini terdengar keterlaluan, tapi setelah apa yang dilakukan Kavi tempo hari, aku merasa sudah sangat jengah dengan mereka berdua. Menyeretku dalam masalah mereka berdua seolah aku ini pengganggu saja.

"Ra, Kavi setuju dengan perjodohan yang dicetuskan Om Sura dengan Om Damar!"

Beberapa hari yang lalu Papi sudah mengatakan soal hal ini, perihal tentang Kavi yang mendadak menyetujui perjodohan yang digagas sejak lama denganku, hal yang tentu saja aku tolak mentah-mentah dengan berderet-deret alasan, tapi di hadapan Eve yang sekarang tampak sangat putus asa dan sedih aku justru berkata sebaliknya.

"Lah terus apa salahnya? Kenapa kamu kelihatan sedih sampai menemuiku, Eve? Bukannya kamu juga selalu nolak Kavi karena aku yang jadi alasanmu?

Bukannya kamu sendiri yang selalu bilang ke Kavi kalian nggak akan pernah bisa bersama karena Kavi sudah dijodohkan denganku, lantas kenapa sekarang kamu sedih sekali? Apa maksudmu menemuiku dengan mengatakan hal ini?"

Eve yang mendapati tanggapanku tampak tercengang, biasanya aku akan dengan lantang mengatakan jika aku tidak sudi dijodohkan dengan Kavi dan mengatakan jika yang disukai Kavi adalah dirinya. Tapi kini aku tidak berkata demikian, aku mengiyakan apa yang dia katakan, dan itu cukup membuat Eve tampak terluka.

"Jadi, lo setuju sama perjodohan itu, Ra? Bukannya lo selalu bilang kalau lo nggak akan pernah mau sama Kavi?"

Kan, kan?! Aku tidak tahu apa yang sebenarnya ada di dalam otak Evelyn ini, kenapa dia hobi sekali membuat sesuatu yang mudah menjadi ribet dan berbelit-belit? Selama ini dia selalu menolak Kavi dengan alasan aku, tapi sekarang saat akhirnya dia mendapati aku benar-benar mengiyakan apa yang selama ini dia katakan, Eve justru merasa luar biasa sedih seolah tersakiti dengan apa yang aku putuskan! Kenapa dia tidak menerima saja cinta Kavi dari dulu? Kenapa Eve harus membuat drama yang memusingkan ini jika dia merasa tidak rela melepaskan Kavi.

"Sebenarnya apa sih yang kalian berdua inginkan?" Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak berkata dengan nada suara yang jengah dan lelah, "jika kamu menyukai Kavi, ambil saja dia! Terima cintanya! Kenapa harus sok-sokan menolak dengan alasan aku jika akhirnya kamu ngerasa nggak rela buat lepasin dia? Manusia juga ada capeknya, Eve! Kavi juga bisa capek ngejar kamu yang main tarik ulur. Kamu nggak bisa lepasin Kavi, tapi setiap kali Kavi nyatain cinta selalu kamu tolak! Aku yang selalu kamu jadikan alasan, aku loh Eve nggak pernah ngapa-ngapain!"

"Gimana aku mau nerima Kavi kalau setiap kali kita sama-sama selalu kamu yang diomongin sama Kavi!" Dengan penuh keputusasaan Eve memotong kalimatku. Selama aku mengenal sepupuku, aku selalu mendapati dirinya yang optimis, penuh ambisi dan ceria, tapi sekarang aku justru melihatnya terpuruk dengan sangat menyedihkan. Rambut panjangnya yang biasanya badai kini acak-acakan, dicepol sembarangan lengkap dengan kantung matanya yang parah dan bibirnya yang kering pecah-pecah tanpa tersapu lipcream seperti biasanya. Sederhananya, bisa dikatakan penampilan Eve sangat mengerikan.

Namun lebih dari keterkejutanku menyadari penampilan Eve yang sangat mengerikan, aku

terkejut mendengar apa yang dikatakan Eve soal Kavi. Sebelumnya aku mencibir ucapan Bang Kalla yang mengatakan soal Kavi yang pasti selalu menyebutku di depan Eve sehingga Eve tidak pernah mau menerima Kavi, dan sekarang Eve mengatakan hal yang sama. Selama ini Eve tidak hanya mengatakan enggan menerima Kavi karena aku tanpa mengatakan alasan apa tepatnya.

Rasanya mustahil sekali mendengar Kavi membicarakanku di hadapan Eve, jika Eve sendiri sampai muak, lantas seberapa sering menyebut namaku? Sungguh, itu tidak masuk akal sekali bagiku karena menurutku hubunganku dengan Kavi tidak seistimewa itu. Hubungan kedekatanku dengan Kavi hanya sebatas saudara, persis seperti Eve dalam versi yang berbeda.

Aku yang terlalu kebingungan bagaimana menanggapi keluhan Eve sama sekali tidak bisa berkata-kata, bibirku berulangkali bergerak, namun aku buru-buru menutupnya karena tidak bisa menemukan kalimat yang tepat untuk menghibur Eve.

"Lo tahu Ra, selama ini kalau gue sama Kavi selalu lo yang dia omongin. Aira yang suka ini, makanan kesukaan Aira, minuman kesukaan Aira, Aira pasti suka hujan, Aira yang benci kupu-kupu, Aira yang nggak suka orang sendawa sembarangan,

Aira yang suka buah melon, semuanya yang diucapin Kavi hanya soal lo, selalu lo yang ada di pikiran dia! Katakan, dengan lo yang selalu Kavi pikirkan, apa menurut lo gue bisa menerima dia? Dia nelepon lo bukan karena mau nyariin gue tapi karena dia mau ngomong sama lo, Aira. Kavi pengen denger suara lo! Bukan lo yang jadi burung pembawa pesan, tapi gue yang selalu dia jadikan batu pijakan! Omong kosong soal dia yang nyatain cinta ke gue karena nyatanya yang dilihat Kavi selama ini bukan gue tapi lo! Kavi nggak pernah tahu apa yang gue suka, semuanya hanya tentang lo! Katakan, menurut lo gue bisa menerima cinta orang yang nggak pernah lihat gue sebagai diri gue sendiri? Dan sekarang dengan mudahnya dia bersikap seolah gue udah nyakitin dia dan jadiin itu alasan buat pergi ke lo? Nerima perjodohan kalian seolah terpaksa sementara yang sebenarnya itu yang dia inginkan?"

Demi apapun, kepalaku rasanya seperti dihantam godam dengan sangat menyakitkan. Sekeras apapun aku berusaha memahami apa yang terjadi aku sama sekali tidak paham kenapa semuanya menjadi sangat rumit dan menjadi sangat memuakkan hingga menyakiti banyak pihak? Tangisan Eve terdengar sangat menyakitkan, dan tidak ada yang bisa yang aku lakukan selain bangkit

dari kursiku, menghampirinya dan memeluknya yang seketika pecah dalam tangisan.

Untuk kesekian kalinya aku menjadi tontonan banyak orang dikantin ini yang melongok dengan penasaran.

"Berhenti menangis, Eve! Berhenti juga kalian berdua saling menyakiti satu sama lain! Kamu nggak usah khawatir, aku tidak akan menerima Kavi! Aku sudah punya pria lain, aku tidak akan pernah mengusik laki-lakimu, kamu tahu sendiri jika aku tidak berminat dengan Kavi, barusan aku ngomong kayak tadi saking keselnya aku sama kalian berdua! Sebelumnya Kavi yang mendatangiku karena frustasi kamu tolak, dan sekarang kamu nangis-nangis karena si Sinting Kavi mendadak mau untuk dijodohkan denganku. Tenang saja, aku akan menolaknya!"

Panjang lebar aku berbicara, berusaha menenangkan Eve dan menghiburnya agar berhenti menangis, tapi sepertinya apa yang aku lakukan adalah hal yang sia-sia karena bukannya berterimakasih seperti dugaanku, Eve justru mencengkeram lenganku kuat-kuat dan memohon dengan sangat.

"Jangan, Ra. *Please,* berhenti menolak Kavi. Dia cinta sama lo, kalian harus sama-sama, gue yakin

cuma itu yang akan bikin Kavi bahagia! Gue nggak sanggup lagi kalau jadi pelarian Kavi terus menerus."

PART 63

"Eve, kamu sudah gila?"

Aku tidak tahu sebenarnya apa yang ada di dalam otak Eve tapi yang jelas apa yang dia minta adalah hal yang tidak akan aku kabulkan. Aku menatapnya sedemikian rupa seolah dia sudah gila. Dan kalian tahu apa bagian paling menyebalkan dari yang Eve lakukan? Yang menyebalkan adalah dia menangis saat aku mengatainya gila.

"Terus gue musti gimana, Ra? Yang dicintai Kavi itu lo, bukan gue! Kenapa sesusah itu lo sama dia, seharusnya sejak awal lo sama-sama Kavi saja, seandainya sejak awal kalian bersama Kavi nggak akan pernah deketin gue. Gue nggak akan sesakit hati ini dijadikan pelarian dia doang, jadi orang yang selalu dengerin dia ngomongin lo setiap waktu."

Dengan sebal aku melepaskan lengan Eve yang menahanku, ingin sekali aku menempeleng otaknya yang ambisius soal bisnis tapi oon soal perasaan ini, "aku nggak peduli Kavi cinta sama aku apa nggak, yang jelas aku nggak cinta sama dia, aku nggak mau sama dia, ada hal di diri Kavi yang bikin aku *ilfeel*, jika di dunia ini hanya tersisa Kavi dan Simpanse, aku bakal lebih milih buat hidup sama Simpanse, jadi berhenti buat kaitin Kavi sama aku, apalagi maksa

buat aku sama dia. Aku nggak mau! Seandainya Kavi benar-benar datang sama keluarganya buat ngelamar aku, aku nggak akan nerima! Jadi, terserah Eve, selesaikan masalah kalian berdua bagaimanapun caranya, yang jelas langkah awal kalian menyelesaikan masalah adalah coret aku dari alasan kalian berdebat! Aku nggak pernah mau jadi alasan dalam hubungan kalian lagi!"

Bodo amat jika aku disebut manusia tidak punya hati, tapi aku sudah benar-benar lelah menghadapi dua orang bodoh ini, kalian paham kan gimana enegnya disalahkan untuk masalah yang tidak kalian perbuat, ya kurang lebih itulah yang aku rasakan sekarang terhadap Eve dan Kavi.

Eve masih menangis, sesenggukan dia di kursinya yang langsung aku sorongkan minuman yang dipesannya. Air mata dan ingusnya berleleran, dan kali ini giliran tisu yang aku berikan kepadanya.

"Omong-omong siapa cowok yang dekat sama lo? Lo nggak ada ngomong sama gue! Gue kenal sama dia nggak?"

Obrolan yang tiba-tiba berubah arah tersebut aku menatap Eve yang bisa-bisanya masih bisa kepo. Tapi lebih baik dia kepo seperti ini daripada mewek nggak jelas.

"Kenal sih nggak, tapi kamu tahu siapa! Yang jelas bukan Kavi!" Pungkasku dengan sebal.

"Orang lain jalan hidupnya pada gampang-gampang banget sih, termasuk lo, Ra! Lo nggak pernah pacaran, tapi sekalinya suka cowok langsung bisa sama-sama. Kenapa hidup nggak adil banget buat gue? Kenapa lo bisa bahagia sementara gue nggak?!"

Sungguh aku masih heran kenapa sesulit itu Kavi dan Eve untuk bersama sementara yang sebenarnya mereka sangat klop dalam banyak hal termasuk cara berpikir. Apa yang dikatakan Eve barusan sama persis seperti yang diucapkan Kavi kemarin yang membuatku sangat murka, untung kemarahanku sudah aku salurkan semuanya ke Kavi sehingga sekarang aku hanya melontarkan cibiran ke Eve.

"Kebahagiaan itu tergantung dosa dan amal baik. Jadi nggak usah iri!" Jawabku asal yang membuat Eve semakin nelangsa. Ditengah kebosananku menunggui Eve yang patah hati, satu sosok yang sebenarnya aku tunggu kedatangannya untuk menjemputku terlihat, tampil *clean* dan rapi seperti bukan seorang Tentara, aku melihat Bang Kalla celingukan mencariku, entah siapa yang ditanyainya sampai dia tahu jika aku tengah berada di kantin kampus, wajahnya yang tampan dan penampilannya yang rapi membuat beberapa perempuan melongok dengan penasaran, terlihat juga ada beberapa yang

sampai merapikan rambutnya mencoba menarik perhatian saat Bang Kalla melintas.

"Abang....." aku berteriak memanggilnya, membuat Bang Kalla seketika menoleh ke arahku yang melambaikan tanganku kepadanya. Jangan tanya bagaimana happynya aku sekarang mendapati dirinya yang menjemputku, rasanya seperti ada kupu-kupu yang beterbangan di perutku, membuat perutku mulas dengan perasaan senang bercampur dengan degup jantungku yang menggila. Sungguh euforia yang menyenangkan dan muncul hanya karena kehadiran seorang yang kini tersenyum tipis ke arahku.

Tidak ada lagi kesan kulkas berkaki di dirinya, senyuman tipis itu terlihat di wajahnya dan setelah sekian lama Bang Kalla sibuk dengan tugasnya bersama Papi, dia bisa menjemputku lagi dan tentu saja aku tidak akan menyia-nyiakannya, tepat saat dia sampai di hadapanku, aku memeluknya dengan erat yang membuatku dihadiahi ciuman kecil di puncak kepalaku.

Rasanya hangat dan nyaman saat lengannya melingkari tubuhku, semuanya terasa pas dan lengkap seolah memang tubuh besar yang mendekapku dan memberikan rasa nyaman ini memang diciptakan untukku.

Untuk sejenak aku memejamkan mata, meresapi rasa rindu dan senang yang muncul sampai aku lupa jika aku tengah berada di tempat umum, lengkap dengan Eve yang seketika melupakan kesedihannya saking terkejutnya dia melihat sosok yang awalnya berdebat denganku dalam banyak hal nyatanya kini membalas pelukanku.

Tapi tidak ada yang memedulikan Eve baik aku maupun Bang Kalla, tatapan pria ini hanya tertuju kepadaku karena Bang Kalla bahkan mengacuhkan Eve yang menangis.

"Lama nungguinnya?" Kulkas berkakiku ini kini sama sekali tidak dingin dan kaku, pada akhirnya dia menyerah kepadaku yang sikapnya sangat bertolak belakang dengannya.

Senyuman tersungging di bibirku, sulit bagiku untuk tidak manja kepadanya walaupun pada dunia aku selalu memperlihatkan betapa tangguhnya anak Pak Sura Wibawa ini. "Lama banget, macet tadi dijalan? Ada angin apa tetiba Pak Sura ngasih pergi Ajudan kesayangannya?!"

Aku mengeluarkan keluhanku pada Bang Kalla, namun belum sempat Bang Kalla menjawab, Eve yang sejak tadi sama sekali tidak kami pedulikan kehadirannya dan seketika terlupakan olehku mendekat dengan wajah yang tidak percaya. "Apa-apaan kalian ini?" Tanpa merasa berdosa sama sekali

Eve menyeruak diantara kami dan tatapannya penuh dengan penghakiman seolah aku sudah melakukan kesalahan besar dengan tidak memberitahunya jika aku tengah dekat dengan seorang yang pernah dia jadikan model dadakan, bergantian Eve menatapku dan Bang Kalla menuntut penjelasan. "Kasih tahu sejak kapan kalian sama-sama, dan bagaimana caranya kalian bisa sama-sama! Lo Aira....." dengan galak Eve memanggil namaku, persis seperti Ibu kos yang tengah menagih hutang, "lo jilat ludah lo sendiri, lo sendiri yang bilang kalau lo nggak akan pernah mau sama cowok berseragam apalagi anggota Papi lo! Tapi apa ini?! Apa ini sekarang?! Kenapa kalian sama-sama? Kenapa lo peluk-peluk cowok ganteng ini? Sumpah gue beneran kejadian ke lo?! Jangan bilang juga kalau lo yang ngejar-ngejar duluan!"

Rentetan kehebohan Eve penuh dengan pekikan histeris itu membuat telingaku pengang, dia menatapku tidak percaya dengan penuh ejekan menantangku untuk mengiyakan semua ucapan yang baru saja dia katakan. Sebelumnya aku berharap jika Eve akan berhenti menangis, tapi sekarang aku berpikir akan lebih baik jika perempuan ini menangis saja lagi dibandingkan menatapku dengan wajah tengilnya.

"Bukan Aira yang mengej....."

Aku tahu apa yang hendak abang Kalla katakan, Bang Kalla hendak mengambil alih semuanya untuk menyelamatkan wajahku dari sepupuku yang mengejekku ini dan pastinya Bang Kalla akan mengatakan dengan senang hati jika dialah yang mengejarku, tapi aku dengan kesadaran penuh dan berbesar hati mengakui betapa aku telah menjilat ludahku sendiri, memotong Bang Kalla disaat yang tepat.

"Ya, ya, ya, sumpah serapah yang kamu katakan memang benar-benar sakti, Eve. Tapi terimakasih banyak buat sumpah yang kamu berikan, jika tidak mungkin aku nggak akan bersama dengan sosok se-special Kalla Raharja."

Eve menatapku tidak percaya, dia menggeleng pelan seolah meyakinkan dirinya sendiri akan apa yang baru saja dia dengar.

"Aira, lo benar-benar jatuh cinta!"

PART 64

"Aira..... lo benar-benar jatuh cinta!"

Dengan anggun aku menganggukkan kepalaku menerima apa yang baru saja dicetuskan oleh Eve dengan penuh rasa tidak percaya itu, aku meraih lengan Bang Kalla, menyandarkan kepalaku ke bahunya yang terkekeh geli dan mengerjapkan mata pada Eve.

"Ya, kamu benar, sepupuku tersayang."

Eve mencebik, dia seperti ingin menangis dan tertawa disaat bersamaan saat dia kembali duduk dan menyeruput minumannya dengan cepat seolah ingin menenangkan jantungnya yang baru saja dibuat bekerja lebih keras dengan kejutan yang baru saja di dapatkan, hal yang membuatku sontak tertawa saat mendekatinya dan memeluknya dengan erat.

"Jadi kamu nggak perlu khawatir soal Kavi, aku nggak akan mau sama dia sekalipun dia mengiyakan perjodohan yang ditawarkan keluarga kami. Aku sudah menemukan seorang yang aku cintai, Eve. Sejak awal Kavi itu buat kamu, bukan buat aku!"

Sampai akhir pun aku berusaha membesarkan hati Eve, aku tidak tahu bagaimana perasaan mereka yang sebenarnya, jelasnya apa yang mereka rasakan,

tapi aku benar-benar tulus menginginkan kebahagiaan untuk sepupuku, tidak ada kebohongan sama sekali saat aku mengatakan jika aku tidak menginginkan Kavi.

Eve mendongak, menatapku dan membalas pelukanku. "Maafin gue, Ra. Sorry udah ganggu lo dengan hal yang sangat tidak penting ini. Tapi demi apapun gue ikut seneng akhirnya lo nemuin seorang yang benar-benar lo inginkan."

Anggukan kepalanya yang aku berikan menjadi akhir obrolanku dengan Eve, aku memeluknya sekilas sebelum akhirnya aku berpamitan dan meninggalkannya yang masih betah duduk dikantin kampusku, meraih tangan Bang Kalla, pria itu menganggukkan kepalanya sekilas kepada Eve sebelum akhirnya kami pergi.

Kembali, beberapa orang memperhatikan kami dengan penuh minat, tapi baik aku maupun Bang Kalla mengacuhkannya.

"Kenapa sama sepupumu tadi?"

Pertanyaan Bang Kalla saat kami berjalan menuju keluar membuatku menarik nafas panjang, "sama kayak masalah Kavi tempo hari, dua orang tolol itu saling nyakitin satu sama lain!"

Bang Kalla yang mendengarnya mengangguk, "Kaviandra ya? Aku mendengar dari Komandan

beberapa waktu yang lalu kalau Kaviandra akhirnya sepakat untuk menerima perjodohan denganmu."

Dengan entengnya Bang Kalla berbicara dan sungguh itu membuatku merasa sangat tidak nyaman, jika kalian ada di posisiku pasti kalian pun akan merasa canggung, pacar kalian membicarakan pria lain yang membicarakan pernikahan dengan orangtua kalian itu adalah hal paling canggung dan paling tidak menyenangkan untuk terjadi. Tapi berusaha untuk tidak memedulikannya aku hanya mengangkat bahu dengan acuh.

"Biarkan saja, jika Kavi ngotot setuju dengan perjodohan itu, biarkan saja dia menikah dengan Mami. Jelas aku tidak akan mau dengannya!" Menatap pada pria yang sekarang aku gandeng ini, aku melihat wajahnya yang datar, raut wajah Bang Kalla yang minim ekspresi ini membuatku kesulitan untuk menerka bagaimana perasaannya yang sesungguhnya. "Kalau perasaan Abang bagaimana mendengar ada orang lain yang tiba-tiba setuju dijodohkan denganku? Denger semua itu gimana tanggapan Abang? Abang diam saja, atau bagaimana? Ini ada cowok yang mendadak ngebet pengen nikahin aku loh, Bang? Abang nggak marah dengernya?"

Jujur, aku penasaran dengan apa yang Bang Kalla rasakan saat mendengar Kavi setuju dijodohkan

denganku. Dengan sikapku yang sama sekali tidak suka berbasa-basi tentu saja yang aku ingin dengar dari Bang Kalla adalah bagaimana dia berkata dengan lantang tentang dia yang tidak setuju dan tidak akan membiarkan aku dijodohkan dengan Kavi, aku juga ingin mendengar dan mendapati kecemburuannya mendapati ada seorang pria yang tiba-tiba mengejarku sedemikian rupa, namun pria yang aku gandeng ini hanya berhenti sejenak, menatapku dengan pandangan datarnya yang sulit untuk aku baca meski tatapan matanya yang hangat sukses menunjukkan jika aku istimewa untuknya.

Bang Kalla tidak berkata apapun, yang dia lakukan justru merapikan anak rambutku seakan dia tengah mengulur waktu menikmati waktu selama mungkin yang bisa kami miliki bersama.

"Apapun itu, yang aku inginkan cuma kebahagiaanmu, Aira. Aku ingin wajah cantik ini terus bisa tersenyum tanpa beban, jangan seperti yang selama ini kamu lakukan."

Aku meraih tangannya, menggenggam tangannya yang sangat besar hingga mampu menangkup separuh pipiku. "Selama sama Abang aku bisa tersenyum lepas, jadi diri Aira sendiri tanpa musingin bagaimana pendapat orang soal Ai. Katakan, Abang nggak akan ada niat buat ninggalin

aku gegara si Sinting Kavi mendadak menggila, kan? Aku nggak akan mau dijodohkan sama dia!"

Yang aku inginkan dari Bang Kalla sekarang ini adalah dia dengan tegas mengiyakan apa yang aku katakan. Aku ingin mendengarnya berkata tidak akan pernah meninggalkanku meski Papi menggila menerima lamaran Kavi, aku ingin mendengar Bang Kalla berkata dia akan berada disisiku apapun yang terjadi, memperjuangkan hubungan yang kita miliki dan tetap bersama, namun entah apa yang Bang Kalla pikirkan, karena bukannya menjawab pertanyaanku dan menenangkan aku yang mulai dilanda gelisah karena Kavi tidak main-main dengan ucapannya tentang perjodohan yang diterimanya, Bang Kalla justru menggenggam tanganku dengan erat.

"Aku *free* sampai besok pagi, mau *riding* ke puncak?"

Seketika aku melupakan semua masalahku mendapati tawaran Bang Kalla, terserah dengan jadwal dua *endorse* yang seharusnya aku kerjakan hari ini, ada kesempatan Bang Kalla mengajakku berkencan aku tidak akan melewatkannya, dengan senyuman yang mengembang di wajahku aku mengangguk dengan penuh antusias.

"Ke puncak?"

Bang Kalla mengangguk dengan senyuman hangatnya.

"Sekarang?"

Kembali aku berusaha meyakinkan, tidak lucu jika ternyata aku salah dengar, dan Bang Kalla kembali mengangguk.

"Iya sekarang, kamu mau?"

Tentu saja aku mau, "mau, ayooo!!!!" Kali ini aku yang tidak sabar menggeret Bang Kalla untuk segera beranjak persis seperti anak kecil dijanjikan mainan. Aku dan dia baru saja bersama, disuguhi huru-hara Kavi dan Eve, ditambah dengan keterbatasan waktu karena pengabdian Bang Kalla, siapa yang tidak senang saat akhirnya kami memiliki waktu untuk bisa berdua, tolong ingat dengan jelas jika Bang Kalla adalah pacar pertamaku dan tentu saja ini membuatku antusias kepadanya dalam banyak hal.

Saat kami sampai di parkiran, aku berkeliling menatap ke sekitar mencari-cari mobil yang biasa Bang Kalla bawa, tapi Bang Kalla justru menarikku menuju sebuah motor dengan model motocross seperti milik Papi dan Kavi, ada dua helm yang bertengger di joknya seakan memang Bang Kalla sudah mempersiapkannya dengan matang.

"Waktu aku ngajak kamu *riding,* aku benar-benar akan mengajakmu naik motor, Aira! Kamu nggak keberatan?"

Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja aku tidak keberatan? Menjawab pertanyaannya, aku meraih helm warna pink yang pasti dia sediakan untukku, "pertanyaan Abang kayak ngeraguin kemampuanku bertahan hidup! Abang lupa aku ini anaknya Jendral Sura Wibawa yang di didik tanpa menye-menye?! Naik motor gini mah kesulitannya cuma seupil, upil lalat lagi." Cibirku sembari memakai helm tersebut yang langsung membuat Bang Kalla mencubit pipiku dengan tawa gelinya yang khas.

"*Thats my girl!*"

PART 65

Ke puncak, naik motor, boncengan sama Abang pacar, melewati kota Jakarta yang sesak menuju Bogor yang tidak kalah ramainya dengan Jakarta di jam pulang, dari hari yang sebelumnya masih terang sampai gelap mulai menyapa, mungkin pengalaman yang Bang Kalla berikan ini adalah salah satu hal yang mungkin tidak akan aku lupakan seumur hidupku.

Sepanjang perjalanan kami berbicara, mengobrol tentang banyak hal yang tidak jarang membuat kami tertawa. Selayaknya *couple* yang *riding date,* aku memeluknya dengan erat menikmati perjalanan dengan hembusan angin yang menerpa membuat telingaku terasa pengang namun aku sama sekali tidak keberatan, rasa seru perjalanan yang baru saja aku lewati jauh lebih menyenangkan dibandingkan perjalanan menggunakan mobil mewah manapun yang pernah aku kendarai.

Ya ampun, aku baru tahu kenapa banyak yang merasa galau saat mereka putus cinta, karena ternyata bersama dengan orang yang kita cintai hal sederhana pun bisa menjadi hal yang luar biasa membahagiakan. Sendiri itu menyenangkan, tapi saat akhirnya kita menemukan seorang yang

melengkapi kita dalam banyak hal, rasanya berkali lipat lebih membahagiakan dan menyenangkan.

Dan aku sudah menemukan orang tersebut. Orang yang akhirnya mampu membuatku jatuh cinta, orang yang akhirnya berhasil membuat jantungku berdetak lebih kencang, seorang yang memenuhi segala hal yang aku inginkan dari seorang pasangan.

"Mulai dingin? Kita berhenti dulu ya."

Benar cuaca mulai dingin, udara puncak dan angin malam yang mulai menyapa membuat suhu lebih dingin dan mampu membuat menggigil, kemeja yang aku kenakan tidak akan mampu menghalaunya namun aku tetap menggelengkan kepala menolak tawaran Bang Kalla untuk berhenti.

"Berhenti nanti kalau sampai di puncak saja, aku pengen nikmatin dingin alami kayak gini, di Jakarta panasnya nggak ketulungan, kering kerontang kena ac mulu!"

"Nanti masuk angin!"

"Nggak akan, aku nggak selemah itu kena angin dikit langsung masuk angin!" Gerutuku membantahnya yang membuat Bang Kalla tertawa, diraihnya tanganku yang memeluk perutnya dengan erat dan mengusapnya pelan sebelum dia menengok ke belakang ke arahku.

"Iya tahu anaknya Jendral Wibawa ini orangnya *strong* kok, udah jangan cemberut! Ilang cantiknya ntar!"

Mendengar bagaimana Bang Kalla memujiku cantik dengan sangat mudahnya membuatku tertawa kecil, siapa sih yang nggak bahagia kalau dipuji cantik sama Abang pacar?

"Aku cantik?" Tanyaku lagi.

Bang Kalla mengangguk, "sejak awal Abang selalu bilang kalau kamu cantik, bahkan disaat Abang ngelihat kamu sebagai sosok yang menyebalkan Abang selalu mengakui kalau kamu memang cantik! Kamu cantik, yang paling cantik, Tuan Putri Wibawa!"

Disebut cantik bukan hanya sekali tapi berkali-kali, tolong kalian para cowok lakukan hal itu kepada pacar atau pasangan kalian agar kalian tahu betapa pujian sederhana bisa membuat wanita tersipu, bahagia luar biasa. Rasanya pipiku kini terasa pegal karena terus menerus tersenyum dibuatnya. Mungkin kalian akan mengatakan aku alay, norak, dan berlebihan, tapi jika kalian ada di posisiku, cinta pertamaku begitu sempurna, maka kalian akan paham apa yang aku rasakan sekarang.

Entah berapa lama kami berkendara, tapi sejak Bang Kalla menawarkan untuk berhenti sejenak, tidak menunggu lama sampai akhirnya motor yang

kami kendarai ini berhenti. Tidak ada lagi warung di sepanjang jalan puncak yang menjual mie dan kopi membuat jalan puncak terlihat sangat berbeda dengan yang aku ingat.

Rapi, tampak pemandangan kota yang terhampar dengan lampunya yang menghiasi membuat segalanya tampak lebih indah, namun disaat seperti ini terbersit tanya dihatiku tentang bagaimana nasib para pemilik warung yang selama ini mencari nafkah di sepanjang jalan. Pemikiran tentang hal-hal yang sebenarnya diluar kuasaku namun seperti yang pernah Bang Kalla katakan, masalah terbesar yang aku miliki adalah aku terlalu peduli dan itu beda tipis dengan suka ikut campur, sesuatu hal yang sangat menyebalkan bagi sebagian orang.

"Semuanya sekarang kelihatan berbeda ya....."

Cetusku memecah keheningan, udara dingin berhembus pelan, rasa dinginnya mulai menjalar, dan tanpa aku harus meminta Bang Kalla melepaskan kemeja panjangnya untuk melapisi kemejaku membuatku cukup merasa hangat.

"Lebih rapi, semuanya kelihatan kecil dari atas sini, tapi semua lampu-lampu itu terlihat seperti hamparan kunang-kunang yang tersebar luas. Sesuatu yang terlihat biasa tampak indah jika kita melihatnya dari sisi yang berbeda."

Tidak membiarkanku berdiri, Bang Kalla dengan mudahnya menaikkanku ke atas motor, seolah berat badanku bukan hal yang membuatnya harus mengeluarkan tenaga, aku hampir saja mengeluarkan protes kepadanya karena bisa saja aku terjatuh namun Bang Kalla sudah mengantisipasinya, dia berdiri di belakangku, melindungiku dengan tubuh besarnya agar tidak terjatuh, dan rasa hangat dari tubuhnya lebih manjur menghalau angin malam dibandingkan kemejanya. Sebuah ciuman aku dapatkan di puncak kepalaku, berada di dekatnya dalam jarak sedekat ini aku merasakan kenyamanan yang sulit untuk dijelaskan.

Bang Kalla orang baru dalam hidupku, sebelumnya kami tidak pernah saling mengenal, belum pernah bersua, namun perasaan yang Tuhan hadirkan di dalam hatiku untuknya dan untukku membuat rasa asing itu tidak kami rasakan. Kami seperti orang yang sudah lama saling mengenal, merasa nyaman untuk dekat satu sama lain.

Rasanya begitu nyaman, hangat, dan terlindungi. Jika kalian bertanya bagaimana perasaanku sekarang, mungkin aku akan menjawab jika hatiku sekarang mungkin bersinar seindah pemandangan yang tepat di hadapanku.

Aku menoleh, melihat ke arahnya, dari samping side profil hidungnya yang mancung benar-benar

membuatku terpana. Omong kosong tentang seorang yang melihat segalanya dari hati, semua yang terjadi di dunia ini dimulai dari pandangan mata, terperangkap keindahan fisik yang menarik perhatian sebelum kita tertarik mengenalnya lebih jauh.

"Kayak kamu kan, Bang?! Terlihat dingin, acuh, tidak peduli, tapi kamu seorang yang hangat dan peduli. Abang tahu, hal pertama yang membuatku tertarik kepada Abang adalah rasa peka yang Abang miliki, siapapun yang melihatmu tidak akan percaya kalau Abang lebih sigap dan lebih peka dari kebanyakan orang."

Bang Kalla menatapku, sorot mata hangat itu membuatku tahu jika dia tengah tersenyum mendengar apa yang aku katakan, telapak tangannya yang besar mencubit pipiku pelan menunjukkan rasa gemasnya.

"Bukan aku, pemandangan indah ini seperti kamu! Saat kita naik tadi perjalanannya padat, macet bagi sebagian orang, dibawah sana menyebalkan bagi sebagian orang tapi begitu kita sampai diatas, tidak ada yang menyebalkan dari apa yang kita lihat, semuanya indah dan itu sama sepertimu. Menyebalkan, sok tahu, saat kita tidak mengenalnya, tapi kamu benar-benar cantik dan mempesona dari sudut pandang yang berbeda."

Bagaimana bisa sosok yang tampak sangat menyebalkan dan dingin dalam pandangan orang lain bisa begitu hangat kepadaku? Tanpa segan dia memujiku, menunjukkan kepadaku betapa istimewanya aku untuknya. Tidak terhitung berapa kali Bang Kalla mengatakan betapa dia terpesona dengan sisi diriku yang mampu membuatnya jatuh cinta.

Tidak ada yang bisa aku katakan untuk menanggapi apa yang Bang Kalla ucapkan selain meraih tangannya yang memelukku dan membalas pelukan itu sama eratnya. Kisah cinta pertamaku sangat mulus, dan aku berharap kisah cinta yang pertama untukku ini akan menjadi yang terakhir.

Sayangnya seperti yang pernah orang bijak katakan, saat kamu bahagia, jangan terlalu larut dalam bahagia tersebut karena bisa saja detik berikutnya keadaan akan berubah. Sama seperti yang terjadi kepadaku sekarang, semuanya berjalan indah, lama kami menikmati kesunyian tanpa obrolan sampai akhirnya Bang Kalla kembali berbicara.

"Aku akan mundur dari tugasku menjadi Ajudan Papimu, Aira!"

"....." Hah, terkejut dengan apa yang dikatakan Bang Kalla membuatku langsung menoleh ke arahnya, tidak percaya dengan apa yang baru saja

aku dengar, untuk sejenak aku berharap Bang Kalla salah berucap, namun yang aku dengar justru sebuah penegasan.

"Dan aku akan bergabung dengan Satgas untuk perdamaian!"

PART 66

Aku merasa duniaku yang sebelumnya begitu indah, penuh dengan warna warni dan letusan kembang api yang indah seketika menggelap dalam sekejap. Tidak ada yang berwarna selain warna gelap mendengar apa yang pria yang aku cintai ini katakan.

Sedetik sebelumnya semuanya baik-baik saja, aku merasa sangat bahagia, merasa jika hari ini adalah salah satu hari terbaik dalam hidupku, namun lihatlah sekarang, waktu yang aku kira indah ini, kencan yang sangat sempurna nyatanya berakhir dengan cara yang sangat buruk.

Klasik dan kuno sekali seorang Kalla Raharja ini, dia melambungkanku setinggi angkasa, membahagiakanku dengan sangat luar biasa sebelum akhirnya dia tinggalkan untuk waktu yang lama. Perasaan egois dan tidak terima yang aku miliki seketika menggelegak, aku ingin memarahinya namun sisi warasku menghentikanku tepat waktu.

Akan sangat buruk jika aku memarahi Bang Kalla saat dia hendak bertugas, itu adalah hal yang sangat kekanakan. Bang Kalla adalah seorang Perwira Militer, cinta pertama dan utamanya adalah Negeri

ini, tidak seharusnya aku marah saat Bang Kalla berpamitan untuk melaksanakan tugas yang memanggilnya.

Menjadi putri Papiku membuatku belajar sejak kecil bagaimana Mami harus menahan banyak rindu, merelakan banyak waktu untuk berjauhan dengan Papi demi tugas yang diemban Papi untuk Negeri ini. Itu sebabnya, alih-alih merajuk seperti keinginanku, aku justru turun dan menghadapi dirinya.

"Berapa lama Abang pergi?! Katakan, berapa lama aku harus menunggu Abang?"

Aku berusaha untuk berpikir sepositif mungkin, jika pun Bang Kalla akan pergi, bahkan untuk menjadi Satgas perdamaian di daerah konflik baik di dalam negeri maupun Kontingen Garuda di luar negeri, aku akan tetap menunggunya, senyuman mengembang di bibirku, meyakinkan Bang Kalla jika berjauhan bukanlah masalah untukku, tapi sungguh berpikir positif atas apa yang sudah Bang Kalla katakan adalah kebodohan terbesar dalam hidupku karena itu menunjukkan kepada dunia betapa naifnya diriku ini saat berhadapan dengan orang yang aku cintai.

"Jangan menungguku, Aira."

Hanya tiga suku kata yang diucapkan Bang Kalla namun itu sukses membuat senyumanku lenyap. Kalimat pendek itu mungkin bukan bentakan, tapi

sungguh dia yang memintaku untuk tidak menunggunya kembali adalah awal dari segala hal buruk yang tidak ingin aku dengar.

"Aku pergi karena memang kita tidak bisa bersamax Aira. Aku mungkin mencintaimu, tapi aku tidak pantas bersamamu. Mari kita berhenti disini sebelum semuanya terlambat untuk diakhiri!"

Kalian tahu, rasanya seperti ada yang meremas paru-paruku dalam sekejap. Udara disekelilingku seketika menghilang aku hampir tidak bisa bernafas. Seumur hidup aku hampir tidak pernah menangis dihadapan orang, tangisanku bisa dihitung dengan jari namun sekarang pandanganku berkabut dengan air mata yang mengumpul di pelupuk mataku membuatku hampir tidak melihat sosok tampan yang sudah menghancurkan hatiku ini.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa pria yang sebelumnya berkata jika aku adalah wanita tercantik untuknya, sosok yang dia puji sebagai seorang yang mempesona dan membuatnya jatuh cinta, sekarang justru akan dia tinggalkan begitu saja. Tidak, aku sama sekali tidak paham dengan cara berpikir Bang Kalla, semuanya baik-baik saja sebelum ini tapi kenapa Bang Kalla bisa berkata jika hubungan kami harus berakhir?

Kenapa? Seberapa keras aku berusaha memahaminya aku sama sekali tidak paham dengan apa yang salah dan keliru.

Masalah pantas dan tidak pantas sudah kita bahas di awal, dan kini masalah kepantasan lagi yang Bang Kalla katakan.

Ditengah kekalutanku semua hal yang Bang Kalla ucapkan seolah memperburuk semuanya, sepertinya Bang Kalla memang berniat untuk menghancurkanku hingga berkeping-keping tanpa tersisa sama sekali.

"Aku pergi untuk mempermudah segalanya, Aira. Hubungan kita belum terlalu jauh. Perasaanmu belum terlalu dalam. Agar kamu mudah melupakanku, supaya kamu mudah memulai awal yang baru."

Dibandingkan pembicaraan antara dua orang yang berada di dalam satu hubungan, apa yang Bang Kalla lakukan lebih seperti sebuah nasihat usai dia mematahkan hatiku yang kini remuk berserakan. Dengan mudahnya Bang Kalla berbicara tanpa menyadari jika setiap kata yang dia ucapkan selayaknya belati yang membunuhku dengan cara yang sangat menyakitkan.

Bahkan saat dia meraih bahuku agar menatapnya, mendengarkan setiap hal yang dia katakan pun aku sama sekali tidak bereaksi apapun. Aku terlalu naif

untuk mempercayai semua hal tidak masuk akal yang dia katakan.

"Turuti apa yang orangtuamu katakan, setiap orangtua akan memberikan segala hal terbaik untuk anak-anak mereka. Jika orangtuamu memintamu menikahi seseorang, menikahlah dan hiduplah bahagia, aku harap kamu akan menjalani hidupmu dengan sangat baik, Aira. Aku yakin, kamu akan menjadi sosok Ibu yang baik hati untuk anak-anakmu kelak. Keluargamu nanti akan sama sempurnanya seperti keluargamu sekarang."

Sejak Bang Kalla mengatakan jika dia akan mengundurkan diri dari tugasnya sebagai Ajudan Papi, aku sama sekali tidak menyela apa yang dia katakan, namun saat dia sampai pada sebuah omong kosong tentang di mana aku harus menuruti apa yang orangtuaku perintahkan soal pernikahan, dan tentang omong kosongnya soal aku yang akan menjadi ibu yang hebat untuk anak-anakku nantinya, aku sudah tidak tahan lagi untuk tidak bersuara.

"Abang mencintaiku?"

Aku tidak butuh banyak pertanyaan untuk segala sikapnya yang tidak masuk akal ini, aku hanya ingin mendengar kebenaran apa dia mencintaiku, atau setidaknya memiliki perasaan yang sama sepertiku.

Aku melihatnya terkejut, terperanjat dengan sederhananya pertanyaanku usai banyak hal yang dia katakan, namun jelas untuk menjawab pertanyaan sederhana itu terlihat sangat berat, tampak dari caranya menghela nafas.

"Aira....."

Aku mengangkat tanganku, menghentikannya berbicara apapun selain memberikan jawaban kepadaku atas tanya sederhanaku. Demi apapun, aku tidak ingin mendengar apapun darinya selain sebuah jawaban atas tanya yang aku berikan.

"Selama beberapa saat kita bersama, apa Abang mencintaiku? Jika Abang tidak tahu apa cinta yang aku maksud, itu perasaan yang pernah Abang miliki untuk mantan istri Abang, perasaan untuk menyayanginya, menginginkan dia menjadi milik Abang dan perasaan untuk tidak pernah menyakitinya. Cinta itu, perasaan yang pernah Abang miliki untuk mantan istri Abang, Abang pernah memilikinya untukku?"

Bang Kalla menatapku, ada kesedihan di dalam sorot matanya saat melihat betapa aku terluka dengan apa yang telah dia ucapkan dan dia lakukan, rill definisi dilambungkan setinggi-tingginya sebelum akhirnya dihempaskan dengan cara yang sangat menyakitkan dan sangat memalukan.

"Aira, aku kira perasaanku sudah mati tergerus luka, tapi nyatanya perasaan itu tumbuh saat kamu datang, tapi Ra kita....."

"Tapi....." lagi-lagi kata sialan itu menjadi penyangkalan yang mematahkan segala hal yang katanya dia miliki, tidak sanggup dengan semua kegilaan yang tiba-tiba terjadi merusak momen indahku ini, alih-alih menangis yang ada aku justru tertawa keras, bukan tawa bahagia melainkan ungkapan rasa kecewa dan rasa sedihku yang sudah tidak terbendung lagi. Dia berkata dia mencintaiku, namun pada akhirnya aku hanya menjadi badut penghiburnya, seharusnya tidak peduli apapun yang terjadi, jika dia mencintaiku, maka Bang Kalla berjuang untukku, menemukan sejuta alasan untuk memperjuangkan cinta yang dia miliki bukannya malah mendorongku pergi dengan banyak nasihat yang bagiku lebih seperti omong kosong belaka. "Berhentilah berbicara omong kosong, Kalla Raharja. Memang sejak awal aku ini nggak ada artinya buat kamu, aku cuma anak Komandanmu, yang mengusikmu, yang mengganggumu, yang menurutmu asyik untuk dipermainkan, jika memang itu tujuanmu, selamat, kamu sudah sukses besar. Kamu berhasil membuatku jatuh cinta dan akhirnya menjadi bahan tertawaan untuk permainanmu yang menyakitkan ini!"

Aku sudah tidak peduli dengan pandangan orang yang mungkin akan menyangka jika aku ini orang gila. Semua kemarahanku meluap, aku mencacinya untuk semua hal yang dia ucapkan.

Pria di hadapanku ini panik, dia berusaha meraih bahuku, memaksaku untuk mendengar semua omong kosongnya lagi. "Aira dengarkan aku....."

Namun aku menepisnya dengan keras, aku sudah cukup mendengarkan apapun yang hendak dia katakan, sekarang gilirannya untuk mendengarku.

"Nggak ada yang harus aku dengerin. Kamu mau pergi? Silahkan pergi! Berhenti menasehati dan mengguruiku, seorang yang bahkan tidak pernah memikirkan perasaanku tidak berhak berbicara apapun tentangku. Selamat, kamu sudah sukses menghancurkan perasaanku, Kalla Raharja."

Sampai didetik akhir pun aku tidak percaya Bang Kalla mampu mempermainkanku seperti ini tapi ternyata hidup memang keji. Aku mundur, menjauh darinya dan berjalan sejauh mungkin dengan dia yang berteriak memanggilku, berusaha menahanku, semua yang Bang Kalla ucapkan terdengar serasa dari kejauhan, demi apapun dia membawaku ke Puncak, dan aku tidak akan sudi untuk kembali ke Jakarta bersamanya. Mungkin semesta yang merasa bersalah kepadaku sedikit mengerti, ditengah usahaku melarikan diri darinya sebuah taksi

melintas dan tentu saja aku langsung menghentikannya.

Dengan keras aku menutup pintu, menghentikan Bang Kalla yang berteriak memanggilku, meminta sopir itu membuka pintu, namun sayangnya aku sudah tidak peduli lagi. Aku menulikan telingaku atas apapun yang Bang Kalla katakan sama seperti dia yang tidak peduli dengan perasaanku.

"Ke Jakarta, Pak. Saya bayar dua kali lipat dari argo!" Bahkan jika harus membayar puluhan juta pun aku tidak keberatan.

"Tapi pacar Mbak?!" Pak sopir itu menunjuk Bang Kalla yang masih menggedor pintu, namun aku meneguhkan hati, bahkan melihatnya saja tidak.

"Bukan pacar! Dia mantan Ajudan Papi saya! Tinggalin saja Pak. Saya mau buru-buru pulang."

PART 67

Berangkat senang, pulang merana.

Itu adalah hal yang aku rasakan sekarang, Bang Kalla berkata kami berdua harus mengakhiri semuanya sekarang sebelum semuanya terlambat, sebelum perasaanku terlalu dalam sehingga aku bisa melupakannya dengan cepat dan memulai semuanya dari awal dengan baik, namun harus aku katakan jika apa yang dia katakan adalah salah besar.

Masih terlalu singkat, tidak banyak pertemuan dan kencan, lebih banyak obrolan melalui pesan dan telepon, namun nyatanya dirinya sudah memenuhi hatiku dengan sangat penuh tanpa celah tanpa ada sisa ruang lagi.

Kenapa tidak ada yang mengatakan kepadaku jika jatuh cinta harus sepaket dengan persiapan patah hati dan lukanya?

Kenapa tidak ada yang mengatakan kepadaku jika patah hati bisa sesakit ini? Rasanya sesak sekali dadaku, serasa ada yang meremas dadaku, mencekik kerongkonganku hingga aku kesulitan untuk bernafas.

Aku menatap jauh di luar sana, perjalanan Bogor Jakarta tidaklah dekat, awalnya aku hanya diam, memandang sibuknya dunia, salah satunya aku yang

sama sekali tidak menyangka akan mengalami anomali perasaan seperti ini. Sebelumnya aku sangat bahagia, merasa aku adalah wanita paling beruntung di dunia namun seketika semuanya berubah, aku bisa menahan semuanya namun pada akhirnya aku tidak bisa menahan diriku untuk menangis.

Ya, aku menangis dengan sangat memalukan, menangisi diriku yang sangat konyol dalam percintaan pertamaku.

Aku menangisi Bang Kalla yang mengundurkan diri dari tugasnya sebagai Ajudan Papi, aku menangisinya yang bergabung dengan Satgas, dan aku juga menangisi dia yang pergi meninggalkanku dengan segudang alasan yang tidak masuk akal. Persetan dengan kepantasan, aku membenci Bang Kalla, aku membenci siapapun dan alasan yang membuat Bang Kalla berpikir meninggalkanku adalah hal terbaik untukku.

Aku mencintainya, namun dia sukses membuatku sangat marah dan kecewa. Entahlah, terlalu sedih, kecewa, marah, semua perasaan itu campur aduk menjadi satu tidak bisa aku jelaskan dengan benar sehingga air mata ini yang mewakili bagaimana hancurnya hatiku sekarang.

"Tisu, Mbak!"

Bapak sopir taksi ini mengulurkan tisu dari depan untukku, dan saat melihat sosok beliau yang

seusia dengan Papi, seketika tangisku semakin deras membuat tanganku gemetar saat menerimanya.

"Terimakasih, Pak!" Ya Tuhan, aku kepengen terbang, datang ke Papi untuk menangis sepuasnya. Kenapa perjalanan kembali ke Jakarta selama ini, Tuhan? Aku sudah tidak sanggup lagi dengan rasa patah hati yang aku rasakan. Aku butuh pelukan pelukan Papi untuk meyakinkan diriku jika dunia baik-baik saja.

"Mbak putus sama pacar Mbak tadi?"

Sebelumnya aku sudah mengatakan kepada Bapak sopir jika Bang Kalla bukanlah pacarku melainkan mantan Ajudan Papiku, tapi siapa yang akan percaya dengan jawaban bodohku itu jika mendapati diriku menangis sebombay ini?

Aku bukan orang yang suka bercerita keresahanku dengan orang lain, tapi kali ini aku sudah tidak tahan lagi dengan rasa sesak yang aku rasa.

"Kata dia hubungan kami harus berakhir disini, Pak. Dia terus-terusan bilang kalau dia nggak pantas sama saya, hubungan kami harus berakhir sebelum perasaan kami semakin dalam, bahkan dia nasihatin saya buat menikah dengan sosok yang pantas. Menurut Bapak gimana saya nggak nangis kayak gini kalau pacar saya yang sebelumnya baik-baik saja

tiba-tiba putus dengan alasan omong kosong kayak gitu?"

Kembali aku menangis, bahkan kali ini aku sesenggukan saking sesaknya aku dengan perasaan kecewa.

"Pacar pertama ya, Mbak?"

Dari sekian banyak kemungkinan tanggapan yang mungkin akan diberikan Bapak sopir, tanggapan yang beliau berikan ini adalah hal yang menurutku sangat tidak terduga, bahkan aku bisa menganggapnya sebagai sebuah ejekan. Aku menatap beliau dan seolah tahu jika aku sedikit tersinggung dengan tanggapan beliau, Bapak sopir ini menatap ke belakang dengan penuh permohonan maaf.

"Maaf, Mbak. Saya nggak bermaksud apa-apa, cuma saya jadi inget anak saya sendiri waktu dia patah hati untuk pertama kali, persis seperti Mbak! Makanya saya nanya, Mbak."

Mungkin Bapaknya ini mau ngomong kalau aku yang menangis heboh saat bertengkar dengan pacar adalah hal yang kekanakan, tapi beliau tidak mengatakannya secara langsung, melainkan dengan cara yang diperhalus. Sungguh, mendengar apa yang beliau katakan membuatku merasa kebodohanku menjadi berkali-kali lipat. Tangis itu sama sekali tidak mereda melainkan bertambah sesenggukan.

Rasanya sakit sekali dikecewakan oleh seorang yang kita percaya akan membuat kita bahagia.

"Laki-laki kalau ngomong dirinya nggak pantas buat pasangannya itu ada dua kemungkinan, Mbak. Antara laki-laki itu terlalu mencintai Mbak sampai merasa dia nggak akan bisa membahagiakan Mbak, atau memang laki-laki itu sengaja mencari alasan agar Mbak menjauh sejauh mungkin darinya, hanya itu kemungkinannya Mbak. Kadang kita para laki-laki sudah berusaha sangat keras buat berjuang menyingkirkan rasa tidak pantas itu, membuktikan diri kita pantas untuk pasangan kita, namun apa yang ada di sekeliling kita yang memaksa kita para pria buat mundur karena itu keputusan yang terbaik, terbaik yang saya maksud ya buat Mbaknya juga. Bersama itu bukan hanya tentang aku dan kamu saja, Mbak. Ada orangtua, ada orang-orang di sekeliling kita yang harus dipikirkan. Saat pacar Mbak yang sebelumnya baik-baik saja memutuskan untuk putus, percayalah, itu hal yang sulit untuknya."

Entahlah, aku bahkan sampai tidak sanggup lagi memikirkan semuanya. Ternyata bersama dengan seorang yang kita cintai itu tidak sesederhana bersama, membagi tawa dan bahagia berdua, ada terlalu banyak hal sialan yang dipikirkan. Terlalu matang seseorang, terlalu benar cara berpikirnya nyatanya juga menjadi masalah tersendiri.

"Selama saya bekerja saya bertemu dengan banyak orang, tidak terhitung berapa banyak pasangan bertengkar yang saya temui, tapi cuma ada beberapa laki-laki yang bersikap seperti pacar Mbak, saya yakin jika kita tidak masuk tol, dia pasti mengikuti kita untuk memastikan jika Mbak akan sampai rumah dengan selamat."

Aku tidak tahu apa aku harus terhibur dengan apa yang Bapak sopir ini katakan, atau tidak, aku bahkan merasa linglung karena terlalu banyak menangis dan kebingungan mencerna apa yang terjadi, namun sungguh ada kelegaan yang aku rasakan saat aku bisa meluapkan rasa sesakku. Setidaknya saat aku sampai di rumah nanti aku tidak akan sehancur sekarang ini.

Membuat Mami khawatir dan berakhir dengan diomeli Papi adalah hal terakhir yang aku inginkan.

"Kalau saya boleh memberikan saran, jangan terlalu lama bersedih, Mbak. Hidup terus berjalan meski tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, pacar mbak mengatakan lebih baik kalian putus untuk sekarang, coba Mbak jalani seperti apa yang dia katakan. Percayalah Mbak, jika memang jodoh, pacar Mbak akan datang dengan cara yang lebih baik dari sebelumnya, ada cara untuk kalian bisa bersama bagaiamana pun caranya."

"....."

"Tidak semua cinta pertama berakhir indah, ada kalanya menjadi uji coba sebelum Mbak menemukan cinta yang sebenarnya. Beli alpukat saja harus beberapa kali milih biar dapat bagus, Mbak. Apalagi pasangan."

PART 68

Satu hal yang aku inginkan saat aku pulang ke rumah adalah aku ingin tidur, atau kalau bisa aku ingin menemui Mami atau Papi dan menangis sembari memeluk mereka. Tidak apa jika aku dikatakan kekanakan atau sikapku seperti anak kecil tapi yang jelas aku butuh beliau untuk bersandar sejenak rehat dari rasa lelah dan kecewa yang aku rasakan.

Aku tidak pernah merasa selelah dan selemah ini dalam hidup. Bukan hanya fisik tapi juga pikiranku yang baru saja diombang-ambingkan seperti di rollercoaster, naik turun dan berakhir dengan nyusruk.

"Nggak usah dilebihin, Mbak!" Setelah perjalanan panjang ini akhirnya aku sampai dirumah. Seperti janjiku kepada Bapak sopir, aku membayar dua kali lipat namun beliau justru menolak. "Saya seperti nganterin anak saya sendiri, sedikit ngobatin rasa rindu sama ke anak saya yang sekarang ikut tugas suaminya. Udah, nggak usah Mbak."

Bukan siapa-siapa tapi Bapak ini baik sekali kepadaku, yang ada aku justru akan merasa sangat bersalah jika tidak menghargai kebaikan beliau.

"Justru karena itu, Pak. Jangan menolak, saya sedih loh Pak kalau Bapak tolak, anak Bapak juga akan sedih kalau sampai Bapak menolak apa yang dia berikan. Diterima ya Pak, terimakasih banyak untuk nasihat baiknya."

Bapak sopir tersebut tampak berkaca-kaca, beliau tampak sedih bukan karena nominal tip yang aku berikan namun itu adalah bentuk rindu seorang Ayah.

"Baik-baik ya Mbak, jangan sedih terlalu lama."

Sederhana tapi itu adalah penghiburan yang sangat berarti untukku, aku mengangguk dan melambaikan tanganku kepada beliau sampai akhirnya taksi itu lenyap dari pandanganku. Ada rasa lega meski rasa sesak itu masih merajai.

"Aira....."

Tepat disaat aku berbalik hendak masuk ke dalam rumah, aku mendapati Bang Kalla menungguku, wajahnya tampak kusut, dia sangat berantakan, kontras sekali dengan kesan rapi yang selalu tersemat kepadanya, sangat berbeda dengan penampilannya tadi siang, kekalutan itu tampak nyata diwajahnya yang kini tampak lega saat melihatku pulang.

Aku terdiam menatapnya sejenak, memastikan kepada diriku sendiri jika semua ini bukanlah mimpi

dan berujar. "Aku tidak ingin berbicara apapun sama Abang."

Raut lega yang ada di wajah Kalla memudar, namun dia sepertinya mengingatkan dirinya sendiri untuk menerima apapun yang aku katakan. Seolah tidak pernah ada perdebatan diantara kami, aku melewatinya, berjalan memasuki rumah meninggalkannya di gerbang yang belum tertutup, aku terlalu sibuk menata hatiku sampai aku tidak memperhatikan ada dua mobil terparkir milik tamu yang kehadirannya akan membuatku terkejut.

Benar saja, saat aku hendak bergegas menuju kamar, langkahku seketika terhenti saat mendengar namaku dipanggil oleh suara lembut yang mendayu, suara khas yang sangat familiar, yang aku kenali sejak aku mulai mengingat apa yang terjadi di dunia ini.

"Aira, baru pulang kamu, Nak?!"

Aku menoleh, melihat ke arah ruang keluarga tempat di mana orangtuaku akan menerima tamu yang sudah dianggap keluarga, disana tidak hanya ada Mami dan Papi, tapi juga ada Bude Riri dan Pakde Damar serta Kavi, raut wajah antusias terlihat di wajah Bude Riri saat beliau menghampiriku dan langsung memelukku dengan sangat erat bahkan sebelum aku membalas sapaan beliau.

"Ya ampun, Bude kangen banget sama kamu!"

Aku yang sempat terkejut dengan kehadiran beliau yang tidak terduga membeku untuk beberapa saat, namun setelahnya aku membalas pelukan beliau sama eratnya.

Bagiku beliau sama seperti Mami, sama seperti Bude Sada maminya Eve, meski hatiku carut marut aksi tetap menyambut beliau dengan hangat.

"Aira juga kangen sama Bude, lama banget ya Bude kita nggak ketemu."

Bude Riri melepaskan pelukannya, beliau menangkup wajahku, merapikan rambutku dengan senyum hangat yang tersungging.

"Waktu berlalu cepat banget ya, Ai. Rasanya baru kemarin Bude nemenin Mamimu melahirkan kamu, nemenin Mamimu mengasihi, ngelihat Mamimu nangis karena putingnya kamu gigit waktu nyusu, sekarang kamu sudah sedewasa ini, secantik ini, tumbuh jadi sosok baik hati. Aaahhh, Bude mendadak jadi sedih inget masa kecil kamu sama Kavi. Ternyata itu sudah lama sekali berlalu."

Sampai kapanpun seorang anak akan selalu menjadi anak-anak dimata orangtuanya sekalipun sekarang kami telah dewasa, itulah yang dirasakan Bude Riri, Pakde Damar turut mendekat, dan aku langsung memberikan salam kepada beliau.

"Budemu itu loh Ra, saking kangennya sama kamu sampai nggak biarin kamu duduk dulu, kamu

maklum ya. Maklumlah, kamu udah kayak anak cewek Budemu sendiri!"

Berbeda dengan Papi yang kadang tiba-tiba melontarkan kalimat kocak dan konyol di tengah obrolan yang serius, Pakde Damar adalah pribadi yang tenang, suara beliau begitu dalam, khas seorang yang berwibawa, tatapan beliau sangat hangat penuh kharismatik yang membuatku salting sendiri, turut tersenyum membalas kehangatan keluarga Kusuma. Segera aku menyingkirkan perasaanku yang tengah kalut karena Bang Kalla, dan kini aku memasang wajah penuh senyum.

Jika ada yang bisa aku banggakan dari diriku itu adalah kemampuanku berpura-pura baik-baik saja meski duniaku runtuh sekalipun. Aku sudah terbiasa melakukan hal ini dari kecil, dan rasanya bukan masalah jika aku sekarang melakukannya lagi meski tidak bisa aku pungkiri aku bertanya-tanya dalam hati apa yang sudah membuat keluarga Kusuma bertandang ke rumah meski sekarang sudah sangat larut seolah memang sengaja menungguku.

"Kamu dari mana saja pergi baru balik semalam ini, Ra?! Kamu tahu, Bude sama Pakdemu nunggu kamu dari sore! Dihubungi nggak bisa, chat nggak dibalas, telepon nggak diangkat!"

Nahkan, tidak bisakah Papi tidak menanyakan hal ini kepadaku sekarang ini dihadapan orang lain?

"Aira sedang ada kerjaan di Bogor, Pi. Di Puncak, makanya Ai baru balik semalam ini." Terkutuklah aku yang tengah berbohong kepada orangtuaku, tapi bagaimana lagi, tidak mungkin aku akan berbicara jujur kepada orangtuaku apa yang terjadi. Berusaha mengabaikan Papi, aku menatap Bude dan Pakde, "Memangnya kalau boleh tahu Bude sama Pakde ada apa sampai nunggu Aira? Aira nggak apa-apa banget loh datang ke rumah Pakde sama Bude kalau Bude kepengen ketemu sama Ai."

Aku sama sekali tidak memiliki bayangan apapun soal kedatangan orangtua Kavi karena memang beliau berdua sering datang ke rumah begitu pula sebaliknya dengan orangtuaku yang bertamu ke rumah mereka, namun kalian tahu apa yang Bude Riri katakan sekarang saat beliau meraih tanganku dan menggenggamnya dengan sorot mata berbinar penuh kebahagiaan?

"Bude sengaja kok datang menemuimu sekarang karena Bude sama Pakde pengen melamar kamu untuk Kaviandra! Jadi bukan masalah untuk Bude sama Pakde nungguin kamu pulang kerja. Aira kamu tahu, Bude sangat senang saat Kavi mengatakan dia sudah siap berumah tangga, dan meminta Bude melamarkan kamu untuknya."

Aku sudah tahu jika Kavi tengah menggila dengan otaknya dan cara berpikirnya yang tidak aku

pahami tapi aku sama sekali tidak menyangka jika dia akan bertindak seserius ini sampai meminta orangtuanya melamarku untuknya. Seketika aku menatap ke arah Kavi, biang kerok semua masalah dalam hidupku, namun pria itu justru membalas tatapanku dengan pandangan menantang, demi apapun aku ingin sekali menendang kepalanya sekarang ini.

"Aira, kamu tahu kan kalau selama ini Bude menganggap kamu seperti anak Bude sendiri, sekarang hal itu akan benar-benar terjadi. Jadi katakan, kamu pengen konsep lamaran seperti apa, dan pernikahan seperti apa nantinya? Bude akan wujudkan pernikahan impianmu."

Demi Tuhan! Bude Riri ini bertanya apa menodong?! Beliau tidak bertanya apa aku mau sama anaknya atau tidak ini langsung mau merencanakan lamaran dan pernikahan?

Bude, aku nggak mau nikah sama anakmu!

PART 69

Masalahnya Bude Riri, bagaimana aku akan mengatakan bagaimana *wedding dream* yang aku inginkan kepada Bude untuk diwujudkan jika kendala terbesarnya aku yang nggak mau sama anak Bude?!

Aku ingin meneriakkan hal itu keras-keras kepada Mamanya Kavi tapi tidak mungkin, yang ada kepalaku dipenggal oleh Papi yang ada tepat diseberangku, sungguh sebenarnya hatiku yang selembut beludru ini tidak tega dengan wajah antusias Bude dengan lamaran yang baru saja beliau lemparkan kepadaku, tapi bagaimana lagi, aku menyayangi Bude Riri seperti aku menyanyangi Mamiku, tapi demi apapun aku bukan tipe orang nggak enakan yang akan mengorbankan diriku demi kebahagiaan orang lain.

Apalagi ini menyangkut pernikahan, hal yang aku pastikan akan terjadi seumur hidup dan hanya akan aku lakukan dengan orang yang aku cintai. Aku tidak akan keberatan mengabulkan apapun yang Bude Riri minta dariku, apapun itu, tapi tidak dengan pernikahan dengan putranya.

Bahkan orangtuaku pun tidak akan bisa memaksaku untuk melakukan hal yang tidak aku

sukai ini, itu sebabnya, meski setelahnya pasti aku akan merasakan sangat berdosa kepada beliau namun aku tidak punya pilihan lain. Perlahan aku menarik tanganku yang digenggam beliau dengan sangat erat, dan aku menangkupkan tanganku sendiri yang membuat beliau yang ada di hadapanku tampak kebingungan dengan apa yang aku lakukan.

"Bude, mohon maaf sebelumnya, tapi aku nggak bisa menerima lamaran ini....."

"Aira....."

Seperti yang bisa kalian tebak, Papi adalah orang yang berteriak paling keras menyebut namaku dengan murka, berbanding terbalik dengan Bude Riri dan pakde Damar yang saking terkejutnya dengan reaksiku bahkan sampai tidak bisa berkata-kata.

Jaga sikapmu....."

"Apa Papi?" Aku mendongak, menatap ke arah Papi, mungkin dunia akan menyebutku sebagai anak yang durhaka tapi aku sudah teguh dengan pendirianku. "Papi mau mengatakan ke Ai kalau Ai nggak bisa mengambil keputusan sendiri karena Papi sudah memutuskan untuk menerima Kavi?! Papi mungkin sreg dengan Kavi, menganggap Kavi pria yang tepat untuk Ai, ya Aira nggak akan bilang kalau Kavi pria yang buruk, Kavi pria yang hebat, putra dari keluarga yang terhormat, berpendidikan,

dan memiliki karier yang mapan, jangan lupakan kita mengenal dari Ai masih menggunakan popok, tapi Ai nggak bisa mandang Kavi selain sebagai sosok Abang, Papi. Aira nggak bisa, tolong jangan paksa Aira untuk menerima sesuatu yang tidak bisa Aira jalani."

Demi apapun, jangan sebuah perjodohan, aku tidak bisa menerima dan menjalaninya.

"Aira, beraninya kamu....."

Wajah Papi memerah, belum pernah aku melihat beliau semurka ini seumur hidupku, beliau benar-benar marah atas penolakanku yang terang-terangan dan pasti beliau akan menganggapku telah mempermalukan beliau di hadapan seniornya yang sudah sudah dianggap keluarga. Tapi bagaimana lagi, lebih baik aku jujur diawal daripada aku hanya akan membuat masalah di kemudian hari.

Papi mungkin akan benar-benar memukulku saking kesalnya dengan sikap kurang ajarku ini, tapi Bude Riri dan Pakde Damar yang berhasil bangkit dari keterkejutan menghentikan Papi di saat yang tepat.

"Sura mau ngapain kamu? Mau mukul anakmu?! Gila kamu!"

Bukan hanya memberikan Papi peringatan, tapi Pakde juga menarik Papi agar kembali duduk meski

papi tampak tidak terima, Mami yang merasa suasana semakin canggung pun angkat bicara.

"Maafin Aira Mbak Riri, Mas Damar. Anak ini, aduh Ya Allah, gimana ini....," suara Mami bergetar, aku tahu pasti Mami tercabik diantara aku dan Papi, Mami tahu betapa bencinya aku dengan perjodohan, namun di sisi lain hubungan baik dua keluarga dipertaruhkan, demi apapun, aku sangat membenci situasi ini dan yang paling aku benci adalah biang kerok semua masalah ini yang justru terdiam.

Ingin sekali aku menjambak rambut Kavi yang sudah tinggal seujung kuku itu.

"Tidak apa-apa, Maira!" Bude Riri mencoba tersenyum namun senyuman yang beliau berikan gagal untuk menutupi perasaan kecewa beliau kepadaku. Jangan tanya bagaimana bersalahnya aku sekarang, namun bagaimana lagi, aku harus menolak dengan tegas hal yang tidak bisa aku jalani. Bukan hanya untuk kebahagiaanku, tapi juga kebahagiaan mereka yang ada di ruangan ini.

Ayolah, jika memang aku mencintai Kavi, perasaan itu pasti akan aku miliki bertahun-tahun yang lalu, sulit untuk dijelaskan namun rasa sayang yang aku rasakan untuk Kavi dan rasa yang muncul saat aku bertemu dengan Bang Kalla itu perasaan yang jenisnya sangat berbeda. Yang paling nyata adalah bersama dengan Bang Kalla ada rasa posesif dan perasaan ingin memilikinya hanya untuk diriku sendiri, tapi Kavi?

Aku tidak punya rasa itu, bagaimana bisa satu waktu nanti jika dengan bodohnya aku mengiyakan lamaran atas dasar perjodohan ini yang ada aku justru memikirkan pria lain dan tidak mencintai suamiku, membiarkannya pergi kemana-mana.

Jadi sebelum semuanya semakin runyam lebih baik segera dihentikan, mungkin sekarang kami akan bertengkar, hubungan akan merenggang, dan suasana akan menjadi canggung, tapi setidaknya kami tidak akan hancur.

"Bude yang salah karena main todong kamu tanpa mendengar jawabanmu, cuma Bude agak nggak nyangka saja kalau ternyata kamu nggak mau sama Kavi, secara kalian mengenal nyaris seumur hidup, kamu juga satu-satunya perempuan yang dekat sama Kavi. Bude kira perasaan Kavi selama ini akan bertepuk, ternyata kamu nggak mau, ya....."

Sejujurnya aku agak tercengang dibagian saat Bude mengatakan aku satu-satunya perempuan yang dekat dengan Kavi selama ini, alih-alih mendebat Bude Riri aku menatap tidak percaya pada Kavi, apa maksudnya Kavi selama ini terhadap Eve? Jelas dua orang ini sering bersama, bagaimana bisa Kavi menyembunyikan hal ini dengan sangat rapi sampai tidak ada yang tahu? Kenapa aku sekarang justru kasihan kepada Eve ya, dia seperti dipermainkan, tidak dianggap. Semakin aku

memikirkan tentang Kavi dan Eve, serta kegilaan Kavi yang membawa orangtuanya untuk melamarku, semakin aku ingin menggila.

"Bude kira Kavi sudah ngomong sama kamu dan kalian sepakat, jadinya Bude sama Pakde datang kesini buat ngelamar kamu, ternyata....."

Aku menghela nafas panjang, dihadapkan pada situasi ini aku benar-benar merasa seperti di desak, segala hal yang aku putuskan terasa keliru dan menyakitkan untuk semua orang bukan hanya untukku.

"Mohon maaf Bude, tanpa mengurangi rasa hormat saya ke Bude sama Pakde, tapi Ai benar-benar nggak bisa menerima lamaran Bude. Ai punya seseorang yang Ai cintai, dan orang itu bukan Bang Kavi." Aku menatap Kavi, melayangkan pandangan sebal ke arahnya yang masih terdiam tanpa ada ucapan apapun bahkan setelah semua hal yang aku terima, "Ai harap Bude sama Pakde nggak marah ya sama Ai karena hal ini, Ai milih jujur karena Ai nggak mau hubungan kekeluargaan ini memburuk di kemudian hari karena Ai bukan seorang yang percaya cinta akan datang karena terbiasa Bude...."

Bude Riri menatapku dengan kecewa, rasa bersalah menggulungku karena ini pertama kali aku mengecewakan beliau sedalam ini. Bukan hanya kepada Bude Riri aku meminta maaf, tapi juga Pakde

Damar, saat aku menatap beliau aku melihat beliau lebih berlapang dada menerima penolakanku, yang ada Papi yang tampak jauh lebih patah hati, malu lebih tepatnya.

"Pakde....."

"Sudah, sudah, nggak usah minta maaf. Kamu nggak bersalah apapun, kamu berhak memilih untuk kebahagiaanmu, Aira."

Aku mencoba tersenyum mendengar tanggapan beliau, meski rasanya sulit sekali bibirku untuk terangkat, suasana semakin canggung, bernafas pun terasa salah, dan ditengah suasana di mana aku ingin sekali menghilang seperti debu, si biang kerok menepuk pahanya dengan kuat sebelum berdiri dan menatapku.

"Kita bisa bicara berdua, Ra?"

Ya, antara aku dan dirinya memang kita berdua perlu berbicara, lebih tepatnya aku perlu menghajarnya paling tidak sampai dia masuk UGD.

PART 70

Beberapa waktu sebelumnya.

"Om Sura....."

Suara ketukan pintu di ruangan Sura yang terbuka memperlihatkan sosok Kaviandra yang berdiri disana, anak laki-laki yang dulu seringkali digendong oleh Sura tersebut kini telah tumbuh menjadi sosok pria dewasa meneruskan karier militer di keluarganya yang sudah turun temurun dari Kakek ke Ayah dan lanjut ke dirinya.

Tidak bisa Sura pungkiri jika dari sekian banyak putra perwira yang merupakan rekannya, Kaviandra adalah kandidat paling Sura setujui. Sayangnya selama ini Aira tidak terlihat dekat sama sekali layaknya seorang yang menjalin hubungan atau tengah merasakan ketertarikan, hubungan mereka standar saja, bahkan pertemuan mereka bisa dihitung dengan jari, sejujurnya Sura sedikit kecewa kepada Kavi saat mendengar dari Aira jika selama ini Kavi lebih dekat dengan Eve dibandingkan Aira, Sura ingin Kavi yang menjadi menantunya, Kavi sempurna dalam segala sisi, memenuhi semua kriteria yang Sura inginkan untuk menjadi menantunya. Single, belum pernah menikah, dari

keluarga harmonis, mapan, dan tidak memiliki trauma.

Entah apa yang Aira pikirkan sehingga ada Kavi di depan matanya namun yang dia pilih justru Kalla dengan segala kekurangannya yang bagi Sura sulit untuk diterima. Tidak, menurut Kalla semua orangtua yang memiliki anak perempuan pasti akan berpikiran sama sepertinya.

Kavi lebih sering bertemu dengan Sura secara pribadi, berbicara banyak hal, berdiskusi tentang kemiliteran, sama seperti yang sering Sura lakukan bersama Damar, sekarang ditengah kegamangan Sura tentang Aira yang berhubungan dengan Kalla, Kavi muncul di hadapannya.

"Kavi, tumben sekali kamu menemui Om." Dengan cepat Sura melepaskan kacamata bacanya dan menghampiri putra seniornya tersebut, sebuah pelukan hangat layaknya orangtua ke anak mereka dilakukan Sura kepada Kavi. "Ayo, katakan, apa yang membuatmu menemui Om-mu ini."

Sura mempersilahkan Kavi untuk duduk, kembali Sura dibuat terpana mendapati betapa dewasanya Kavi sekarang. Sosok kekanakan yang dulu sering memintanya memanjat pohon mangga tersebut kini sudah menjelma menjadi pria dewasa, aaah, sulit untuk Sura terima tapi nyatanya dirinya pun sudah tua.

Sura menunggu apa yang ingin Kaviandra katakan, Kavi yang ada di hadapannya mengusap tangannya, tampak gugup sebelum Kavi mendongak menatap ke arah Sura.

"Perjodohan antara saya dan Aira, saya menerimanya Om." Beberapa waktu yang lalu Kavi pernah datang ke rumah Sura, menanyakan kabar Aira dan apa Aira tengah menjalani sebuah hubungan, saat itu Sura yang belum tahu jika Aira tengah dekat dengan Kalla memang berseloroh jika Aira tidak dekat dengan siapapun karena Aira memang sengaja ingin dijodohkan dengan Kavi, entah apa yang Aira dan Kavi obrolkan pada pertemuan terakhir mereka, jelas itu bukan hal yang bagus, itu sebabnya sekarang Sura sedikit terkejut saat Kavi mendadak mengatakan jika dia menerima perjodohan tersebut. "Saya ingin melamar Aira untuk menjadi istri saya, apa Om mengizinkan?! Jika Om mengizinkan, saya akan membawa Mama dan Papa untuk datang ke rumah."

Sura yang sedikit tidak menyangka akan kelugasan Kavi dalam berbicara akan tujuannya datang menemuinya terdiam sejenak, disatu sisi Sura senang karena Kavi adalah menantu idamannya, namun memutuskan mengiyakan lamaran Kavi dan membayangkan bagaimana Aira yang sepertinya

akan marah kepada Sura membuat Sura mulai pusing.

"Bukannya yang dekat sama kamu selama ini itu Eve, Kav? Kenapa sekarang kamu mendadak mengiyakan perjodohan yang sejak dulu kalian berdua abaikan? Lantas bagaimana dengan Eve? Walau bagaimanapun Eve keponakan saya, jika selama ini kamu dekat dengan dia dan sekarang melamar Aira apa menurutmu Eve tidak akan terluka? Hubungan dua orang bersaudara ini akan menjadi canggung, Kav!"

Sura mencoba memutar alasan yang menjadi dasar penolakan Aira, kini Sura ingin mendengar hal itu dari Kavi secara langsung.

"Saya selama ini memang dekat dengan Eve, Om. Saya tidak akan menampiknya tapi Eve tidak pernah menerima perasaan saya, Om. Eve selalu mengatakan jika kami tidak akan pernah bersama karena saya ditakdirkan untuk Aira. Sekarang, setelah usia saya semakin dewasa saya mulai berpikir, mungkin penolakan yang Eve berikan kepada saya adalah pertanda jika jodoh saya memang Aira, seberapa keras saya mencoba menyangkal perjodohan ini pada akhirnya saya akan kembali kepada Aira....."

Bohong jika Sura menerima alasan yang Kavi berikan, wajah Sura seketika masam, "jadi kamu mau

ngomong kalau Aira cadangan kamu? Opsi keduamu karena Eve menolakmu? Katakan, apa itu maksudmu? Jadilah jantan untuk jujur dalam berbicara, Kavi!"

Kaviandra menggeleng, "tidak, Om. Aira tidak pernah menjadi opsi kedua saya. Sejak kecil saya menyayangi Aira, bisa Om ingat bagaimana saya selalu mementingkan Aira lebih dari pada orang lain yang saya kenal di hidup saya, tapi dalam perjalanannya Aira tidak pernah melihat saya lagi dalam kehidupannya, saya berusaha merelakan, saya berusaha menemukan sosok lain namun nyatanya saya hanya menyakiti orang lain dengan menyebut Aira terus menerus sampai orang itu muak, saya terus menerus membohongi diri saya jika saya mencintai orang lain, namun nyatanya penolakan yang diberikan kepada saya menyadarkan saya jika saya tidak bisa melepaskan Aira. Selalu Aira yang ada di pikiran saya. Om tahu, rasanya saya hampir gila dengan semua hal ini."

Sura terdiam, sama sekali tidak menyangka jika kisah cinta anak muda sekarang sangat rumit. Kavi mencintai Aira, Aira mencintai Kalla, dan Eve, jangan lupakan keponakannya yang akan terluka. Kepala Sura mendadak berdenyut nyeri memikirkan semua hal ini, sembari memejamkan mata Sura berpikir dengan keras apa yang harus diputuskan.

Sura menyayangi Eve, tapi sebagai orangtua Sura memiliki sikap egois ingin hal terbaik untuk anaknya, "Aira punya pacar, kamu tahu hal itu, Kav? Aira akan menolakmu!"

Kavi mengangguk, "Pacar Aira Ajudan Om, kan? Kalla Raharja, Duda dari Salma Handoko."

Kembali Sura dibuat tercengang saat mendengar Kavi tahu hubungan Aira dan Kalla, sepertinya Sura adalah orang terakhir yang tahu hubungan mereka. Bisa Sura lihat Kavi menyeringai membalas tatapan terkejut Sura tersebut.

"Aira mungkin mencintai Kalla Raharja, tapi saya yakin Aira tidak akan bisa mengecewakan Om, Tante, dan orangtua saya. Saya yakin saat orangtua saya yang datang melamar Aira, Aira tidak akan menolaknya. Saya sangat mengenal Aira, soal cinta saya yakin cinta akan datang karena terbiasa. Sama seperti Tante yang akhirnya jatuh cinta pada Om karena melihat kesungguhan Om dalam mencintainya. Saya yakin akan hal itu, Om."

Jika sudah yakin seperti ini apa yang bisa Sura lakukan? Kembali lagi, Sura sejak awal sudah menyukai Kavi untuk menjadi menantunya, jadi sekarang saat mendapati kesungguhan Kavi, Sura berusaha meyakinkan dirinya sendiri jika keputusannya benar.

"Kamu harus berjanji ke Om, kamu akan menggantikan peran om dalam melindungi dan membahagiakan Aira, Kavi!"

"Om yang paling tahu jika saya orang yang paling menepati janji."

"Kalau begitu, saya dipihakmu, Kav. Kamu mendapatkan restu dari Om!"

Sulit dipahami oleh Aira, tapi Sura yakin pilihannya akan Kavi adalah hal yang terbaik. Bukankah orangtua selalu tahu yang terbaik untuk anaknya? Jika sekarang Aira belum memahaminya maka nanti, perlahan-lahan Aira akan menyadari jika orangtuanya akan selalu memberikan yang terbaik untuk dirinya.

Kini Sura membuka ponselnya, menghubungi nomor anak asuhnya. Sudah saatnya Kalla menjauh sejauh-jauhnya dari kehidupan Aira.

"Ajukan pengunduran dirimu, dan siapkan dirimu untuk Satgas, Kall. Saya sudah menemukan seorang yang tepat untuk Aira, tepati janjimu untuk pergi sejauh mungkin dari Aira."

PART 71

Ucapan yang disampaikan Sura lewat telepon membuat Kalla yang sedang ada diluar seketika membeku. Diminta mengundurkan diri, mengikuti Satgas yang tengah dipersiapkan untuk berangkat ke wilayah Afrika, Sura benar-benar bertekad untuk menyingkirkan Kalla sejauh mungkin yang Sura bisa.

Dada Kalla terasa perih, serasa teriris dengan penolakan yang diberikan oleh orangtua asuhnya tersebut. Kalla sudah terbiasa dengan penolakan, pengkhianatan, Kalla mengira dirinya sudah mati rasa namun kehadiran Aira dan segala tingkah menyenangkan Aira yang sudah mewarnai hidupnya selama beberapa waktu ini membuat penolakan yang diberikan Sura membuat hatinya terluka.

Kebersamaan Kalla dengan Aira memang belum selama dengan dirinya dan Salma di masalalu, namun percayalah, seorang yang hadir setelah luka dalam yang tertoreh akan sangat terasa begitu berarti. Dan itulah yang dirasakan Kalla, omong kosong tentang pria yang tidak bisa sakit hati dan terluka karena kini Kalla merasakannya, dadanya terasa begitu sesak, tenggorokannya terasa tersumbat, rasanya seperti ada yang menghantam dirinya dengan sangat kuat dan menyakitkan,

namun pada akhirnya Kalla tidak mampu mengingkari janjinya pada seorang yang sudah sangat berjasa dalam hidupnya.

Membayangkan dirinya akan kehilangan seorang yang dia cintai untuk kedua kalinya terasa sangat menyedihkan untuk Kalla. Seharusnya sejak awal Kalla menahan dirinya untuk tidak jatuh pada Aira, sehingga dirinya tidak perlu merasakan patah hati yang jauh lebih hebat.

Bahagia yang bagi orang lain mudah untuk didapatkan, nyatanya hal sederhana itu adalah kemewahan untuk Kalla yang begitu sulit untuk diraih.

Berulangkali Kalla menarik nafasnya, menenangkan dirinya, dadanya bergemuruh hebat karena rasa marah dengan tidak adilnya dunia yang berjalan untuknya sampai akhirnya Kalla mampu menjawab perintah menyakitkan Sura tersebut dengan tenang dan tegas.

"Siap Jendral! Saya akan menepati janji saya."

Hening di ujung sana, hela nafas berat Sura terdengar sampai di ujung telepon tempat Kalla mampu mendengarnya.

"Apa kamu akan menyebut saya kejam karena menghalangi hubunganmu? Apa kamu akan mengadukan saya karena sudah mengintimidasi untuk pergi menjauh? Saya akan menerima jika

kamu melaporkan saya untuk keputusan yang sekarang saya perintahkan kepadamu, seumur hidup baru kali ini saya memanfaatkan posisi yang saya miliki, Kall. Dan itu demi kebaikan Aira."

Jika orang yang memanfaatkan posisinya itu bukan Sura Wibawa, Kalla mungkin tidak akan segan untuk melaporkan penyalahgunaan wewenang kuasa yang kini membuatnya harus pergi sejauh mungkin, sayangnya sampai kapanpun Kalla tidak akan mampu melawan Sura.

"Anda tahu dengan benar Jendral jika sampai kapan pun saya tidak akan sanggup melawan Anda, ditambah sekarang saya mencintai Putri Anda, menurut Anda saya mampu melangkah lebih dekat untuk menyakiti Anda? Membayangkannya saja saya tidak bisa."

Kalla sama sekali tidak tahu jika kalimat yang dia ucapkan serasa memporak porandakan hati Sura yang terdalam. Hati kecilnya mengakui meski sangat berat jika Sura telah menyakiti dua hati dalam satu waktu yang bersamaan. Sayangnya logika Sura menolak hal tersebut.

"Kalau begitu segera kamu urus semuanya, Kal."

Tanpa menunggu jawaban dari Kalla, Sura mematikan ponselnya, menyisakan Kalla yang termangu dalam diam. Pandangannya ke layar hape

tampak kosong menyimpan rasa pedih yang mendalam.

Kalla menerima semua keputusan Sura, walau bagaimanapun anak perempuan adalah milik Ayahnya, Kalla sendiri pun tidak ingin membuat Aira menjadi seorang pemberontak yang melawan Ayahnya sendiri demi seonggok dirinya yang tidak berharga. Berusaha berlapang dada menerima semua hal yang sudah diputuskan dan meyakini apapun yang diputuskan Sura untuk Aira adalah yang terbaik, Kalla mengirimkan pesan kepada Sura.

"Saya mohon izin setengah hari untuk menyiapkan kepergian saya, Komandan."

Kalla tidak yakin Sura membacanya, atau memberinya izin seperti yang dia pinta, tapi Kalla sama sekali tidak butuh persetujuan untuk apa yang hendak dia lakukan, terakhir kalinya sebelum dia pergi, sebelum Aira berbahagia dengan sosok yang Orangtuanya pilihkan, Kalla ingin berpamitan dengan benar.

Tidak pernah Kalla bayangkan jika berpamitan dengan sosok yang dianggapnya menyebalkan, sok tahu, tengil dan manja dipertemuan pertama mereka bisa menjadi sesulit ini. Mungkin jika Kalla Dimasalalu mendengar hal ini dia akan mengatakan jika ini adalah hal yang mustahil terjadi.

Berbalik pergi, Kalla membuka ponselnya kembali dan menghubungi seseorang yang sudah berhasil menumbuhkan benih cinta kembali dihatinya.

"Kamu di mana, Ra?! Aku jemput sekarang, ya....."

Aira yang menjawab dengan antusias diujung sana sama sekali tidak tahu jika pertemuan mereka kali ini mungkin adalah pertemuan untuk terakhir kalinya. Jika biasanya Kalla akan menemui Aira dengan tergesa-gesa, maka kali ini Kalla mencoba berpenampilan yang terbaik untuk menemui kekasihnya. Dikantor Kalla menyempatkan untuk mandi, mengganti seragamnya dengan kemeja kasual yang dia miliki, sepertinya apa yang Kalla lakukan sekarang lebih proper daripada kencan pertamanya dengan Aira.

Tidak, kali ini Kalla tidak menggunakan mobil, Kalla ingin menikmati waktu dan kedekatannya dengan Aira sebaik mungkin alhasil yang dia raih adalah kunci sepeda motornya yang selama ini tersimpan di parkiran Mabes, jarang sekali dia gunakan, motor ini sama istimewanya seperti Aira bagi Kalla.

Namun sayangnya, niat Kalla untuk menemui Aira harus tertunda karena tepat disaat Kalla keluar, sosok Kaviandra menghentikannya. Selama ini Kalla hanya mengetahui Kaviandra sekilas saat

mendengar percakapan Sura dengan Damar Kusuma , putra tunggal Kusuma tersebut adalah junior Kalla namun mereka tidak bertemu di Magelang, pria yang lebih tua 3 tahun dari Aira ini menatapnya.

"Bisa kita bicara, Bang?!"

Kavi masih sopan berbicara dengan Kalla, itu sebabnya Kalla pun menghargai, sayang sekali Kalla tidak memiliki waktu untuk berbincang dengan Putra Jendral yang sudah pensiun ini.

"Lain kali bisa? Aku harus segera pergi!" Bukan, Kalla menghindari obrolan bukan karena Kavi adalah salah satu kandidat calon mantu yang potensial menurut Sura, Kalla tidak peduli dengan hal itu, yang Kalla inginkan sekarang adalah segera bertemu dengan Aira. Namun Kavi sama sekali tidak mengerti hal tersebut, saat Kalla hendak melewatinya, Kavi menahan bahu Kalla yang hendak melangkah pergi, hal lancang yang sontak membuat Kalla menghentikan langkah.

"Jauhi Aira mulai sekarang! Dia milikku."

Kalimat penuh peringatan Kavi yang sarat dengan nada mengejek tersebut membuat Kalla menatapnya dengan pandangan datar. Kavi tersenyum penuh kemenangan, sesuatu yang membuat Kalla muak hingga dengan keras menepis tangan Kavi yang lancang menyentuhnya.

"Minggir....."

Tidak, Kalla tidak akan membalas provokasi Kavi, namun Kavi yang merasa harga dirinya terkoyak karena pengabaian Kalla dengan angkuhnya justru berbicara.

"Aira tidak akan pernah memilihmu. Aku mengenalnya seumur hidupku, dan aku yakin Aira tidak akan pernah memilih dirimu dibandingkan kebahagiaan orangtuanya. Sadar dirilah Kalla Raharja, kamu itu hanya orang buangan, bahkan Ayahmu sendiri tidak mengakuimu, dan duda sepertimu bermimpi mendapatkan seorang Aira, haruskah aku menyebut dirimu manusia paling tidak tahu diri?"

Tangan Kalla terkepal, Kalla tergoda untuk mengayunkan tangannya menghantam wajah bocah tengil yang ada di hadapannya, Kalla tidak masalah disebut duda dan diungkit tentang kegagalannya berumah tangga, tapi Kalla paling benci saat keluarganya diungkit, namun bukan Kalla jika dirinya kalah dengan emosi, alih-alih tersinggung dengan apa yang Kavi katakan, Kalla justru balas tersenyum mengejeknya.

"Setidaknya aku bukan bocah manja yang mengandalkan koneksi orangtuanya, B4jingan! Aku mampu berdiri diatas kakiku sendiri. Soal Aira,

seumur hidup kamu mengenalnya nyatanya kamu tidak bisa membuatnya jatuh cinta, kan?"

Kalla menyeringai, mengejek Kavi yang sudah memerah karena rasa malu.

"Menyedihkan! perlu kamu tahu, bahkan Aira tidak pernah melihatmu dengan benar. Kasihan sekali, cinta bertepuk sebelah tangan, caramu memiliki Aira bahkan sangat rendahan. Memalukan sekali."

PART 72

Mungkin jika ada nominasi untuk orang paling munafik di dunia ini, maka Kaviandra akan menempati posisi teratas untuk di penghargaan tersebut.

Bagaimana tidak, Kavi sejak kecil mencintai Aira, segala hal dalam hidupnya hanya tentang Aira, bahkan dirinyalah yang membangun ketidakpercayaan Aira terhadap dunia sekitarnya agar tidak ada yang menjadi saingannya di kemudian hari, mungkin apa yang Kavi lakukan terlalu busuk tapi bagaimana lagi, Aira kecil dengan dress pink lucunya dan kuncir dua yang merapikan rambut panjangnya yang selalu halus adalah pemandangan di mana Kavi menyadari betapa cantiknya putri Wibawa tersebut.

Aira adalah perempuan tercantik di hidupnya, seorang yang ingin Kavi miliki untuk dirinya sendiri, dulu Kavi sangat bahagia karena menjadi satu-satunya sosok yang dekat dengan Aira namun seiring dengan berjalannya waktu, semakin dewasanya Aira, entah dimulai darimana tapi Aira menjauh dari dirinya begitu saja tanpa Kavi tahu apa alasannya.

Antara Kavi dan Aira yang dulunya begitu akrab, mendadak mereka menjadi asing, Aira tidak lagi

mencari Kavi, tidak pernah berbicara dengannya, perlahan Kavi menghilang dari kehidupan Aira begitu saja seolah Kavi tidak berharga sama sekali untuk Aira, itu sebabnya Kavi mengambil cara paling memalukan untuk memulihkan hubungannya dengan Aira.

Alih-alih jujur dengan perasaannya, yang ada Kavi justru mendekati Evelyn, sepupu Aira sendiri, beralasan jika dirinya tengah mendekati Evelyn dan mencari sepupu wanita tersebut, Kavi mulai menghubungi Aira, hal yang Kavi kira akan memantik cemburu Aira namun justru tidak berpengaruh apapun. Aira tidak pernah peduli Kavi dengan wanita lain, bahkan sepupunya sendiri.

Menyedihkan bukan menjadi Kavi, segala hal dia lakukan untuk menarik perhatian Aira namun nyatanya itu tidak bekerja sama sekali, yang terjadi justru Aira mendukung hubungannya dengan Evelyn, dan Evelyn yang meski kelihatannya menolak Kavi tapi justru semakin lama semakin bergantung pada Kavi.

Jika kalian ingin tahu, justru Evelynlah orang pertama yang menyadari jika Kavi selama ini mendekatinya karena Aira, setiap kali Evelyn mengatakan kepada Aira jika Kavi mencintainya itu bukan hanya sebagai bentuk kecemburuan, tapi karena Evelyn tahu jika dirinya hanyalah batu

loncatan bagi Kavi. Evelyn berusaha diam, berharap satu waktu nanti Kavi perlahan akan jatuh cinta kepadanya dan melupakan perasaannya kepada Aira, sayangnya harap tinggalah harap, hanya Aira yang memenuhi kepala Kavi hingga Evelyn sampai dititik lelah dan tidak sanggup lagi mendengarkan nama Aira dalam setiap obrolannya dengan Kavi.

Rasa lelah dan kesedihan yang dirasakan Evelyn itulah yang menjadi awal rasa bersalah Kavi sudah memanfaatkannya selama ini, Kavi dengan setengah hati mengatakan kepada Evelyn jika dia mencintainya namun siapa yang akan percaya hal itu, kemarahan Kavi tempo hari karena penolakan Evelyn sehingga dia datang menemui Aira lagi-lagi hanyalah alasan penuh dengan omong kosong, yang sebenarnya Kavi sangat merindukan Aira.

Sebuah pertemuan yang sama sekali tidak disangka Kavi akan membuatnya tahu jika Aira yang selama ini antipati terhadap pria apalagi yang berseragam seperti dirinya justru tengah menjalin hubungan dengan sosok Duda yang 10 tahun lebih tua, hal yang seketika membuat Kavi merasa terhina, tidak terima, dan egonya terluka.

Selama ini Kavi tepat ada di depan mata Aira namun Aira tidak pernah melihatnya lebih daripada sosok putra sahabat orangtuanya, namun dengan Kalla Raharja, dalam waktu singkat Aira jatuh cinta

hingga menjalin hubungan. Kavi mungkin tidak akan semarah ini jika Aira bersama dengan seorang pria single, tapi ini? Kalla Raharja adalah seorang duda, dan saat Kavi mencari lebih jauh, Kavi menemukan jika Kalla Raharja hanyalah seorang anak buangan yang bahkan tidak diakui oleh keluarga Raharja sendiri.

Dengan semua hal itu, Kavi merasa dirinya lebih pantas bersama dengan Aira dibandingkan Kalla, itu sebabnya Kavi nekad menemui Sura dan menyetujui perjodohan yang sejak awal sama sekali tidak pernah digubris Aira. Kavi berpikir, Aira mungkin menolaknya, tapi Aira adalah sosok anak yang sangat menyayangi orangtuanya, mustahil Aira akan menolak Kavi dan mengecewakan orangtuanya, tidak mungkin Aira tega menolak lamaran yang akan dilakukan orangtua Kavi, Kavi yakin akan hal itu. Sesuatu yang membuat Kavi percaya diri saat berhadapan dengan Kalla, sayangnya pria berpangkat Kapten tersebut justru membalasnya dengan ejekan yang membuat ego dan harga diri Kavi tercabik-cabik hingga tidak memiliki celah untuk pembelaan.

Dengan penuh rasa tidak suka Kavi menatap punggung Kalla yang menjauh, dan beberapa saat kemudian saat Kalla melintas dengan Supermoto-nya, Kavi mendapatkan jari tengah dari Kalla yang

melajukan motornya dengan cepat yang membuat Kavi menjadi bahan tertawaan Satria dan Pandu, dua ajudan Sura lainnya.

"Mbak Aira saja pernah dibuat termehek-mehek sama mulut pedasnya Kapten Kalla, apalagi lo Kav!"

××××

Apa yang diperkirakan Kavi salah besar! Kavi berpikir Aira tidak akan pernah menolak lamaran dari orangtuanya karena takut mengecewakan para orang tua yang sudah setuju dengan perjodohan ini, tapi nyatanya Kavi keliru.

Aira menolaknya, dengan tegas, lugas, tanpa basa-basi sama sekali bahkan raut wajah kecewa ibunya yang membuat Sura marah dan Maira malu sama sekali tidak membuat Aira berubah pikiran atau sedikit bersimpati dengan .

"*Mohon maaf Bude, tanpa mengurangi rasa hormat saya ke Bude sama Pakde, tapi Ai benar-benar nggak bisa menerima lamaran Bude. Ai punya seseorang yang Ai cintai, dan orang itu bukan Bang Kavi.*"

Dititik ini Kavi merasa luar biasa sebal kepada Kalla, apa hebatnya duda yang sudah gagal berumah tangga tersebut sampai-sampai Aira mengesampingkan kebahagiaan orangtuanya sendiri? Pandangan sebal itu diberikan Aira kepada

Kavi, namun Kavi hanya membalasnya dengan tatapan datar.

"Ai harap Bude sama Pakde nggak marah ya sama Ai karena hal ini, Ai milih jujur karena Ai nggak mau hubungan kekeluargaan ini memburuk di kemudian hari karena Ai bukan seorang yang percaya cinta akan datang karena terbiasa Bude...."

Sebegitu tidak berarti itu Kavi dimata Aira, Aira sama sekali tidak pernah memandangnya dengan benar. Kavi sudah tidak ingin mendengar apapun yang Aira ucapkan, bagi Kavi apa yang diucapkan Aira hanyalah sebuah bentuk keegoisan Aira yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa peduli dengan perasaannya, perasaan orangtuanya, dan perasaan orangtua Kavi. Entah apa yang sudah Kalla lakukan selama ini sampai-sampai Aira kehilangan akal sehatnya.

"Pakde....."

"Sudah, sudah, nggak usah minta maaf. Kamu nggak bersalah apapun, kamu berhak memilih untuk kebahagiaanmu, Aira."

Tepat disaat Ayahnya selesai berbicara, Kavi sudah tidak bisa menahan dirinya lagi, dengan kuat dia menepuk pahanya sendiri melampiaskan emosinya sebelum akhirnya Kavi menatap ke arah wanita yang tidak pernah melihatnya lebih daripada seorang putra sahabat orangtuanya.

"Kita bisa bicara berdua, Ra?"

Aira seketika bangkit, senyuman sarkas yang sangat Kavi kenali tersungging dibibirnya.

"Tentu saja, banyak yang harus kita bicarakan sepertinya."

PART 73

"Aku tidak mau menikah denganmu, dan tidak akan pernah mau menikah denganmu, Kav. Jika di dunia ini hanya tersisa kamu dan seekor anoa, aku akan dengan senang hati menghabiskan sisa hidupku *angon* anoa tersebut dibandingkan menikah dengan manusia semena-mena sepertimu!"

Aira dan mulutnya yang seringkali tidak terfilter, Kavi sangat tahu jika Aira bisa menjadi sangat jahat dengan caranya berbicara namun Kavi sama sekali tidak menyangka jika Aira akan dengan entengnya memakinya seperti ini. Sebelumnya Kavi hanya akan menjadi saksi betapa pedasnya mulut Aira tanpa membayangkan jika dirinya juga bisa menjadi korban.

Dan sekarang, saat Kavi meminta Aira untuk berbicara dengannya, bahkan sebelum Kavi membuka mulutnya mengucapkan satu kata pun, Aira sudah lebih dulu menyemburkan emosinya. Tidak hanya dengan ucapan, Aira pun menunjuk Kavi dengan telunjuknya bersiap mencolok Kavi setiap saat. Tidak pernah Kavi melihat Aira semarah sekarang ini menghadapinya.

Kavi benar-benar tidak lagi mengenali Aira.

Jika orang lain yang menodongkan telunjuk ke arahnya itu bukan Aira, Kavi akan dengan senang hati mematahkan jari tersebut, tapi Aira adalah pengecualian dalam segala hal di hidup Aira, rasa sayang yang Kavi miliki untuk Aira membuatnya mampu berbuat hal-hal yang tidak masuk akal.

Seperti sekarang, dengan tenang Kavi sama sekali tidak menanggapi kemarahan Aira, Kavi justru menatap lamat-lamat sosok cantik yang ada di hadapannya. Sosok cantik, berhidung mancung, dengan dagunya yang lancip alami tanpa filler seperti yang tengah trend sekarang ini, matanya bulat besar, persis seperti boneka, alis tebalnya alami, hampir menyatu dipertengahan, orang yang tidak mengenal Aira pasti mengira jika Aira adalah gadis manis lemah lembut khas perempuan keturunan Solo, mereka tidak akan pernah menyangka jika Aira adalah sosok galak, bermulut jahat, manja dan tengil.

"Sehebat apa seorang Kalla Raharja sampai kamu lebih memilihnya dibandingkan kebahagiaan orangtuamu, kamu tahu Aira, Om Sura memberikan restunya kepadaku. Om Sura tidak akan membiarkan putri tunggalnya bersama dengan duda terbuang seperti Kalla!"

"Tutup mulutmu, Brengsek! Duda atau single, itu bukan suatu masalah!" Bohong jika Kavi tidak

tersinggung saat Aira memakinya karena membela Kalla, namun mengeraskan hatinya Kavi justru tertawa mengejek.

"Bukan satu masalah? Itu untukmu, tidak untuk orangtuamu! Apa menurutmu Om Sura akan menerima menantu berstatus duda sepertinya? Duda dari keluarga yang terbuang? Tidak! Mungkin Om Sura tidak keberatan menjadi orangtua asuh Kalla Raharja selama ini tapi Ayahmu tidak akan pernah merelakan anak gadis tunggalnya bersama dengan produk gagal sepertinya!"

Aira yang sudah mendidih dengan semua omong kosong Kavi mengepalkan tangannya, menahan emosinya yang hampir meledak. "Tutup mulutmu, B4ngsat. Berhenti sok tahu untuk hal yang nggak kamu tahu, Kav. Jangan menguji kesabaranku lebih jauh!"

Namun sayangnya Kavi tidak berhenti. Ejekan di wajahnya semakin menjadi saat dia melihat Aira semakin emosi. Bukannya diam seperti yang diminta Aira, ego Kavi yang sudah terkoyak karena penolakan Aira justru membuatnya semakin menjadi-jadi untuk menghancurkan Aira. Tidak adil rasanya jika hanya Kavi yang terluka karena penolakan, bagaimana pun caranya Aira juga harus merasakan rasa sakit yang sama.

"Sok tahu kamu bilang? Aku tahu lebih banyak hal-hal yang bahkan tidak kamu ketahui, Aira. Kamu memilih Kalla dibandingkan kebahagiaan Orangtuamu sendiri. Apa matamu sudah buta tertutup cinta sampai tidak melihat jika Ayahmu sama sekali tidak setuju? Menurutmu apa alasan terbesar Om Sura mengusir Kalla begitu mendadak jika bukan untuk menjauhkanmu darinya, jika kamu belum tahu, maka aku akan dengan senang hati memberitahumu jika pacarmu yang tidak direstui oleh Ayahmu itu didepak oleh Ayahmu begitu tahu jika pria yang seharusnya hanya menjagamu justru dengan lancangnya jatuh cinta dengan sangat tidak tahu dirinya!"

Wajah Aira tampak terkejut, dari raut wajah Aira yang tampak terluka ini membuat Kavi dengan mudah menebak jika selama ini Aira tidak memberitahu Sura tentang hubungannya dengan Kalla, mendapati Ayahnya sendiri menolak mentah-mentah sampai menggunakan jabatannya untuk membuat Kalla menjauh jelas sangat menyakiti Sura.

Hal itu membuat Kavi tersenyum semakin lebar penuh kepuasan. Wajah kalut Aira adalah hiburan untuk dirinya yang ditolak dengan cara yang sangat memalukan.

"Kenapa? Terkejut kamu begitu tahu Ayahmu punya peran mengusir Kalla? Ya memang Ayahmu sama sekali tidak setuju! Ayahmu tahu siapa yang pantas untuk anaknya dan restu itu Ayahmu berikan kepadaku, bukan kepada Kalla, sampai kapanpun Kalla hanya akan menjadi anak asuh Ayahmu, sosok yang dikasihani Ayahmu, tidak lebih, apalagi menjadi seorang menantu."

Kavi mungkin tidak menampar, atau mencekik Aira, tapi apa yang dia katakan jauh lebih menyakiti Aira daripada serangan fisik. Tidak, Aira yakin Papi bukan orang yang seperti itu. Papinya bukan seperti kebanyakan orang di dunia ini, beliau adalah orang yang bijaksana, jika pun Papinya menolak Kalla, Aira yakin alasannya bukan karena status atau apapun yang menurut Aira terdengar seperti sebuah omong kosong yang sangat memuakkan. Dan apa Kavi bilang tadi? Papinya menggunakan kekuasaan yang beliau miliki untuk membuat Kalla pergi, tidak, Papinya tidak mungkin seburuk itu.

Untuk pertama kalinya selama Aira mengenal Kavi, baru kali ini Aira tidak mau berada di dekatnya, Aira mundur, menjaga jarak sejauh mungkin darinya dan menatap Kavi tidak percaya. Mendapati wajah Aira yang ngeri justru membuat Kavi tertawa, tawa mengejek yang bagi Aira justru terdengar sangat mengerikan.

"Jadi Aira, jangan memperumit hal yang sebenarnya mudah. Terima saja kenyataan jika kita memang ditakdirkan untuk satu sama lain, sama seperti aku yang berusaha mencintai Eve sampai setengah mati namun tidak berhasil, kamu tidak perlu berusaha mencintai siapapun karena pada akhirnya kita ditakdirkan bersama, Aira. Sejak awal Aira tercipta untuk seorang Kavi, bukan yang la....."

Plaaaaakkk

Aira tidak tahu lagi bagaimana caranya menyadarkan Kavi dari semua kegilaannya sehingga yang terpikir oleh Aira untuk di lakukan adalah menamparnya dengan sangat keras hingga telapak tangannya terasa panas. Suasana sunyi seketika, hanya nafas Aira yang terengah-engah karena emosi yang membanjiri yang terdengar. Kavi memegang pipinya, pandangannya yang sebelumnya beringas kini mendadak kosong seolah dia baru saja tersadarkan akan kegilaannya, dan yang lebih menyakitkan dari semuanya adalah saat Kavi menatap Aira dia menemukan sosok Aira yang juga sama lelahnya.

"Tolong....." Sorot matanya berkaca-kaca, perempuan itu tampak sekuat tenaga menahan tangisannya, hal yang seketika membuat Kavi begitu kalut, membuat Aira menangis adalah hal terakhir yang Kavi inginkan. "Jangan membuatku

membencimu, Kav! Jangan seperti ini! Sadarlah dari kegilaanmu, Kav! Ini bukan Kavi yang aku kenal!"

Suara lemah Aira bagai sebuah tamparan untuk Kavi yang sebelumnya begitu menggebu-gebu, lamaran yang Kavi minta orangtuanya lakukan adalah hal usaha terakhir yang mampu dia lakukan untuk mengusahakan perasaan yang dia miliki untuk Aira, tapi lihatlah, bahkan tidak ada secuil pun keinginan Aira untuk hidup bersama Kavi, wanita itu begitu tidak mau, dia memberontak, dan yang membuat Kavi terluka adalah mendapati bagaimana Aira bagai di giring ke jurang neraka karena perjodohan ini.

"Apa kurangku dibandingkan Kalla, Ra? Apa yang dia miliki dan tidak aku miliki sampai-sampai kamu lebih memilihnya dibandingkan aku?! Apa kelebihannya yang tidak aku punya sampai kamu rela menyakiti orangtuamu....."

"Aku mencintainya, Kav! Aku mencintainya!" Kavi bertanya apa kelebihan Kalla yang membuat Aira lebih memilih Kalla, maka satu hal yang pasti, Aira mencintainya. Perasaan yang muncul tiba-tiba tanpa bisa Aira jelaskan bagaimana hal ini terjadi, perasaan di mana Aira tidak bisa memilih kemana hatinya akan jatuh. "Aku mencintainya begitu saja. Aku jatuh cinta kepadanya, aku nyaman bersamanya, aku bahagia dengannya, aku ingin memilikinya dan

bersamanya, hal yang tidak pernah aku rasakan kepadamu. Jika kamu bertanya apa yang Kalla miliki dan tidak kamu miliki mungkin satu-satunya jawaban yang pasti adalah dia tidak pernah memaksaku seperti yang kamu lakukan sekarang, dia juga tidak egois mementingkan dirinya sendiri, semuanya hanya tentang aku, bahkan saat dia terusir karena ulah gilamu dia tidak pernah berbicara buruk tentang Papi! Bukan kayak kamu yang bermain gila dan berpura-pura menjadi korban seperti ini, sikapmu ini benar-benar jahat, Kav! Kamu punya waktu belasan tahun jika memang mencintaiku, tapi apa yang sudah kamu lakukan, hah? Yang kamu lakukan justru mendekati sepupuku bukannya memperjuangkan cinta sialan yang kamu sebut-sebut itu!"

"....."

"Kalla, bahkan dia memilih mengalah demi kebahagiaanku, Kav. Dia memilih mundur dibandingkan aku harus melawan orangtuaku demi mempertahankan dirinya. Awalnya aku tidak mengerti, tapi sekarang aku paham kenapa dia tiba-tiba pergi!"

"....."

"Dan itu semua karena ulah manusia playing victim sepertimu! Selamat Kav, sekarang kamu

masuk ke salah satu daftar ornag yang aku benci di dunia ini."

"....."

"Pergi, aku tidak mau melihatmu lagi."

Kavi termangu, sama sekali tidak menyangka jika pada akhirnya dia akan mendapatkan pengusiran Aira, wanita itu mundur sebelum pergi dengan langkah tergesa meninggalkan Kavi yang sudah tidak memiliki harga diri lagi untuk mengejarnya. Aira pergi bahkan tanpa menoleh ke belakang lagi seolah Kavi adalah dia sudah tidak sabar untuk memulai kebenciannya kepada Kavi.

Lebih daripada Kavi yang hancur berantakan karena penolakan yang diberikan Aira, sikap Aira benar-benar diluar prediksi Kavi, Kavi kira senakalnya Aira, dia akan mengutamakan apa yang orangtuanya katakan, sebuah hal yang ternyata sama sekali salah dan kekeliruan besar.

Tergesa Aira masuk ke dalam rumah, hendak menemui orang yang membuat Kavi begitu percaya diri melakukan semua kegilaan ini, namun belum sampai Aira ke tempat yang hendak dituju Ayahnya, Sura sudah lebih dahulu keluar dari balik pilar, dengan kedua tangan yang ada dibelakang tubuhnya Sura seolah menantang Aira untuk memakinya dengan kata-kata yang sama dengan apa yang Aira katakan pada Kavi.

"Papi....."

Ada begitu banyak kata yang ingin Aira ucapkan kepada Papinya, apapun itu Aira tidak percaya Papinya mengusir Kalla begitu saja, bahkan menjauhkan Kalla dengan memasukannya ke Satgas dengan alasan pribadi. Tidak, Aira tidak percaya Papinya mampu melakukan hal itu, itu sangat bukan Papinya, dan keyakinan akan hal itulah yang membuat Aira kesulitan untuk berbicara dengan Ayahnya.

Namun hubungan Ayah dan anak diantara keduanya terlalu kuat, hanya dari tatapan mata Aira yang penuh dengan kekecewaan dan kesedihan alih-alih sebuah kemarahan.

"Papi tahu aku sedang dekat dengan Bang Kalla?!"

Pada akhirnya Aira tidak akan pernah mampu marah kepada orangtuanya sekecewa apapun dirinya, Aira akan mengomel tentang banyak hal yang tidak penting dalam hidupnya namun dirinya tidak akan bisa membentak Ayahnya seperti Aira membentak orang lain. Bukannya marah-marah, Aira justru menatap Ayahnya dengan pandangan berkaca-kaca.

Aira selalu percaya jika Ayahnya tidak akan pernah menyakitinya, beliau adalah sosok bijaksana berbeda dengan banyak pejabat lainnya yang

seringkali menyalahgunakan wewenangnya. Namun nyatanya apa yang Aira dengar dari Kavi mematahkan hati Aira. Melukai kebanggaan Aira terhadap Ayahnya.

"Apa di dunia ini tidak ada pria lain selain Kalla?" Tidak, Ayahnya tidak menjawab apa yang Aira tanyakan melainkan melontarkan pertanyaan lain kepada Aira. Pandangan Ayahnya mengeras, dan Aira benci tatapan itu karena itu artinya ayahnya akan tetap bergeming, menganggap semua yang beliau putuskan adalah kebenaran. Aira menggeleng pelan, memohon kepada Ayahnya untuk tidak berbicara karena apapun yang Ayahnya katakan hanya akan menambah rasa kecewanya, "Kamu anak perempuan Papi satu-satunya, Aira! Papi ingin pria yang bersamamu adalah pria terbaik, bukan seorang Duda, bukan seorang yang memiliki trauma, bukan seorang yang gagal, dan bukan seorang pengkhianat. Papi meminta Kalla menjagamu karena Papi percaya padanya, bukan malah memanfaatkanmu dengan menjalin hubungan....."

"Bang Kalla nggak pernah memanfaatkan Aira, seharusnya Papi tahu hal itu lebih dari orang lain kalau Aira nggak akan pernah bisa dimanfaatkan oleh orang lain!" Aira bahkan tidak sanggup berteriak, pandangannya kepada Ayahnya begitu lemah dan putus asa, hal itu mencabik-cabik hati

Ayahnya dengan sangat parah. "Jika Papi tidak setuju dengan Bang Kalla, bukan seperti ini caranya Papi, kenapa Papi nggak milih buat ngomong sama aku? Aku mungkin akan memberontak, tapi aku nggak akan pernah bisa marah ke Papi, kenapa Papi harus menyetujui hal yang tidak aku inginkan? Kenapa Papi sejahat itu sampai menyalahgunakan kuasa yang Papi miliki untuk mengusir Bang Kalla? Apa dunia nggak cukup jahat ke Bang Kalla sampai Papi harus melakukan hal jahat juga ke dia?"

"Aira, Papi mohon....."

"Apa menurut Papi Bang Kalla juga ingin hidupnya seberantakan ini? Apa menurut papi Bang Kalla ingin rumah tangganya gagal? Apa ada orang di dunia ini yang ingin dikhianati pasangannya? Semua nilai minus yang Papi katakan soal Bang Kalla, itu semua diluar kuasanya, Pi. Selama ini Aira terjebak di tengah lautan para munafik yang menginginkan Aira hanya karena Aira anak Papi, sedangkan Bang Kalla, mungkin dia satu-satunya yang melihat Aira sebagai manusia, bukan sekedar anak Papi. Banyak kesulitan yang Aira alami selama ini, dan Bang Kalla banyak membantu Aira melaluinya. Bersama Bang Kalla Aira mampu menjadi diri Aira sendiri, sama seperti saat Aira bersama Mami dan Papi. Kenapa Papi ngehancurin Bang Kalla kayak gini? Kenapa Pi?"

Aira yang mati-matian menahan air matanya menunduk, namun ditengah usaha keras Aira untuk tidak marah dan meledak merasakan bahunya dipegang oleh Ayahnya, sentuhan hangat itu kuat, namun terasa melindungi, sangat menyakitkan mendapati Ayahnya yang begitu Aira banggakan pada akhirnya membuatnya kecewa.

"Apa kamu akan membenci Papi demi Kalla? Apa kamu lebih memilihnya dibandingkan Papi?"

Aira menatap Ayahnya dengan pandangan tidak percaya. Tidak menyangka Ayahnya akan berpikiran sepicik itu kepada Aira.

"Aira nggak akan pernah bisa membenci Papi seburuk apapun Papi. Apa Papi tahu, sampai akhir pun Bang Kalla tidak pernah menjelekkan Papi, bahkan dia berkata jika aku harus percaya apapun yang Papi katakan semuanya demi kebaikanku. Orang yang Papi usir, dia sebijaksana itu Pi. Berbanding terbalik dengan orang yang Papi restui." Pegangan Sura di bahu Aira mengendur, kalimat halus itu bagai sebuah cubitan untuk rasa bersalah yang susah payah Sura tekan usai dirinya memberi Kalla perintah langsung untuk menjadi bagian dari Satuan Tugas. Perlahan Aira mundur, menjaga jarak dari ayahnya, "Papi tidak mengizinkan Aira bersama Bang Kalla? Baiklah! Aira akan menurut, Aira tidak akan bersamanya seperti yang Papi inginkan tapi

Aira tidak akan pernah menikah dengan orang yang Papi pilihkan sampai kapan pun siapapun itu."

Aira semakin mundur, semakin membuat jarak dengan Ayahnya. Kekecewaannya benar-benar tidak bisa terkatakan, dan payahnya Aira tidak bisa marah. Aira berusaha tersenyum, namun pada akhirnya senyumannya justru terlihat mengenaskan.

"Jangan khawatir Aira akan marah ke Papi, Aira nggak akan marah ke Papi untuk keputusan yang sudah Papi buat ke Aira, nanti kalau Aira marah, Bang Kalla lagi yang disalahin padahal dia nggak tahu apa-apa!"

Kalimat itu diucapkan Aira dengan santai dan diakhiri senyuman tersebut seperti sebuah kalimat sarkas yang paling memalukan untuk Sura terima. Apa yang lebih memalukan dibandingkan disindir didepan mata. Bahkan sampai Aira menyingkir dari hadapannya pun Sura tidak mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk menyangkal apa yang Aira katakan.

Lama Sura terdiam, merenungi hubungan hangatnya dengan putri tunggalnya yang baru saja lenyap karena pemikirannya yang egois, tidak cukup hanya Aira saja yang membuat Sura merasa sangat buruk, suara langkah kaki ringan yang sangat Sura kenali siapa pemiliknya pun turut bersuara.

PART 74

"Sudah puas kamu Mas? Puas kamu dengan sikap egois dan merasa paling benar yang kamu miliki itu?! Apa dibenci oleh anakmu sendiri adalah hal yang kamu inginkan?"

"Apa kamu juga akan menyalahkanku, Ra?"

Suara decihan sinis terdengar dari Maira menanggapi kalimat putus asa suaminya. Maira sejak tadi memperhatikan pertengkaran Aira dan Kavi juga perdebatan putrinya dengan Suaminya sendiri yang berakhir dengan Aira yang pergi meninggalkan Sura yang terpukul oleh rasa malu karena sikap dewasa putrinya.

Alih-alih marah dan berteriak seperti yang biasa Aira lakukan, Aira justru mundur, menjauh begitu saja tanpa banyak berbicara. Sikap Aira ini jauh lebih menyakitkan untuk Sura dibandingkan jika Aira meluapkan emosinya. Sikap tenang dan dewasa yang Aira tunjukkan membuat Sura semakin tidak memiliki alasan untuk membuktikan jika Kalla tidak baik untuk Aira.

Berpuluh-puluh tahun hidup bersama membuat Maira sangat paham dengan perasaan suaminya, dan apa yang dipikirkan oleh Sura, itu sebabnya Maira tersenyum penuh ejekan saat Sura menyerangnya.

"Tentu saja aku akan nyalahin kamu kalau kamu salah, Mas. Dan sekarang kamu memang bersalah kepada putrimu. Pada akhirnya putrimu menemukan seorang yang dia cintai, seorang yang bisa membuat Aira percaya jika di dunia ini ada pria yang melihatnya hanya sebagai dirinya sendiri bukan anak kita, seorang yang mampu mengerti setiap masalah kecil Aira yang bahkan kita tidak memahaminya sebagai orangtua, tapi kamu, Mas! Kamu dengan sikap egoismu yang terbiasa menjadi seorang yang dipuji oleh banyak orang karena keputusanmu di kemiliteran merasa benar sendiri, keputusan yang kamu anggap benar itu belum tentu benar untuk Aira, Mas! Seharusnya kamu tahu hal itu!"

Maira bukan tipe wanita yang mendominasi suaminya, dia bahkan jarang berbicara untuk mendebat Sura, Maira benar-benar menempatkan dirinya sebagai seorang istri, pendamping dan suami adalah pengambil keputusan utama, namun sekarang Maira tidak bisa diam saja, putrinya terluka, suaminya juga terluka.

"Aira seorang gadis, Ra?! Dia putri kita satu-satunya, kenapa dia harus jatuh cinta dengan seorang duda....."

"Dan kenapa dulu kamu bisa jatuh cinta pada gadis miskin pacar temanmu sendiri, Mas?"

Maira memotong dengan pandangan tidak percaya mendapati masalah terbesar suaminya adalah status yang Kalla miliki, di dunia ini siapa sih yang mau gagal dalam pernikahan? Siapa yang mau jadi duda atau janda? Nggak ada yang mau.

Kini Maira membalikkan pertanyaan yang sama kepada Sura dan suaminya hanya bisa ternganga, bolak-balik Sura membuka mulutnya, hendak berbicara hal yang dulu menjadi masalah terbesar dalam hubungannya dengan Maira namun pada akhirnya Sura tidak bisa melawan apa yang istrinya katakan dengan kalimat yang benar.

"Ya kamu nggak boleh samain dong, Ra. Beda! Kamu nggak bek....."

"Lanjutin kalimat nggak pantas yang akan kamu ucapin dan aku nggak akan ngomong sama kamu selama sebulan, Mas!"

Maira tahu apa yang akan suaminya katakan, itu sebabnya Maira memotong dan menghentikannya tepat waktu, menggeleng keras Maira benar-benar lelah dan sebal dengan suaminya.

"Nggak ada di dunia ini orang yang pengen status janda atau duda, kenapa kalau perjaka nikahin janda semuanya bersorak memuji tapi kalau ada gadis menikah dengan duda semuanya justru terbalik?! Ada banyak pria di sekeliling Aira, tapi Kalla yang baru saja datang di hidupnya yang pada akhirnya

membuat putrimu jatuh cinta, Mas! Kenapa kamu harus menjadi batu sandungan dalam kisah mereka? Kenapa kamu harus mengulang kisah kita dulu, Mas Sura?!"

"Maira....." Sura membuang muka, dia sama sekali tidak tahan jika kejadian di masalalu ini kembali di bicarakan, meski sudah berpuluh-puluh tahun berlalu tapi luka yang dirasakan Sura dan Maira karena penolakan ibunya di masalalu menyimpan perihnya sampai sekarang.

Sura sangat tahu bagaimana penolakan Ibunya bukan hanya melukai Maira namun juga melukainya, dan siapa yang menyangka jika hal yang sama terulang kepadanya.

Sura berbuat hal yang sama kepada Aira, putrinya sendiri. Sura menentang keras pilihan Aira karena merasa pilihannya yang paling tepat.

Apa yang tepat menurutnya belum tentu tepat untuk Aira. Hal sederhana dan sepele ini nyatanya menjadi masalah besar jika bertentangan dengan ego.

"Kalla, kamu mengenalnya lebih baik dari siapapun, Mas. Kamu yang mengasuhnya, kamu yang mengasihinya, kamu menganggapnya sama seperti anakmu, kamu yang paling tahu bagaimana baiknya Kalla selama ini. Menurutmu Kalla akan mampu melukai putrimu? Kebaikan dan ketulusan sikap

Kalla yang membuat Aira jatuh cinta, Mas! Sebutkan kekurangan Kalla selain statusnya jika kamu bisa?"

Sura terdiam, karena pada kenyataannya, anak asuhnya tersebut memang benar-benar baik. Bukan hanya dalam sikap dan tindakan namun juga dalam kariernya. Selain status sialan yang membuat Sura terus menerus memikirkan bagaimana orang-orang nanti akan membicarakan Aira, putri satu-satunya yang jatuh cinta pada seorang duda, nyatanya Kalla tidak memiliki cela.

Ditengah kemelut pikiran Sura, Maira kembali berbicara, dan semakin istrinya berbicara, semakin Sura malu dengan dirinya sendiri.

"Bukan aku membenci Kavi, Mas. Tapi aku tidak setuju Aira bersamanya meski itu artinya harus mengorbankan hubungan baikku dengan Mbak Riri, Kavi bilang dia mencintai Aira, cinta mana yang bukannya berjuang untuk meraihnya malah justru mendekati wanita lain tepat di depan matanya. Apapun alasan Kavi mengambil langkah tidak masuk akal ini tapi cinta yang Kavi miliki terlalu menyakitkan untuk Aira. Jangan, jangan jodohkan Aira dengan pria yang saat cintanya merasa tertolak justru mencari wanita lain untuk pelarian, Mas."

Dunia mengatakan Maira adalah sosok yang beruntung karena mendapatkan Sura, bungsu kaya raya yang bergelut di dunia kemiliteran sebagai

pengabdian dengan semua kebucinannya, bukan, mereka keliru, bukan Maira yang beruntung namun Sura lah yang harus berterimakasih karena takdir mengirimkan Maira kepadanya agar dirinya tetap bisa berpikiran waras.

Jika ada yang mengatakan Maira adalah pawangnya Sura, seorang yang tahan dan mampu mengendalikan Sura, satu-satunya orang itu adalah Maira.

Mendapati suaminya yang terdiam, mencerna apa yang dia katakan membuat Maira menghela nafas panjang, Maira tahu Sura memikirkan kata-katanya.

"Aira selama ini banyak menahan diri dari tekanan karena dia menyandang nama belakangmu, Mas. Jangan berikan beban lagi kepadanya, selama ini Aira mungkin sering bersikap menyebalkan, tapi pilihannya tidak pernah keliru, Aira tidak pernah mengecewakan kita."

"Ra....."

"Merestui Aira dengan Kalla tidak berarti besok kamu harus menikahkan mereka. Biarkan Aira menjalani kisah cintanya dengan Kalla, jika Kalla tidak baik untuk Aira seiring dengan berjalannya waktu Aira akan meninggalkannya. Kamu tahu sendirikan bagaimana antipatinya Aira dengan orang munafik? Jika mereka tidak ada jodoh, mereka

akan berpisah dengan sendirinya, Mas. Kamu tidak perlu melukai Aira seperti ini."

Semua hal yang dikatakan Maira sangat sulit untuk Sura terima, banyak hal yang berkecamuk di dalam benak Sura sekarang, tapi saat melihat lampu di paviliun, tepatnya ditempat di mana Kalla tinggal selama menjadi ajudannya selama ini, masih menyala, yang menunjukkan jika putra asuhnya tersebut juga belum bisa tidur, pada akhirnya Sura memutuskan.

Ditatapnya istrinya dengan lelah, dan Sura tidak bisa menahan diri untuk tidak mencubit gemas pipi Maira dengan kedua tangannya. Waktu boleh berlalu, tapi cinta Sura kepada Maira tidak pernah berkurang sedikit pun.

"Semoga bocah tengil itu tidak menangis saat satu waktu nanti karena patah hati. Aku akan menjadi ornag pertama yang menertawakannya."

Sulit bagi Maira untuk tidak tertawa mendengar apa yang suaminya katakan.

"Heiii, ngomong yang baik soal anaknya. Bukan tidak mungkin kamu yang akan menangis bombay saat akhirnya kamu menikahkan anakmu dengan Kalla. Mami yakin sih, mereka jodoh!"

"Maira, katamu mereka nggak akan menikah besok!" Kembali Sura berseru tidak terima, rupanya bayangan anaknya yang menikah dan

meninggalkannya satu waktu nanti menjadi hal menakutkan untuk Sura.

"Kenapa? Dia anakmu! Semua hal soal Aira plek ketiplek denganmu. Pasti dia juga serupa pemikirannya denganmu, Mas. Seumur hidup kamu hanya jatuh cinta dua kali, jika Alicia tidak memutuskan dan mengecewakanmu, kamu pasti menikah dengannya. Kalian para Wibawa sulit jatuh cinta, sekalinya jatuh langsung otw pelaminan."

PART 75

"Aira....."

Panggilan dari Mami saat aku sedang berlari di gym yang Papi sediakan di rumah ini membuat Amanda yang sudah mulai bekerja kembali denganku menyenggolku, tanpa menunggu persetujuan dariku, Amanda langsung mematikan treadmillku yang membuatku kehilangan kecepatan dan melambat.

Mau tidak mau aku menatap ke arah Mami, sosok mungil nan ayu khas perempuan Jawa yang sama sekali tidak menurun padaku tampak bersedekap, tanpa perlu analisa ornag pintar sudah cukup untukku mengetahui jika beliau tengah marah kepadaku.

"Mau sampai kapan kamu nyiksa diri kamu kayak gini, Ra? Kamu olahraga dan bekerja seperti orang gila sejak Kalla pergi dari rumah ini, kamu juga mengabaikan Mami dan Papi, kamu bilang kamu nggak akan marah dan ngambek ke Papi tapi apa ini?! Bagaimana bisa kamu mengasingkan Mami dan Papi?"

Selama beberapa waktu ini aku memang menyibukkan diriku dengan berolahraga disaat seharusnya aku tengah sarapan atau makan malam,

seharian pun aku memutuskan untuk bekerja usai jam kuliah, aku yang sangat jarang ambil endorse pun mengambil semua yang ditawarkan padaku, bahkan sampai ke endorse-an minyak kutus-kutus penghilang pegal yang sangat bukan aku pun aku terima. Semua itu bagian dari pelarianku atas rasa frustasiku untuk hal yang tidak bisa aku miliki.

Tidak bisa mengabaikan Mami, aku memilih untuk turun dari treadmill, perbincangan ini akan melelahkan, namun tidak bisa aku hindari lebih lama. Kutenggak air putih dalam galon 5literku sebelum aku menatap Mami yang tampak kesal.

"Justru semua kesibukanku adalah bagian dari cara terbaikku untuk menghindari pertengkaranku dengan Papi, Mi."

Mami yang mendengar alasanku sama sekali tidak puas, "kamu masih marah sama Papi karena Kalla keluar dari rumah ini dan jabatannya?"

Aku menggeleng. "Aku sama sekali nggak marah, Mi. Aku sudah pernah bilang hal itu kan, Mi? Aku juga pengen sarapan sama Papi, tapi apa Mami yakin Papi nggak akan ngonfrontasi aku saat kita makan? Bukan sekali dua kali Papi memarahiku saat sarapan! Aku hanya mencoba untuk menghindari pertengkaran, Mi." Aku berusaha menjelaskan kepada Mami, berharap beliau mengerti alasan dibalik sikapku usai akhirnya aku tahu jika alasan Bang Kalla dicopot dari

jabatannya adalah karena Papi tidak merestui hubungan kami, aku paham jika posisi Mami sangat tidak nyaman. Berdiri diantara suami dan anak itu bukan hal yang mudah tanpa harus memihak. "Aku sudah cukup kesulitan untuk menerima kenyataan jika hubunganku begitu menyedihkan Mi, aku dan Bang Kalla sama sekali nggak berdaya dalam hal ini. aku nggak yakin aku sanggup menjalani semuanya jika ditambah kemarahan Papi yang nggak ada habisnya. Menurutku menjaga jarak dengan Papi untuk sementara waktu ini adalah jalan terbaik. Aku sayang sama Papi, Mi. Aku nggak bisa lihat Papi marah dan kecewa sama aku."

Mami yang awalnya tampak kesal denganku kini menatapku dengan pandangan prihatin, pada akhirnya beliau paham dengan sikapku beberapa waktu ini. Mami mengusap puncak kepalaku seolah ingin menenangkanku.

"Kalla memilih mundur karena dia nggak sanggup untuk melawan Papimu, Ra. Bukan karena takut, tapi Kalla berhutang budi dengan Papi karena Papilah orang yang sudah mengurusnya selama ini. Papi paham sekali rasanya jadi Kalla. Disatu sisi ada Papimu, dan disatu sisi ada kamu. Kamu benar, kalian berdua sama-sama tidak berdaya karena yang kalian lawan adalah orangtua." Aku menatap Mami, beliau tampak sedih, kisah soal Bang Kalla dan Papi

yang merupakan hubungan anak asuh sama sekali tidak aku ketahui.

Aku baru mengetahuinya sekarang disaat Bang Kalla dituntut untuk membayar hutang budinya oleh takdir kepada Papi. Sungguh beberapa waktu ini rasanya sangat berat untukku, patah hati nyatanya lebih menyakitkan dibandingkan semua rasa sakit yang pernah aku rasakan. Aku berusaha mati-matian untuk tidak marah baik kepada Papi maupun kepada Bang Kalla sendiri, sudah terlalu terbiasa dengan satu sosok yang membuat kita bahagia dengan hadirnya dan tiba-tiba sosok itu menghilang begitu saja, rasanya ada satu ruang kosong yang kini bercokol di hatiku.

Ruang kosong yang sebelumnya tertutup rapat, dan kini terisi penuh dengan nama Kalla Raharja, takdir itu memang kejam, dia membuatku jatuh cinta seperti orang gila namun pada akhirnya membuatku menangis karena terluka, dia juga membuat Bang Kalla sama sekali tidak berdaya.

"Aku bahkan sudah sampai di titik di mana aku nggak akan menyalahkan siapapun, Mi. Baik Bang Kalla maupun Papi, keduanya berpikir keputusan yang mereka ambil terbaik untukku. Aku tidak bisa menyalahkan siapapun, aku juga sedang membuktikan kepada Papi jika anggapan beliau tentang Bang Kalla yang membawa dampak buruk ke

hidupku itu tidak benar. Sekarang aku tengah membuktikan jika Bang Kalla tidak mempengaruhiku dalam hal apapun, jika pun Bang Kalla mempengaruhiku, mungkin itu dalam hal yang positif. Setidaknya sekarang tidak ada ajudan Papi yang mengeluh kena dampratan tanpa alasan dariku. Rumah ini lebih tenang karena aku sibuk dengan pekerjaan dan olahraga dibandingkan mengoceh hal yang tidak penting."

Percayalah, aku mengatakan hal ini lebih untuk menghibur diriku sendiri, dan Mami, sosok yang melahirkanku ini pun menyadarinya karena detik berikutnya beliau memelukku dengan erat.

"Percayalah, Ra. Semua yang digariskan takdir itu untuk kebaikanmu sendiri. Jika kamu memang berjodoh dengan cinta pertamamu, semua rasa sakit ini hanyalah ujian. Tapi jika memang kalian tidak berjodoh, Tuhan berarti menyiapkan hatimu untuk menjadi lebih kuat sebelum akhirnya dia mempertemukanmu dengan sosok yang jauh lebih baik."

Memangnya bisa apa aku dalam melawan takdir? Aku tidak bisa melawannya, yang bisa aku lakukan hanyalah menjalani semuanya sebaik mungkin, semampuku, dan aku yakin semuanya akan berlalu, jika memang ini bagian dari rasa patah hatiku, satu

waktu nanti aku yakin aku akan melewati rasa sakitnya.

Dunia tetap berlanjut kan meski tidak berjalan seperti yang kita inginkan.

"Kadang pergi menjauh itu bagian dari mencintai pasangan kita, Ra."

Aku menoleh ke arah Amanda usai Mami meninggalkanku dengan mata yang sembab, mungkin Mami akan menangis diam-diam entah di mana. Hati mami memang serapuh jelly. Kuangkat bahuku dengan acuh sebelum aku kembali menyalakan treadmillku untuk kembali berlari.

Bukan sekedar pelarian, aku benar-benar berlari untuk menghilangkan kesedihanku.

"Awalnya aku marah, tapi setelah tahu semuanya aku paham, Bang Kalla nggak akan mampu melawan Papi. Jangankan Bang Kalla, aku saja nggak mampu melawan Papi, marah pun aku nggak mampu! Sepertinya memang lebih baik begini dibandingkan durhaka melawan orangtua, berjuang hanya akan membuat orangtua kita terluka. Mungkin kamu akan menganggapku menyedihkan, tapi aku justru semakin respect kepada Bang Kalla, Man. Dia benar-benar menghargai Papi dan sama sekali tidak melupakan kebaikan Papi kepadanya, dengan Bang Kalla menahan dirinya seperti ini menurutku ini lebih sekedar dari perjuangan, tapi juga

menunjukkan kepada Papi jika anak yang diasuhnya tumbuh tanpa melupakan kebaikan yang beliau berikan."

Aku mencoba tersenyum ke arah Amanda, menunjukkan kepada teman sekaligus partnerku ini jika aku baik-baik saja, tapi kalian tahu, si Buntel ini justru mewek.

"Kenapa kisah cinta lo semenyedihkan rekening gue sih!!!!"

PART 76

Kisah cinta kita mungkin berjalan tidak seperti yang kita inginkan, tapi dunia tidak berhenti hanya karena kita patah hati. Dunia terus berjalan, kehidupan terus berlanjut.

Tidak terasa, hampir satu bulan sudah Bang Kalla meninggalkan rumah ini bahkan tanpa berpamitan denganku. Menurut yang aku dengar dari Satria, Bang Kalla dimutasi dengan cepat oleh Papi ke divisi penerangan, dan dua minggu lagi pria tersebut akan berangkat Satgas ke Afrika.

Komunikasi kami selama ini terputus seketika, tidak ada lagi chat maupun telepon, aku pun tidak merengek sama sekali dengan keadaanku sekarang, aku mencoba berbesar hati menerima semua hal yang orang-orang katakan sebagai keputusan terbaik untukku. Aku pernah mengirim pesan kepada Bang Kalla, namun aku sama sekali tidak berharap akan mendapatkan balasan.

Aku tahu kenapa Abang tiba-tiba minta putus, aku paham posisi Abang, dan aku paham kenapa Abang mengambil keputusan ini, tapi perlu Abang tahu, aku nggak mengiyakan keputusan Abang. Cari alasan lain jika Abang ingin memutuskanku.

Saat mengirimkan pesan itu aku sama sekali tidak berharap Bang Kalla akan membalasnya, tapi kalian tahu, pria yang terlalu baik itu membalasnya. Hal yang sangat diluar dugaanku mengingat sikap dinginnya yang ditunjukkan kepada dunia.

"Terimakasih sudah mengerti, Aira. Tolong jangan pernah marah kepada orangtuamu. Apa yang dilakukan Jendral itu karena beliau mencintaimu."

Bahkan sampai akhir pun Bang Kalla tidak pernah menyalahkan orangtuaku, biasanya para laki-laki egonya akan terusik saat tertolak dan seketika melupakan semua kebaikan yang pernah diberikan. Menepati janjiku, aku tidak marah kepada Papi, obrolanku dengan Papi sangat normal, cenderung kaku meski aku sudah berusaha untuk bersikap seperti biasa. Seringkali aku melihat Papi menatapku dengan penuh penilaian, ada kalanya beliau tampak prihatin, entah apa yang beliau pikirkan, aku sama sekali tidak ingin mencari tahu.

Jika kalian bertanya bagaimana perasaanku kepada Bang Kalla, maka akan aku jawab perasaanku utuh tidak berkurang dari tempatnya. Meski aku harus kehilangan dirinya tiba-tiba sehingga aku bersedih, aku menganggap ini sebagai batu sandungan bukan sebagai batu penghalang.

"Aira....." aku yang sebelumnya fokus pada caesar salad yang aku makan seketika mendongak saat mendapati Papi memanggilku.

"Kenapa Pi?" Tanyaku kepada beliau, tampak beliau seperti ingin mengatakan sesuatu kepadaku namun kesulitan untuk mencari kata-kata yang tepat, rasanya canggung sekali obrolan kami sekarang, sampai akhirnya setelah beberapa saat menunggu Papi bertanya.

"Kamu masih berhubungan dengan Kalla? Dia ada menghubungimu?"

Sontak aku menaikkan alisku, sedikit terkejut dengan pertanyaan Papi yang tiba-tiba menyangkut Bang Kalla. Biasanya Papi akan menghindari apapun obrolan yang menyangkut Bang Kalla dan pertengkaran kami beberapa waktu lalu namun sekarang beliau justru angkat bicara.

"Kenapa Papi mendadak bertanya soal hal ini?"

Mataku menyipit curiga, heran dengan tingkah Papi ini, Papi tampak gelisah namun sebelum Papi kembali angkat bicara, ponsel yang aku letakkan diatas meja bergetar, aku mengira pesan yang aku terima mungkin dari Amanda, tapi seketika mataku terbelalak saat melihat siapa pengirimnya.

"Aira, kamu ada waktu setelah makan siang? Kalau bisa, boleh kita bicara? Aku rasa, ada banyak hal yang harus kita bicarakan."

Suara Papi yang memanggil-manggilku di depan sana terdengar samar, otakku terasa membeku, berulangkali aku mengerjap tidak percaya dengan apa yang aku lihat. Aku rasa aku sudah terlalu merindukan Kulkas berkakiku ini sampai-sampai berhalusinasi tentang dirinya yang mengirimiku pesan. Atau bisa jadi ini penipuan? Tapi berulangkali aku mengerjap tetap saja tulisannya tidak berubah, benar-benar dari Bang Kalla.

Mengabaikan Papi yang masih bertanya dengan keponya, aku menjawab dengan kalimat sesantai mungkin, dari sikap tidak suka Bang Kalla di awal pertemuan kami aku banyak belajar untuk tidak terlalu excited dalam beberapa hal.

"*Nanti siang? Sepertinya bisa.*"

Tidak menunggu lama segera balasan aku dapatkan.

"*Aku jemput kamu di mana?*" Khas sekali pria matang, tidak menawarkan tapi langsung nodong tempat, sikap Bang Kalla seolah tidak terjadi apapun ini membuatku tidak tahan untuk mencibirnya saat membalas pesan yang dia berikan.

"*Nggak usah, kasih tahu saja tempat dan jamnya, aku bisa datang sendiri.*"

Usai membalas pesan tersebut aku langsung memasukkan ponselku ke dalam tas, tolong ya Kalla Raharja, meski aku mencintaimu dan aku memahami

sikap dan keputusan yang kamu ambil itu tidak serta merta membuat rasa kesalku menghilang, aku masih kesal, namun disaat bersamaan aku juga penasaran apa yang hendak Bang Kalla bicarakan saat dia mendadak menghubungiku usai menghilang.

Aku mulai kembali fokus kepada saladku tapi Papi yang aku abaikan dari tadi kembali melanjutkan kekepoannya.

"Siapa yang *chat* kamu, Ra?! Kalla ya?!"

Papi ini ya, beliau ini punya indra keenam apa gimana? Kok tahu sih? Tidak ingin terjebak dalam pertengkaran yang hanya akan membuat suasana canggung aku berusaha menanggapinya dengan senyuman kecil.

"Rahasia, Papi Kepo deh! Memangnya kalau Bang Kalla yang chat nggak boleh? Selain dilarang macarin juga dilarang sekedar bertanya kabar, Pi?"

Tidak ada menuduh dalam suaraku meski tidak bisa aku pungkiri pada akhirnya nada sarkas sama sekali tidak bisa aku sembunyikan. Aku mengira Papi akan membalas sarkasku namun kalian tahu apa jawaban Yang Mulia Sura Wibawa?

"Yakin kalau ketemu cuma sekedar bertanya kabar? Papi kok sama sekali nggak yakin!" Cibir beliau dengan wajah menyebalkan, yang membuatku hanya bisa memasang wajah masam.

"Papi jangan jadi nyebelin ya, Papi sendiri yang bilang kalau Papi nggak setuju aku sama Bang Kalla. Jangan memancing pertengkaran deh Pi!"

Aku tidak bisa menahan rasa jengkelku kepada Papi, hampir saja aku meninggalkan Papi begitu saja tapi ucapan Papi seketika menghentikanku.

"Aira, kamu benar-benar bahagia bersama Kalla?"

Entah apa yang salah pada Papiku ini sampai-sampai beliau begitu aneh. Dari tadi pertanyaan beliau sama sekali tidak masuk di akalku.

"Kalau Aira jawab bahagia, apa Papi akan marah? Jujur saja Pi, menemukan seorang yang tulusnya ke Ai sama kayak Mami Papi itu susah, hampir semua orang yang ada disekeliling Aira mandang Aira kayak batu loncatan, dan dari sekian banyak orang yang ingin memanfaatkan Ai, cuma Bang Kalla yang tidak bersikap seperti itu. Menurut Papi, apa Aira tidak bahagia saat menemukan seorang yang sesuai dengan yang Ai inginkan? Tentu saja Ai bahagia, Pi!"

Jawaban itulah yang aku berikan kepada Papi yang berakhir tanpa ada tanggapan apapun. Beliau hanya mengibaskan tangannya memintaku untuk pergi tanpa memberitahuku apa beliau marah atau justru sebaliknya.

Entahlah, sikap Papi membuatku bertanya-tanya apa yang tengah beliau pikirkan.

××××

La Mera Cafe.

Kafe yang dimaksud Bang Kalla sangat dekat dengan tempatku *meeting* sebuah brand kosmetik yang akan *launching bodycare*-nya dalam waktu dekat, jika biasanya aku hanya akan ambil endorse saja kali ini untuk mengisi waktu suntukku agar tidak ngomel-ngomel aku memilih untuk menerima tawaran sebagai BA terbaru mereka.

Tidak hanya mengiklankan, namun aku juga mencobanya, menggunakannya secara pribadi dan aku bagi dengan mereka yang ada dirumah untuk memastikan jika produknya bagus sebelum aku membuat kesepakatan ini.

Ini bukan satu kebetulan saat Bang Kalla meminta bertemu ditempat yang sangat dekat, dari tingkah laku Amanda yang janggal aku yakin dibelakangku pasti PA-ku itu ada kongkalikong dengan sosok yang aku lihat menunggu dengan wajah bosannya.

Bohong jika aku tidak gugup, bahkan aku merasa sedikit malu pada Bang Kalla karena Papi menyalahgunakan kekuasaan beliau dan juga menuntut kebaikan yang pernah beliau lakukan kepada Kalla, namun aku menepisnya, aku adalah

orang dewasa yang siap menghadapi setiap masalah yang terjadi.

Bersikap seolah semuanya biasa saja, aku menghampiri Bang Kalla seolah tidak terjadi apapun selama beberapa waktu ini. Tanpa menunggu untuk dipersilahkan aku langsung duduk di hadapannya.

Untuk beberapa saat kami saling menatap, tidak terbayang seberapa besar rasa rindu yang aku rasakan kepadanya, sungguh aku bertanya-tanya apa selama ini Bang Kalla merindukanku sama sepertiku yang merindukannya? Aku ingin menanyakan hal itu namun pada akhirnya yang terucap dari bibirku justru jauh berbeda.

"Jadi apa yang akan kita bicarakan hari ini, Bang!"

Tanpa berbasa-basi sama sekali aku langsung menanyakan hal ini kepada pria tampan yang ada di hadapanku. Dengan kemeja coklatnya, pria tampan di hadapanku ini tampak seperti seorang Eksmud dengan tubuh bugar namun nyatanya dia adalah seorang prajurit paling menyebalkan yang pernah aku temui selama 24 tahun aku hidup di dunia ini.

Aku yang sudah bisa menebak kemana arah pembicaraan yang akan dibawa olehnya sampai bosan setengah mati, aku tidak ingin berbicara dengannya namun aku tidak bisa menolak untuk tetap menatap wajah tampannya. Alhasil kini dengan topik paling membosankan yang akan kami bahas,

aku memilih duduk manis di hadapannya, bertopang dagu dan menatap penuh minat pada salah satu ciptaan Tuhan yang paling indah ini.

Aku ingin memanfaatkan setiap detik yang mungkin menjadi kali terakhir pertemuanku dengannya sebaik mungkin. Dibandingkan marah-marah aku ingin merekam setiap detik momen yang aku habiskan dengannya.

"*Latte*, atau *lemon tea*?"

Alih-alih menjawab pertanyaanku, pria bercambang yang tercukur rapi dan membuat penampilannya semakin mature tersebut justru menawarkan dua minuman yang paling tidak bisa aku tolak.

"*Americano* saja! Aku sedang diet!" Ucapku yang langsung disambut dengkusan tidak suka darinya. Wajahnya cemberut, rahangnya mengeras hal yang sangat aku kenali sebagai bentuk protesnya atas apa yang baru saja aku katakan.

Bang Kalla tidak suka dengan kata diet jika itu berhubungan denganku. Diet, jam makan, dan begadang adalah hal yang tidak boleh kami bahas, sungguh aku menikmati wajah jengkel Bang Kalla sekarang ini, kejengkelannya menunjukkan kepeduliannya kepadaku.

Bang Kalla, dia masih mencintaiku. Aku bisa melihatnya, dan perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan.

"Lemak bagian mana lagi yang ingin kamu buang, Aira! Bahkan tubuhmu sudah kurus kering seperti tisu dan kamu mau masih mau diet?!" Aku bersedekap, menantangnya yang terus mengomeliku karena apa yang aku lakukan, aku ingin melihat sejauh mana dia ingin mencegahku. Alih-alih menurutinya, aku justru mengangkat tanganku yang membuat waitress cafe ini mendekat. Tanpa peduli dengan waitress cafe yang tercengang mendapati salah satu sosok yang sedang viral di medsos ada tepat di hadapannya aku menegur dengan sopan.

"*Americano, Please."*

"*Americano*, ya Kak?" Mendengar orderanku pelayan tersebut tersentak, senyuman malu-malu mengembang di wajahnya saat menatap pria yang ada di hadapanku, namun yang membuatku agak sewot adalah dia menerima orderanku tanpa melihatku sama sekali.

Cari masalah ini orang? Kenapa orang mau bersabar ada saja ujiannya.

"Ya *Americano*, *ice*!" Ujarku dengan rasa sebal mendapati si waitress ini masih dengan penuh minatnya memandang pria yang ada di hadapanku.

Seharusnya saat mendengar suara sewotku, *waitress* ini sadar jika dia telah melakukan sesuatu yang membuatku tidak nyaman, namun wanita ini bergeming, dia justru tersenyum semakin penuh makna ke arah pria yang ada di hadapanku.

"Oke, *Americano* ice, ya Kak. Terus Kakaknya mau pesan apa? Kakaknya ini Kapten Kalla ajudannya Pak Sura, kan? Ya ampun, nggak nyangka loh bisa ketemu secara langsung, boleh minta foto, nggak? Saya ngikutin viralnya Kapten loh."

God, mendapati si *waitress* ini begitu antusias bahkan sampai meminta foto segala seketika aku langsung memutar bola mataku dengan malas, rasanya sangat geram, perasaan kesal yang sudah aku bawa sejak aku datang ke Kafe ini seketika melonjak, aku ingin menegurnya dengan marah atas sikap lancangnya namun omelanku seketika berhenti saat pria menyebalkan di hadapanku ini meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat. Dan sikapnya ini tentu saja tertangkap oleh si waitress yang seketika kehilangan senyumannya.

Diiiih rasain.

"Tolong ubah orderannya. Bukan *Americano*, tapi *Lemon tea.* Saya juga pesan *snack platter* dan *chicken salad*. Soal foto, maaf, saya tidak bisa." Dengan gelengan kepala pelan pria yang menjadi idola para kaum hawa tersebut mengisyaratkan

pandangannya agar wanita itu melihat ke arahku. "Itu demi keselamatan Anda sendiri."

Setelah sedari tadi aku hanya menjadi mahluk tak kasat mata di hadapan sang *waitress*, akhirnya perempuan ini melihatku, senyuman yang sangat aku paksakan muncul di wajahku yang membuatku semakin antagonis dimatanya.

"Jangan melihat pacar saya seolah Anda ingin menerkamnya, Miss....." aku membaca nametag tersebut perlahan. Mendapati nama Elsa dengan jabatan SPV yang ada di dadanya, tampak dirinya yang menelan ludah gugup, takut dan ngeri melihat wajahku yang tidak bersahabat, sayangnya aku sudah tidak peduli. "Elsa.... Jika Anda mengikuti pria di hadapan saya, Anda pasti tahu jika pria tampan ini milik Putri Komandannya. Gosip yang beredar itu bukan sekedar rumor! Jadi *Please*, bisa buatkan pesanan yang dia minta, dan berhenti menatapnya. Saya tidak suka ada orang yang menatap pacar saya seperti orang yang kelaparan, pacar saya bukan *dessert!"*

Wanita itu lari mundur dengan tergesa-gesa nyaris tersandung kakinya sendiri karena ingin segera menjauh dariku, aku sudah tidak tahu bagaimana wajahku sekarang yang jelas sudah pasti sangat tidak bersahabat. Jika ada hal yang paling aku

benci di dunia ini mungkin itu adalah perasaan cemburu seperti yang aku rasakan sekarang.

Aku benci dengan perasaan di mana dadaku sesak dan nafasku terasa tersekat.

"Aira....." suara dari hadapanku ini membuatku mengembalikan pandanganku kepadanya, membuatku teringat kenapa aku ada disini. Moodku yang sebelumnya bagus seketika memburuk dan aku hanya bisa menatapnya dengan cemberut. Entah apa yang hendak dikatakan oleh abang Kalla aku yakin semua hal itu pasti hanya akan menyuruhku pergi dan berpesan agar aku tidak marah kepada Papi.

Tidak ingin larut dalam kegamangan prasangkaku, aku kembali memasang topeng ketidakpedulianku.

"Iya, Abang. Bagaimana? Apa kamu mau menegurku karena sikapku barusan? Jika iya, aku akan mengintropeksi diriku yang terlalu pencemburu, tapi salahnya dia juga yang melihatmu seperti itu."

"....."

"Tapi jika yang ingin kamu bicarakan kali ini adalah ajakan putus untuk kesejuta kalinya, berikan aku alasan yang masuk akal kenapa kita tidak bisa bersama selain karena status dudamu, usiamu yang jauh lebih tua, dan juga karena kamu ajudan Papiku."

"....."

"Jika alasanmu masih itu, tutup mulutmu rapat-rapat! Aku tidak mau putus!"

Terserah jika orang dan dunia mengatakan jika aku terlalu bucin kepada sosok yang aku cintai, sungguh dipaksa berpisah karena Bang Kalla berhutang budi kepada Papi sehingga tidak mampu melawan adalah hal yang sangat tidak adil menurutku.

Untuk sejenak aku memejamkan mata, dan saat aku membuka mata aku melihat Bang Kalla menatapku dengan lekat, sorot matanya yang biasanya dingin menghadapi dunia kini terlihat hangat, binarnya membuat jantungku berdegup kencang apalagi ada senyuman tersungging di bibirnya.

Demi Tuhan, tidak terkatakan betapa aku merindukan sosoknya yang menghilang begitu saja.

"Aira....."

Suara berat itu memanggil namaku, dan aku sontak langsung mengangkat tanganku. "Nggak usah ngomong apa-apa! Aku nggak mau denger apapun ceramah dan nasihat Abang!"

Suara kekeh geli itu terdengar, khas sekali seorang Kalla setiap kali mendapatiku bertingkah yang menurutnya menggelikan dan mungkin lucu, seketika aku melayangkan tatapan protes

kepadanya namun belum sempat aku berkata apapun, Bang Kalla sudah mendahuluiku.

"Aku berangkat dua minggu lagi ke Afrika Tengah, Ra? Aku harap kita bisa bertemu di acara pemberangkatan, kamu bersedia meluangkan waktumu?"

PART 77

Jangan sampai kisah kita dahulu terulang ke Aira dan Kalla, Mas.

Kamu yang paling tahu bagaimana sakitnya dipisahkan dengan orang yang kita cintai.

"Jangan terlalu keras kepala dan menganggap diri kita sebagai orangtua selalu benar, Sur!"

Antara Sura dan Damar, dua pria yang kini orangtua dan sudah bersahabat sejak lama tersebut kini terlibat dalam obrolan sembari memperhatikan satu sosok yang sama. Satu sosok yang fokus bergulat di Sasana bersama dengan rekan lainnya tanpa menyadari jika dirinya tengah menjadi perhatian dari Sura dan Damar.

Sura sempat mengira jika Damar akan marah terhadap dirinya karena penolakan lantang Aira yang menurutnya memalukan, tapi nyatanya Sura keliru, seniornya tersebut tampak sangat santai, bahkan Damar bersikap seolah tidak terjadi apapun, dan kini saat Damar mengunjungi Sura di mabes, pria ini menasehatinya. Tidak bisa Sura pungkiri meski mereka berdua sama-sama seorang Perwira bahkan Sura berhasi menjadi seorang Panglima, pencapaian yang tidak bisa di raih Damar, namun Damar melebihi dirinya jika soal kebijaksanaan.

Yah, siapa yang tidak tahu bagaimana slengeannya Sura dengan sikap gedubrak-gedubruknya, jika tidak diimbangi dengan kepintarannya mungkin sikapnya tersebut hanya akan menjadi batu sandungan. Sura tidak pernah kesulitan menghadapi masalah apapun, namun saat memikirkan Aira, Sura merasa dirinya sangat bodoh dan tidak becus mengambil keputusan yang tepat.

Selama hampir sebulan ini Sura benar-benar galau, Sura menyangka dengan sikap Aira selama ini putri tunggalnya tersebut akan melakukan pemberontakan habis-habisan karena berani-beraninya Sura menentang hubungannya dengan Kalla, Sura sudah mempersiapkan diri dengan serentetan nasihat yang akan diberikan kepada Aira jika Aira berani melawannya karena Kalla, tapi waktu demi waktu berlalu, hari demi hari terlewati namun Aira sama sekali tidak marah kepada Sura seperti yang Sura perkirakan.

Aira mungkin tidak banyak berbicara seperti biasanya yang hobi mengomentari apapun yang ada tepat di depan matanya, tapi Aira sama sekali tidak marah meski Sura menyadari jika putrinya tersebut tampak berusaha sangat keras untuk menghindarinya dalam banyak hal, salah satu usaha Aira agar mereka tidak bertemu dan berujung bertengkar adalah Aira yang tampak sangat sibuk

dengan pekerjaan disela kuliahnya. Hal yang sebenarnya membuat Sura merindukan gadis kecilnya yang beranjak dewasa tersebut.

Meski Sura seringkali mengeluh Aira sangat merepotkannya karena tingkahnya yang pecicilan dan tengil namun Sura sangat menyayangi Aira lebih dari apapun. Sungguh, bahkan Sura sendiri takjub mendapati seorang Aira yang tengil tidak memberontak saat Sura mengatakan jika dirinya tidak setuju Aira menjalin hubungan dengan Kalla bahkan menyalahgunakan kuasa yang dimiliki untuk menjauhkan mereka.

Sikap Aira ini sejujurnya membuat Sura malu dengan sikapnya yang keterlaluan.

"Nggak tahulah Bang aku musti gimana, nggak kamu nggak Maira kalian berdua omongannya sama."

Sura mengeluh, namun Damar hanya terkekeh geli. "Jujur saja Sur, aku senang kalau Aira jadi mantuku, apalagi dia sudah aku anggap anak selama ini, tapi untuk Aira nikah sama Kavi, mereka sama sekali nggak cocok. Ego keduanya sama-sama kepala batu, mereka nggak akan ada yang ngalah kalau bertengkar, mentok kalau menikah dua tahun pasti cerai mereka. Aira sama Kavi itu cocok sebagai kakak adik, bukan sebagai pasangan. Aku senang Aira jujur sama perasaannya, nggak ada istilahnya nggak enak

hati karena nggak mau mengecewakan orangtua. Jujur lebih baik daripada hancur belakangan. Aku saja Legowo menerimanya, kenapa kamu yang galau nggak abis-abis!"

Sura terdiam, jika menyangkut Aira dirinya benar-benar merasa bodoh. Segala kegemilangannya di kemiliteran seolah tidak ada artinya jika itu menyangkut Aira dan segala jalan hidup putrinya yang benar-benar diluar dugaan.

Semua hal yang dikatakan Damar tidak ada yang keliru sama sekali.

"Lagipula kenapa sih kamu keberatan sama Kalla?! Dia anak asuhmu loh, Sur. Kamu yang gedein dia, kenapa kamu justru jadi orang pertama yang nggak ngerestuin mereka?!"

"Ya karena status Kalla duda sedangkan Aira perawan! Aku pengen Aira dapat yang sama-sama single, Bang. Sesederhana itu!"

Pada akhirnya Sura terang-terangan mengungkapkan keresahannya dalam kalimat yang frontal. Damar yang mendengarnya menghela nafas panjang, sebelum akhirnya angkat suara.

"Ya susah sih kalau itu alasan terbesarmu. Si Kalla ya nggak bisa ngapa-ngapain kalau soal status dudanya, mau diilangin juga nggak ada caranya. Kalau gitu, semangat deh Sur, semoga satu waktu nanti Aira atau lo nemu cowok single yang tepat, tapi

ingat, nggak ada manusia yang 100% sesuai sama kriteria yang kita mau, jangan sampai Aira jadi korban keegoisan pemikiranmu."

Damar menepuk bahu Sura pelan sebelum akhirnya pria yang lebih tua tersebut berjalan meninggalkan Sura sendirian dengan kepala yang berkecamuk. Sura merasa pemikirannya benar namun semakin Sura memikirkannya semakin Sura merasa dirinya sangat buruk sebagai seorang Ayah.

Benarkah Sura egois dengan pemikirannya? Selama beberapa waktu ini Sura berusaha mencari celah, ingin melihat dampak negatif Kalla kepada Aira, Sura juga menunggu kemarahan Kalla namun nihil, kedua hal itu tidak terjadi. Kedua anak yang dia besarkan tersebut sama sekali tidak memberontak, mereka meredam egonya masing-masing karena menghargai Sura sebagai orangtua, mereka sama sekali tidak melawan, mereka menurut apa yang Sura katakan, saat Sura mengatakan mereka tidak seharusnya bersama, mereka benar-benar melakukannya, mereka menjauh dan yang paling membuat Sura malu adalah mereka bersikap biasa saja, normal seolah tidak terjadi apapun, seakan Sura tidak menyakiti mereka sama sekali.

Dan ucapan Damar adalah puncak segalanya, seniornya tersebut menegaskan betapa egoisnya Sura sebagai orangtua yang menganggap

pemikirannya serba benar dan anak harus menurutinya. Sura telah kehilangan Aira dan Kalla secara bersamaan.

"Tolong panggilkan Sura ke ruangan saya, Dik!"

Berlalu, Sura memberikan perintah kepada Dika yang langsung diiyakan oleh Ajudannya tersebut, pada akhirnya Sura menyerah, sebagai orangtua yang Dura inginkan hanyalah kebahagiaan anak-anaknya.

Tidak menunggu lama, bersamaan dengan Sura yang duduk di kursi kebesarannya, Kalla datang mengetuk pintu ruangannya. Keringat masih bersimbah ditubuhnya, nafasnya terengah-engah seolah Kalla memang berlari untuk menemuinya.

"Siap izin Jendral! Jendral ingin berbicara dengan saya?!"

"Bicara santai saja, Kall." Sura sangat tidak suka mendengar Kalla berbicara formal dengannya, kedekatan mereka sudah tidak terbantahkan, dan saat mendengar Kalla berbicara formal itu membuat Sura tersadar dirinya sudah menciptakan jarak yang tidak seharusnya dengan anak asuhnya tersebut. Menurut Kalla duduk di hadapan Sura tanpa bantahan apapun. Tanpa banyak berbasa-basi lagi Sura langsung berbicara. "Setelah semua hal yang saya lakukan kepadamu, kamu masih mencintai Aira?"

Kalla tampak terkejut dengan pertanyaan Sura, hal yang terlihat jelas oleh Sura namun Kalla dengan cepat mengatasinya dan menjawab dengan tegas. "Saya mencintai Aira apapun yang sudah terjadi, Jendral."

Tegas tanpa ada keraguan. "Kenapa kamu tidak memperjuangkannya? Kenapa kamu tidak meminta Aira untuk membujuk saya! Kamu hanya diam tanpa melakukan apapun jika benar kamu mencintainya."

Kalla terdiam ditodong Sura sedemikian rupa, pria yang tampak jauh lebih muda dari usia yang sebenanrnya tersebut menatap Sura dengan lekat. "Saya memang pengecut, Jendral. Saya tidak memilih untuk tidak berjuang karena saya menghormati keputusan komandan, saya meminta Aira untuk tidak melakukan apapun karena saya tidak ingin Jendral terluka karena perdebatan Jendral dengan Aira, saya tidak seberharga itu sampai-sampai harus membuat kalian bertengkar, lebih dari segalanya, saya memilih untuk tetap ditempat saya karena saya yakin apapun yang Jendral putuskan itu demi kebaikan dan kebahagiaan Aira."

Semakin Kalla berbicara semakin Sura merasa dirinya sangat salah untuk Aira.

"Bagi saya, itu yang paling penting, antara saya dan Jendral, saya yakin kita satu tujuan yaitu kebahagiaan Aira. Aira tidak akan pernah benar-

benar bahagia bersama saya jika Jendral tidak merestui kita secinta apapun dia dengan saya. Saya yakin lambat laun Aira pasti melupakan perasaannya kepada saya. Jendral tidak perlu khawatir akan hal itu. Aira hanya perlu waktu."

Bahkan sampai akhir pun Kalla selalu menempatkan diri dan perasaannya paling akhir dibandingkan Sura dan Aira sendiri. Kalla sudah terlalu akrab berteman dengan kecewa sampai-sampai yang dia pikirkan justru perasaan orang lain terlebih dahulu.

Kini Sura bisa merasakan ketulusan Kalla yang sama sekali tidak berubah, hati Sura yang sebelumnya begitu keras karena ego kini perlahan mulai terbuka untuk melihat Kalla dengan benar. Sejak dulu Kalla adalah pria yang baik, sikapnya yang mementingkan Aira lebih dari inferioritasnya sebagai seorang pria adalah kunci dari luluhnya hati Sura.

"Sekali lagi saya bertanya, kamu mencintai Aira bahkan setelah semua sikap saya, Kall?"

"Saya mencintai putri Anda, Jendral!"

"Apa kamu tidak keberatan dengan semua sikap minus, Aira?!"

"Setelah saya mengenal Aira dengan baik saya paham dibalik sikap minus Aira dia selalu punya alasan yang sejujurnya, bisa dibilang membuat saya

terpesona. Jika saya boleh jujur Jendral, awal saya ditugaskan untuk menjaga Aira, saya tidak menyukai sikap tengilnya, namun siapa yang tidak akan jatuh cinta dengan sikap baik hati Aira, Jendral."

Tanpa harus Kalla menjelaskan dengan detail Sura sudah paham dengan apa yang dimaksud oleh Kalla, mendengarnya Sura seketika membayangkan bagaimana kekinya Kalla menghadapi keabsurdan Aira dan tingkahnya yang seringkali menyebalkan, namun siapa yang mengira jika rasa sebal itu berubah menjadi kisah cinta? Tidak ada yang menyangka bahkan Kalla sendiri.

Jika sudah seperti ini bisa apa apalagi Sura? Dirinya sudah tidak bisa mengelak lagi. Menghela nafas panjang Sura sudah memutuskan.

"Kalau begitu tunggu selesai tugasmu dari Afteng, kembalilah dengan selamat, dan kamu bisa bersama dengan Aira. Saya tidak suka membayangkan Aira dan kamu berpacaran, lebih baik kalian segera menikah!"

Direstui secara tiba-tiba tanpa ada angin dan hujan setelah penolakan yang sangat keras, apalagi langsung diberi lampu hijau langsung diizinin buat bawa Aira langsung ke pelaminan, apa Kalla nggak serasa kena serangan jantung. Untuk sepersekian detik Kalla terdiam, tangannya terangkat menyentuh dadanya yang berdegup kencang

dengan perasaan bahagia yang bahkan sulit untuk dijelaskan.

Mata Kalla berkaca-kaca, tenggorokannya tersekat hingga kesulitan untuk berbicara.

"Jendral ....."

Sura berbalik, dan betapa terkejutnya Sura saat mendapati sosok Kalla yang tangguh hampir menangis karena haru, disaat inilah Sura tersadar jika dirinya telah mengambil keputusan yang tepat.

"Saya merestuimu, Kall. Kamu tidak salah dengar, saya mempercayakan Aira kepadamu. Saya mengizinkan kamu menikahinya, tolong gantikan saya untuk membahagiakan Aira, ya."

"....." kata siapa seorang pria tidak bisa menangis? Nyatanya Kalla benar-benar meneteskan air matanya, bukan karena cengeng, tapi karena rasa haru dan bahagianya yang sama sekali tidak terbendung. Kebahagiaan yang begitu dia dambakan akhirnya Kalla bisa mendapatkannya usai penolakan menyakitkan yang susah payah dia redam.

Nyatanya semuanya berbuah manis, kesabarannya menghasilkan bahagia yang bahkan tidak terkatakan. Cintanya yang akhirnya tumbuh kembali kini akhirnya bisa bersama.

Bahkan kata pun tidak bisa mendeskripsikan betapa bahagianya Kalla sekarang, bahagia yang dapat dilihat dengan jelas oleh Sura yang

membuatnya tahu jika kali ini adalah keputusan yang tepat. Sura tidak lagi membuat kesalahan, menyerahkan putrinya kepada seorang yang menjadikan Aira sumber bahagianya adalah keputusan terbaik.

Suara Sura bahkan bergetar saat dirinya menyampaikan pesan terakhirnya dalam percakapan ini.

"Aira permata hati saya, kesayangan saya. Tolong jangan kecewakan saya, Kall."

PART 78

"Ra, mau sampai kapan kamu akan menggigiti kukumu seperti itu? Kamu pengen kukumu habis? Mami nggak suka banget kalau kamu gigit kuku kayak gitu. Salurkan keresahanmu dengan cara yang lain."

Teguran dari Mami membuatku sontak menatap ke arah beliau, setelah dua minggu penuh pertanyaan dan rasa resah usai pertemuanku dengan Bang Kalla yang berujung dengan dirinya yang meminta untukku mengantarkan dirinya ke Bandara sebelum berangkat ke Kongo, kini hari itu tiba, dan kalian tahu aku bahkan tidak bisa tidur memikirkan hari ini.

Bang Kalla akan berangkat nanti malam, dan sejak pagi aku sudah merasa duniaku rasanya penuh dengan *gajlukan* perasaanku nano-nano, bimbang apa aku harus datang menemuinya disaat hatiku ragu dengan permintaannya. Bang Kalla memintaku untuk mengantarnya tapi setelah pertemuan kami itu hubungan kami kembali terputus, Bang Kalla tidak menghubungiku lagi, tidak ada lagi percakapan diantara kami sampai pagi hari tadi saat aku membuka mata aku menemukannya mengirimiku pesan.

Tidak ada pertanyaan darinya, Bang Kalla langsung terang-terangan mengatakan jika dia berharap aku memiliki waktu untuk mengantarnya pergi sebelum dia pergi selama 13 bulan ke Kongo sana.

Demi Tuhan, hubungan macam apa yang tengah aku jalani ini? Tidak direstui Papi, aku yang enggan putus dari Bang Kalla, dan Bang Kalla sendiri yang sama sekali tidak membujukku untuk mempertahankan dirinya, rasa cinta itu tergambar jelas di matanya, tatapan matanya yang dahulu begitu dingin dan tidak tersentuh bersinar hangat, aku bisa merasakan kasih sayang yang dia miliki, dia memintaku hadir sebelum dia pergi sangat jauh untuk waktu yang tidak singkat, namun Bang Kalla menghilang begitu saja.

Tanpa semangat aku menatap ke arah Mami, aku ingin bercerita banyak hal kepada beliau namun saat menatap Mami yang bisa aku lakukan hanyalah memeluk Mami, menenggelamkan wajahku ke perut beliau, yang membuat Mami menghela nafas panjang dengan tingkah manjaku yang tiba-tiba ini.

"Apa yang bikin kamu resah, Ra. Kamu bisa ceritakan apapun ke Mami."

Usapan aku dapatkan di rambutku, seolah Mami tahu jika aku tengah gamang dan berusaha menenangkanku, sungguh pelukan Mami adalah

tempat nyaman, tempatku berlindung dari semua ketakutan yang aku rasakan.

"Mami, Bang Kalla berangkat nanti malam." Ucapku saat akhirnya aku merasa lebih baik. Aku mendongak menatap Mami yang juga balas menatapku.

"Lalu kenapa? Biarkan Kalla bertugas, kenapa galau kayak gini? Anterin sana kalau kamu nggak tenang."

Mengerjap aku menatap Mami dengan kebingungan, Mami sangat tahu masalah apa yang aku hadapi, "lantas gimana sama sama Papi, bukan nggak mungkin Papi ikut pelepasan, Mami tahu sendiri kan kalau Papi orang nomor satu yang nggak suka aku sama Bang Kalla. Apa nggak ngamuk nanti kalau lihat aku nganterin Bang Kalla, Mi? Papi pasti marah, Aira takut."

Mami yang mendengar aduanku tertawa geli, beliau mencubit pipiku tampak sangat gemas karena sikapku yang mungkin menurut beliau seperti anak kecil, bagaimana lagi jika aku merasa aman dengan seseorang maka sikap manja itu akan muncul dengan sendirinya tanpa bisa aku cegah.

"Bagaimana kamu tahu reaksi Papi kalau kamu nggak bertanya, Aira? Selama ini kamu sudah menepati janjimu untuk tidak marah ke Papi, Mami rasa Papi akan menghargai perubahan sikapmu ini.

Bisa jadi Papi mengizinkan, siapa tahu Papi sudah berubah pikiran, waktu yang sudah kalian lewati nggak sebentar, kita nggak tahu apa yang sudah Papi pikirkan."

"Aira nggak berani Mi, gimana kalau Papi makin tambah marah, marah ke aku sih nggak apa-apa, gimana kalau Papi makin marah ke Bang Kalla, bisa-bisa Papi nanti merintahin buat Bang Kalla ditinggal di Kongo sana!"

Mendengar bagaimana pemikiran burukku sudah sejauh itu Mami tergelak dalam tawa yang justru membuatku semakin galau dibuatnya. Campuran antara kesal dan gemas Mami menoyorku pelan.

"Aira, imajinasimu itu terlalu jauh, kamu pikir Kalla itu anak anjing yang bisa ditinggal sembarangan. Sudahlah, coba kamu tanyakan ke Papi dulu sebelum berpikiran macam-macam, kadang sesuatu bisa menjadi masalah karena kita tidak mau bertanya dan main ambil spekulasi sendiri. Siapa tahu ada keajaiban yang datang pada Papimu meluluhkan kepala dan hatinya yang keras, Papimu itu sebelas duabelas sama kamu, walaupun marah tapi kalian nggak bisa nggak peduli sama orang yang kalian sayang."

Aku takut bertanya kepada Papi apa beliau mengizinkan aku untuk mengantar Bang Kalla

sebelum beliau berangkat, aku benci menatap wajah marah Papi dan betapa kecewanya beliau atas pilihan yang aku ambil. Sebagai anak, keinginanku sangat sederhana, aku tidak ingin mengecewakan orangtuaku, itu sebabnya aku begitu kebingungan sekarang.

Jangan bayangkan aku pergi tanpa izin, jika aku bertemu dengan Papi di Bandara nanti dan Papi tidak menyukai apa yang aku lakukan, itu hanya akan membuat masalah semakin besar, dan lagi-lagi Bang Kalla yang akan di salahkan.

Aku juga tidak mau hal itu terjadi.

"Mami, tolong tanyain ke Papi apa aku boleh pergi. Ai nggak berani....." meminta tolong pada Mami adalah jurus terakhirku. Aku merengek kepada beliau, berusaha meminta bantuan dari beliau yang sangat disayangi Papi lebih dari diriku. "Tolong bujukin Papi, Mi. Papi kan nggak pernah nolak apa yang Mami minta, siapa tahu kalau Mami yang minta Mami izinin aku buat pergi. Ya Mi, tolong ya Mi,... Tolongin Ai ya Mi....."

Aku meraih tangan Mami, memohon dengan wajah yang semelas mungkin mengharap rasa kasihan Mami, namun kalian tahu apa yang Mami lakukan, Mami tidak bergeming, beliau melepaskan tangan beliau yang aku genggam dan menangkup wajahku dengan kedua tangan beliau yang mungil,

"dengan Mami memberikan restu ke kamu dan Kalla itu sudah sebuah bantuan yang sangat besar, Aira. Sisanya kamu harus menghadapinya sendiri, pergi sana ke kantor Papi, minta izin apa kamu boleh mengantar Kalla. Usaha dulu, berhasil atau tidak itu belakangan."

Mami yang sudah tampil rapi dalam seragam ungu beliau menatapku dengan tegas tidak menerima penolakan sama sekali. Jika mami sudah mode seperti ini, bisa dipastikan menangis darah pun Mami nggak akan peduli.

"Mami....." aku kembali merengek, tapi Mami justru berbalik.

"Kamu mau ke kantor Papi barengan sama Mami, nggak? Kalau bareng ayo, kalau nggak mau berjuang ya sudah, diam aja ditempat meratapi nasib. Mami tinggal kamu."

Arrrrgggghhhhh, aku menjambak rambutku kuat, frustasi dengan keadaan, Mami tidak memberikanku kesempatan berpikir, beliau justru langsung pergi begitu saja meninggalkanku tanpa belas kasihan sama sekali.

"Mami, kenapa Mami jadi kejam sih....." teriakku menyalurkan rasa kesalku. Tidak membuang waktu lagi aku langsung berlari ke kamar mandi, mandi bebek yang penting gosok gigi dan pakai deodoran

sebelum berganti pakaian yang layak untuk menghadap Jendral Sura Wibawa.

Sayangnya tepat disaat aku berlari sembari menenteng sepatuku, mobil yang biasa dipakai Mami sudah tidak ada, gantinya adalah sebuah mobil dengan pengemudi yang aku nobatkan sebagai salah satu orang yang tidak ingin aku temui. Seketika aku memutar bola mata malas, aku bahkan enggan menatapnya, namun Kaviandra yang tidak punya rasa malu sama sekali justru menurunkan kacamatanya dan berteriak.

"Naik, gue anterin ke Mabes!"

PART 79

Setelah semua kerumitan yang terjadi karena ulah Kaviandra sialan yang otaknya sempat menggila, aku merasa diriku jauh lebih gila lagi karena bisa-bisanya aku naik ke mobilnya saat dia menawarkan tumpangan kepadaku.

"Gue bakal bunuh lo kalau lo sampai berulah lagi, Kav! Perlu lo inget kalau gue belum bisa maafin lo buat semua kegilaan lo!"

Ancamku tepat disaat aku masuk ke dalam mobil. Aku bisa saja menolak tawarannya dan menyetir sendiri, namun nyatanya meski aku menobatkan Kavi sebagai salah satu manusia yang aku benci, semua kata kebencian itu hanya ucapan diatas bibir, sama seperti hubungan kakak dan adik yang seringkali bertengkar namun kemudian berbaikan, aku tidak tega menolak niat baik Kavi.

Apalagi saat aku melontarkan ancaman, pria ini menanggapinya dengan serius, "iya, gue tahu. Untuk itu gue berusaha memperbaiki segalanya. Meskipun mustahil, gue harap satu waktu nanti lo mau maafin semua kegilaan gue. Gue sadar nggak semua yang kita inginkan bisa kita miliki. Gue punya perasaan, dan lo berhak untuk menolak, benci gue semau lo ra, gue berhak dapat kebencian itu."

Pada akhirnya Kavi berbesar hati menerima penolakanku, jika sudah seperti ini bagaimana bisa aku marah terhadapnya. Namun tidak ingin Kavi menyepelekanku karena dengan mudahnya memaafkan sikapnya yang keterlaluan, aku memilih untuk diam tanpa menanggapi apa yang dia ucapkan, alhasil kesunyian melingkupi perjalanan kami menuju Mabes, pria ini sepertinya izin dari Batalyonnya khusus untuk ke Jakarta hari ini.

Sepanjang perjalanan tidak ada obrolan diantara kami, aku benar-benar mendiamkannya, bahkan saat akhirnya kami sampai di Mabes tempat Papi berdinas, aku sama sekali tidak berbicara apapun, baru saat akhirnya aku turun, aku menatapnya dengan pandangan yang aku buat sekesal mungkin.

"Terimakasih! Tolong bersikaplah biasa seperti ini seterusnya, nggak usah aneh-aneh!"

Sebelum Kavi mengatakan jika dirinya memendam perasaan terhadapku, hubunganku dengannya pernah begitu dekat, apa yang aku ucapkan barusan adalah salah satunya, meski wajahku terlihat sangat kesal, percayalah, Kavi sangat paham apa yang aku maksud karena tawa lega meluncur darinya.

"Siap, dah pergi sana! Dasar Bawel kek emak-emak!"

Pada akhirnya saat aku benar-benar menutup pintu mobilnya aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum karena ulah Kavi. Bohong jika aku tidak bersedih dengan semua kegaduhan ini, bertengkar dengan Kavi membuatku kehilangan seseorang yang sangat berarti untukku, satu keberuntungan pada akhirnya Kavi menerima penolakan yang aku berikan karena aku terlalu sayang jika hubungan baik kami hancur begitu saja.

Kavi, aku harap pria ini bisa menghilangkan cinta yang dia miliki untukku, dan mendapatkan seorang yang tepat untuk dia cintai.

Doa itu terlantun dari bibirku seiring dengan langkahku memasuki gedung di mana Papi bertugas selama dua tahun ini, beberapa wajah familiar menyapaku yang aku balas dengan anggukan, tidak terhitung berapa banyak aku datang ke tempat ini, tempat di mana tidak lama lagi setelah Papi menyelesaikan tugasnya beliau akan pensiun. Sungguh, tidak terkatakan betapa bangganya diriku saat Papi sampai di puncak kariernya, meski semakin tinggi jabatan beliau semakin banyak pula tekanan yang aku dapatkan untuk menjaga sikap, percayalah, kadang kejatuhan orang tua itu bisa terjadi karena sikap anaknya. Dan aku tidak mau menjadi seorang anak yang hanya akan

menyusahkan Papi, mencoreng nama baik yang susah payah beliau bangun.

"Papi di ruangannya, Bang Dika?" Tanyaku pada Ajudan Papi yang seringkali membuatku sewot karena istrinya yang pencemburu, entah bagaimana kabarnya sekarang, aku kadang penasaran sikap pencemburu istrinya Bang Dika ini karena hormon kehamilan atau karena memang tidak suka saja denganku. Aku ingin bertanya tapi ya sudahlah, kadang rasa kepo tidak perlu dituruti, menyingkirkan pemikiran yang sangat tidak penting ini, aku menunggu jawaban darinya.

Meski aku anak Papiku, aku tidak bisa langsung masuk ke ruangan beliau, selain tidak sopan, tapi bisa jadi ada tamu penting yang beliau temui dan akan sangat tidak sopan jika tiba-tiba aku muncul di hadapan mereka. Orang-orang mungkin mengira aku adalah sosok tengil dan pecicilan, tapi soal kesopanan dan tata krama orangtuaku selalu mengajarkan sebagai hal yang utama.

"Jendral baru saja bertemu dengan Komandan PMPP, Mbak Aira. Masuk saja."

Mendengar jika Papi baru saja bertemu dengan seorang yang akan bertanggungjawab untuk Satgas di mana Bang Kalla akan ditempatkan, aku sedikit gelisah, kedua tanganku seketika terkepal menahan perasaanku, kalian pasti tahu apa yang aku rasakan,

ditinggal pergi sangat jauh dalam waktu yang lama saat hubungan kalian bermasalah dan semuanya tidak baik-baik saja, itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Aku menyadari jika ternyata waktuku dengan Bang Kalla sudah tidak banyak, bahkan bisa dibilang waktu yang aku habiskan dengannya begitu sedikit karena kesibukan kami masing-masing, karena masalah besar yang seketika menghantam kami, menenangkan diriku yang sudah tidak karuan, aku menatap ke arah Bang Dika sembari mengucapkan terimakasih, setelah semua yang terjadi, aku bisa apa, apa yang bisa aku lakukan selain menjalani semuanya meski sambil nyebut setiap detiknya.

Tidak pernah dalam hidupku aku datang ke kantor Papi dengan perasaan secanggung ini, kuketuk pintu kantor Papi dan saat aku mendengar suara Papi yang mempersilahkan untuk masuk aku baru mendorong pintu itu untuk terbuka.

Satu hal yang aku notice saat aku masuk ke ruang kebesaran Papi yang lekat dengan kesan tegas dan garang, pandanganku seketika tertuju pada potret di mana Papi dan Mami tampak tersenyum bahagia di dalam kamera, potret lama namun cinta dan senyuman Papi tidak pernah berubah, haruskah aku iri kepada Mami karena dicintai dengan sangat ugal-ugalan. Mau iri kok sama ibu sendiri yang di mana

potretku pun ada di sebelahnya, foto Aira kecil di mana aku di gendong Papi di bahu beliau, sebuah foto yang diambil saat aku menyambut beliau kembali dari tugasnya di Sulawesi sana.

"Hah, mau ngapain kam....."

Tanpa sadar melihat kedua potret tersebut membuatku tersenyum, Papiku meski sangat menyebalkan namun tidak bisa dipungkiri betapa sayangnya beliau terhadapku, hal inilah yang reflek membuatku langsung memeluk beliau bahkan sebelum beliau selesai bertanya.

Ya, aku memeluk beliau dengan erat sama sepertiku saat memeluk Mami, rasanya hangat dan nyaman. Wangi khas Bapak-bapak yang sangat berbeda dengan Mami menambah rasa hangat yang beliau berikan. Aku dan Papi sering bertemu namun bisa-bisanya aku sekarang merindukan beliau.

Papi yang awalnya terkejut dengan sikapku namun beberapa saat kemudian beliau membalas pelukanku, usapan lembut beliau berikan di punggungku disertai dengan ciuman di puncak kepalaku.

"Papi, *I miss you so much!*"

Ya, tanpa sungkan aku mengatakan kepada beliau jika aku merindukan beliau.

"Maafin Ai sudah bikin kesel Papi belakangan ini, ya....."

Tolong, terimakasih, dan minta maaf adalah ajaran dasar yang Mami dan Papi berikan, itu sebabnya meski aku tidak menyukai keputusan Papi namun aku tetap meminta maaf karena sudah membuat beliau jengkel dan marah selama beberapa waktu belakangan ini.

"Kamu mendadak minta maaf sambil manis-manis kayak gini mau minta apa, Ra?! Tumben amat ngerayu Papi....."

Papi melepaskan pelukanku, beliau menatapku dengan seksama seolah tengah mencari niat terselubung di dalam kepalaku, menanggapi tingkah Papi yang aku tahu tengah bercanda aku mencibirnya.

"Kok Papi tahu sih, Ai memang sengaja mau minta izin sama Papi buat nganterin Bang Kalla berangkat kerja tugas. Ai boleh Pi?"

Aku mengerjap, merayu Papi seperti yang beliau tuduhkan beliau sekalian yang langsung membuat beliau mendengkus.

"Kenapa mesti izin? Pergi tinggal pergi, kamu tahu kan Bandara keberangkatannya di mana! Pakai acara izin segala, kalau Papi nggak izinin, tantrum ntar kamu!"

"Nggak bisa, Pi. Harus izin Papi dulu, Ai nggak mau Papi marah ngambek nggak jelas kalau Ai nggak

izin dulu main pergi seenaknya. Ai nggak akan pergi kok kalau Papi nggak izinin."

"Pergi saja, Aira! Antar sana Kalla sebelum dia pergi jauh untuk waktu yang lama!"

Saat aku berbicara seperti ini, aku sudah berada di tahap pasrah dengan penolakan Papi, ya aku sudah mempersiapkan diri untuk penolakan Papi meski itu menyesakkan. Aku sudah membayangkan kata-kata tidak mengenakkan yang akan Papi berikan namun rupanya aku keliru. Jawaban yang Papi berikan sangat jauh dari perkiraanku, untuk sejenak aku mengira aku salah dengar, bukan tidak mungkin saking berharapnya aku sampai aku berhalusinasi, kan? Tapi tidak, saat aku menampar wajahku sendiri aku merasakan sakitnya, itu berarti aku sedang tidak halu.

"Papi, Papi serius Papi?!" Menyadari jika Papi mengizinkanku sontak membuatku melonjak. Aku meraih tangan Papi dan aku benar-benar jingkrak-jingkrak seperti anak kecil yang baru saja diberi izin untuk karyawisata. "Papi nggak lagi bercanda, kan? Papi beneran izinin aku pergi nemuin Bang Kalla, kan? Papi nggak akan marah, kan?"

Aku yang antusias, dan Papiku yang menaikkan alisku tampak geleuh dengan sikapku, meredam tingkahku yang pecicilan Papi dengan sangat

menyebalkan justru menoyor jidatku dengan telunjuk beliau besar.

"Nggak ada siaran ulang, kalau mau diulang izinnya dicabut juga. Pilih yang mana?"

"Nggak, nggak!" Pekikku dengan histeris saat Papi mulai mengeluarkan ancamannya, aku meraih tangan Papi dan tersenyum semanis mungkin. "Nggak usah diulang, Ai masih ingat jawaban Papi dengan sangat baik. Nggak perlu di ragukan lagi gen Wibawa kalau menyangkut soal ingatan."

Papi yang menatapku tampak seperti ingin menyampaikan sesuatu, namun sebelum beliau berubah pikiran aku terlebih dahulu mencium pipi beliau dengan cepat hingga Papi tampak kebingungan dengan apa yang aku lakukan,

"Terimakasih banyak Papi, *I love you so much,* Yang Mulia Sura Wibawa yang paling ganteng di Galaksi Bima Sakti!"

Sebelum aku benar-benar meninggalkan Papi aku menyempatkan diri membuat *heart* yang besar dengan kedua tanganku diatas kepala, hal yang langsung membuat Papi langsung mencibirku dengan sebal, tapi saat akhirnya aku benar-benar pergi, Papi dengan langkah beratnya yang sangat khas justru menyusulku.

"Husss Husss pergi sana, sebelum Papi berubah pikiran."

Aku terlalu senang dengan kebaikan hati Papi yang berkenan mengizinkanku untuk mengantar Bang Kalla pergi hingga aku tidak bertanya kepada beliau apa yang menjadi alasan beliau mendadak berubah pikiran. Namun sebelum akhirnya aku benar-benar pergi, Papi justru kembali memanggilku.

Aku sama sekali tidak tahu jika ada kejutan yang jauh lebih besar lagi tengah menungguku, namun aku tercengang mendapati Papi bergegas menghampiriku.

"Ayo kita pergi sama-sama buat nganter Kalla, yang lainnya lepas sama keluarga masa di sendirian. Yang dia punya cuma Papi, masak Papi juga tega biarin dia pergi sendiri."

Jika ada yang bertanya seperti apa bentuk kasih orangtua, ya seperti sikap Papi ini, beliau yang ngirim Bang Kalla pergi, beliau pula yang nggak tega sedih sendiri.

PART 80

Lampu hijau itu akhirnya Sura berikan kepada Kalla, mendapatkan kepercayaan penuh dari Orangtua asuhnya tersebut Kalla tidak hanya diizinkan untuk berpacaran namun usai tugas Kalla bahkan diberi restu untuk segera menikahi putri Sang Komandan, tapi perlu diketahui jika restu yang diberikan Sura adalah awal segalanya baik bagi Kalla dan Aira.

LDR selama 13 bulan dengan jarak sejauh Indo benua Afrika sana, maka kesetiaan merekalah yang teruji. Dalam hitungan minggu dan bulan saja Sura yang sebelumnya kekeuh tidak mengizinkan Kalla saja bisa berubah pikiran, bukan tidak mungkin dalam waktu itu Aira bisa berubah perasaannya.

Aira baru pertama kali jatuh cinta, Kall. Bisa jadi rasa yang dia miliki untukmu itu rasa penasaran yang semakin besar seiring dengan penolakan yang aku berikan, bisa jadi setelah nanti aku memberikan lampu hijau kepada kalian, Aira justru meninggalkanmu karena bosan rasa penasarannya sudah terbayarkan, jika sampai hal itu terjadi, apa yang akan kamu lakukan?

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Sura sebelum Kalla meninggalkan ruangannya tersebut

terpikirkan oleh Kalla, ya Kalla pun memikirkan hal yang sama, tapi kembali lagi, bahkan Kalla tidak memedulikan hal itu.

"Selama itu membuat bahagia Aira, saya tidak akan pernah mempermasalahkannya. Jangankan cuma masalah sesederhana itu, hal yang jauh lebih menyakitkan pernah saya terima. Saya akan turut bahagia jika Aira menemukan bahagianya. Jika saya hanya menjadi persinggahan, setidaknya saya sempat memiliki tempat yang istimewa untuk Aira."

Saat Kalla jatuh cinta, tidak ada yang Kalla pikirkan selain kebahagiaan sosok yang dicintainya tersebut. Itu sebabnya Kalla bisa dengan mudah menjawab apa yang ditanyakan oleh Sura. Kalla adalah sosok yang terlihat dingin, cuek dan tidak peduli, tapi sungguh semua itu hanyalah cangkang luar yang menyembunyikan betapa besar dan perhatian yang Kalla miliki untuk pasangannya.

Dibandingkan memikirkan hal-hal yang negatif, Kalla lebih memilih untuk mempercayai Aira, tuan putri pecicilan tersebut adalah sosok istimewa yang pada akhirnya mampu membuat hati Kalla yang sempat mati kini berkembang kembali. Aira menumbuhkan cinta yang Kalla kira telah mati ditelan pengkhianatan.

"Kakaknya yakin cincin ini pas di jari pacar Kakak? Nggak kegedean atau kekecilan? Hari gini loh masih

ada yang *custom* pakai ukuran benang, nggak khawatir kalau salah ukuran, Kak? Sayang loh itu sudah pesan mahal-mahal."

Kalla yang tengah menatap cincin yang kini ada ditangannya mendongak, menatap ke arah Sales cantik yang ada di hadapannya, cincin yang dipesan Kalla ini memang khusus untuk Aira, dan Kalla punya cara tersendiri untuk mengukurnya agar pas melalui Amanda yang sengaja Kalla mintai tolong untuk mengukur jari Aira dengan benang.

"Terlepas dari ukurannya pas atau nggak, menurut Mbak cincin ini bagus apa nggak, Cewek kalau dikasih cincin seperti ini mereka akan senang atau nggak ya, Mbak?"

Mbak-Mbak yang ada di hadapan Kalla seketika tertawa, "kalau cewek mah yang dilihat niatnya, Kak. Jangankan cincin secantik ini dengan harga yang mahal, orang dilamar pakai cincin pakai cincin MR.DIY pun nggak apa-apa, yang penting kan lamarannya. Keseriusannya."

Selorohan yang diberikan oleh staf outlet perhiasan tersebut membuat Kalla turut tertawa, sebelum Kalla pergi Kalla ingin memberikan sesuatu untuk Aira yang berkesan, sederhananya Kalla ingin mengikat Aira, seperti yang dikatakannya kepada Sura, Kalla serius saat dirinya jatuh cinta dengan Aira, Sura tidak ingin Kalla mempermainkan putri

tunggalnya, maka inilah yang Kalla berikan, sebuah keseriusan dalam hubungan yang dijalinnya.

"Semoga dia suka, Mbak. Dia punya segalanya Mbak, saya nggak yakin apa cincin ini cukup untuk dia."

"Justru kalau cewek punya segalanya yang dia butuhkan itu effort dan tanggungjawab, Kak. Sehebat apapun seorang wanita, dia akan tetap menghargai sekecil apapun usaha pasangannya untuk membahagiakan dirinya. Nggak usah minder, Kak. Saya pendukung nomor satu, biar nanti kalau kalian nikah bisa order lagi di mari cincin nikahnya....."

Sulit bagi Kalla untuk tidak tertawa mendengar bagaimana staff ini membesarkan hatinya, tawanya yang geli menjadi akhir percakapan singkat mereka sebelum akhirnya Kalla pergi meninggalkan outlet perhiasan di pusat perbelanjaan di Jakarta pusat ini.

Disaat prajurit lainnya tengah menghabiskan waktu bebas mereka sebelum pemberangkatan dengan bersama keluarga, Kalla justru menyiapkan satu kejutan untuk Aira. Sampai detik ini pun Kalla masih sulit untuk percaya jika pada akhirnya dirinya direstui oleh Sura.

Siapa yang menyangka jika perjuangan Kalla menahan dirinya untuk tidak memberontak dan membujuk Aira untuk melawan Ayahnya serta berpegang teguh pada balas budi akan berakhir

semanis ini. Hatinya yang sebelumnya berdarah sangat hebatnya karena penolakan keras yang diberikan oleh Sura nyatanya adalah ujian untuk melihat seberapa besar kasih yang dia miliki, bukan hanya kepada Aira tapi juga kepada Sura sekeluarga yang sudah membuat Kalla berhutang budi kepadanya.

Kini dengan cincin yang ada ditangannya Kalla sama sekali tidak sabar untuk memberikan kejutan yang indah usai dirinya dan Aira hampir tidak ada komunikasi selama lebih dari 10 minggu, Kalla percaya diri akan diterima lamarannya tapi di satu persen terakhir Kalla mengingatkan dirinya untuk mempersiapkan diri jika terjadi penolakan.

Bukan tidak mungkin di akhir cerita penuh kepercayaan diri Kalla justru Aira berubah pikiran, kan? Aaaaahhh, kisah cinta Tuan Putri dengan Sang Ajudan Jendral, akankah berakhir bahagia atau Kalla hanya bentuk rasa penasaran Sang Tuan Putri yang tidak mengenal cinta?

Apapun akhirnya yang jelas Kalla sudah menjalani perannya sebaik mungkin. Dari yang sebelumnya menjadi Ajudan, tiba-tiba dipindahkan secara mendadak ke bagian lain, dan diminta untuk menjadi bagian dari Satgas yang berat, tidak sedikit pun Kalla mengeluh dengan jalan hidupnya, meski banyak pandangan bertanya terarah kepadanya saat

namanya terlampir menjadi salah satu orang yang berangkat untuk bertugas, namun Kalla sama sekali tidak peduli. Kalla tidak perlu menjelaskan apakah perpindahannya ini sebuah hukuman atau justru menunjukkan hubungan tidak biasanya dengan keluarga Jendral kepada semua orang.

Saat para keluarga mengantarkan mereka yang akan berangkat pergi untuk tugas dalam waktu yang lama ditempat yang jauh sana, Kalla adalah satu-satunya orang yang sendirian, terbersit rasa gelisah saat mereka yang mengantarkan sudah mulai pergi sementara yang Kalla minta untuk datang tidak kunjung terlihat.

Senyuman pahit tersungging di bibir Kalla memikirkan bagaimana dalam waktu dua minggu tanpa kabar ini Aira sudah berubah pikiran, mungkin Aira tersadar perasaannya kepada Kalla hanya penasaran, bukan cinta yang sebenarnya, Kalla sudah mempersiapkan diri, namun nyatanya pria yang pernah gagal dalam pernikahan tersebut tetap merasakan sesaknya kenyataan.

Bersama dengan yang lain Kalla mulai beranjak menuju terminal kargo tempat pesawat akan berangkat, berusaha menenangkan hatinya yang tidak karuan, Kalla melangkah bersama dengan yang lainnya, beberapa saling berbicara berusaha memecah rasa sedih karena harus meninggalkan

keluarga dan tanah airnya, ada pula yang tengah memvideokan secara amatir,

Dan tepat saat salah rekan Kalla memanggil namanya untuk menyapa para kamera yang dipegangnya, Kalla mendengar teriakan keras memanggil namanya, suara yang berasal dari sosok yang sedari tadi ditunggunya.

"Bang Kalla....."

Tepat saat Kalla berbalik, Kalla merasakan tubuh tinggi Aira menubruknya hampir membuat Kalla terjungkal ke belakang jika tidak dengan kesigapannya menjaga keseimbangan, reflek Kalla membalas memeluknya, dan sungguh rasanya semua kekhawatiran Kalla lenyap dalam sekejap, rasa sesak yang sebelumnya dia rasakan menghilang begitu saja.

"Sorry aku datang terlambat, semua gara-gara Papi yang lama banget....."

Kalla sama sekali tidak bisa menahan senyumannya, senyumannya lepas penuh dengan kelegaan, sikap Aira yang datang tiba-tiba dan memeluk Kalla saja sudah cukup untuk membuat orang-orang yang melihatnya terperangah apalagi saat mendapati Kalla menyambutnya dengan sikap ramah yang sangat bukan Kalla sekali.

Es batu raksasa berbentuk seorang Kalla Raharja, siapa yang menyangka jika pada akhirnya dia akan

meleleh berkat seorang Aira Wibawa. Senyuman Kalla adalah bukti bagaimana Aira Wibawa mampu meluluhkannya.

"Yang penting kamu sekarang sudah disini dan Jendral mengizinkannya Aira." Dapat bertemu dengan wanita yang dicintainya dan direstui oleh calon mertuanya, apalagi yang bisa Kalla keluhkan, tidak ingin membuang waktu karena dirinya harus segera berangkat karena tidak mungkin jadwal penerbangan terhambat karena dirinya. Mengabaikan banyak tatapan mata yang terarah kepadanya, Kalla meraih sesuatu yang sudah disimpannya sejak kemarin dan langsung dia buka di hadapan Aira yang langsung membuat rekan-rekan Kalla langsung berteriak heboh sementara Aira sendiri harus membekap bibirnya agar tidak histeris.

"Aku ingin membuat kejutan yang romantis tapi aku tidak punya banyak waktu, calon mertuaku melarangku menemuimu sebelum hari ini sebagai kejutan untukmu. Tapi percayalah, aku akan selalu mengusahakan yang terbaik untuk kebahagiaanmu, Aira."

Diuji oleh Kavi yang menggila, dibuat sedih berkepanjangan karena Ayahnya tidak merestui tapi saat Aira bisa melewati semua ujian yang dia dapatkan saat akhirnya Aira menemukan cinta pertamanya, ternyata buah dari kesabarannya

meredam emosi yang meledak-ledak dan sikapnya yang selama ini kekanakan, adalah Kalla yang berlutut tepat di hadapannya.

"Aira, *Be my Wife, please?*"

Kegembiraan Aira meluap tanpa bisa terkatakan lagi, namun ditengah kegembiraan mendapati lamaran tiba-tiba ala Kulkas berkaki yang mencintainya tersebut, Aira tidak bisa melupakan Ayahnya, Aira ingin berteriak mengatakan iya dengan senang hati tapi nyatanya Aira sanggup menahan dirinya untuk tidak segera menjawab. Bukannya memberikan jawaban ke Kalla, Aira justru berteriak kepada Ayahnya yang berdiri dibelakangnya bukan hanya dengan Ibunya saja tapi juga bersama dengan Komandan PMPP, Mayjen Harun Laksono, tampak mereka tersenyum dengan geli alih-alih marah, dan saat itulah Aira paham jika ada banyak keajaiban yang sudah terjadi selama beberapa waktu ini.

"Papi, diterima nggak ini jadi calon Mantu?"

Sura memberikan jempolnya, begitu pula dengan Maira yang bertepuk tangan dengan antusias paling bersemangat diantara yang lainnya.

"Terima saja, Ra. Biar nggak kelamaan berlututnya."

Sorakan dari mereka rekan Kalla seketika pecah membahana, mereka seolah turut merasakan

kelegaan luar biasa saat lamaran Kalla diterima. Tawa mereka terdengar saat akhirnya Sang Jendral memberikan restunya, kebahagiaan dua orang yang jatuh cinta itu menular, dan semakin terasa saat Kalla akhirnya memakaikan cincin yang khusus dia pesan di jari manis Aira.

Kemilau cincin yang kini tersemat di jari manis Aira tersebut membuat tangis Aira seketika pecah saat Aira menghambur memeluk Kalla untuk kedua kalinya.

"Tolong pulanglah dengan selamat, Abang. Ada banyak hal bahagia yang ingin aku lakukan bersamamu nantinya."

Kalla tersenyum lepas, senyuman bahagia yang sempat menghilang itu akhirnya kembali lagi usai pernah padam karena pengkhianatan.

"Terimakasih sudah mencintaiku, Aira. Kamu adalah warna terindah untuk duniaku yang suram."

Bahkan Kalla sendiri pun tidak pernah berani membayangkan jika Tuhan ternyata sebegitu baiknya dengan mengirimkan Aira ke dalam hidupnya.

Jika ada anugerah berbentuk nyata di hidup Kalla, maka Kalla akan dengan senang hati mengatakan kepada dunia jika Tuan Putri Sang Panglima, yang pernah begitu tidak disukainya kini menjadi anugerah terindah dalam hidupnya.

Mimpi Kalla tentang keluarga kecil bahagia yang sempat musnah kini tampak begitu jelas di depan matanya menunggu untuk diwujudkan satu persatu dengan perlahan.

Selesai.

Dimulai dari rasa tidak suka, dan kemudian dibuat jatuh cinta dengan kebaikan hatinya. Namun tidak ada yang namanya kebahagiaan tanpa ujian. Baik Kalla maupun Aira mereka di uji dengan berbagai cara namun semua terbayarkan dengan manisnya, perjalanan Kalla dan Aira masih panjang, namun mereka berdua yakin dengan restu yang akhirnya diberikan, mereka akan mampu melewatinya.
Pesan moralnya apa?
Hati-hati, jangan sampai terlalu membenci seseorang, nanti kalau dibuat jatuh cinta, kamunya yang kelabakan.

PART 81

15 tahun berlalu

"Kenapa Papa hobi sekali bikin foto keluarga kayak gini? Bentar-bentar foto, Papa pindah tugas foto, ya ampun kalau ada nominasi foto keluarga terbanyak mungkin keluarga kita akan menjadi juara pertama tanpa ada lawan."

Mendengar celetukan dari Isyana Raharja, sosok duplikat dari Kalla Raharja yang tidak hentinya mendumal saat dirinya dipaksa untuk naik ke atas kursi membersihkan foto keluarga mereka yang sangat besar. Masalahnya, bukan hanya satu atau dua foto yang harus Syana bersihkan, tapi ada banyak, itu sebabnya Syana mengeluh kepada Mamanya yang ada menjadi mandor mengawasinya.

Aira yang mendengar keluhan dari Putri sulungnya yang berusia 12 tahun tersebut hanya geleng-geleng kepala, Syana berwajah sama seperti Kalla tapi mulutnya yang nyablak dan kelakuannya yang barbar benar-benar sama persis seperti Aira, sungguh perpaduan yang sangat pas dan sangat adil.

"Kalau kerja tuh pakai tangan, Kak! Jangan pakai mulut, lama nanti selesainya. Nggak kelar-kelar perasaan cuma bersihin foto doang, aku loh udah beres dari tadi!"

Gagah Raharja, anak laki-laki yang berjarak dua tahun lebih muda dari Isyana tersebut mengeluarkan celetukannya, meski usianya terpaut dua tahun dari Kakaknya tapi perawakan tinggi besar kedua orangtuanya benar-benar menurun kepadanya, dibandingkan Isyana, Gagah justru lebih tinggi, itu sebabnya Gagah seringkali tidak sungkan menegur Isyana meski dia adalah seorang adik.

Sama seperti sekarang, saat Isyana mendelik tidak terima protes dari adiknya, Gagah sama sekali tidak bereaksi, dirinya sudah kebal dengan sikap menyebalkan kakaknya, sikap kulkas Kalla yang seringkali membuat sebal menurun kepadanya.

"Kamu mah enak cuma ikut Pak Parman guntingin rumput, ngeeeng doang pake alat beres! Nah ini, bisa-bisanya Mama sama Papa minta aku buat bersihin semua foto di rumah ini, tahu sendiri sebanyak apa foto yang ada! Mana segede gaban pula!"

"Enak gimana? Taman segede itu loh, sebanyak itu tanamannya, belum bersihin kolam ikan Papa! Nyikat bawahnya, itu kalau ngomong enak banget. Tugas kita itu sama rata, Kak! Nggak usah ngeluh! Jalanin saja."

"Ya gimana nggak ngeluh, nggak beres-beres dari tadi. Ini kepala rasanya pegel bener ngedongak mulu."

Lagi-lagi Isyana mengeluh, matanya memelas ke arah Aira yang hanya bersedekap sama sekali tidak menggubris keluhan darinya.

"Mama, sudah ya, Ma! Minta tolong sama Mbak Sum sama Mbak Mar saja ya, ya ampun ide bersih-bersih rumah sebulan sekali ini benar-benar nyiksa aku."

Gagah yang berdiri di samping Aira hampir saja menjawab kakaknya lagi, dan jika itu sampai terjadi mungkin keduanya akan bertengkar dan saling pukul khas Kakak adik, namun dengan cepat Aira menahan Gagah, Aira 15 tahun yang lalu sebelum menikah dengan Kalla mungkin seorang yang barbar, saat mendengar manusia ceriwis yang hobinya mengeluh seperti Syana mungkin Aira tidak akan berpikir dua kali untuk meremas mulutnya, namun saat nama Aira kini lebih dikenal sebagai Nyonya Raharja, ditambah dengan statusnya sebagai seorang Ibu, jiwa barbar itu masih ada namun Aira jauh lebih dewasa dan jauh lebih tenang.

"Adik istirahat dulu gih, Mbak Sum katanya bikin jus sirsak."

Gagah yang hampir mengomeli kakaknya seketika perhatiannya teralihkan saat mendengar jus favorit keluarga mereka, meski Gagah tampak dewasa dan badannya bongsor tetap saja dia anak berusia 10 tahun yang akan antusias saat mendengar

makanan atau minuman favoritnya, namun sebelum Gagah pergi, bocah yang tingginya mungkin akan mencapai 190 diusianya yang dewasa nanti itu menyempatkan diri untuk mencium pipi Aira.

"Oke Mama, terimakasih banyak."

Aira tersenyum kecil, meski Gagah tampak acuh untuk anak seusianya tapi hal itu sama sekali tidak berlaku untuk ibunya sendiri. Melihat punggung putranya yang menjauh dan beralih ke arah sang putri sulung yang kini cemberut menatapnya karena iri tidak diminta untuk pergi seperti adiknya, mendadak Aira ingin sekali menertawakan dirinya sendiri.

Yah, bahkan Aira sendiri pun sama sekali tidak menyangka jika waktu akan berlalu dengan sangat cepatnya. Rasanya baru kemarin Aira dibuat ngos-ngosan oleh Papinya karena Papinya mengulur-ngulur waktu untuk pergi mengantar Kalla menuju tugasnya di Afrika namun rupanya lamaran di Bandara sebelum pemberangkatan Kalla itu sudah lebih dari 15 tahun.

15 tahun waktu yang tidak sebentar, Aira dan Kalla melalui banyak hal, dimulai dari LDR, persiapan pernikahan yang membuat stress, namun nyatanya Aira dan Kalla bahagia bersama. Omongan nyinyir tentang gadis yang mendapatkan duda sama sekali tidak mereka pedulikan, tentu saja rumah

tangga banyak ujiannya, tapi dibandingkan pertengkaran, rumah tangga Aira dan Kalla lebih banyak bahagianya. Kalla benar-benar sosok yang *ngemong* untuk Aira dan Aira sendiri adalah sosok yang mau belajar, satu hal yang pasti, saat Aira menikah dia menanggalkan namanya sebagai putri wibawa dan benar-benar menghargai suaminya.

LDM selalu memisahkan keduanya namun itu sama sekali bukan masalah bagi Aira dan Kalla, keduanya yang sikapnya bertolak belakang justru saling melengkapi dan kebahagiaan itu semakin lengkap bersamaan dengan kehadiran dua buah hati mereka yang semakin menyempurnakan keluarga kecil yang sangat didambakan oleh Kalla.

Sepasang anak perempuan dan laki-laki yang mewarisi gen orangtuanya lengkap dengan sikapnya yang jauh berbeda dan hal itu membuat Aira ngelus dada mencoba memanjangkan kesabarannya.

Keduanya sama-sama terlahir dari rahimnya, dari satu Bapak yang sama, tapi kelakuannya jauh berbeda.

"Mama....."

Suara memelas Syana menarik Aira dari pemikirannya yang hampir saja membuatnya tertawa, sebenarnya Aira ingin memarahi putrinya tersebut karena tidak berhenti mengeluh, namun mengingat jika Syana adalah duplikat yang dia

ciptakan dari dirinya sendiri, Aira hanya menatap putrinya tersebut dengan pandangan lelah.

"Kak, cuma perkara bersihin foto doang loh, kamu ngeluhnya kayak apaan. Bukannya kamu sama Gagah sendiri yang sepakat buat belajar bertanggungjawab dengan bersihin rumah ini, Gagah bersihin luar, kamu bersihin dalam. Rumah sudah di bersihin sama Mbak Mar tiap hari, di pel di sapu, kamu cuma bersihin atasnya kayak foto-foto ini, rapihin ruang tamu, perpustakaan sama ruang kerja Papa, udah cuma itu doang, kenapa mesti ngeluh? Sebelumnya kamu nggak pernah protes soal foto keluarga kita."

Syana seketika turun, dan duduk di sofa tepat dibawah foto keluarga besar yang terpajang. Harus Aira akui jika banyak foto keluarga mereka, namun Aira merasa itu bukan satu masalah. Kalla memiliki alasannya tersendiri yang diterima oleh Aira, tapi sepertinya Syana belum sampai di pemikiran tersebut.

Dengan cemberut Syana menatap Aira dan berbicara pelan. "Habisnya, gegara foto disetiap sudut ini Syana jadi diledekin temen-temen. Habis dari sini, sekarang temen-temen Syana pada ngeledekin katanya keluarga kita keluarga Narsistik. Saking narsisnya sampai-sampai disetiap tempat,

setiap sudut rumah kita selalu penuh sama foto kita sendiri. BT tahu Ma dikatain Narsistik."

"Siapa yang ngatain kamu Narsistik, Kak?"

Disaat Aira tengah serius mendengarkan Syana yang mengeluh, suara berat Kalla terdengar, Aira dan Syana terlalu fokus berbicara sampai tidak menyadari kehadiran sang kepala keluarga yang baru saja kembali. Kalla tidak datang dengan tangan kosong, pria berusia 50 tahun yang sama sekali tidak terlihat tua tersebut membawa pizza ditangannya, dihari minggu disaat mereka jadwalnya membersihkan rumah biasanya Kalla pun turut serta namun kali ini Kalla harus absen karena harus menemui rekannya yang baru kembali dari bertugas, tapi sudah menjadi kebiasaan untuk Kalla setiap kali pulang dari manapun dia akan membawa sesuatu.

Dan kali ini Kalla membawa pizza kesukaan putri sulungnya, namun sepertinya putrinya yang sangat mirip dengannya tapi kelakuannya plek ketiplek Aira tersebut tengah kesal, bahkan pizzanya pun sama sekali tidak dilirik Syana, yang ada Syana justru semakin mengeraskan keluhannya.

"Kamu ngobrol dah Pa sama anak gadismu ini!"

Aira memilih mundur, membiarkan pawangnya tersebut menghadapi Isyana, sama seperti Aira yang takluk kepada Kalla, Isyana pun sama seperti dirinya

yang langsung kicep, tenang saat berhadapan dengan Kalla.

"Jadi, siapa yang disebut narsis dan siapa yang menyebutnya?"

Isyana bisa lancar jaya mengeluh kepada ibunya tapi aura berwibawa Sang Ayah yang kini menjadi Sesdipenad ini membuat Isyana agak sedikit takut, namun Kalla yang mengusap rambut panjang putri cantiknya tersebut menenangkan Isyana yang akhirnya membuatnya berbicara.

"Temen-temen Sya, mereka habis dari sini ngerjain tugas selalu ngeledekin Syana, Pa. Katanya keluarga Syana ini keluarga narsistik karena setiap sudut rumah ini penuh sama foto. Syana nggak suka Pa!"

Kalla mengangguk, dengan khidmat dirinya menyimak keluhan Syana sampai akhirnya Aira dan Gagah turut bergabung, putra Kalla tersebut berbinar menatap pizza dan Aira membawa dua gelas jus sirsak untuk Kalla dan Syana.

"Yang Kakak nggak suka tuh foto kita atau omongan temen-temen Syana?"

Syana dengan takut menatap Kalla dan menjawab pelan. "Dua-duanya, Pa! Kenapa sih Pa harus pajang foto sebanyak ini, Syana malu tahu."

Aira sebenarnya agak tersedak dengan jawaban dari Isyana, tapi Kalla melalui pandangan matanya

memperingatkan Aira untuk tidak memarahi Isyana, pada akhirnya Aira menyerah, wanita berusia 40 tahun tersebut memilih untuk meraih pizza dan menyimak apa yang akan dikatakan suaminya.

"Ya sudah, kalau Kakak malu nanti Papa turunin foto-foto yang sekiranya kakak nggak suka. Nanti kita sisain saja yang menurut Kakak nggak malu-maluin, gimana, kakak setuju?"

Isyana sedikit terkejut dengan reaksi Papanya, sikap Papanya berbanding terbalik dengan sikap Aira, tentu saja Isyana mengangguk dengan senang, penuh dengan semangat.

"Papa nggak marah?"

Kalla menggeleng dengan tegas, sama seperti Sura yang memperlakukan Aira bagai tuan putri, Kalla pun melakukan hal yang sama. Waktu yang Kalla miliki untuk bersama kedua anaknya sama sekali tidak banyak, jadi Kalla pastikan di waktunya yang sangat terbatas, Kalla mengisi tanki cintanya untuk Isyana sepenuh yang dia bisa agar kelak Isyana bisa memilih pria yang tepat. Kalla ingin dirinya menjadi cinta pertama putri cantiknya ini.

"Kenapa Papa harus marah Kak? Papa akan berusaha memenuhi apapun yang kakak inginkan."

Isyana tersenyum senang, mata indahnya yang besar tampak berbinar, namun Gagah yang sedari

tadi menyimak tiba-tiba saja mengeluarkan celetukannya.

"Kakak main senang saja, Papa pasti mengabulkan apa yang kita minta, tapi Kakak harusnya tanya ke Papa terlebih dahulu kenapa memajang foto sebegini banyaknya. Nggak mungkin Papa dan Mama melakukan apapun tanpa alasan."

Dengan santainya Gagah berbicara, tanpa dia menyadari jika kedewasaan anak 10 tahun ini membuat kedua orangtuanya terperangah, dan kakaknya yang sebelumnya tersenyum lebar seketika terdiam.

Isyana seolah tersadar hingga dengan penuh pandangan bersalah dia menatap ke arah Ayahnya. "Papa, Papa punya alasan?"

Kalla menghela nafas panjang, diusapnya rambut panjang Isyana dengan penuh kasih sayang, "Papa punya alasan, tapi itu sama sekali nggak penting. Yang terpenting buat Papa, kakak merasa nyaman. Jangan merasa bersalah."

Sayangnya Isyana sudah kadung penasaran, "kalau Papa punya alasan, kasih tahu Syana, Pa! Syana bukan orang yang egois!"

Mendengar bagaimana Isyana begitu serius dengan ucapannya membuat Kalla terkekeh geli, jika seperti ini kemiripannya dengan Aira semakin terlihat. Sampai sekarang pun Kalla tidak bisa

menahan rasa takjubnya mendapati anak-anaknya perpaduan pas antara dirinya dan Aira.

"Baiklah, tapi janji Kakak nggak akan merasa bersalah?"

"Janji....."

"Kakak tahu kan kalau di dunia ini yang Papa punya cuma Mama dan kalian berdua. Papa tumbuh tanpa keluarga, Papa dibesarkan Eyang Buyut kalian, dan diasuh oleh Opa kalian, bisa dibilang Papa tumbuh tanpa keluarga yang utuh, Papa tidak disukai oleh Ibu Papa, Ayah Papa juga nggak menginginkan Papa, ini adalah jawaban kenapa kalian cuma punya Oma dan Opa dari keluarga Mama, itu karena Papa bisa dibilang tumbuh tanpa orangtua." Kalla menghela nafas panjang, bukan hal yang mudah bagi Kalla untuk membagi kisahnya kepada anak-anaknya, selama ini Kalla sebisa mungkin memendam kepahitan hidupnya sedalam mungkin, bahkan saat untuk kedua kalinya menikah, Kalla benar-benar tanpa kedua orangtuanya, kakek nenek yang membesarkan Kalla tiada, dirinya hanya didampingi oleh adik ibunya, satu hal yang menyesakkan dan membuat Kalla serasa tidak pantas bersanding dengan Putri tunggal keluarga Wibawa.

Jika mertua Kalla bukan Sura dan Maira Wibawa mungkin kemalangan yang sama akan dihadapi Kalla

seperti dulu saat bersama Salma, dirinya mungkin tidak dihargai seberapapun kerasnya Kalla berusaha. Rasa rendah diri itu sempat muncul namun Aira dan keluarga asuhnya yang resmi menjadi keluarga barunya mendukung Kalla, Sura benar-benar menerima Kalla sebagai menantunya, dan bagi Kalla mendapatkan cinta Aira bukan hanya menemukan cinta semata namun juga menemukan kehidupan baru kedua.

Kalla berusaha meredam semua kepahitannya namun nyatanya trauma dan luka itu tidak serta merta hilang, terbuang dengan sangat menyakitkan membuat Kalla ingin mengabadikan sebanyak mungkin momen kehangatannya bersama dengan keluarga yang akhirnya dia miliki. Itu sebabnya banyak foto diambil, untuk mengabadikan rasa bahagia Kalla akhirnya dia memiliki keluarga sendiri yang utuh, istri yang mencintainya, mertua yang mendukungnya dan anak-anaknya yang menggemaskan, Kalla tidak bisa melewatkan setiap detik penuh syukur atas hidupnya yang luar biasa.

Kalla terlalu egois dengan kebahagiaannya sendiri sampai-sampai Kalla lupa jika apa yang membuatnya bahagia mungkin akan mengganggu istri atau anaknya. Tidak, Kalla sama sekali tidak marah dengan keluhan Isyana, namun Isyana yang mendengar apa yang menjadi alasan Kalla seketika

terdiam, binar indah mata putri sulungnya tersebut menyiratkan kesedihan, begitu pula dengan Gagah yang seketika melupakan jus sirsak dan juga pizza-nya. Gagah tampak menyesal dengan pertanyaan yang baru saja dia lontarkan.

Suasana rumah mereka seketika berganti, Isyana dan Gagah menatap Kalla dengan rasa sedih, dimata anak-anaknya Kalla adalah sosok yang luar biasa tanpa cela tanpa pernah memikirkan jika Kalla adalah sosok yang tumbuh penuh dengan luka.

Kalla yang menyadari kesedihan anaknya seketika meraih Isyana ke dalam pelukannya. "Jangan sedih, Kak. Papa nggak suka lihat kalian sedih kayak gini, itu hanya sebuah alasan, Papa nggak akan keberatan kalau....."

"Nggak, Isyana yang salah, Pa! Kakak yang minta maaf." Isyana dengan cepat memotong, gadis kelas enam tersebut tampak sangat menyesal, dia menatap Ayahnya dengan penuh rasa bersalah. "Maafin Kakak, Papa. Mulai sekarang Papa boleh ambil foto kita dan pajang di manapun Papa mau."

Seketika rasa haru itu menyeruak di dalam sanubari Kalla, tidak pernah terbayangkan dahulu di dalam hidupnya yang gelap akan datang kepadanya betapa indahnya kehangatan keluarga kecilnya.

Bukan hanya Isyana yang memeluk Kalla, tapi Gagah pun melakukan hal yang sama, bocah laki-laki

yang menurun gen dari Aira dari segi wajah tersebut memeluk Kalla dan kakaknya dengan erat.

"Papa sekarang punya kita, kita bisa bikin memori indah sama-sama, Papa."

Kalla mungkin tidak menangis seperti Aira yang sudah terlihat sangat ingin meneteskan air mata, tapi percayalah, hatinya sebagai seorang Ayah dan trauma yang dirasakan Kalla kecil benar-benar seperti terobati dengan sikap pengertian anak-anaknya.

"Terimakasih ya Kakak sama Adik, terimakasih sudah mengerti Papa. Maaf Papa masih penuh dengan kekurangan, tapi percayalah, demi kalian Papa akan berusaha sangat keras untuk menjadi seorang Ayah yang baik."

Dari semua hal membahagiakan yang terjadi di dalam hidup Kalla, Kalla tidak akan pernah melupakan darimana kebahagiaan itu datang. Jika bukan karena Aira Wibawa, si Tuan Putri yang pecicilan, mungkin hidup Kalla selamanya akan terjebak dalam jurang kelabu penuh dengan rasa sakit yang tidak ada habisnya.

"Terimakasih karena sudah menjatuhkan cintamu kepadaku, Tuan Putri Wibawa. Terimakasih karena kamu sudah menjadi warna indah dalam hidupku dan menghadiahiku dua malaikat yang menyempurnakan hidupku."